YB
Sleeping With
the Devil
YUYUN BATALIA

Sleeping With The Devil

Oleh: *Yuyun Batalia*

14 x 20 cm

412 halaman

Cetakan pertama Maret 2021

Layout / Tata Bahasa

Yuyun Batalia / Yuyun Batalia

Cover

Yuyun Batalia

Diterbitkan oleh:

Yuyun Batalia

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terima kasih untuk suamiku, Evan Saputra karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terima kasih karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Terima kasih untuk orangtuaku dan saudara-saudaraku yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini.

Terima kasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Dan terima kasih untuk semua pembacaku, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata sempurna. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT semat

Part | 1

Suara deburan ombak yang membentur tebing batu menyentak kesadaran Lauryn. Wanita yang tergeletak di tepi tebing itu membuka matanya perlahan.

Cahaya matahari yang menyilaukan menyapa penglihatannya, membuat ia sedikit menyipit karena tidak siap menerima serangan langsung sinar sang surya.

Setelah bisa menguasai dirinya, Lauryn mencoba untuk duduk. Ia mengernyit saat ia menyadari bahwa sekarang ia berada di tepi tebing. Ia ingat dengan jelas bahwa terakhir ia berada di ruang kerja ayahnya. Hari itu ia datang untuk memenuhi panggilan ayahnya.

Ah, benar. Ketika ia baru masuk ke dalam ruangan itu, ia tiba-tiba saja dibekap menggunakan sapu tangan. Ia tahu dengan jelas siapa pelakunya. Ia sempat melawan, tapi pengaruh obat bius telah mempengaruhi kekuatannya.

"Kau sudah sadar, Lauryin." Suara angkuh itu membuat pandangan Lauryn teralih.

Lauryn mendengus kasar. Ia menatap ke arah wanita yang pernampilan berani di depannya. Wanita itu adalah kakaknya sendiri, Irene.

Di sebelah Irene ada seorang pria yang tidak lain adalah tunangan Lauryn. Di belakang mereka ada enam orang pria bertubuh kekar yang merupakan orang-orang Irene.

"Apa maksud dari semua ini, Irene?!" Lauryn mencoba untuk berdiri tapi tubuhnya masih terlalu lemah karena pengaruh obat bius yang belum hilang sepenuhnya.

Dor! Lauryn kembali terduduk saat peluru menembus pahanya. Rasa sakit menyebar sampai ke kepalanya. Mata Lauryn menangkap senyuman sinis yang tercetak di wajah Irene.

"Hari ini kau akan mati, Lauryn." Irene bersuara dingin, mata almond nya menatap Lauryn penuh kebencian..

"Kau pikir semudah itu melenyapkanku!" Lauryn mengejek Irene. Jika saja saat ini kondisi tubuhnya tidak lemah, percayalah ia pasti akan bertarung dengan delapan orang di depannya. Ia akan menghancurkan mereka jadi potongan kecil lalu membuangnya ke laut untuk dijadikan makanan ikan.

Lauryn merupakan pembunuh bayaran terlatih yang menguasai berbagai jenis senjata dan bela diri. Hanya membunuh delapan orang saja itu hal mudah. Namun,

Irene mengetahui kemampuannya dengan jelas sehingga Irene menggunakan cara ini untuk menyingkirkannya.

Licik!

Irene sangat membenci keangkuhan Lauryn. Ia sudah menunggu hari ini begitu lama. Akhirnya ia bisa melenyapkan Lauryn, dan tentu saja itu atas izin ayahnya.

Tangan Irene menekan trigger pistolnya lagi, sebuah peluru melesat cepat. Kali ini bersarang di bahu Lauryn. "Kau benar-benar angkuh, Lauryn. Ckck, kau pikir kau sangat hebat, hm? Kau salah besar, Lauryn. Jika Ayah tidak membutuhkan tenagamu maka aku pasti sudah melenyapkanmu sejak dulu," seru Irene sinis.

"Jadi, sekarang Ayah sudah tidak membutuhkan tenagaku lagi, itulah kenapa kau mencoba untuk menyingkirkanku." Lauryn menyimpulkan dari ucapan Irene.

"Benar. Ayah sudah memiliki segalanya. Sekarang kau sudah tidak berguna. Selain itu ibumu juga sudah tewas. Ayah tidak akan bisa mengendalikanmu jika kau tahu kebenarannya."

"Apa?!" Lauryn kini tampak marah. Matanya terlihat penuh dengan emosi.

Suara tawa mengejek terdengar di telinga Lauryn. "Ya, Ibumu sudah meninggal satu minggu lalu. Kau benar-benar malang, Lauryn. Bahkan kau tidak tahu di mana ibumu di makamkan." Irene benar-benar bahagia hari ini

karena ia bisa melepaskan semua kebenciannya pada Lauryn.

"Bajingan! Kalian semua sudah mempermainkanku," desis Lauryn dengan mata berkaca-kaca. Ia mencoba untuk bangkit lagi dengan susah payah.

Satu tembakan lagi dilepaskan oleh Irene. Kini paha Lauryn yang lain yang tertembak.

"Sejak lahir kau sudah ditakdirkan untuk menjadi boneka, Lauryn. Yang bisa dipermainkan dan diatur sesuka hati. Ckck, Ayah memanfaatkanmu, mengancam menggunakan ibumu yang koma. Setelah itu Ayah menjodohkanmu dengan pria yang bisa mengendalikanmu jika suatu hari nanti kau memberontak. Asal kau tahu, Lorenzo adalah kekasihku." Irene menatap pria di sebelahnya dengan menggoda. Tampaknya jika tidak ada orang di sana, Irene dan Lorenzo mungkin sudah bercinta dengan keras.

Sayangnya Lauryn tidak peduli dengan Lorenzo. Ia menerima pertunangan dengan Lorenzo karena tekanan dari ayahnya. Mana mungkin Lauryn menyukai pria yang menganggap dirinya paling tampan di dunia ini.

Bahkan jika yang tersisa di dunia ini hanyalah Lorenzo dan seekor monyet, ia pasti akan memilih monyet. Tidak ada yang baik dari Lorenzo, hanya pria manipulatif yang berpikir bahwa pria itu akan bisa mengendalikannya.

Sial! Lauryn jelas bukan wanita yang akan bisa dikendalikan hanya dengan modal wajah tampan Lorenzo.

Bukannya cemburu, Lauryn malah merasa jijik. Meski keduanya bercinta di depan wajahnya, Lauryn tidak akan sakit hati sama sekali. Lorenzo dan Irene memang pasangan serasi. Pria dengan tingkat kepercayaan diri berlebihan dan wanita dengan tingkat keangkuhan yang melebihi langit. Sungguh pasangan yang sempurna.

"Hari ini aku sedang bahagia karena aku sedang mengandung anak Lorenzo. Oleh karena itu aku memberikan kau dua pilihan, meloncat dari tebing atau mati di tanganku." Irene jelas bukan memberikan pilihan. Dua-duanya akan menyebabkan kematian untuk Lauryn.

Namun, daripada mati di tangan Irene. Ia lebih memilih untuk melompat ke laut.

"Ingat ini baik-baik, Irene. Aku pasti akan menagih semuanya. Jika aku harus menjadi hantu, aku pasti akan menghantui kalian semua," seru Lauryn penuh kebencian.

Irene tertawa mengejek, menganggap ucapan Lauryn hanyalah lelucon.

Lauryn menjatuhkan tubuhnya ke lautan yang ada di bawah tebing. Hari ini jika ia bisa selamat, ia pasti akan membalas dendam pada keluarganya.

Tubuh Lauryn tenggelam. Ia mencoba untuk berenang tapi tembakan di paha dan bahunya membuatnya mustahil untuk melakukan hal itu.

Pada akhirnya ia semakin dalam masuk ke lautan. Lauryn tidak akan bisa balas dendam. Hari ini ia mati karena kekejaman keluarganya.

Ia telah melakukan banyak hal untuk ayahnya, tapi pada akhirnya ayahnya memerintahkan pembunuhan padanya.

Lauryn tahu tidak ada yang menyayanginya di keluarganya, tapi tetap saja menyingkirkannya setelah semua yang ia lakukan itu terlalu keji mengingat mereka masih berhubungan darah.

Sepasang mata elang Reiner tertuju pada sosok wanita yang mengapung beberapa puluh meter dari keberadaannya saat ini.

Pria yang tengah berdiri di dek kapal pesiarnya itu mengambil teropong jarak jauh yang berada di dekatnya. Kini pandangannya lebih jelas, dan ia bisa melihat tato yang menarik perhatiannya.

Biasanya Reiner akan mengabaikan hal-hal seperti ini. Ia tidak begitu peduli pada hidup orang lain. Meski ia bisa membantu, ia akan tetap mengabaikannya, kecuali jika ada sesuatu yang menguntungkannya.

Namun, kali ini berbeda. Ia memerintahkan tangan kanannya untuk menyuruh pengemudi kapal pesiarnya

agar bergerak ke arah wanita yang mengapung yang tadi ia lihat.

Seringai tampak di wajah tampan pria itu. "Kita bertemu lagi, Nona Mawar Hitam."

Setelah cukup dekat, Reiner terjun ke lautan. Ia menggapai tubuh wanita yang ia sebut Nona Mawar Hitam, lalu membalikan tubuh wanita itu.

Mata gelap Reiner terlihat seperti akan membakar wanita di dalam pelukannya itu. Reiner memiliki dendam yang mungkin bisa disebut juga sebagai obsesi tersendiri pria itu.

Bertahun-tahun lamanya ia mencari wanita yang sudah menipunya. Membuat ia kehilangan proyek bernilai jutaan dolar.

Reiner tidak akan memaafkan siapapun yang merugikannya meski itu hanya satu sen saja. Namun, wanita di dalam dekapannya tidak hanya merugikannya tapi juga membuat harga dirinya sebagai seorang pemimpin sebuah organisasi bawah tanah terbesar di dunia terinjak-injak.

Ia ditipu, lalu kemudian ia ditinggalkan di atas ranjang sendirian. Reiner tidak menyangka sama sekali, jika wanita yang memiliki tato mawar hitam di pinggangnya itu ternyata bukan penari tiang biasa, tapi merupakan ular betina yang licin.

Malam itu untuk pertama kalinya Reiner gagal mendapatkan apa yang ia inginkan. Melihat wanita itu berjoget di tiang membuat hasrat seksual Reiner bangkit. Namun, sialnya ia tidak bisa menikmati tubuh wanita itu karena sebelum ia menyetubuhi wanita itu ia sudah lebih dahulu tidak sadarkan diri.

Sejak saat itu Reiner mencari si wanita penipu yang sudah meninggalkannya seperti pelacur pria. Sial! Saat memikirkan itu, Reiner pasti ingin menghancurkan dunia. Bangun dalam keadaan telanjang sendirian, hal seperti itu tidak pernah ada dalam kamus hidupnya.

Biasanya dirinya yang akan meninggalkan wanita jalang setelah ia melepaskan gairah seksualnya. Dan juga ia tidak akan pernah membiarkan wanita mana pun tidur di sebelahnya.

Sungguh menggelikan, ia seorang yang sangat ditakuti oleh dunia malah diejek oleh seorang wanita.

Reiner bersumpah, jika ia menemukan nona Mawar Hitam itu, ia pasti akan membuat perhitungan. Ia akan meminta ganti rugi atas semua kerugiannya. Selain itu ia juga akan membuat wanita itu membayar karena sudah meninggalkannya begitu saja.

Dan hari ini sumpah itu akan ia laksanakan. Akhirnya ia menemukan wanita yang ia cari. Ralat, mungkin bukan ia yang menemukan melainkan wanita itu yang datang sendiri padanya.

"Kau tidak akan bisa kabur lagi dariku, Nona Mawar Hitam." Itu sumpah Reiner. Ia akan memenjarakan wanita di depannya dalam penjara emas miliknya.

Tak akan ia beri sedikit saja celah yang bisa membuat ia ditinggal lagi seperti sesuatu yang tidak berharga. Jika perlu ia akan menggunakan rantai dan borgol.

Part | 2

Lauryn membuka matanya. Rasa sakit menyentaknya. Perlahan kelopak matanya terbuka, menampilkan permata birunya yang sedingin gunung es. Lauryn mengedarkan pandangannya.

Aku tidak mati. Lauryn tahu dengan jelas, neraka tidak mungkin seperti ini.

Namun, di mana ia sekarang? Ia tidak mengenali tempat ini. Jelas, bukan kediamannya atau kediaman ayahnya.

Mengingat tentang ayahnya, tangan Lauryn tiba-tiba terkepal. Kukunya menancap ke telapak tangannya hingga menyebabkan luka.

Tuhan telah berbaik hati padanya karena membiarkannya hidup, Lauryn tidak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan ini. Lihat apa yang akan ia lakukan pada ayah dan saudari tirinya serta beberapa orang lain yang telah terlibat dalam pengkhianatan terhadap dirinya.

Orang-orang itu telah sangat keterlaluan, bahkan ia tidak bisa melihat wajah ibunya untuk yang terakhir kalinya.

Kemarahan dan kesedihan menjadi satu, saat ini ia benar-benar sendirian di dunia yang diisi oleh orang-orang licik dan munafik. Ibunya telah pergi. Sejak kecil, Lauryn berharap ia bisa kembali melihat senyum cerah ibunya, tapi hingga detik ini yang ia lihat hanya wajah pucat ibunya dari layar di ruang kerja ibunya.

Lauryn bahkan tidak pernah bertemu dengan ibunya sejak ia dikirim ke sebuah organisasi pembunuh bayaran ketika ia berusia tujuh tahun untuk belajar atau mungkin untuk disiksa.

Dahulu sang ayah mengatakan padanya jika ia menginginkan ibunya sembuh maka ia harus menurut dan melakukan apapun yang dikatakan oleh ayahnya. Lauryn hanya ingin bisa bermain dengan ibunya lagi. Jadi, ia mengikuti ucapan ayahnya.

Bertahun-tahun ia lalui dengan latihan keras. Entah berapa banyak luka yang sudah ia alami selama berada di organisasi. Berlatih dalam organisasi itu bukan seperti berada di akademi biasa. Setiap saat ia harus melewati bahaya. Jika ia gagal maka ia akan mati.

Ayahnya memang benar-benar kejam, tidak peduli sedikit saja tentang nyawanya.

Lauryn berjuang keras untuk bertahan hidup. Jadi ia semakin kejam dan kejam selama latihan. Ia tidak membiarkan siapapun melukainya. Di organisasi itu ia mengalahkan banyak pembunuh bayaran lainnya.

Dari pelatihan keras itu, Lauryn menguasai banyak hal. Ia bisa membunuh dengan kosong atau menggunakan senjata. Ia bisa merakit bom. Ia bisa membuka brangkas besi dengan kata sandi rumit. Ia bisa membobol tembok. Dan ia bisa melewati sensor keamanan di berbagai tempat.

Hingga usianya enam belas tahun, ayahnya membawa ia keluar dari organisasi itu. Namun, itu bukan akhir, melainkan awal dari segala kejahatan yang ia lakukan untuk memenuhi keinginan ayahnya.

Lauryn tidak peduli berapa nyawa yang harus ia ambil, yang ia pedulikan hanyalah nyawa ibunya yang bergantung dengan berbagai macam peralatan medis.

Menipu, mencuri, bahkan membunuh, Lauryn telah melakukannya. Setiap kali ia berhasil melakukannya, ia akan meminta pada ayahnya untuk melihat ibunya, tapi yang ia dapatkan hanyalah melihat ibunya dari layar monitor.

Ia bahkan tidak bisa merasakan tangan hangat ibunya. Ayahnya memang licik dan manipulatif. Pria itu selalu berpikir dengan terliti. Jika tidak, mana mungkin ia tidak bisa menemukan keberadaan ibunya hingga detik ini.

Entah di mana ayahnya menyembunyikan ibunya, tapi seberapa keras ia mencoba untuk melacak keberadaan ibunya, ia hanya menemukan jalan buntu.

Mungkin di dunia ini satu-satunya orang yang tidak bisa ia lalui dengan mudah adalah ayahnya sendiri.

Sekarang setelah Lauryn mengalami berbagai hal yang berakhir dengan sia-sia, ia akan berjuang sampai mati untuk mengalahkan ayahnya. Pria yang telah memanfaatkannya sesuka hati itu akan kehilangan semua kebanggaannya.

Saat Lauryn sedang terperangkap dalam dendam dan kemarahan, pintu ruangan tempatnya berada terbuka. Kesadarannya segera ditarik ke permukaan. Ia mengarahkan pandangannya ke arah pintu. Dan dunia berhenti di satu titik ketika ia melihat siapa yang masuk.

"Kita berjumpa lagi, Nona Mawar Hitam." Pria itu menyapanya dengan senyuman yang mengerikan.

Lauryn tampaknya kurang beruntung dalam hal ini, bagaimana bisa ia berakhir di tangan pria berbahaya yang pernah ia tipu beberapa tahun lalu. Pria yang tidak akan pernah bisa ia lupakan.

Aura pria itu masih sama, mampu membuat jiwa Lauryn terguncang. Jika Lorenzo diklaim sebagai pria paling tampan di negara ini, maka Lauryn akan mengatakan pria di depannya adalah pria yang paling

tampan yang pernah ia temukan dalam perjalanannya mengelilingi dunia.

Lauryn bertemu dengan pria itu di sebuah club malam di Miami.

Tatapan pria itu tajam, dingin dan penuh misteri, seolah sedang mencoba untuk menyelam ke dalam setiap mata yang menatapnya atau siap menyedot dan menenggelamkan orang lain yang menatapnya dalam kegelapan.

Ia memiliki tinggi 185 cm dengan berat badan seimbang. Iris matanya berwarna abu-abu, dengan bulu mata panjang yang membuat mata itu tampak benar-benar indah. Hidung runcing dengan bibir tipis.

Sebuah kombinasi dari ciptaan dan karya agung Tuhan yang paling teliti. Tidak mungkin untuk menemukan kelemahan apapun pada fisiknya.

Sulit untuk melewatkan pria seperti ini ketika sudah menatapnya satu kali. Dan tipe pria seperti inilah yang lebih Lauryn hindari lebih dari sekedar Lorenzo.

Perasaan Lauryn tidak baik ketika ia berhadapan dengan mata elang pria itu. Dan jangan lupakan, pria itu merupakan penerus dari Dominic Group. Sebuah perusahaan raksasa yang bergerak di bidang perbankan, properti, serta minyak dan gas.

Dominic Group merupakan salah satu perusahaan yang berpengaruh di dunia. Keluarga Dominic menjadi salah satu dari lima orang terkaya di dunia.

Namun, bukan itu yang membuat ia menjadi orang yang ditakuti di dunia. Reiner Dominic merupakan mafia kelas tinggi yang terlihat normal di luar. Pria ini tidak hitam, tapi juga tidak putih, melainkan abu-abu.

Ia berjalan di dua dunia, di mana di sana ia sama-sama dihormati layaknya dewa. Orang-orang tidak akan pernah berani menyinggungnya secara langsung, karena itu sama saja dengan kematian.

Dengan segala kesempurnaan yang pria itu miliki, ribuan wanita pasti akan melemparkan tubuh mereka ke atas ranjang pria itu.

Empat tahun lalu ia berhasil menipunya dengan merayu pria itu, dan ia bisa kabur setelah misinya berhasil karena obat bius yang ia oleskan di beberapa bagian tubuhnya, yang tidak bisa ia hirup sendiri.

Saat itu Lauryn cukup percaya diri bahwa seberapa hebatnya pria, mereka tidak akan tahan dengan godaan dan kecantikan seorang wanita.

Lauryn pikir ia tidak akan pernah bertemu lagi dengan pria itu setelah ia menyelesaikan tugas dari ayahnya yang hampir sama dengan tugas bunuh diri. Namun, takdir berkata lain. Sekarang pria itu ada di hadapannya. Pria ini

pasti akan membalas dendam padanya atas apa yang ia lakukan beberapa tahun lalu.

"Apa yang kau inginkan dariku?" Lauryn tidak akan bermain pura-pura tidak ingat atas kejadian empat tahun lalu.

Reiner terkekeh geli. "Ah, jadi kau masih mengingatku."

Lauryn masih bersikap tenang, meski saat ini jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. "Jangan bertele-tele. Katakan apa yang kau inginkan dariku."

"Kau terlalu ke inti, Nona Mawar Hitam." Reiner membelai wajah Lauryn dengan jemarinya.

Lauryn tidak memalingkan wajahnya, ia masih menatap Reiner berani. Hidupnya saat ini sedang dipertaruhkan, siapa yang tahu apa yang ingin Reiner lakukan padanya. Saat ini yang perlu ia lakukan adalah tidak memprovokasi pria itu.

Ia masih harus membalas dendam pada para pengkhianat yang sudah mencoba untuk mengakhiri hidupnya. Mereka masih berhutang ratusan pembalasan.

"Kira-kira apa yang aku inginkan dari wanita yang sudah menipuku, membuatku merugi jutaan dolar." Reiner mengangkat dagu Lauryn dengan jari telunjuknya.

Tidak ada orang yang tahu seberapa terobsesi dirinya pada wanita pemberani yang terbaring di atas ranjang ini.

Reiner tidak tahu apapun tentang wanita itu selain dia adalah wanita yang telah menipunya. Ia telah mencarinya sepanjang tahun, tapi tak ada informasi apapun tentang wanita itu. Seolah dia tidak pernah tercatat dalam kewarganegaraan manapun.

Dari sana Reiner bisa menilai bahwa Nona Mawar Hitam nya bukan wanita biasa. Tentu saja, jika dia wanita biasa, maka seorang Reiner tidak akan pernah mengingatnya.

"Jika kau ingin membalas dendam maka lakukan pada Alexander William. Pria itu yang telah memerintahkanku untuk mencuri data rahasia milikmu." Lauryn tidak ingin lagi melindungi ayahnya setelah pria itu mengkhianatinya.

"Bagaimana aku bisa percaya padamu? Kau sudah menipuku satu kali."

"Apa kau pikir aku akan menipumu lagi dalam kondisi seperti ini? Aku tidak sekonyol itu." Lauryn menjawab tenang.

Reiner menaikan sebelah alisnya. "Ah, benar, terkadang orang yang baru bangkit dari kematian akan mengatakan hal-hal yang benar."

"Sekarang biarkan aku pergi." Lauryn tidak ingin berada lebih lama lagi di tempat Reiner. Ia harus segera melakukan pembalasan.

Suara tawa terdengar lagi di dalam ruangan itu. Tawa yang tidak begitu menyenangkan untuk dilihat oleh Lauryn.

"Kau pikir aku akan membiarkanmu pergi semudah itu hanya karena kau memberitahu tentang siapa yang memerintahkanmu?" Reiner membelai wajah Lauryn lagi. "Kau memiliki banyak hutang padaku, Nona Mawar Hitam. Dan kau harus membayarnya beserta bunganya."

"Aku tidak pernah berhutang pada siapapun," balas Lauryn.

"Kau salah, Nona. Kau berhutang padaku jutaan dolar. Dan sudah empat tahun berlalu, kau harus membayar bunganya juga. Selain itu kau telah mempermalukanku, dan itu adalah hutang terbesarmu." Reiner bukan orang yang perhitungan. Ia bisa memberikan seorang wanita hadiah dengan nilai jutaan dolar, tapi untuk Lauryn, ia akan menjumlahkan semuanya bahkan menambahkannya dengan angka yang tidak masuk akal.

"Aku akan membayar hutangku segera dengan lunas. Sebutkan berapa yang harus aku bayar." Tidak sulit bagi Lauryn untuk mendapatkan uang dengan segala kemampuan yang ia miliki. Apalagi ia seorang peretas handal.

"Apa aku terlihat membutuhkan uang ganti rugi darimu?" seru Reiner. Pria ini memiliki segalanya, bahkan

uang 50 juta dolar tidak akan begitu berarti untuknya. Ia memiliki harta kekayaan miliaran dolar.

"Aku tidak menyangka jika kau adalah pria yang plin-plan, tadi kau mengatakan aku harus membayar hutangku. Dan setelahnya kau menyebutkan kau tidak butuh uang. Jadilah pria yang memegang ucapannya, Tuan Dominic."

"Kau memang harus membayar hutangmu, tapi bukan dengan uang," jawab Reiner.

"Katakan berapa kali kau ingin tidur denganku. Aku akan melakukannya asal kau melepaskanku," seru Lauryn tanpa ragu. Ia bisa memberikan tubuhnya jika itu memang diperlukan. Harga untuk sebuah kebebasan memang mahal, dan Lauryn mengerti itu dengan baik.

"Tubuhmu tidak semahal itu, Nona Mawar Hitam. Kau bahkan berhutang nyawa padaku." Reiner jelas tidak hanya menginginkan hanya beberapa kali, tapi ia ingin selamanya tubuh itu menjadi miliknya.

Lauryn tahu Reiner tidak akan membuat hal ini menjadi mudah, jika tidak mana mungkin Reiner akan ditakuti oleh banyak orang.

"Lantas, katakan apa yang kau inginkan dariku."

"Saat ini dan seterusnya setiap inci tubuhmu adalah milikku."

Bagus sekali, Lauryn. Kau lepas dari ayahmu yang kejam, dan sekarang kau masuk ke sarang iblis. Hidupmu memang penuh masalah. Lauryn iba pada dirinya sendiri.

Apakah hidupnya memang tidak pernah ditakdirkan untuk menjadi orang yang bebas? Apa yang sudah ia lakukan di kehidupan sebelumnya hingga di kehidupan ini ia mendapatkan hidup yang sangat luar biasa.

"Beri aku waktu satu bulan, setelah itu aku akan membayar hutangku." Lauryn harus balas dendam, jika ia di penjara oleh Reiner, maka keinginannya untuk balas dendam hanya akan sia-sia.

"Tidak ada tawar menawar, Nona Mawar Hitam."

"Aku harus membalas dendam. Aku tidak akan berlari dari hutangku." Lauryn tahu cara membalas budi. Meski ia masuk ke sarang iblis, tapi pria itu tetap menyelamatkan nyawanya. Reiner secara tidak langsung memberikan ia kesempatan untuk membalas dendam.

Reiner tersenyum kecil. "Kau bisa melakukannya tanpa harus pergi dariku. Kau bukan tahanan di tempatku. Dan lagi, aku pasti bisa menemukan ke mana pun kau pergi, karena aku telah menanamkan chip di tubuhmu."

Wajah Lauryn mengeras. "Kau harus meminta izin dariku terlebih dahulu sebelum melakukannya. Aku adalah pemilik tubuh yang kau pasang chip!"

"Kau salah. Sejak aku menyelamatkanmu, aku adalah pemilik tubuhmu." Reiner selalu melakukan apapun yang ia suka tanpa harus meminta izin pada orang lain. Terlebih ini tentang wanita yang meninggalkannya begitu saja dan sulit untuk ia temukan lagi.

Ia memang harus memasang chip agar wanita itu tidak akan bisa meninggalkannya lagi.

Pada akhirnya Lauryn tidak bisa melakukan apapun. Ketika pria ini memiliki kesadaran penuh, akan sulit untuk melawannya.

Tidak apa-apa, selama ia bisa membalas dendam, melewati neraka juga akan ia lakukan.

Part | 3

"Lauryn Athenna." Reiner mengulangi lagi nama wanita yang selalu ia sebut Nona Mawar Hitam. Dan sekarang ia sudah mengetahui nama asli wanita itu.

"Data pribadimu tidak ada di pencarian penduduk negara ini." Reiner telah mencari nama Lauryn, tapi ia tidak menemukannya.

"Alexander William telah menghapus semua data tentangku. Kau tidak akan pernah bisa menemukannya."

"Ah, seperti itu. Alexander William rupanya bekerja dengan sangat rapi. Pria itu menyembunyikanmu seolah kau tidak pernah ada di dunia ini." Reiner sedikit mengetahui tentang Alexander, pria itu perusahaan perhotelan yang terkenal di Amerika. Ia termasuk dalam seratus orang terkaya di benua Amerika.

Namun, seorang Alexander tidak seharusnya menyinggungnya. Pria itu sama saja dengan cari mati.

Lihat bagaimana ia akan menagih kerugian yang diciptakan oleh pria itu.

"Apa hubunganmu dengan Alexander William?"

"Dia ayahku."

Reiner mengerutkan keningnya. Ia yakin Alexander hanya memiliki satu putri, dan itu bukan Lauryn Athenna, melainkan Irene William.

"Ibuku adalah seorang putri pelayan di kediaman itu. Dan keberadaanku dirahasiakan. Tidak ada yang tahu bahwa aku adalah putri Alexander William." Lauryn menambahkan. Sebenarnya ia tidak ingin menjelaskan, tapi ia harus berkata yang sebenarnya agar Reiner tidak menghalangi langkahnya.

Bagi keluarga William ia adalah aib. Ayahnya tidak pernah menginginkan anak dari seorang pelayan. Yang berhak melahirkan anaknya hanyalah istri sah. Namun, saat itu dengan alasan bahwa ayahnya tidak mungkin membunuh putrinya sendiri, ia membiarkan dirinya hadir ke dunia ini.

Akan tetapi, percayalah alasan itu hanyalah sebuah kebohongan besar. Pada kenyataannya ia dilahirkan agar bisa menjadi senjata untuk ayahnya. Jika Irene akan menjadi pewaris seluruh kekayaan ayahnya, maka ia adalah alat yang digunakan untuk memuluskan jalan Irene.

Saat Irene menghambur-hamburkan uang dengan membeli berbagai barang-barang mewah serta bersenang-

senang dengan mengelilingi dunia, ia harus menjalani berbagai tugas berbahaya dengan mempertaruhkan hidupnya demi kemewahan hidup Irene.

Ketika Irene mendapatkan semuanya dengan mudah, ia harus berjuang keras untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Bahkan, setelah berjuang keras ia masih tidak bisa mendapatkan hal itu.

Hidup Irene dibanjiri dengan kasih sayang, sedangkan dirinya? Jangankan kasih sayang, ia bahkan tidak bisa tinggal satu rumah dengan ayahnya sendiri. Ketika ia masih kecil, ia sering merasa iri pada Irene.

Irene tinggal di rumah utama yang megah dengan ayahnya, sedangkan ia harus tinggal di paviliun kecil jauh dari bangunan utama.

Namun, seiring berjalannya waktu. Hatinya mengeras. Tidak ada lagi harapan bahwa ayahnya akan bermain bersamanya. Tidak ada lagi harapan bahwa ayahnya akan menyayanginya sama seperti menyayangi Irene.

Saat ia masih kecil ia sering menangis, tapi sejak ia dikirim ayahnya menuju ke neraka. Ia tahu bahwa air mata adalah hal yang paling tidak berguna di dunia. Oleh karena itu ia tidak pernah menangis lagi sampai hari ini. Bahkan setelah ia tahu bahwa ibunya sudah tiada, ia juga tidak meneteskan air matanya.

Tidak ada orang yang boleh melihat kesedihannya. Ia hanya menunjukan ketenangannya.

Dari ayahnya lah Lauryn belajar menjadi tidak berperasaan dan berhati besi. Dari ayahnya juga ia belajar untuk mendapatkan sesuatu, ia harus berjuang tanpa memikirkan moral. Entah itu merebut atau membunuh, ia tidak akan ragu untuk melakukannya.

Kenangan mengalir keluar dari benaknya, seperti air yang keluar dari bendungan yang rusak.

Dan sekarang sudah tidak ada lagi batasan baginya dalam bertindak. Dengan ayahnya mencoba untuk membunuhnya, maka ikatan di antara mereka sudah selesai. Terlebih ibunya juga sudah tiada. Lauryn memiliki kelemahan apapun lagi, ia bisa menuntut balas tanpa harus memikirkan tentang hubungan darah di antara mereka.

"Alexander melakukan hal yang benar. Jika aku jadi dia aku pasti akan menyembunyikanmu agar tidak ada seorang pun yang tahu." Reiner memiliki arti kata yang lain. Ia tidak suka miliknya diperhatikan oleh banyak orang.

Lauryn memiliki fitur wajah yang sangat halus. Iris matanya biru seperti lautan. Ia memiliki hidung mancung kecil, serta bibir mungil tipis berwarna merah muda. Keseluruhan wajah Lauryn sangat sempurna. Mungkin wanita ini bisa dinobatkan sebagai wanita tercantik di dunia.

Empat tahun lalu, ketika Reiner bertemu Lauryn warna rambutnya cokelat, tapi saat ini rambut Lauryn berwarna

emas. Reiner tidak tahu warna asli rambut Lauryn yang mana, tapi Lauryn tampak luar biasa dengan warna-warna itu.

Tinggi badan Lauryn mungkin 173 cm, dengan berat badan seimbang. Lauryn memiliki tubuh yang ideal dengan bagian bokong dan payudara yang tidak berlebihan.

Reiner pernah merasakan dua bagian tubuh itu dengan tangannya, dan ia benar-benar suka dengan ukurannya yang sangat pas.

Sementara itu Lauryn menanggapi ucapan Reiner dengan pikiran lain. Reiner mungkin akan menjadikannya seorang simpanan, selamanya berada di dalam bayangan.

Lauryn tidak begitu peduli akan hal itu. Di dunia ini ia tidak membutuhkan pengakuan dari siapapun sama sekali.

"Namun, sebagai seorang ayah, Alexander benar-benar payah. Bagaimana dia bisa mengirimkan anak perempuannya sendiri ke sebuah tugas yang berbahaya." Reiner cukup yakin bahwa Alexander pasti memanfaatkan Lauryn untuk berbagai pekerjaan demi kepentingan pria itu sendiri.

Reiner merupakan pria yang kejam dan tidak berperasaan, tapi untuk mengirim darah dagingnya sendiri ke pintu neraka, ia tidak akan mungkin melakukannya.

Lauryn tidak membalas ucapan Reiner. Ia tahu dengan jelas seberapa buruk ayahnya yang bahkan tidak pantas disebut sebagai ayah.

“Pekerjaan apa saja yang sudah kau lakukan atas perintah ayahmu?” tanya Reiner. Ia sedikit penasaran. Sulit untuk mendapatkan informasi tentang Lauryn dari luar, jadi ia harus bertanya sendiri pada pria itu.

“Mencuri, menipu dan membunuh.” Lauryn menjawab tanpa ragu.

Reiner sedikit terkejut dengan bagian terakhir jawaban Lauryn. Jadi Marah Hitamnya juga membunuh. Seberapa hebat wanita ini sebenarnya? Sejak awal Reiner telah merasakan aura tidak biasa dari Lauryn, tapi ia tidak pernah berpikir jika Lauryn akan seberbahaya itu.

“Kau cukup terlatih rupanya.”

“Aku pernah belajar selama 9 tahun di kelompok pembunuh bayaran The Fox,” seru Lauryn.

“Ah, kejutan,” sahut Reiner.

The Fox merupakan kelompok pembunuh bayaran yang dipimpin oleh Peter Daxton, yang mendapat julukan “the killer”. Peter seorang pembunuh terlatih yang telah membunuh lebih dari lima ratus orang. Pria itu sangat teliti dalam setiap pekerjaannya, terbukti dalam setiap pembunuhannya ia tidak pernah bisa tertangkap. Tak ada bukti yang bisa ditemukan di tempat kejadian perkara.

Selain itu Peter juga tidak memilih tempat. Ia bisa membunuh orang di mana pun, termasuk di ruang terbuka. Dalam setiap pekerjaan, Peter mematok harga puluhan ribu dolar, tergantung siapa yang harus ia lenyapkan.

Peter tidak sembarangan menerima orang untuk belajar di kelompoknya, jika Lauryn bisa masuk ke sana, artinya Lauryn memiliki sesuatu yang bagus. Peter akan menguji coba calon muridnya selama tiga bulan, dan jika muridnya masih bisa bertahan dengan selamat dalam tiga bulan itu maka dia bisa melanjutkan pendidikan di sana.

Memikirkan metode-metode kejam Peter dalam mendidik seseorang agar jadi pembunuh terlatih, Reiner memuji ketangguhan Lauryn. Ternyata ia tertipu wajah cantik Lauryn. Wanita itu lebih berbahaya dari yang ia pikirkan.

"Aku tidak menyangka bahwa seorang Alexander akan mengirim putrinya sendiri ke tempat itu."

"Tidak perlu heran. Dia bahkan bisa membunuh putrinya sendiri ketika dia sudah tidak membutuhkannya lagi." Cahaya dingin melintas di mata Lauryn.

Sejak awal ayahnya tidak ingin ia hadir, tapi karena memikirkan bahwa ia bisa dijadikan senjata ayahnya membiarkan ia hidup, atau mungkin hanya mengulur waktu kematiannya saja. Pada akhirnya ayahnya tetap memerintahkan pembunuhannya. Dan ia akan menghilang tanpa seorang pun tahu kehadirannya di dunia ini.

Ya, begitulah cara ayahnya menghilangkan noda di dalam hidupnya yang tercela. Lauryn benar-benar tidak berharap bahwa ia hadir di dunia ini karena Alexander William.

Ucapan Lauryn membuat Reiner berpikir bahwa orang yang berada di balik percobaan pembunuhan terhadap Lauryn adalah Alexander William, ayahnya sendiri.

“Apakah Alexander Wiliam adalah orang yang ingin membunuhmu?”

“Saat dia sudah tidak bisa menemukan cara mengendalikanku, maka dia akan menggunakan cara terakhir agar aku tidak menimbulkan masalah. Melenyapkanku, membuatku menghilang seperti buih di lautan.” Lauryn benar-benar membenci ayahnya dalam setiap tarikan napasnya.

Reiner ikut marah mendengar apa yang Lauryn katakan. Alexander, pria itu mencoba untuk melenyapkan Lauryn saat ia berusaha untuk mencari Lauryn. Pria itu mencoba untuk membersihkan jejak kejahatannya dengan membunuh Lauryn, sungguh licik.

“Jadi, kau ingin membalas dendam pada Alexander?”

“Jika aku tidak melakukannya, maka tidak ada gunanya aku hidup.”

Lauryn benar-benar tidak kenal takut. Reiner tidak salah jika ia tergila-gila pada wanita ini. Tidak ada wanita yang cocok untuk mendampinginya selain Lauryn.

Ia tidak butuh wanita lemah dan manja di sisinya. Sebaliknya ia membutuhkan wanita yang bisa membantunya dalam setiap situasi. Akan sangat

menyenangkan baginya jika ia bisa membawa Lauryn ke berbagai tempat tanpa harus mencemaskannya.

"Kau tidak perlu melakukan apapun. Aku akan melenyapkan pria itu dengan segera."

"Tidak!" Lauryn menolak cepat. "Aku bisa mengatasi masalahku sendiri."

Kepribadian Lauryn tidak seperti wanita lainnya. Akan merusak kebanggaannya jika ia harus mengandalkan orang lain di dalam hidupnya. Ia percaya ia mampu mengatasi setiap masalahnya sendiri, terlebih hanya membalas seorang Alexander.

Membunuh itu mudah. Lauryn bisa melakukannya hanya dalam hitungan detik. Namun, ia tidak ingin Alexander mati begitu saja. Kematian terlalu baik untuk pria itu. Lauryn harus menghancurkan seluruh harga diri dan kebanggaannya.

Ia akan membuat Alexander mengerti apa itu artinya sebuah kehilangan. Ia juga akan membuat Alexander merasakan bagaimana menyedihkannya tidak bisa melihat orang yang ia sayangi untuk terakhir kalinya.

Reiner tidak akan memaksa Lauryn untuk menerima bantuannya. Ia akan membiarkan wanita itu melakukan pembalasan sendiri,t api bukan berarti ia hanya akan menonton.

Jika sesuatu yang buruk terjadi pada Lauryn, ia pasti akan turun tangan.

“Aku tidak akan ikut campur dalam urusanmu, tapi ingat baik-baik, tubuhmu adalah milikku. Tidak aku izinkan kau melukainya sama sekali!” tegas Reiner.

Lauryn tidak menjawab, ia hanya menatap Reiner dengan tatapan kosong. Bahkan ia tidak memiliki hak terhadap dirinya sendiri lagi.

Namun, ia bisa pastikan bahwa ia tidak akan pernah membiarkan dirinya dilukai lagi oleh orang-orang William.

Part | 4

Terhitung sudah satu bulan Lauryn dianggap sudah mati oleh keluarga William. Kehidupan keluarga itu berjalan dengan baik seperti biasanya. Tidak ada yang berubah, karena pada kenyataannya Lauryn tidak pernah menjadi anggota keluarga itu.

Nyonya Eddelia, istri Alexander William, merasa hari-harinya semakin indah. Rasa tercekik yang membelenggunya selama 24 tahun ini telah lenyap. Sekarang wanita itu bisa bersantai tanpa harus memikirkan kekurangannya.

Ia tahu suaminya memiliki banyak wanita simpanan untuk bersenang-senang, sebagai seorang istri ia merasa hancur. Namun, ia tidak bisa melarang suaminya karena jika ia melakukan hal itu maka ia akan dilemparkan ke jalanan.

Lebih dari sebuah kehidupan mewah, Eddellia memikirkan harga dirinya. Ia tidak akan membuat orang-orang membicarakannya karena ia dibuang begitu saja oleh Alexander.

Satu-satunya pilihan agar ia tetap aman pada posisinya adalah dengan menjadi istri yang penurut dan tidak ikut campur atas apa yang dilakukan suaminya di luar rumah. Pada akhirnya sang suami akan tetap kembali ke rumah setelah puas bermain-main di luar.

Selain itu suaminya juga memegang prinsip bahwa ia tidak akan pernah mengambil istri lagi. Ia juga tidak akan membiarkan wanita simpanannya melahirkan anak.

Namun, hanya ada satu wanita yang dibiarkan oleh pria itu untuk melahirkan anaknya, dan itu adalah Luna, seorang pelayan yang memiliki wajah seindah dewi.

Memikirkan tentang kemungkinan posisinya akan diambil oleh Luna membuat Eddelia tertekan dan tidak bisa tidur dengan tenang, tapi lagi-lagi suaminya memberikan jawaban yang membuat ia sedikit merasa lebih baik. Bahwa ia membiarkan Luna melahirkan anaknya karena ingin memanfaatkan anak Luna agar mempermudahkan jalan bagi Irene, putrinya.

Eddelia sangat menyayangi Irene. Putrinya adalah hartanya yang paling berharga. Demi masa depan Irene, Eddelia menahan kebenciannya selama berpuluh-puluh tahun. Barulah setelah Luna tewas dan suaminya memberi

perintah untuk membunuh Lauryn, ia bisa merasakan kembali ketenangan dalam hidupnya.

Eddelia memainkan cairan berwarna merah di dalam gelanya. Itu terlihat seperti ruby yang tengah menari-nari di sana.

Hari-harinya benar-benar indah sekarang. Ia merasakan banyak kebahagiaan setelah Lauryn tewas. Putrinya akan melahirkan cucu untuknya. Hanya tinggal menunggu tujuh bulan lagi.

Dalam kurun waktu kurang dari dua bulan, Irene akan menikah dengan Lorenzo.

Memiliki menantu yang bisa menjaga putrinya dengan baik itu sesuatu yang melegakan untuk seorang ibu, begitu juga dengan Eddelia.

Lorenzo merupakan CEO dari sebuah perusahaan perhiasan yang sudah menguasai pasar dunia. Keluarga Lorenzo sendiri termasuk keluarga terkaya di benua itu. Kekayaan mereka melebihi kekayaan Alexander William. Dengan seseorang seprti Lorenzo di sisi putrinya, ia akan merasa tenang.

Ditambah Lorenzo begitu mencintai putrinya. Hal itu terbukti dari Lorenzo yang tidak tergoda sama sekali pada Lauryn. Meski benci, Eddelia harus mengakui bahwa kecantikan Lauryn mengalahkan putrinya. Lauryn mewarisi kecantikan itu dari ibunya, Luna.

“Suamiku, kau sudah kembali.” Eddelia meletak gelas wine nya di atas meja, lalu ia menghampiri suaminya, Alexander William yang masih tampak sangat muda dan bugar di usianya yang sudah 50 tahun lebih.

Eddelia melepaskan jas suaminya, menyampirkannya di lengannya. Kemudian ia membuka dasi sang suami. “Aku akan menyiapkan air mandianmu, tunggu sebentar.”

“Ya.” Alexander duduk di sofa. Suasana hatinya tidak begitu baik, tapi ia tidak melampiaskannya dengan ledakan amarah pada orang-orang yang tidak ada sangkut pautnya dengan penyebab suasana hatinya yang buruk.

Dua hari lalu ia menyewa pembunuh bayaran untuk membunuh seorang pesaing bisnisnya, tapi bukan hanya ia menghabiskan cukup banyak uang, pembunuh bayaran itu juga gagal membunuh saingan bisnisnya yang menyebabkan ia kalah dalam proposal bisnis bernilai jutaan dolar.

Alangkah bagusnya jika Lauryn masih hidup. Lauryn tidak pernah gagal dalam setiap misi yang ia perintahkan.

Alexander mendesah pelan. Jika saja Luna tidak pergi begitu cepat, maka ia pasti bisa membiarkan Lauryn tetap hidup. Ia masih bisa mengendalikan Lauryn sesuai kemauannya. Akan tetapi, sayangnya Luna tidak mengizinkan ia lebih lama menggunakan putri mereka untuk memuaskan ambisinya.

Jika saja Irene memiliki setengah saja kemampuan dari Lauryn, maka ia tidak akan begitu sakit kepala sekarang. Sayang sekali, Irene hanyalah putrinya yang angkuh dan manja. Meski begitu ia sangat menyayangi Irene. Ia juga tidak akan tega mengirim Irene ke tempat pembunuh bayaran berbahaya untuk belajar seperti Lauryn.

Sekarang setelah kepergian Lauryn, ia harus melakukan semuanya sendirian dengan jaminan belum tentu berhasil seratus persen.

Namun, Alexander tidak menyesali keputusannya untuk membunuh Lauryn. Ia tahu jenis manusia seperti apa Lauryn itu. Lebih berbahaya dari sebuah bom yang bisa meledak kapan saja.

Bagi Alexander, Lauryn merupakan ancaman terbesar dalam hidupnya yang bisa menghancurkan ia kapan saja. Lauryn memiliki semua rahasia yang ia simpan. Alexander yakin ia sudah menghapus semua bukti tenang ia yang memerintahkan Lauryn untuk berbagai pekerjaan, tapi ia tidak begitu yakin dengan Lauryn. Bisa saja putrinya itu memiliki bukti berbagai kejahatannya.

Kematian memang yang paling ampuh untuk membungkam mulut Lauryn.

Ia juga tidak ingin Lauryn mengetahui rahasia besar yang ia simpan dan tidak diketahui oleh Lauryn sama sekali. Tentang bagaimana ibunya berakhir koma. Benar, itu adalah karena perbuatannya.

Ketika Lauryn berusia enam tahun, ia sudah berniat untuk mengirim Lauryn ke kelompok pembunuh bayaran, tapi Luna tidak menyetujuinya. Hingga ia dan Luna bertengkar. Ia mendorong Luna hingga kepala Luna membentur siku meja.

Siapa yang menyangka jika benturan itu akan menyebabkan Luna mengalami luka yang parah, di mana Luna akan berada dalam keadaan vegetatif entah untuk berapa lama.

"Suamiku, air mandianmu sudah siap." Suara lembut Eddelia membawa kembali Alexander dalam kesadaran.

Alexander bangkit dari tempat duduknya. Ia segera melangkah menuju ke kamar mandi dan berendam di dalam bak mandi yang sudah diberi minyak esensial lavender oleh Eddelia.

Eddelia sangat tahu cara merawat suaminya dengan baik. Wanita itu membuat perasaan Alexander lebih baik dari sebelumnya hanya dengan berendam air hangat.

Tanpa Alexander dan Eddelia sadari saat ini bahaya tengah mengancam keluarga besar mereka. Hanya tinggal menunggu waktu saja. Badai pasti akan datang menyapu keluarga itu.

Sebuah helikopter bergerak turun, lepas landas di atas rerumputan. Dalam jarak sepuluh meter di depannya

terdapat ratusan mayat yang tergeletak di tanah dengan mata yang terbuka. Mereka tidak mati dalam damai. Reiner melihat dari kaca helikopter. Di tangannya ia memegang sebuah gelas yang berisi wine.

Seolah ia sedang melihat sebuah pertunjukan yang menyenangkan untuknya.

Darah membasahi tanah seperti hujan. Bau amis yang sangat kuat menyatu dengan udara. Reiner keluar dari helikopter, segera ia diterjang oleh bau darah.

Pria-pria berjas yang berjumlah puluhan orang segera berbaris rapi kemudian menundukan kepala mereka memberi hormat.

"Tuan semuanya sudah dibereskan." Seorang pria melapor pada Reiner yang merupakan pemimpin kelompok mereka.

"Di mana bajingan Ryuji Antonio?" Mata Reiner menyapu pemandangan yang terlihat biasa di matanya. Ia telah melihat lebih banyak mayat seperti ini sebelumnya.

"Di ada di sana, Tuan." Pria itu menunjuk ke arah sebuah bangunan berlantai satu yang merupakan markas dari kelompok orang-orang yang telah menyinggung Reiner.

Reiner melangkah menuju ke markas. Ia melewati mayat-mayat di bawah kakinya. Siapa yang berani berurusan dengannya, maka hanya kematian yang akan pantas untuk mereka.

Di dalam markas tidak berbeda jauh dengan di luar, mayat-mayat bergeletakan di lantai dengan darah yang mengalir dari tubuh mereka.

Bawahan Reiner membuka pintu, Reiner masuk ke dalam ruangan yang di dalamnya terdapat seorang pria yang tergeletak dengan kedua tangan dan kaki yang terikat.

Reiner telah memberi perintah pada tangan kanannya untuk membiarkan pemimpin kelompok itu tetap hidup. Ia akan mengurus pria itu sendirian.

"Ryuji Antonio." Reiner mengangkat wajah pria berdarah Jepang-Amerika itu dengan ujung sepatunya. Terdapat nada ejekan di dalam panggilan Reiner.

Wajah Ryuji tidak terlihat baik. Beberapa luka menghiasi wajah pria bermata sipit itu. "Lepaskan aku, Tuan Dominic." Pria itu memelas. Ia terlihat menyedihkan, berharap bahwa Reiner akan iba padanya dan membebaskannya.

"Aku tidak pernah melepaskan orang-orang yang sudah terlalu lancang padaku, Tuan Antonio." Reiner membalas dengan suara dingin yang menusuk.

Sebelumnya ia sudah memperingati pria itu untuk tidak mengganggu wilayahnya, tapi Ryuji dengan sombongnya mengabaikan peringatannya. Pria itu bukan hanya mencoba memasuki wilayahnya, tapi juga membunuh beberapa orang-orangnya.

Reiner memiliki prinsip mata dibayar dengan mata. Siapa saja yang melukai orang-orangnya harus menerima konsekuensinya.

Ia tidak akan menjadi mafia nomor satu di dunia jika ia memiliki banyak belas kasih pada orang lain. Satu-satunya alasan orang lain takut padanya adalah bahwa ia pria yang kejam dan tidak akan pernah ragu dalam mengambil tindakan.

"Tuan, ampuni aku. Aku tidak akan pernah muncul lagi di depan Anda." Ryuji menyadari kesalahannya seratus persen. Awalnya ia pikir orang-orang yang bergerak di bisnis bawah tanah terlalu melebih-lebihkan tentang Reiner.

Namun, setelah melihat bagaimana orang-orangnya tewas dalam baku tembak melawan kelompok Reiner, ia sadar sepenuhnya bahwa tidak ada yang berlebihan tentang Reiner. Jika anggota kelompoknya saja memiliki kemampuan yang baik, apalagi pemimpinnya.

Kaki Reiner menginjak wajah Ryuji kemudian ia berkata, "Pengampunanmu hanyalah kematian, Tuan Antonio. Bergabunglah dengan orang-orangmu di neraka!"

Reiner mengeluarkan pistol kesayangannya. Kemudian ia menarik pelatuk dan menekan *trigger*, peluru melesat seperti kilat. Bersarang dan berputar di kepala Ryuji. Hari ini adalah batas akhir hidup Ryuji.

Usai melenyapkan Ryuji, Reiner melangkah kembali menuju ke helikopternya. Ia masuk ke dalam sana dan memerintahkan pilotnya untuk segera pergi.

Reiner tidak tahan mencium bau darah para pecundang. Orang-orang itu hanya menghabiskan udara di dunia ini dengan percuma, dan menyia-nyiakan tanah saat mati.

Setelah Reiner pergi, orang-orangnya segera mengurus mayat-mayat yang bergelimpangan. Reiner pernah berkata pada tangan kanannya ketika pria itu bertanya harus diapakan mayat-mayat yang tewas karena mereka.

Dan jawaban Reiner adalah sampah harus dihancurkan sepenuhnya, jika tidak mereka akan mencemari lingkungan.

Part | 5

Mata Lauryn segera terbuka ketika ia merasakan seseorang mendekat ke arah pintu. Ia berada di tempat asing, jadi kewaspadaannya meningkat.

Pintu terbuka, sosok pria yang sudah dua minggu tidak ia lihat berada di sana.

"Kau belum tidur?" Reiner melangkah mendekati Lauryn. Setelah melakukan pemberantasan terhadap sekumpulan sampah, Reiner terbang kembali ke kediamannya.

Dua minggu ini ia mengurusi bisnisnya di luar negeri, setelah itu ia pergi ke Chicago untuk membunuh Ryuji. Ia tidak bisa berada lebih lama lagi dari Lauryn, jadi ia memutuskan untuk kembali secepatnya. Setelah beberapa jam penerbangan, ia sampai di kediamannya pada jam 3 pagi.

Selama ia tidak ada di dekat Lauryn, ia selalu memantau keadaan Lauryn dari sahabatnya yang menangani Lauryn. Ia juga melihat apa saja yang Lauryn lakukan melalui kamera pengintai yang terletak di setiap bagian kediamannya. Bahkan ia juga meletakannya di kamar rawat Lauryn.

Reiner terdengar cukup gila memang, tapi ia melakukan itu semua agar ia bisa melihat Lauryn ketika ia ingin.

"Tidak. Aku terjaga." Lauryn menjawab singkat. Wanita itu sudah mengubah posisi berbaringnya dengan duduk.

Penciumannya yang tajam berhasil mencium bau darah dari tubuh Reiner, entah apa saja yang sudah dilakukan oleh pria ini di luar sana. Lauryn tidak begitu peduli, dan ia tidak ingin memikirkannya lebih jauh. Ia tidak akan mencampuri urusan Reiner.

Tanpa aba-aba, Reiner mendekatkan wajahnya ke wajah Lauryn, kemudian ia mencium wanita itu menuntut. Tangannya menekan tengkuk Lauryn agar ia bisa lebih memperdalam ciumannya.

Sesekali Reiner akan menggigiti bibir Lauryn. Ia telah menahan dirinya selama dua minggu ini karena kondisi Lauryn yang tidak begitu baik. Akan tetapi, saat ini berbeda, Lauryn sudah membaik.

Lauryn tidak ingin membalas ciuman Reiner, tapi lama kelamaan ia tidak bisa menahan gairahnya, ia membalas ciuman itu sama baiknya. Keduanya terlihat seperti orang yang begitu rakus. Saling bertukar saliva tanpa rasa jijik sedikit pun.

Sudut bibir Reiner terangkat, membuat seringaian iblis yang mengerikan. Pria ini benar-benar tahu caranya tersenyum dengan baik. Meski mengerikan ia tetap terlihat tampan dan menawan.

Tangan Reiner menyusup masuk ke dalam gaun tidur yang Lauryn kenakan. Bermain-main dengan perutnya yang datar dan langsing lalu menyentuh payudaranya.

Lauryn sudah merasakan banyak sentuhan pria selama ia melakukan tugas, ia tidak begitu peduli pada tubuhnya yang ia pikirkan hanyalah keberhasilan dari pekerjaannya. Namun, sentuhan Reiner berbeda. Pria itu berhasil membangkitkan gairahnya. Sengatan listrik terasa ketika kulit pria itu bertemu dengan kulitnya.

Selain berhasil mengacaukan ketenangannya, Reiner juga bisa membuatnya bergairah, itulah alasan kenapa ia harus menghindari Reiner. Akan tetapi, takdir membawa ia kembali pada pria itu, dan kini tidak bisa ia hindari lagi.

Ia hanyut dalam api yang diciptakan oleh Reiner. Membakar tubuhnya yang mengkhianatinya ketika berhadapan dengan Reiner.

Entah kapan terjadi, gaun tidur yang ia kenakan sudah terlepas dan berakhir di lantai bersama dengan bra-nya. Lidah Reiner bermain di leher angsanya yang putih mulus. Menghisap di sana hingga meninggalkan jejak kemerahan.

"Kau memang penyihir, Lauryn!" Reiner bergumam pelan. Nafsunya telah sampai ke ubun-ubun.

Setelah empat tahun ia kehilangan nafsu terhadap lawan jenis, akhirnya hari ini ia mendapatkan kembali gairah seksualnya yang lenyap karena Lauryn.

Reiner telah mencoba untuk bercinta dengan beberapa wanita, tapi sialnya ia tidak tertarik sama sekali. Kejantannya seolah tertidur. Dan sekarang kejantanannya sudah tidak seperti putri tidur lagi, dan itu semua karena Lauryn.

Betapa tubuh itu menjadi candu untuknya. Ia hanya menginginkan tubuh itu selama empat tahun ini. Menjadi fantasi liarnya tanpa bisa ia lampiaskan pada wanita mana pun.

Lidah Reiner turun ke payudara Lauryn, ia menjilat dan menghisap di sana. Meninggalkan jejak kepemilikan yang mungkin akan hilang dalam beberapa hari ke depan.

Jari tangan Reiner bergerak masuk ke celana dalam Lauryn, membelai milik Lauryn dengan menggoda. Suara erangan lolos lagi dari mulut Lauryn. Membuat Reiner semakin terbakar oleh gairah.

Celana dalam Lauryn menyusul pakaiannya yang lain. Kini ia sudah benar-benar telanjang. Dan sialnya, Reiner masih mengenakan pakaian yang lengkap. Pria ini membuat ia tampak seperti seorang pelacur. Sialan!

Lidah panas Reiner bergerak ke bagian inti Lauryn. Bermain di sana untuk memuaskan kesenangannya sendiri. Sedangkan tangannya yang tadi ia gunakan untuk keluar masuk di bagian itu kini sudah bergerak melepaskan pakaiannya satu per satu hingga tidak ada yang tersisa sama sekali.

Lauryn menggila, tubuhnya melengkung di atas ranjang. Jemari tangannya mencengkram rambut Reiner kuat. Lauryn benar-benar menyerah di bawah kekuasaan pria itu dalam urusan seks.

Merasa Lauryn sudah sangat basah dan siap untuknya, Reiner mengangkat kedua kaki Lauryn, membukanya cukup lebar agar ia bisa leluasa memasukan kejantanannya di milik Lauryn.

Kabut gairah menutupi kewarasan Lauryn. Yang ia tahu ia harus mendapatkan puncak kepuasaannya.

Tubuh Lauryn menegang saat sesuatu yang besar menerobos masuk ke dalam miliknya. Rasanya tidak begitu nyaman, tapi ia ingin sesuatu itu masuk lebih dalam. Dan ketika daging kenyal itu benar-benar masuk lebih dalam rasa sakit menghantam Lauryn. Rasa sakit ini tidak

begitu parah dibandingkan dengan sebuah tembakan, tapi tetap saja rasanya menyakitkan.

Ekspresi wajah Reiner berubah. “Apakah aku adalah pria pertama yang memasukimu?” tanya Reiner. Ia tidak percaya dengan apa yang baru saja ia rasakan, dan ia ingin memastikannya.

“Apakah ada masalah jika kau adalah pria pertamaku? Jangan terlalu melankolis, aku tidak akan meminta pertanggung jawaban atas kehilangan keperawanan itu,” balas Lauryn. Selama 24 tahun ia tidak membiarkan laki-laki manapun memasukinya. Ia selalu membuat para pria itu berakhir dengan tidak sadarkan diri sebelum berhasil mengambil keperawanannya.

Tidak ada alasan khusus bagi Lauryn untuk menjaga keperawanan itu. Ia bukan tipe wanita yang akan menjaga kesuciannya untuk suaminya kelak, pada kenyataannya menikah tidak pernah ada dalam kamus Lauryn.

Ia tidak ingin memiliki hubungan yang pada akhirnya akan membuat ia lemah. Semakin banyak yang ia sayangi makan semakin banyak kelemahan yang bisa membuat ia hancur.

Cukup ibunya saja yang menjadi kelemahan sekaligus kekuatan untuknya. Ia tidak ingin ada yang lain lagi. Itulah sebabnya Lauryn tidak pernah memakai hati ketika ia menjalankan tugas. Bukan hanya itu, ia juga tidak memiliki teman. Lauryn pikir tidak ada teman yang benar-

benar setia. Setiap orang memiliki pemikirannya masing-masing, dan begitu juga dengan Lauryn. Orang yang paling dekat dengannya adalah orang yang paling berpotensi menikamnya.

Dan itu sudah ia buktikan, keluarganya melakukan itu padanya. Menikamnya tanpa ampun.

Ia dilahirkan sendiri, hidup sendiri dan juga akan mati sendirian. Begitulah prinsip Lauryn.

"Tidak ada masalah. Aku hanya ingin memberitahumu bahwa rasanya akan sedikit menyakitkan, tapi aku pastikan kau akan menikmati setiap rasa sakit itu." Reiner senang mengetahui bahwa ia merupakan pria pertama untuk Lauryn, tapi ia menyembunyikannya.

Lauryn tidak menjawab. Tak ada rasa sakit yang tidak bisa ia tanggung.

Setelah itu Reiner bergerak lagi. Ia memompa Lauryn dengan kecepatan pasti. Semakin lama semakin dalam. Mengganti rasa sakit dengan kenikmatan. Membawa Lauryn terbang ke atas awan.

Reiner membalik tubuh Lauryn, ia menekuk lutut Lauryn, lalu kembali memasukan kejantanannya, dan mulai bergerak lagi.

Suara erangan keduanya memenuhi setiap sudut kamar itu. Benda mati menjadi saksi bagaimana bergeloranya percintaan panas itu.

Gelombang kenikmatan menyembur dari kejantanan Reiner. Berpindah ke liang Lauryn yang hangat. Bersamaan dengan itu.

Baik Reiner maupun Lauryn, keduanya mencapai puncak kenikmatan mereka. Tubuh keduanya basah dan lengket.

Reiner mendekatkan wajahnya kembali ke wajah Lauryn, kemudian ia melumat bibir Lauryn lagi. Percintaan kali ini terasa luar biasa, tidak ada alasan lain selain wanitanya adalah Lauryn.

Satu ronde tidak cukup memuaskan untuk Reiner. Ia kembali membawa Lauryn ke satu sesi panjang lagi.

Penantian Reiner selama dua minggu terbayarkan dengan sangat baik. Ia mendapatkan kenikmatan tiada tara. Sekali lagi Reiner katakan bahwa tubuh Lauryn adalah candu baginya. Narkotika paling berbahaya yang tidak akan bisa disembuhkan kecuali dengan tubuh itu sendiri.

Sesi panjang itu berakhir. Reiner masih ingin merasakan ia berada di dalam Lauryn lagi, tapi ia menahan itu. Ia masih memiliki waktu seumur hidupnya untuk bercinta dengan Lauryn. Ia tidak perlu menyiksa Lauryn dengan terus melayani kegilaannya pada tubuh Lauryn.

Reiner bukan seorang pria dengan kebutuhan seks berlebih, tapi ketika ia dihadapkan pada tubuh Lauryn, ia seolah tidak ingin berhenti.

Reiner menjatuhkan tubuhnya di sebelah Lauryn, kemudian ia memeluk tubuh lengket Lauryn dan setelahnya ia terlelap. Ia bahkan tidak berpikir bahwa mungkin saja Lauryn akan membunuhnya. Bagimana pun Lauryn jauh melebihi kata mampu untuk membunuh seseorang.

Namun, hal seperti itu memang tidak perlu Reiner takutkan. Lauryn tidak memiliki niat untuk membunuh Reiner, terlebih ia memiliki hutang nyawa pada Reiner. Ia cukup tahu cara membalas budi dengan baik. Ia tidak akan menggigit seseorang yang telah menolongnya.

Ya, meskipun pertolongan Reiner tidak gratis dan imbalasannya adalah hidupnya sendiri.

Napas hangat Reiner berhembus di leher angsa Lauryn. Membuat wanita itu merinding halus. Sialan! Bahkan hanya dengan napas hangatnya saja dia sudah menggoda.

Kesadaran Lauryn kembali dengan cepat. Ia memperingati dirinya sendiri untuk tidak jatuh dalam hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara wanita dan pria yang memakai hati.

Saat ini ia harus memusatkan pikirannya pada pembalasan dendam pada keluarga William. Dahulu tujuan hidupnya adalah untuk membuat ibunya tetap bernapas, tapi setelah kematian ibunya, tujuannya berganti dengan penghancuran total terhadap keluarga William.

Lauryn menaruh kebencian mendarah daging pada keluarga itu.

Oleh sebab itu, ia tidak boleh terganggu dengan masalah yang tidak berkaitan dengan pembalasan dendamnya.

Selama dua minggu pemulihannya, ia sudah membiarkan keluarga William hidup dengan tenang. Dan besok ia akan memulai pembalasan.

Reiner hanya melarangnya untuk keluar selama dua minggu, jadi tidak ada alasan baginya untuk tetap duduk diam di sana.

Part | 6

Reiner dan Lauryn duduk saling berhadapan. Di depan mereka terdapat hidangan sarapan yang dibuat oleh koki yang dipekerjakan khusus oleh Reiner.

"Apa yang akan kau lakukan hari ini?" tanya Reiner sembari mengiris sarapannya yang ada di piring. Ia yakin Lauryn pasti akan keluar rumah hari ini.

"Apa aku harus melapor semua kegiatanku padamu." Lauryn membalas tidak senang. Apa tidak cukup bagi Reiner menanamkan chip di tubuhnya saja? Kenapa ia juga harus melapor setiap kegiatannya pada pria itu. Ia merasa lebih buruk dari tahanan.

Ketika ia menerima perintah dari ayahnya, ia tidak harus melapor apa saja yang ia lakukan. Yang terpenting bagi ayahnya hanyalah hasil. Tentang cara, ayahnya tidak peduli.

“Kau milikku, Lauryn. Dan kau harus memberitahuku apapun yang akan kau lakukan ke depannya. Aku hanya berjaga-jaga agar kau tidak melakukan sesuatu di belakangku.” Reiner menatap Lauryn tenang. Pria itu terlihat sangat otoriter. Setiap ucapannya tidak menerima bantahan sama sekali.

“Aku tidak akan melarikan diri, Tuan Dominic. Jangan terlalu melewati batasanmu.” Lauryn menatap Dominic sengit. Meski ia bicara dengan tenang, tapi kata-katanya menyiratkan perlawanan yang serius.

“Tak ada batasan untukku, Lauryn. Aku memiliki hak sepenuhnya atas dirimu.”

Tidak ada gunanya bagi Lauryn berdebat dengan Reiner, karena pada akhirnya ia akan tetap kalah. “Tidak ada yang akan aku lakukan selain membalas dendam pada keluarga William. Aku harap jawaban itu cukup untuk memuaskanmu.” Lauryn menjawab dingin.

Reiner memasukan potongan sandwich ke dalam mulutnya, kemudian ia mengunyahnya tanpa mengalihkan pandangan dari Lauryn.

“Itu bagus. Kau memang harus segera membuat perhitungan dengan mereka.” Reiner hanya mengomentari ucapan Lauryn.

“Jangan ikut campur dalam urusanku.” Lauryn memperingati Reiner.

Reiner menggelengkan kepalanya. “Aku tidak akan melakukannya. Dendammu, milikmu. Kau harus menyelesaikannya sendiri agar kau mendapatkan kepuasan.”

Reiner cukup masuk akal untuk Lauryn. Jadi ia tidak menanggapi ucapan Reiner lagi melainkan menyantap hidangan yang ada di depannya.

Usai sarapan Reiner menyerahkan beberapa kunci mobil, ponsel dan sebuah kartu berwarna hitam dilengkapi emas murni pada Lauryn. “Ini milikmu, kau bisa menggunakannya seusai keinginanmu.”

Lauryn jelas tahu jenis kartu apa yang diberikan oleh Reiner padanya. Kartu itu bisa membeli apapun dari kondominium hingga kapal pesiar. Hanya orang-orang kelas atas yang memiliki kartu yang terdapat berlian di atasnya itu.

“Aku tidak membutuhkannya.” Lauryn menolak. Bukan gayanya menerima kemewahan dari orang lain. Ia juga tidak ingin membeli banyak barang, jadi kartu itu tidak akan berguna sama sekali.

“Apa sulitnya untuk menerima, Lauryn.” Lagi-lagi Reiner melemparkan tatapan yang memaksakan Lauryn harus menerima pemberiannya.

Lauryn meraih kartu kredit, ponsel dan beberapa kunci mobil itu pada akhirnya. Setelah ini ia tidak perlu lagi

membantah Reiner, karena jelas itu tidak akan bekerja pada pria itu.

"Mulai malam ini kau akan tidur di kamarku. Grace akan menunjukan kamarku di mana." Reiner beralih ke topik lain.

Raut wajah Lauryn berubah. Ia sedikit mengernyit. Reiner mengerti arti ekspresi wajah Lauryn, kemudian ia berkata, "Kau tidak berpikir akan tidur di kamar terpisah denganku, bukan?"

Lauryn diam. Reiner bahkan tahu apa yang ia pikirkan. Mungkin Reiner memiliki indera keenam dan bisa membaca pikirannya.

"Aku bukan sedang menerima kau sebagai pengungsi di rumahku, Lauryn." Reiner menambahkan. "Setiap malam kau harus melayaniku dengan baik, itu adalah harga yang harus kau bayar untuk hutang-hutangmu."

"Kau tahu benar cara memanfaatkan orang lain, Reiner. Kau tidak ada bedanya dengan Alexander William."

Reiner tidak suka Lauryn menyamakannya dengan Alexander yang licik. "Kau salah, Lauryn. Aku tahu cara memperlakukanmu dengan baik, sedangkan Alexander tidak. Dan ya, kau seharusnya bahagia karena bisa menemaniku di ranjang setiap malam. Tidak pernah ada wanita yang seberuntung itu."

"Ah, aku sangat tersanjung kalau begitu." Lauryn membalas dengan acuh tak acuh. Sejujurnya itu bukan

keberkahan sama sekali untuknya. Namun, sekali lagi ia tidak punya pilihan untuk menolak. Reiner pemenangnya di sini, dan ia harus mengikuti apa kata pria itu. Begitulah cara ia membayar hutangnya pada Reiner.

Lauryn tahu tipe pria seperti Reiner adalah pria yang mudah bosan. Suatu hari nanti ia pasti akan dibuang oleh pria ini ketika Reiner menemukan mainan yang baru.

Sarapan selesai, sebelum jam 7.30 Reiner telah meninggalkan mansion mewahnya dengan mengendarai mobil Maybach Exelero hitam mengkilap miliknya.

Lauryn meninggalkan meja makan bersama dengan Grace yang akan menunjukan di mana letak kamar Reiner yang berada di lantai dua mansion bergaya eropa itu.

"Nona, ini adalah kamar Tuan Reiner." Grace, wanita berusia empat puluh tahun itu membuka pintu kamar untuk Lauryn.

Selama belasan tahun ia bekerja dengan Reiner baru Lauryn yang diperbolehkan oleh Reiner untuk tidur di kamar itu. Reiner bukan tipe orang yang akan membawa pulang teman-teman tidurnya, ia akan membawa ke kamar hotel lalu meninggalkan wanita-wanita itu sendirian dengan barang-barang mewah atau uang.

"Terima kasih, Nyonya." Lauryn tidak tahu cara memanggil Grace dengan tepat, nyonya seharusnya cukup sopan untuk di dengar.

“Panggil saja saya Grace, Nona Lauryn.” Grace merasa tidak enak dipanggil nyonya oleh Lauryn.

“Baiklah, Grace.”

“Jika Anda membutuhkan sesuatu Anda bisa memanggil saya melalui intercom.”

“Aku mengerti.”

“Kalau begitu saya permisi.” Grace undur diri. Meninggalkan Lauryn sendirian di kamar berukuran besar dengan nuansa warna gelap yang membuatnya terlihat sangat mewah.

Lauryn melangkah masuk lebih jauh, sebuah pemandangan indah menyita perhatiannya. Kamar Reiner langsung menghadap ke pantai. Benar-benar sebuah pemandangan yang indah.

Kamar itu memiliki dinding kaca yang bisa menjadi pintu penghubung ke balkon.

Seluruh furniturnya modern, berkelas dan dipilih dengan detail yang tepat.

Terdapat ranjang besar berwarna hitam dengan sprei berwarna putih. Di sisi kanan dan kirinya terdapat nakas dengan lampu duduk di atasnya.

Di depan ranjang ada sebuah sofa panjang berwarna senada. Di dinding terdapat televisi berukuran besar. Serta beberapa lukisan yang menghiasi kamar itu.

Lauryn pergi ke ruangan lain yang terhubung dengan kamar itu. Terdapat lemari yang menempel di dinding

berisi kemeja dan jas yang tertata rapi sesuai dengan warna pada bagian atas, sedangkan pada bagian bawahnya terdapat berbagai celana yang juga ditata dengan rapi.

Ada juga sebuah lemari khusus tas dan sepatu. Serta di tengah-tengah ruangan itu terdapat dua kabinet yang berisi dasi, jam tangan dan ikat pinggang.

Lauryn melangkah lebih jauh, dan ia menemukan lemari pakaian lain yang berisi gaun pesta, gaun santai, gaun malam, jeans, t-shirt, blazer dan berbagai jenis pakaian lain untuk wanita dari berbagai merk seperti Lv, Chanel, Vercase, DG, Dior, Gucci, Prada, Valention dan lainnya. Dan semuanya adalah baru, masih dengan label harga di pakaian itu. Dan ukuran pakaian itu semuanya sama yang merupakan ukurannya.

Di sebelah kanan lemari itu terdapat lemari lain yang berisi sepatu berbagai jenis. Dari yang tanpa hak sampai ke hak tinggi. Dari sepatu santai hingga ke sepatu pesta.

Di bagian lainnya terdapat tas dan dompet. Terdapat sebuah kabinet lain di sana yang isinya tidak jauh berbeda dengan yang awal Lauryn lihat. Namun, di sana semuanya untuk wanita. Jam tangan, perhiasan, dan berbagai aksesori ada di sana.

Apakah Reiner memindahkan sebuah toko ke dalam ruangan ini?

Apakah semua pakaian dan perhiasan serta barang lainnya yang ada di sana untuknya? Lauryn tidak bisa

menjumlahkan berapa harga dari seluruh pakaian yang ada di sana.

Ia yakin jumlahnya akan sangat banyak mengingat semua barang di sana sangat mahal dan hanya bisa dibeli oleh kalangan atas.

Selama ia hidup, ia hanya memiliki beberapa gaun mahal dan perhiasan. Itu ia pakai ketika ia menjalankan misi yang mengharuskannya tampil elegan dan mewah.

Jika Irene yang melihat isi *walk in closet* ini, Lauryn berani bertaruh Irene pasti akan menjerit seperti wanita gila.

Selesai dari melihat-lihat kamar Reiner, Lauryn pergi keluar dari kediaman Lauryn dan melangkah menuju ke garasi mobil yang lebih tampak seperti sebuah *showroom* mobil. Ada puluhan mobil mewah di sana dari berbagai merk. Lamborghini, Porsche, Buggati, Lykan Hypersport, Rolls-Royce, Ferrari, Maybach, Audi serta Mercedes.

Tidak heran jika keluarga Dominic masuk dalam lima orang terkaya di dunia, mereka benar-benar gila dalam membelanjakan uang.

Lauryn memilih mobil Audi R8 berwarna abu-abu metalik. Ia pikir terlalu mencolok jika ia menggunakan mobil itu. Namun, akan lebih menyulitkan baginya jika ia tidak memiliki kendaraan. Tidak berpikir lebih banyak lagi, Lauryn mengendarai mobil mewah itu. Ia pergi ke

tempat persembunyiannya yang hanya diketahui oleh ayahnya saja.

Di sana Lauryn akan memakai mobil miliknya yang meskipun murah tapi sudah dimodifikasi hingga membuat mobil itu menjadi tangkas.

Di tempat tinggalnya, Lauryn juga memiliki berbagai nomor mobil palsu, jadi meski ia menggunakan mobil itu untuk kejahatan, ia tidak akan pernah tertangkap.

Untuk sampai ke tempat itu, ia harus melewati jalanan sepi. Tempat persembunyiannya terletak di tepi kota. Dahulu pasangan tua yang menempati rumah itu, tapi setelah pasangan tua itu tewas, Lauryn membeli rumah itu dari anak mereka.

Lauryn terkejut ketika ia mendapati tempat itu sudah terbakar habis. Bukan hanya itu mobilnya juga terlihat sangat menyedihkan.

Wajah Lauryn terlihat begitu datar meski saat ini emosi memenuhi jiwanya. Ini semua pasti ulahnya.

Ia yakin dengan pemikiran tajam ayahnya, pria itu pasti sudah memusnahkan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.

Ayahnya memang tidak akan pernah menyisakan sesuatu yang akan membuat kejahatannya terungkap. Dan pria itu melakukannya dengan baik. Tidak akan ada yang peduli pada rumah tua yang jauh dari penduduk itu. Mereka akan membiarkannya terbakar begitu saja.

Polisi juga tidak akan menemukan apa-apa di sana selain abu dari barang-barang yang sudah terbakar habis.

Sekarang Lauryn harus memulai semuanya dari awal lagi. Semua jerih payah yang ia kumpulkan telah sirna. Ia membeli banyak komputer dan senjata, dan ia simpan di tempat itu.

Dan saat ini tidak ada yang tersisa lagi selain puing-puing.

Inilah kenapa Lauryn tidak ingin memiliki orang-orang yang ia sayangi di sekitarnya, bahkan benda-benda yang ia sayangi tidak luput dari pemusnahan ayahnya.

Part | 7

Reiner hadir di ruang rapat lima menit sebelum pertemuan di mulai. Ia berjalan ke ruang konferensi diikuti oleh asistennya.

Rapat dimulai, Reiner menerima berkas yang diberikan oleh asistennya. Ia membaca berkas itu dari halaman satu hingga ke akhir halaman. Setelah itu ia mendengarkan laporan yang disampaikan oleh eksekutif dari masing-masing depertemen.

Selama waktu rapat berjalan, Reiner tidak bersuara. Ia hanya mendengarkan dengan cermat. Hingga akhirnya rapat itu berakhir.

“Pak Reiner, apakah ada sesuatu yang ingin Anda tambahkan?” tanya asisten Reiner.

“Tidak ada.” Reiner puas dengan laporan dari petinggi di perusahaannya.

Para eksekutif bernapas lega. Syukurlah CEO mereka puas dengan hasil kerja mereka. Jika tidak CEO mereka pasti akan murka dan akan memecat mereka.

Beberapa waktu lalu seorang eksekutif yang diberikan tugas untuk menegosiasikan sebuah tanah dipecat karena tidak bisa mendapatkan tanah sesuai dari yang Reiner inginkan.

Reiner mengatakan bahwa ia tidak akan lagi membuang uang sia-sia dengan membayar pegawai yang bahkan tidak mampu menjalankan tugas darinya.

Eksekutif itu meminta waktu lagi untuk menegosiasikan tanah, tapi Rein tidak memberikan kesempatan.

Keputusan Reiner tidak akan pernah berubah meski pegawainya berlutut di kakinya. Entah itu di dunia bawah tanah atau di dunia normal, Reiner tidak pernah berbaik hati.

“Direktur keuangan, naikan gaji karyawan dua kali lipat untuk bulan ini.” Reiner bersuara lagi.

Semua orang yang ada di ruangan itu tercengang. Tidak menyangka jika Reiner akan sebaik hati ini pada mereka.

“Baik, Pak.” Direktur keuangan segera menjawab.

Reiner keluar dari ruang pertemuan. Di belakangnya asistennya memandangi punggung Reiner dengan tatapan

aneh. Ia menggelengkan kepalanya, betapa tidak mudah ditebaknya suasana hati sang CEO.

Pria ini bisa memotong gaji karyawannya tanpa belas kasih, lalu bisa menaikan gaji mereka semua seperti bos nya adalah bos terbaik di dunia.

Asisten Reiner tidak berani bertanya kenapa Reiner menaikan gaji karyawannya meski ia sangat penasaran. Ia tahu atasannya itu tidak akan pernah menjawabnya. Meski ia sudah menemani Reiner selama 8 tahun lebih, tapi Reiner tetap tidak mudah untuk ia ajak bicara.

Sekali mata Reiner menajam, maka ia akan bergetar takut. Sekali Reiner marah, maka ia pikir nyawanya pasti akan melayang sebentar lagi.

Reiner memang semengerikan itu. Bahkan pria itu dianggap sebagai manusia terdingin abad ini oleh orang-orang di sekitarnya. Reiner tidak pernah tersenyum sama sekali. Seolah-olah jika pria itu tersenyum kiamat akan segera datang.

Di ruang tunggu, seorang pria tengah menunggu Reiner. Ketika Reiner melewati ruangan itu, ia segera keluar.

“Reiner.” Pria itu memanggil Reiner. Ia melangkah mendekati sahabatnya itu.

“Rex, sejak kapan kau ada di sini?” tanya Reiner.

Rex adalah sahabatnya sejak berada di sekolah menengah atas. Penampilan Rex tampak seperti eksekutif muda biasanya, mengenakan setelan jas mahal yang dibuat

khusus oleh penjahit terkenal. Rex Dalton, pria ini merupakan pewaris dari D Nigth Club yang tersebar di berbagai belahan dunia.

Rex merupakan salah satu dari empat bujangan paling diminati di benua Amerika Utara itu. Dia menduduki peringkat ke tiga.

Posisi pertama dipegang oleh Reiner Dominic, untuk posisi kedua dipegang oleh Adelard Kingswell, dan untuk posisi keempat dipegang oleh dokter tampan yang merawat luka-luka Lauryn, Noah Melviano.

“Mungkin lima menit.” Rex menjawab sembari melangkah bersama dengan Reiner.

“Bagaimana kondisi Mommymu?” tanya Reiner. Ia ingat Rex kembali ke Italia karena ibu sahabatnya itu sakit. Sebagai anak satu-satunya akan sangat durhaka jika Rex tidak kembali ke sana.

“Mommy berulah, Rein. Dia pura-pura sakit hanya agar aku datang ke sana. Mommyku benar-benar pejuang yang tangguh, dia masih mencoba menjodohkanku dengan putri dari kenalannya. Aku yakin semangat pantang menyerah yang aku miliki pasti berasal dari Mommyku.” Rex menggerutu kesal.

Entah sudah berapa kali ibunya memperkenalkan ia dengan wanita. Dan itu menggunakan metode bermacam-macam. Rex tidak ingin menikah dalam waktu dekat ini, tidak sampai ia menemukan wanita yang tepat untuknya.

Wanita yang sedikit cerewet seperti ibunya, tapi juga lembut. Ia ingin memiliki seorang istri yang ketika marah terlihat cantik. Ketika tersenyum terlihat cantik. Ya, dia ingin istri yang benar-benar sesuai dengan kriterianya.

Rex tidak begitu peduli dari mana wanita itu berasal. Jika wanita itu dari kalangan bawah itu bukan masalah, ia memiliki banyak harta yang tidak akan habis tujuh turunan. Dan jika itu dari keluarga kaya, maka ia akan memanjakan wanita itu lebih dari orangtuanya memperlakukan wanita itu.

"Mommymu hanya khawatir kau tidak akan menemukan wanita yang tepat. Kebiasaanmu bermain-main dengan wanita pasti membuatnya berpikir kau akan seperti itu sampai tua." Reiner mengomentari seadanya.

Rex menghela napas pelan. Ia masuk ke dalam lift dan berdiri di sebelah Reiner. Di belakang mereka ada Jeffrey, asisten Reiner yang hanya mendengarkan percakapan dua orang berkuasa di depannya.

Jeffrey merasa dirinya sedikit beruntung karena ia telah menemukan wanita yang tepat, jadi ia tidak akan disuruh oleh orangtuanya untuk pergi ke kencan buta.

Menjadi orang biasa tampaknya lebih baik dalam hal mencari jodoh, pikir Jeff.

"Apa aku harus menerima salah satu dari mereka? Dengar, mereka bukan tipeku."

“Aku tahu. Tipemu adalah wanita yang memiliki dada dan bokong yang besar. Suatu hari nanti kau pasti akan mati karena tertindih oleh mereka.”

Jeff nyaris saja tertawa. Namun, ia tidak berani mentertawakan Rex secara langsung. Meski Rex bukan atasannya, tapi tetap saja berbahaya menyinggung Rex yang setiap pergi selalu ditemani oleh sepuluh pengawal.

“Kau benar-benar tidak masuk akal, Reiner. Bagaimana bisa dua benda kenyal penuh kenikmatan itu membunuhku.”

Pintu lift terbuka, Reiner keluar dari sana bersama dengan dua pria lainnya.

“Ah, benar. Aku dengar dari Noah kau sudah menemukan Nona Mawar Hitammu dua minggu lalu.” Rex melirik ke wajah sahabatnya yang tenang.

“Jadi kalian bergosip di belakangku.” Reiner mencibir Rex.

Jeff kini tahu kenapa atasannya memberikan bonus. Ternyata bos nya sudah menemukan wanita yang ia cari selama beberapa tahun belakangan ini. Itu benar-benar bagus, suasana hati atasannya akan baik mulai dari sekarang.

Ia tidak harus mengatasi kemarahan bos nya yang mengerikan. Jeff lebih suka dihadapkan pada tumpukan berkas yang tidak ada habisnya daripada harus mengatasi

kemarahan bosnya. Ia seperti diperintahkan untuk lompat ke neraka dengan segera.

Ketika bos nya merasa tidak senang. Ia akan mendapatkan banyak sekali pekerjaan. Dan jika bosnya tidak puas dengan pekerjaannya maka gajinya akan dipotong.

Syukurlah masa-masa kelam itu akan berakhir. Jika tidak Jeff pasti akan mati muda karena tekanan dari atasannya yang tidak menentu seperti kapan akan datangnya hujan.

“Jika Noah tidak mengatakannya, kau pasti tidak akan memberitahuku. Kau benar-benar tidak mau berbagi informasi denganku. Nah, karena wanita itu sudah ada di sini, maka biarkan aku melihatnya. Noah mengatakan jika wanita itu seperti Dewi Aprodithe. Aku rasa dia terlalu melebihkan. Tidak ada wanita secantik itu dengan bentuk tubuh yang menggoda.” Rex mengoceh panjang lebar.

Reiner berhenti melangkah. Ia memiringkan kepalanya menghadap ke Rex. “Aku tidak mengizinkan kau menjadikan Lauryn sebagai wanita dalam fantasi liarmu. Jika aku mengetahuinya, aku akan memotong kejantananmu.”

Tangan Rex bergerak cepat menutupi pusaka kesayangannya. Ia menatap Reiner dengan tatapan takut. “Kau terlalu protektif, Rein. Itu mengerikan.”

Reiner kembali melanjutkan langkahnya. Tidak begitu peduli apa tanggapan sahabatnya. Namun, ia serius. Ia tidak mengizinkan siapapun menjadikan wanitanya sebagai wanita dalam fantasi liar mereka. Bahkan bayangan Lauryn adalah miliknya.

"Jeff, bagaimana kau bisa tahan dengan atasan seperti ini. Jika aku jadi kau aku pasti sudah mengundurkan diri." Rex beralih pada Jeff. Ia seolah-olah begitu teraniaya oleh Reiner.

Jeff tidak bisa berkata apa-apa. Jika ia membuka mulutnya maka tuannya pasti akan memerintahkannya untuk menyerahkan surat pengunduran diri.

Tidak, Jeff tidak ingin kehilangan pekerjaan dengan gaji besar ini. Ia mencintai pekerjaannya, begitu juga dengan atasannya. Meski terkadang sangat menakutkan, Jeff tidak ingin berganti atasan. Reiner selalu atasan terbaik di hatinya.

"Bermain dengan banyak wanita membuat kau menjadi seperti mereka, Rex. Terlalu banyak sandiwara," cibir Reiner.

Rex tidak terima. Ia segera menjawab, "Aku tidak seperti itu, Sialan!"

"Sepertinya kau sedang datang bulan. Atau mungkin kau sudah lama tidak bercinta? Aku sarankan setelah ini segera temui wanitamu. Kau terlihat seperti pria yang kurang asupan cairan wanita!"

"REINER!" Rex ingin sekali memukul kepala Reiner. Bisa-bisanya pria itu berkata sangat vulgar seperti itu.

Jeff tidak kuat lagi. Akhirnya ia tergelak. Atasannya benar-benar tahu cara memperlakukan orang dengan baik. Mulutnya yang kejam selalu saja membuat orang kesal.

Mata Rex mendelik ke arah Jeff. Dengan cepat Jeff menundukan kepalanya kemudian bicara pada Reiner. "Pak, saya akan kembali ke ruangan saya."

Reiner hanya membalas dengan deheman, setelah itu Jeff segera berbelok, masuk ke dalam ruangannya yang berada di depan ruangan sang atasan.

Sampai di ruangannya, Reiner membuka ponselnya. Ia memperhatikan lokasi Lauryn saat ini. Wanita itu berada di sebuah pusat perbelanjaan.

Reiner pikir mungkin Lauryn sedang berbelanja jadi ia menutup kembali ponselnya dan kembali berbincang dengan Rex.

Sementara itu di tempat lain, Lauryn tengah memasang pelacak di mobil Irene. Ia harus mengetahui ke mana saja Irene pergi agar ia bisa menjalankan rencananya.

Setelah selesai, ia meninggalkan tempat parkir itu. Saat ini ia mengenakan pakaian serba hitam dari atas hingga kepala. Rambutnya yang panjang ia ikat menjadi satu dan ia sembunyikan di dalam topi. Ia juga mengenakan masker yang membuat wajahnya akan sulit dikenali.

Mobil Audi R8 yang ia kendarai, ia parkirkan di tempat yang tidak terlihat oleh kamera pengintai. Ia masuk ke dalam sana dan melepas topinya. Rambut keemasannya terjuntai dengan indah.

Lauryn melajukan mobilnya, melesat menuju ke sebuah tempat yang ia sewa untuk markasnya. Ia memasukan mobilnya ke dalam garasi, kemudian ia menarik *rolling door* ke bawah. Ketika ia sudah mengunci tempat itu, Lauryn segera masuk ke dalam ruangan yang berisi lebih dari lima komputer.

Lauryn membelinya beberapa jam lalu dan sudah merakitnya. Meski tidak sama seperti yang ia miliki sebelumnya, tapi itu cukup untuk pekerjaannya saat ini. Ia melacak keberadaan mobil Irene, dan itu masih di tempat yang sama.

Tidak hanya mengamati Irene, dengan komputernya Lauryn memeriksa harga saham milik ayahnya dan juga milik Lorenzo. Ada banyak hal yang harus ia lakukan. Perusahaan ayahnya dan juga Lorenzo menjadi lebih besar dari sebelumnya berkat bantuannya.

Jadi, ia akan mengembalikan situasi ke semula. Dan terakhir akan menghancurkannya hingga mereka berdua berakhir dengan hutang yang tidak akan mampu merek bayar.

Beberapa saat kemudian, Lauryn melihat pergerakan di mobil Irene. Dan mobil itu berhenti di sebuah restoran bintang lima.

Mengambil kunci mobilnya, Lauryn pergi ke restoran favorit Irene itu. Ia yakin Irene akan makan siang bersama Lorenzo.

Lauryn memiliki hadiah kecil untuk Irene dan Lorenzo hari ini. Kilatan tajam dan penuh kebencian terlintas di mata Lauryn. Tidak peduli siapa yang akan ia lenyapkan, selama itu bisa memberikan rasa sakit akan kehilangan pada Irene dan Lorenzo maka akan ia lakukan.

Dan dalam kasus ini, Lauryn akan melenyapkan janin dalam kandungan Irene.

Lauryn menyamar, ia menyelinap ke dapur. Kemudian ia meneteskan cairan ke dalam pesanan Irene. Setelah itu Lauryn keluar dan melepaskan seragam pelayan restoran yang ia kenakan.

Ia mengambil tempat duduk di sudut restoran, memperhatikan dari sana bagaimana Irene akan berakhir dengan sebuah kehilangan.

Rasa mual menghantam Lauryn ketika ia menyaksikan kemesraan Lorenzo dan Irene. Ia benar-benar gila jika ia menyukai pria seperti Lorenzo.

Part | 8

Kaki Lauryn melangkah meninggalkan restoran ketika ia sudah memastikan Irene menyesap minuman yang sudah ia bubuhkan obat penggugur kandungan.

Hanya tingga menunggu beberapa saat lagi maka Irene akan kehilangan janinnya.

Ketika Lauryn masuk ke dalam Audi R8 nya, Irene mulai merasa sakit yang teramat pada perutnya. Bahkan gelas yang ia pegang jatuh ke lantai karena rasa sakit yang tidak tertahankan.

Wajahnya yang dipoles dengan make up kini tampak pucat. Lorenzo segera berdiri dari tempat duduknya. Ia terlihat sangat cemas. “Sayang, ada apa?” tanya Lorenzo.

“Perutku sakit.” Irene berkata lirih. Keringat dingin muncul dari pori-pori kulitnya.

“Aku akan membawamu ke rumah sakit.” Lorenzo hendak menggendong Irene. Ia mematung sejenak saat ia melihat darah mengalir dari paha Irene.

Tersadar, Lorenzo segera membawa Irene ke Ferrari miliknya. Ia mengemudi dengan kecepatan di atas rata-rata. Ia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Irene dan janin yang ada di kandungan Irene.

Di kursi sebelah Lorenzo, Irene terus meringis kesakitan. Ia bahkan tidak bisa memikirkan janin di kandungannya.

Sampai Di rumah sakit, dokter kandungan segera menangani Irene yang sudah tidak sadarkan diri karena rasa sakit yang tidak bisa ditanggung oleh tubuhnya. Wajah dokter itu berubah tidak baik ketika ia mengetahui apa yang terjadi pada Irene adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Bukan hanya kehilangan janinnya, tapi Irene juga tidak akan pernah bisa mengandung lagi.

Setelah menangani Irene, dokter itu bicara pada Lorenzo.

“Bagaimana kondisi tunangan saya, Dokter?” tanya Lorenzo cemas.

“Kondisi Nyonya Irene stabil, tapi pendarahan yang dialami Nyonya Irene membuat ia kehilangan janin di dalam kandungannya.” Dokter menjelaskan sedikit, ia belum bisa memberitahu Lorenzo bahwa Irene tidak bisa mengandung lagi.

Lorenzo merasa lemas. Bagaimana hal seperti ini bisa terjadi? Ia yakin Irene telah menjaga kandungannya dengan baik. Ia tahu Irene sangat menginginkan janin itu lahir ke dunia ini.

Memikirkan bagaimana reaksi Irene setelah tahu mereka kehilangan calon anak mereka membuat Lorenzo semakin sakit hati.

Ia yakin Irene pasti akan sangat sedih. Dan Lorenzo tidak pernah tahan melihat kesedihan di mata tunangannya itu.

Usai memberitahukan kondisi Irene, dokter pamit pada Lorenzo lalu meninggalkan pria itu.

Irene dipindahkan ke ruang pemulihan, di sana Lorenzo menemaninya. Tidak lama dari itu, Eddelia dan Alexander masuk ke dalam sana.

Wajah orangtua Irene itu terlihat cemas.

"Bagaimana Irene bisa berakhir seperti ini?" tanya Alexander. Ia memperhatikan wajah pucat putrinya. Hatinya sakit melihat putrinya terbaring di ranjang itu.

"Aku dan Irene tadi makan siang, setelah itu Irene merasa sakit perut. Kemudian Irene mengalami pendarahan." Lorenzo menjelaskan berdasarkan kejadian hari ini.

"Putriku yang malang." Air mata Eddelia jatuh. Ia sangat sedih untuk putrinya.

Alexander mengerutkan keningnya. Ia harus mendapatkan penjelasan menyeluruh dari dokter mengenai kondisi putrinya.

"Aku akan menemui dokter." Alexander meninggalkan ruangan.

Yang tersisa hanyalah Eddelia yang masih menangisi putrinya serta Lorenzo yang tidak tahu harus melakukan apa sekarang.

Beberapa saat kemudian Alexander kembali ke ruangan itu. Istrinya segera mendatanginya dan bertanya, "Apa yang dokter katakan?" tanya wanita itu penasaran.

Alexander sudah mengetahui penyebab putrinya mengalami keguguran, itu karena sebelumnya putrinya telah melakukan aborsi, mengkonsumsi alkohol dan juga merokok.

Dokter sedang memeriksa darah Irene untuk memastikan apakah ada penyebab lainnya. Dan hal itu akan diketahui beberapa jam lagi.

Selain penyebab keguguran, Alexander juga mengetahui bahwa putrinya tidak akan pernah bisa mengandung lagi. Rahim putrinya rusak.

"Irene mengalami pendarahan karena ia terlalu banyak bekerja akhir-akhir ini. Mungkin ia juga mengalami tekanan karena tanggung jawabnya sebagai wakil CEO." Alexander tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya di depan Lorenzo.

Jika Lorenzo mengetahui kebenarannya maka Lorenzo pasti akan meninggalkan Irene. Siapa yang mau menikahi wanita yang tidak akan bisa memberikannya keturunan. Terlebih dia adalah Lorenzo, seorang pebisnis yang harus memiliki pewaris harta kekayaannya kelak.

Alexander mengutuk dalam hatinya. Jika saja putrinya hidup dengan gaya yang sehat pasti semua hal ini tidak akan terjadi. Dan mengenai aborsi, Alexander yakin Lorenzo juga tidak mengetahui hal itu.

Ia sendiri sebagai ayahnya baru mengetahuinya hari ini. Irene benar-benar bertindak sendiri tanpa memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan.

Dan dirinya juga tidak akan bisa memiliki cucu seumur hidupnya. Tidak, Alexander tidak bisa menyerahkan hartanya ke Irene yang tidak bisa memiliki keturunan.

Ini semua ulah Irene yang harus mendorong ia ke samping. Tidak ada pilihan lain, ia harus mendapatkan penerus baru. Dan itu tidak mungkin dari istrinya, melainkan dari wanita lain.

Eddelia harus menerima kenyataan. Ini juga salah Eddelia yang tidak bisa memberinya keturunan lagi. Seperti Irene, Eddelia juga mengalami kerusakan rahim yang mengakibatkan wanita itu tidak bisa hamil lagi.

"Tuhan sangat kejam pada putriku. Bagaimana mungkin ia tidak berbelas kasih padanya." Eddelia kini menyalahkan Tuhan-nya.

Waktu berlalu, Irene telah sadarkan diri. Dokter kini datang untuk memeriksa Irene, dan memberitahukan secara langsung pada Irene tentang apa yang dialami oleh wanita itu.

"Nyonya Irene, Anda mengalami pendarahan yang menyebabkan Anda kehilangan janin Anda." Dokter itu menyampaikan dengan hati-hati.

Wajah pucat Irene menjadi mengerikan. Matanya menyala merah. "Bagaimana aku bisa kehilangan janinku? Dua hari lalu ketika aku memeriksakan janinku dia masih baik-baik saja." Ia menggunakan sedikit tenaganya untuk memarahi dokter yang memeriksanya.

"Hal ini terjadi karena Nyonya pernah mengalami keguguran sebelumnya. Dan juga konsumsi alkohol dan rokok mempengaruhi rahim Anda." Dokter menjawab sesuai dari hasil pemeriksaannya.

"Tidak mungkin! Aku tidak mungkin kehilangan janinku!" seru Irene histeris.

"Tenangkan dirimu, Irene." Alexander bersuara tegas. Tidak ada yang perlu ditangisi, ini semua ulah Irene sendiri. Jika saja Irene lebih berhati-hati maka semua ini tidak akan terjadi. Alexander benar-benar kecewa pada Irene.

"Dan ada hal lain yang harus saya sampaikan, Nyonya Irene." Dokter itu menarik napas pelan. Tatapannya pada

Irene terlihat iba. “Rahim Anda mengalami kerusakan. Dan Anda tidak akan pernah bisa mengandung lagi.”

“Apa?” Bukan hanya Irene yang terkejut tapi juga Eddelia.

Di sana tidak ada Lorenzo, jadi Alexander membiarkan dokter mengatakan yang sebenarnya.

“Tidak! Bagaimana mungkin itu terjadi padaku! Itu tidak mungkin! Kau dokter sialan! Kau pasti melakukan kesalahan saat memeriksaku!” murka Irene.

“Cukup, Irene!” Alexander meninggikan suaranya. Ini adalah pertama kali ia membentak putri kesayangannya.

Irene terdiam begitu juga dengan Eddelia. Keduanya terkejut dengan suara marah Alexander.

“Dokter, kau bisa meninggalkan ruangan ini.” Alexander beralih pada sang dokter.

“Baik, Pak. Saya permisi.” Dokter wanita itu meninggalkan ruang rawat VIP itu.

“Suamiku, Irene sedang kehilangan. Ia merasa begitu sedih. Kau tidak seharusnya membentaknya.” Eddelia bicara untuk putrinya.

“Tutup mulutmu!” marah Alexander. Ia memang tidak akan pernah menggantikan Eddelia sebagai nyonya rumahnya, tapi itu bukan berarti Eddelia bisa mengajarinya.

Wajah Eddelia menjadi kaku. Ia tidak lagi bicara. Jika suaminya sudah seperti ini maka artinya ia benar-benar

marah. Namun, kemarahan suaminya tidak tepat. Seharusnya suaminya menghibur Irene, bukan memarahi Irene.

"Apa yang terjadi hari ini adalah karena kecerobohanmu sendiri, jadi berhenti menangisinya!" Alexander berkata tanpa perasaan. "Sekarang rahasiakan hal ini dari Lorenzo, jika dia tahu bahwa kau tidak bisa mengandung lagi, maka Lorenzo pasti akan mencampakanmu!"

Wajah Irene terlihat menyedihkan. Ia tidak menyangka bahwa ayahnya akan mengucapkan kalimat yang begitu menyakitkan. Irene tahu bahwa ia mengecewakan ayahnya, tapi apakah ayahnya harus tidak berperasaan seperti itu padanya?

"Suamiku, maafkan kesalahan Irene." Eddelia cepat-cepat meminta maaf.

Alexander hanya mendengus dingin, setelah itu ia meninggalkan ruangan rawat Irene.

"Ibu, Ayah sudah tidak menyayangiku lagi." Irene merengek pada ibunya. Air matanya jatuh membuat Eddelia merasa semakin terluka.

"Itu tidak benar, Sayang. Ayahmu saat ini sedang sedih, jadi ia tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik. Setelah ini meminta maaflah pada ayahmu. Dan lakukan apa yang ia katakan." Eddelia juga marah seperti Alexander, tapi ia tidak bisa bersikap kejam pada putrinya

sendiri. Irene adalah segalanya bagi Eddelia. Ia tidak mungkin menyakiti hati putrinya dengan kata-kata yang kejam.

"Baik, Bu." Irene menjawab patuh.

Hari ini adalah hari terburuk yang pernah Irene rasakan. Ia begitu menyayangi janin di dalam kandungannya, tapi ia harus kehilangan janin itu. Tidak cukup sampai di sana, Irene juga tidak bisa mengandung lagi.

Sementara itu di tempat lain, Lauryn sedang menikmati segelas anggur merah. Ia sedang bersuka cita untuk kehilangan yang Irene rasakan saat ini.

Lauryn melakukan semuanya dengan rapi. Dokter bahkan tidak bisa mendeteksi obat yang ia masukan di dalam minuman Irene.

Beruntung di kehidupan ini Lauryn tidak hanya melakukan kejahatan saja, tapi juga kebaikan yang membuat orang lain berhutang budi padanya. Dan salah satunya adalah seorang ilmuwan gila yang telah menciptakan obat penggugur kandungan yang tidak bisa dideteksi dengan kejeniusannya.

Wanita paruh baya itu telah diselamatkan oleh Lauryn ketika hampir dibunuh karena menolak bekerjasama dengan seorang pengusaha farmasi.

Lauryn telah memberi Irene sedikit hadiah, tapi bukan berarti pembalasannya sudah selesai, ia tahu kehilangan janin dan tidak bisa hamil lagi tidak akan membuat Irene

bunuh diri. Ada beberapa hal yang bisa Irene lakukan jika ia menginginkan anak. Terlebih Irene memiliki uang dan di belakangnya ada kekuasaan Alexander William.

Sekarang giliran Alexander. Lauryn harus memberikan kejutan pada ayahnya. Ia memiliki beberapa bukti kejahatan yang digunakan oleh ayahnya untuk mengancam beberapa orang demi mendapatkan apa yang ia inginkan.

Lauryn memiliki salinan dari setiap dokumen yang ia serahkan pada ayahnya. Jika ayahnya berpikir bahwa ia benar-benar menyerahkannya begitu saja tanpa melakukan apapun, maka ayahnya terlalu percaya diri.

Sejak Lauryn menjalankan perintah dari ayahnya, ia selalu ingin memenjarakan ayahnya. Itulah kenapa ia selalu menyimpan semua bukti penting itu.

Namun, selagi ibunya masih di tangan ayahnya, ia tidak bisa melakukan itu. Akan tetapi, sekarang ibunya sudah tiada. Tidak ada alasan baginya untuk membiarkan Alexander hidup dengan damai.

Lauryn mengirimkan berkas itu ke seorang jaksa yang dikenal gila dalam pekerjaannya. Jaksa itu tidak peduli siapa yang akan ia tangkap, yang ia tahu ia harus memenjarakan mereka yang bersalah.

Tidak hanya pada jaksa itu, Lauryn juga mengirim buktinya ke seorang jurnalis yang memiliki hubungan erat dengan mendiang jurnalis lain yang mengumpulkan bukti

untuk memenjarakan seorang putra presiden yang melakukan berbagai kejahatan di antaranya pembunuhan, penganiayaan dan pemerkosaan.

Lauryn mengambil berkas-berkas itu dari si mendiang jurnalis, bukan hanya itu ia juga yang telah melenyapkan jurnalis itu atas perintah dari ayahnya.

Lauryn tahu ia benar-benar kejam dalam hal ini, dan ia tidak akan mencari pembenaran. Ia memang egois, demi mempertahankan nyawa ibunya ia mengakhiri hidup orang lain. Lauryn pasti akan menebus kesalahannya nanti di akhirat.

Ponsel Lauryn berdering. Ia nyaris lupa bahwa ia memiliki ponsel itu di saku jaketnya. Satu-satunya yang mengetahui ponsel itu hanyalah Reiner, jadi sudah pasti yang menghubunginya adalah Reiner.

"*Aku pikir aku terlalu murah hati padamu, Lauryn.*" Suara Reiner dingin dan menusuk.

"Apa maksud ucapanmu?" Lauryn bertanya acuh tak acuh.

"*Dalam waktu lima menit kau harus sudah kembali ke rumah ini! Jika kau tidak datang tepat waktu jangan berharap kau bisa keluar lagi dari rumah ini, Lauryn.*"

Panggilan itu terputus. Lauryn mendengus, apa yang salah dengan tempramental Reiner? Pria itu benar-benar suka memerintah.

Lima menit, ia harus kembali ke kediaman Reiner dalam waktu lima menit. Itu artinya ia harus berkendara dengan kecepatan tinggi.

Tidak membuang waktu lagi, Lauryn segera mengendarai Audi R8 nya. Ia membelah jalanan dengan kecepatan tinggi.

Berkendara seperti ini bukan hal sulit bagi Lauryn, ia telah melakukan banyak kejar-kejaran sebelumnya. Dan ia telah menguasai jalanan dengan baik.

Hanya tinggal lima detik lagi, mobil Audi R8 Lauryn sampai di parkiran mansion Reiner.

Ia keluar dari mobilnya lalu melangkah masuk ke bangunan utama kediaman itu.

"Nona, Tuan Muda menunggu Anda di meja makan." Grace memberitahu Lauryn.

"Baik."

Lauryn melangkah kembali, ia pergi ke ruang makan. Di sana sudah ada Reiner yang duduk di tempatnya. Makan malam telah tertata rapi di meja.

"Rumah ini bukan hotel, Lauryn. Kau tidak bisa pergi dan pulang sesuka hatimu." Suara dingin Reiner terdengar mengerikan di ruangan itu.

Namun, Lauryn tetap bersikap tenang. Ia telah bertemu dengan banyak orang berbahaya, jadi ia tidak mudah diintimidasi oleh orang lain.

Lauryn duduk di tempatnya yang berhadapan dengan Reiner. Tatapan tajam Reiner menyapunya.

"Aku biarkan kau kali ini, tapi jika hal ini terulang lagi maka aku pastikan balas dendammu akan usai." Reiner tidak mengancam, ia memberi Lauryn kebebasan, tapi bukan berarti Lauryn bisa bersikap semaunya.

"Aku mengerti." Lauryn menjawab singkat. Ia tidak perlu berdebat dengan Reiner, bagaimana pun ia masih ingin hidup. Jadi, ia tidak perlu membuat Reiner marah.

"Kau harus berada di kediaman ini sebelum aku pulang bekerja, jika aku tidak menemukanmu maka artinya kau harus mengatakan selamat tinggal pada kebebasanmu."

Lauryn mengulangi jawabannya yang sebelumnya.

Reiner bangkit dari tempat duduknya tanpa menyentuh makan malamnya. Ia sudah kehilangan nafsu makan sekarang.

"Aku akan mengadakan panggilan video dalam waktu satu jam. Sekarang kau habiskan makan malammu dan kembali ke kamar." Reiner lalu meninggalkan Lauryn.

Lauryn menatap punggung Reiner datar, tapi ia tidak mengatakan apapun menanggapi perintah Reiner.

Part | 9

Satu jam berlalu, Reiner telah menyelesaikan rapat melalui video. Pria itu tidak keluar dari ruang kerjanya, ia masih memiliki satu pekerjaan lain.

Ponsel Reiner berdering, panggilan dari Luke masuk. Ia segera menjawab telepon dari tangan kanannya itu. Luke memang selalu tepat waktu, ia mengatakan pada Luke untuk memberinya kabar setelah ia menyelesaikan pekerjaannya. Dan pria itu menghubunginya hanya beberapa detik setelah rapat selesai.

"*Tuan, saya sudah memeriksa ke mana saja Nyonya Lauryn pergi. Hari ini Nyonya Lauryn mengunjungi beberapa tempat. Pagi sekali ia mengunjungi sebuah tempat yang sudah terbakar habis, setelah itu ia pergi ke tempat lain dan menyewa tempat itu. Berikutnya Nyonya Lauryn pergi ke tempat penjual komputer di pasar gelap, ia kembali ke tempat yang ia sewa lalu keluar lagi dan*

pergi ke mall. Di sana Nyonya Lauryn memasang pelacak di mobil Nona Irene. Setelah itu Nyonya Lauryn kembali ke tempat yang ia sewa lagi. Kemudian Nyonya Lauryn pergi ke sebuah restoran, lalu pergi setelah beberapa saat kemudian. Setelah itu Nyonya Lauryn tidak keluar lagi dari tempat yang ia sewa.

Ada kejadian di restoran, Nona Irene mengalami pendarahan. Dan dibawa ke rumah sakit. Nona Irene mengalami keguguran." Luke menyampaikan dengan rinci. Meski ia tidak tahu apa saja yang dilakukan oleh Lauryn di tempat yang Lauryn sewa, tapi hampir seluruh apa yang Lauryn kerjakan ia jelaskan dengan tepat.

"Apakah kau memiliki sesuatu yang lain untuk dilaporkan?" tanya Reiner.

"Tidak ada, Tuan."

Setelah itu Reiner menutup panggilannya. Ia meletakan ponselnya ke atas meja, lalu otaknya mulai memikirkan tentang Lauryn.

Reiner benar-benar kagum pada Lauryn, wanita itu tidak menyia-nyiakan waktu. Ia menggunakan hari pertamanya setelah pemulihan dengan sangat baik.

Begitulah seharusnya seseorang, jika ia disakiti ia harus membalas lebih sakit. Reiner yakin Lauryn tidak akan berhenti hanya di sana. Apa yang Irene alami hari ini hanyalah sebuah permulaan. Reiner sangat penasaran

bagaimana Lauryn akan menghancurkan keluarganya sendiri.

Melihat bagaimana Lauryn dimanfaatkan oleh Alexander, ia yakin Lauryn tidak akan melepaskan Alexander dengan mudah.

Terlebih akhir dari semua yang sudah dilakukan oleh Lauryn adalah sebuah pengkhianatan. Tentu saja dendam mengakar di hati Lauryn.

Reiner sangat penasaran bagaimana Alexander bisa menekan Lauryn. Ia yakin dengan karakter keras Lauryn, wanitanya itu tidak akan mudah dipaksa untuk melakukan berbagai pekerjaan berbahaya yang bahkan bisa merenggut nyawanya sendiri.

Benar, Lauryn memiliki seorang ibu, ada kemungkinan Alexander menggunakan ibu Lauryn untuk membuat Lauryn tunduk.

Melihat bagaimana licik dan tidak berperasaannya Alexander, hal itu bisa saja terjadi.

Ingatan lain terlintas di benak Reiner, ia ingat Lauryn pernah mengatakan bahwa saat Alexander sudah tidak bisa menemukan cara mengendalikannya lagi, maka dia akan menggunakan cara terakhir agar Lauryn tidak menimbulkan masalah. Yang artinya mungkin saja ibu Lauryn sudah tiada.

Hal ini juga yang memicu Lauryn untuk melakukan pembalasan dendam, karena tidak ada orang lain yang harus ia lindungi lagi.

Segalanya terasa masuk akal bagi Reiner. Meskipun itu hanya spekulasinya, tapi ia yakin itulah yang terjadi.

Hidup Lauryn benar-benar sulit. Namun, bukankah sebuah berlian akan terlihat indah setelah ditempa dan diasah cukup lama. Begitu juga dengan Lauryn, setelah semua masa sulit itu Lauryn menjadi seorang wanita yang memesona.

Reiner meninggalkan ruang kerjanya, dan pergi ke kamar tidurnya. Ia membuka pintu dan tidak menemukan Lauryn di dalam sana. Reiner melemparkan pandangannya ke arah balkon kamarnya, ia melihat pintu kaca penghubung kamar dan balkon terbuka.

Kaki Reiner mengarah ke sana, ia berhenti di tengah pintu dan melihat Lauryn yang mengenakan gaun tidur berwarna hitam tengah berdiri sembari memandangi ke arah lautan yang terlihat gelap.

Rambut keemasan Lauryn berayun karena hembusan angin. Ia tampak tidak terganggu dengan angin malam yang membungkus tubuhnya.

Dari arah belakang, Reiner menyelipkan tangannya di pinggang Lauryn. Gerakannya yang halus membuat Lauryn sedikit terkejut. Lauryn tidak fokus, otaknya terarah pada ibunya.

Ia harus mencari tahu di mana ibunya di makamkan. Setidaknya ia bisa datang ke sana dan menaburkan bunga kesukaan ibunya di sana.

Meski sedikit terkejut, Lauryn masih tenang. Selanjutnya ia merasakan gerakan tangan Reiner yang membelai rambutnya, lalu pria itu memindahkan rambunya ke satu sisi.

Leher angsa Lauryn yang putih dan ramping terlihat begitu menggoda. Reiner membenamkan wajahnya di sana kemudian menghirup aroma lavender yang masih melekat di tubuh Lauryn.

"Aku lapar." Reiner berbisik pelan, setelah itu ia menggigit telinga Lauryn.

"Aku rasa kau seharusnya pergi ke meja makan." Lauryn menjawab tenang.

"Aku lapar ingin memakanmu, Lauryn." Reiner menghisap leher Lauryn seperti dirinya adalah seorang penghisap darah.

Lauryn merasakan desiran gairah yang dihantarkan oleh sentuhan Reiner. Membuat ia terbakar nyala api yang hanya bisa ia rasakan ketika ia bersama Reiner. Sebelumnya Lauryn yang selalu membuat lawan jenisnya tidak berdaya, tapi setiap kali ia berhadapan dengan Reiner, ia selalu tidak bisa menahan dirinya.

Reiner membalik tubuh Lauryn, kemudian ia menyesap bibir Lauryn. Masuk ke celah-celah gigi Lauryn lalu membelai lidah Lauryn dengan lihai.

Tangan Reiner telah bergerak ke sisi tubuh Lauryn yang lain. Ia bermain dengan dada kenyal Lauryn, meremasnya hingga membuat Lauryn bergerak tidak nyaman.

Dari dada ke perut, dari perut tangan Reiner berpindah ke milik Lauryn. Menyelinap di dalam celana dalam renda yang Lauryn kenakan. Jari nya bermain di sana, menggoda milik Lauryn.

"Kau sudah basar, Lauryn." Reiner berbisik. Ia tahu Lauryn tidak akan pernah bisa menolak sentuhannya. Bahkan jika Lauryn berkata tidak, tubuhnya akan berkhianat.

Reiner menurunkan celana dalam Lauryn, kemudian ia menyingkap gaun tidur Lauryn. Ia membalik tubuh Lauryn lagi, membuatnya sedikit membungkuk.

Daging kenyal Reiner masuk ke dalam milik Lauryn dari belakang. Ia tidak repot-repot membawa Lauryn masuk ke dalam kamar.

Lauryn menahan desahannya, ia berada di luar ruangan. Siapa saja yang bekerja di kediaman itu bisa mendengarnya.

"Jangan menahan desahanmu, Lauryn. Tidak akan ada yang mendengar. Kau akan melukai bibirmu jika kau

menggigitnya." Reiner bersuara berat. Kabut gairah telah menyelimuti pria itu.

Pada akhirnya, suara lolos dari mulut Lauryn. Ia mengerang setiap kali Reiner menyentaknya dalam. Rasa sakit dari setiap hujaman itu datang bersama dengan kenikmatan. Lauryn larut dalam sensasi liar yang mengalir dalam tubuhnya.

Dengan cahaya rembulan yang menemani mereka, percintaan panas itu terus berjalan. Renier bergerak maju mundur, semakin lama semakin cepat. Setelah itu gelombang kenikmatan menyapu ia dan Lauryn.

Cairan miliknya mengalir dari paha Lauryn. Reiner kembali memeluk Lauryn dari belakang, ia mendaratkan kecupan-kecupan ringan di pundak Lauryn. Setelah itu ia melepaskan miliknya dari milik Lauryn.

Pria itu membuat Lauryn menghadap dirinya, kemudian ia memegangi leher Lauryn, menekan ke arah dirinya lalu memagut bibir manis Lauryn lagi.

Tidak ada candu yang lebih baik dari bibir Lauryn. Reiner ingin mencium Lauryn hingga lemas.

Dada Lauryn berdetak sedikit lebih cepat dari biasanya. Hal ini selalu terjadi ketika Reiner menciumnya sangat dalam dan lembut.

Lauryn tahu ada sesuatu yang berjalan salah. Bagaimana pun juga ia tidak boleh jatuh pada Reiner, karena akhirnya hanya ia yang akan patah hati. Seseorang

seperti Reiner tidak akan pernah menjadikan dirinya sebagai ratu di hidupnya.

Reiner seorang pria yang hebat, dan dibutuhkan lebih dari sekedar dirinya untuk menjadi pendamping pria itu. Setidaknya wanita itu harus memiliki latar belakang keluarga yang kuat. Bukan seperti dirinya yang hanya berasal dari rahim seorang pelayan.

Pria kaya dan wanita terbuang, jelas tidak akan mungkin bisa bersatu. Hanya dalam cerita dongeng hal-hal seperti itu akan terjadi, dan sayangnya ia hidup di dunia nyata.

Sebelum semua makin buruk, Lauryn harus mencegahnya. Hanya ia yang bisa menyelamatkan dirinya sendiri dari kehancuran.

Cukup ibunya saja yang berakhir menyedihkan karena seorang pria kaya. Tidak ada cinta yang benar-benar tulus di dunia ini, semua hanyalah semu. Semua hanyalah nafsu.

Angin malam semakin terasa dingin. Reiner pikir itu tidak terlalu baik untuk Lauryn yang baru saja memulihkan tubuhnya.

“Ayo masuk ke dalam.” Reiner mengajak Lauryn untuk masuk.

Lauryn hanya mengikuti langkah Reiner. Udara dingin yang tadi menyelimutinya berganti dengan kehangatan ketika ia sudah naik ke atas ranjang dengan Reiner memeluk tubuhnya dari belakang.

“Bagaimana dengan kondisi tubuhmu saat ini?” Reiner bertanya pada Lauryn.

Lauryn mendengus. Merasa geli dengan pertanyaan Reiner. “Aku pikir pertanyaanmu begitu terlambat. Kau sudah menyerangku di sana sini dan kau masih bertanya tentang tubuhku. Benar-benar konyol.”

Reiner meletakan dagunya di pundak Lauryn. “Ah, benar. Aku seharusnya tidak bertanya. Melihat bagaimana kau bereaksi saat aku menghujammu, itu sudah menunjukan bahwa kau sudah sangat baik. Kau bisa menerima serangan dariku lebih banyak lagi setelah ini.” Kata-kata Reiner begitu vulgar, sangat mencerminkan bahwa yang ada di otak pria itu hanya selangkangan saja.

“Terima kasih atas kebaikan hati Anda, Tuan Dominic. Aku sangat menghargainya.” Lauryn mencibir Reiner.

Suara tawa terdengar dari belakang Lauryn. “Aku akan selalu berbaik hati padamu, Lauryn,” seru Reiner dengan suara yang terdengar menyenangkan.

Lauryn berdecih. “Semoga Tuhan membalas semua kebaikanmu.”

Lagi Reiner tertawa. “Apakah kau ingin menerima kebaikan dariku lagi?”

“Oh, terima kasih banyak, Tuan Dominic. Aku akan tidur sekarang. Selamat malam.” Lauryn membalas cepat. Ia segera menutup matanya.

Reiner tersenyum geli. Ia kemudian mengecup puncak kepala Lauryn. “Selamat malam, Lauryn.”

Kata-kata Reiner seperti pengantar tidur untuk Lauryn, setelahnya ia benar-benar terlelap.

Part | 10

Jam lima pagi Lauryn terjaga dari tidurnya. Ia keluar dari kamar dengan pakaian olahraga dan mulai berlari di tepi pantai. Ia sudah lama tidak berolahraga karena harus memulihkan tubuhnya terlebih dahulu.

Lauryn sangat mengetahui bahwa kesehatan adalah aset terpenting yang harus dimiliki oleh manusia.

Saat Lauryn masih terus berlari, Reiner terjaga dari tidurnya tanpa Lauryn di sisinya. Pria yang bertelanjang dada itu duduk di tepi ranjang setelah beberapa saat mengumpulkan kesadarannya.

Reiner meraih ponselnya. Membuka sebuah aplikasi yang menunjukan keberadaan Lauryn. Setelah mendapatkan posisi Lauryn, Reiner melangkah menuju ke balkon dan berdiri di sana.

Kedua tangan Reiner berpegangan pada pagar balkon. Mata elangnya yang tajam menatap ke arah kejauhan. Ada Lauryn di sana tengah berlari.

Pagi Reiner dimulai dengan memperhatikan wanitanya, setelah beberapa saat ia pergi ke kamar mandi. Membersihkan tubuhnya lalu mengenakan setelan kerjanya.

Reiner biasa bangun jam 6 pagi. Pria ini memiliki jadwal yang teratur. Ia selalu datang ke kantornya lebih awal, tidak pernah sekali pun terlambat meski dirinya adalah seorang CEO.

Ketika Reiner telah rapi, Lauryn baru kembali. Keringat masih membasahi kulit wanita berparas cantik itu.

"Selamat pagi, Lauryn." Reiner menyapa Lauryn. Pria itu tengah memasang arloji di pergelangan tangannya, matanya terarah pada Lauryn. Menatap Lauryn dengan tenang.

"Selamat pagi." Lauryn membalas sapaan Reiner. Ia hendak segera mandi, tapi Reiner meraih pergelangan tangannya. Kemudian menyentaknya pelan hingga tubuh Lauryn menabrak tubuhnya.

Reiner tersenyum iblis, kemudian pria itu melumat bibir Lauryn. Mencium bibir Lauryn di pagi hari akan menjadi kebiasaannya.

Lauryn hanya membiarkan Reiner melumat bibirnya hingga pria itu puas.

Beberapa saat kemudian, Reiner melepaskan ciumannya pada bibir Lauryn. Kemudian ibu jarinya mengusap bibir Lauryn yang basah.

"Mandilah, aku akan menunjukan sesuatu padamu," seru Reiner sembali memegangi pipi Lauryn.

"Ya." Lauryn menjawab singkat, kemudian ia masuk ke kamar mandi. Menyiram tubuhnya dengan air hangat. Perasaan Lauryn menjadi lebih baik.

Mandi selesai. Lauryn pergi ke *walk in closet,* ia memakai pakaian t-shirt berwarna putih dipadu dengan celana jeans. Rambut keemasannya diikat menjadi satu. Ia mengenakan riasan tipis yang membuatnya terlihat sangat muda.

Usai mengenakan pakaian, Lauryn keluar dari kamar. Grace tampak telah menunggunya di luar kamar.

"Nyonya, Tuan Reiner menunggu Anda di ruang kerjanya. Mari saya antar ke ruang kerja Tuan Reiner," seru Grace.

"Ya." Lauryn kemudian mengikuti Grace.

Ruang kerja Reiner terletak di lantai satu kediaman itu. Setelah melewati beberapa ruangan dan menyusuri lorong cukup panjang. Lauryn sampai di depan sebuah pintu tinggi yang terbuat dari kayu terbaik.

"Silahkan masuk, Nyonya." Grace membukakan pintu raksasa itu untuk Lauryn.

Kaki Lauryn melangkah masuk. Tidak berbeda dengan kamar Reiner, ruang kerja itu juga didominasi oleh warna gelap.

Di sana terdapat meja kayu lebar yang terawat. Di belakang meja itu terdapat rak buku raksasa yang terbentang dari ujung ruangan ke ujung lainnya. Di beberapa bagian dinding ruang kerja itu terdapat lukisan yang menggantung di sana. Juga ada set sofa di sisi sebelah kiri ruangan.

Ruang kerja itu terlihat mewah dan nyaman untuk ditempati.

Mata Lauryn bergerak mencari keberadaan Reiner, tapi ia tidak menemukan pria itu di sana.

Hingga sebuah suara menarik kewaspadaan Lauryn. Wanita itu segera melihat ke rak buku yang bergerak. Sosok Reiner muncul dari sana.

"Kemarilah!" seru Reiner.

Lauryn berjalan mendekati Reiner. Ia masuk ke dalam sebuah ruangan rahasia yang terhubung dengan ruang kerja Reiner.

Kaki Lauryn membeku sejenak. Ruangan itu berisi hal-hal yang sangat ia sukai. Berbagai macam senjata api larasn panjang terpajang di dinding. Mulai dari AK-47, ZH-05, FN FAL dan masih banyak lainnya.

Mata Lauryn terarah pada AS50, sebuah senapan yang paling berbahaya yang mampu mengenai sasaran berjarak 1.500 meter.

Melihat senjata-senjata itu, Lauryn seperti menemukan sebuah harta karun. Ia memiliki beberapa senjata di yang ada di sana. Dan ia paling menyukai AK-47.

Tidak hanya senjata api laras panjang, di sana juga ada berbagai senjata api laras pendek dari Glock hingga ke Sig Sauer.

Reiner sudah memperkirakan ini sebelumnya. Lauryn lebih menyukai senjata dari pada perhiasan. Semua itu terlihat dari mata Lauryn yang berbinar.

Reiner bergerak, lalu Lauryn mengikutinya dari belakang. Reiner mengambil sebuah kotak dan memberikannya pada Lauryn. “Ambil ini,” seru Reiner.

Lauryn melihat ke kotak di tangan Reiner, sebelum akhirnya ia menerima kotak itu dan membukanya.

“Itu milikmu.”

Dessert Eagle, Lauryn benar-benar menyukai senjata api paling berbahaya setelah Smith & Wesson itu. Sebelumnya untuk pekerjaannya, Lauryn hanya menggunakan Glock 20 sebagai senjata api nya.

“Kau memberikanku senjata, apa kau tidak takut jika aku akan mengarahkan senjata ini padamu?” Lauryn memegang Dessert Eagle yang sudah menjadi miliknya itu.

Ia memperhatikan detail dari pistol yang bisa membunuh orang hanya dengan satu peluru itu.

Di dunia bawah tanah, semua orang tahu bahwa kekuatan Dessert Eagle lebih dari pistol biasanya. Satu peluru Dessert Eagle sama dengan tiga atau empat peluru biasa.

Reiner tersenyum kecil mendengar apa yang Lauryn katakan. “Aku cukup percaya kau tidak akan menggigit orang yang telah menolongmu.”

Dessert Eagel merupakan senjata kesayangan Reiner. Ia memberikan senjata itu pada Lauryn berharap bahwa senjata itu akan membantu Lauryn dalam berbagai situasi saat ia tidak berada di dekat Lauryn.

Lauryn mengarahkan senjata itu ke arah Reiner. “Aku menyukai senjata ini, terima kasih.”

“Jika kau benar-benar berterima kasih, maka lakukan dengan benar.” Reiner menarik tangan Lauryn. Mengikis jarak antara ia dan Lauryn.

Lauryn tahu apa yang ada di otak Reiner. Ia segera melumat bibir Reiner. Menghisap bibir itu sesekali kemudian menggigitnya. Ciuman panjang itu berakhir setelah Lauryn rasa cukup.

Reiner lagi-lagi tersenyum. “Kau tahu cara berterima kasih dengan baik.” Ia mengelus wajah Lauryn lembut, dengan tatapannya yang mengisyaratkan seolah tidak ada wanita lain di dunia ini.

Jantung Lauryn benar-benar kacau sekarang. Ia benci jenis tatapan yang sedang Reiner berikan padanya saat ini.

"Aku akan membawamu ke tempat lain, ayo." Reiner menjauhkan tangannya dari wajah Lauryn.

Lauryn mengikuti Reiner lagi. Sebelum keluar Reiner memberitahu Lauryn tuas untuk menggeser rak buku. Hanya orang-orang tertentu saja yang tahu ruang rahasia Reiner, dan itu termasuk Lauryn yang ia anggap sangat berarti untuknya.

Setelah dari ruang rahasianya, Reiner membawa Lauryn ke sebuah ruangan yang diisi oleh berbagai jenis peralatan olahraga.

"Jika kau ingin melatih tubuhmu, kau bisa menggunakan tempat ini," seru Reiner.

Lauryn mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan itu. Setelah kemarin ia berpikir bahwa Reiner memindahkan isi butik ke dalam *walk in closet,* sekarang ia seperti berada di tempat gym.

Apa yang tidak dimiliki oleh Reiner di dalam kediamannya ini? Tampaknya semua ada.

"Baik, terima kasih." Lauryn mengucapkan terima kasih lagi.

"Sekarang ayo sarapan. Sebentar lagi aku harus pergi ke perusahaan."

Lauryn tidak menjawab, ia hanya mengikuti Reiner yang keluar dari ruang olahraga.

Di meja makan, Reiner dan Lauryn menyantap sarapan mereka dengan tenang.

“Aku akan pulang terlambat malam ini. Kau bisa tidur lebih awal.” Reiner memiliki pekerjaan lain setelah dari perusahaan. Ia harus datang ke markas Black Dragon Cartel untuk membahas mengenai beberapa transaksi yang akan dilakukan dalam minggu ini.

Sebagai pemimpin dari kartel itu, Reiner harus memimpin pertemuan itu untuk menyusun rencana pengiriman narkotika mereka.

“Aku mengerti,” jawab Lauryn.

“Aku tidak akan bertanya lagi apa yang akan kau lakukan hari ini. Kau hanya perlu mengingat bahwa kau memiliki aku di belakangmu. Jangan pernah ragu untuk melakukan sesuatu, jika kau melakukan kesalahan aku akan membereskannya untukmu.” Reiner menatap Lauryn serius.

Apa yang Reiner katakan membuat Lauryn tersentuh. Bahkan ayahnya saja mengatakan padanya jika ia melakukan kesalahan maka ayahnya tidak akan pernah bertanggung jawab untuk kesalahan itu.

Reiner bangkit dari tempat duduknya setelah ia menyesap kopi kesukaannya. Ia melangkah menuju Lauryn, lalu mengecup puncak kepala wanita itu. “Aku pergi.”

“Ya.” Lauryn menjawab singkat. Setelah itu ia hanya duduk diam di meja makan. Memikirkan kenapa Reiner bersikap seperti itu padanya.

Ia yakin dengan tempramental Reiner yang mengerikan, pria itu tidak akan memperlakukannya dengan baik. Namun, yang terjadi sebaliknya. Pria itu memberikan semuanya untuknya. Bahkan pria itu berdiri di belakangnya sebagai seseorang yang akan mendukungnya.

Lauryn mengenyahkan pikiran itu. Apapun alasan dari sikap Reiner itu, ia tidak boleh mengartikan lebih tindakan Reiner. Ia tidak ingin terbawa perasaan. Satu-satunya hal yang tidak boleh ia lakukan di dunia ini adalah jatuh cinta pada siapapun. Karena hal itu bisa menjadi kelemahannya.

Akan sangat mengerikan jika sampai orang yang ia cintai itu digunakan oleh orang lain untuk mengancamnya. Lauryn mungkin bisa membunuh ribuan orang hanya untuk orang yang ia cintai.

Part | 11

Ponsel Alexander berdering, asistennya segera menyerahkan ponsel itu pada Alexander. "Pak, Presiden menghubungi Anda."

Alexander mengerutkan keningnya. Kenapa Presiden negara itu menghubunginya di pagi hari seperti ini? Tidak ingin membuat orang nomor satu di negara itu menunggu lebih lama, Alexander segera menjawab panggilan itu.

"Selamat pagi, Pak Presiden." Alexander menyapa ramah. Ia tahu Presiden Galleo tidak begitu menyukainya karena ia menggunakan ancaman untuk membuat pria itu menyetujui proyek tower seratus lantai yang akan ia bangun tahun depan.

"*Kau benar-benar pengkhianat, Alexander!*" Suara marah terdengar dari seberang sana.

Kening Alexander semakin berkerut. “Apa maksud ucapan Anda, Pak Presiden?” Ia benar-benar tidak mengerti.

“*Lihat berita saat ini juga!*” seru pria itu bengis.

Alexander menyalakan televisi di ruang kerjanya. Sebuah berita tentang kejahatan putra semata wayang penguasa di negara itu menjadi berita utama hari ini.

Wajah Alexander menjadi kaku. Bagaimana mungkin hal seperti ini terjadi. Ia jelas-jelas tidak menyimpan salinan bukti-bukti yang sudah ia berikan pada Galleo.

“Pak Presiden, aku tidak mengkhianatimu. Aku berani bersumpah.” Alexander berseru serius. “Anda melihat sendiri bahwa semua bukti telah dihancurkan,” tambah Alexander.

“*Omong kosong! Jika kau tidak melakukannya, maka siapa lagi. Kau pasti menyalin semua bukti itu. Kau sangat licik, Alexander!*”

“Pak Presiden, aku akan membuktikan padamu bahwa aku tidak mengkhianatimu. Aku akan mencari siapa pelakuknya,” seru Alexander yang merasa resah. Jika sampai Galleo membatalkan perizinan pembangunan tower seratus lantai miliknya maka semua mimpinya akan sirna. Tidak, ini tidak boleh terjadi. Ia harus mendapatkan kembali kepercayaan Galleo.

“*Aku tidak memerlukan bukti darimu lagi. Putraku telah dibawa oleh kejaksaan. Dan ini semua karena aku*

mempercayai rubah sepertimu!" Galleo menutup panggilannya sepihak.

"SIALAN!" Alexander memaki geram. Kepalan tangannya meninju meja kerjanya, wajah pria itu kini terlihat begitu marah.

Siapa orang yang sudah membuat kekacauan seperti ini? Ia harus menemukan orang itu dan melenyapkannya. Sudah jelas bahwa pelakunya bosan hidup karena keberanian yang dimiliki oleh pelaku itu.

"Batalkan rapat! Aku tidak akan melihat siapa pun hari ini atau menandatangani dokuman apa pun. Aku memiliki sesuatu yang penting untuk diurus," seru Alexander pada asistennya.

"Baik, Pak."

Alexander segera meninggalkan kantornya. Ia harus menemui seseorang yang bisa mencari tahu tentang kejadian yang menggemparkan hari ini. Situasi saat ini benar-benar buruk, ia harus berhati-hati agar tidak terseret juga. Namun, ia cukup yakin bahwa Galleo tidak akan menyeretnya jika pria itu jatuh.

Penangkapan dan pemberitaan tentang putra presiden hari ini akan berbuntut panjang, dan itu juga akan mempengaruhi citra presiden. Jika kejaksaan berani mengusik putra presiden, itu artinya bukti yang dimiliki cukup kuat. Atau bahkan lebih dari yang dipikirkan oleh orang lain.

Jika yang dimiliki oleh si pelaku adalah semua bukti yang dahulu ia miliki, maka bukan tidak mungkin presiden akan didesak mundur dari jabatannya.

Beberapa pembunuhan yang dilakukan oleh putra presiden telah ditutupi oleh tangan kanan presiden. Dan wanita-wanita yang telah diperkosa dan dipukuli oleh putra presiden telah diancam untuk tidak mengatakan apapun. Mereka juga mendapatkan uang ganti rugi yang bahkan tidak bisa mengatasi masalah kejiwaan para korban.

Dengan kata lain, presiden ikut terlibat dalam kejahatan sang anak. Hal ini pasti akan memicu kemarahan publik. Jika presiden tidak mundur maka akan terjadi keributan.

Memikirkan hal ini membuat Alexander sakit kepala. Pria yang tengah duduk di kursi penumpang mobilnya itu memijat keningnya yang terasa sakit.

Sopir membawa Alexander ke seorang mantan agen rahasia yang bekerja menjadi mata-mata dan melakukan pekerjaan ilegal lainnya. Saat ini Alexander tidak bisa menemui Peter Daxton, guru Lauryn, karena pria itu pasti akan menanyakan tentang Lauryn.

Alexander tahu bahwa sulit untuk membohongi Peter Daxton, jadi ia harus menghindari orang itu. Peter Daxton menganggap Lauryn sebagai murid terbaiknya, jadi ada kemungkinan Peter Daxton akan murka jika tahu terjadi sesuatu pada Lauryn.

Mobil Alexander berhenti di sebuah tempat yang sepi. Di sana ada bangunan perkantoran yang sudah tidak terpakai lagi.

Sebuah mobil sudah ada di sana menunggu keberadaan Alexander. Pria itu keluar dari mobilnya, berjalan mendekati jendela kaca mobil Alexander yang kini terbuka.

"Katakan apa yang kau ketahui tentang bagaimana kejaksaan dan jurnalis bisa memiliki bukti kejahatan putra presiden!" seru Alexander memerintah.

"Jaksa yang memiliki bukti mengenai kejahatan putra presiden adalah Patricia, putri mantan jaksa agung periode lalu. Anda tahu sendiri bagaimana tajam dan tidak kenal ampun Patricia, meski atasannya mencoba menghentikannya, tapi ia tetap bergerak. Mengenai bagaimana Jaksa Patricia mendapatkan bukti itu, aku masih menelusurinya. Bagitu juga dengan jurnalis yang hari ini membuat putra presiden menjadi topik utama pemberitaan. Siapapun yang mengirimkan bukti itu, ia tahu dengan benar orang-orang yang tidak takut pada ancaman." Mantan agen rahasia itu menjelaskan pada Alexander.

Alexander juga memikirkan hal yang sama. Dalang di balik kejadian ini sangat cerdik dalam memilih pada siapa ia akan memberikan bukti-bukti. Selain itu jurnalis yang

menerima bukti merupakan sahabat dari mendiang jurnalis yang berhasil dibungkam Lauryn untuk selama-lamanya.

Tidak ada yang tahu bahwa itu adalah pembunuhan, karena Lauryn membuatnya tampak seperti bunuh diri. Bdan Forensik juga sudah memeriksa, dan tidak ada tanda kekerasan.

“Dapatkan orang yang telah mengusik Presiden Galleo, setelah itu bawa orang itu padaku,” seru Alexander.

“Baiklah, aku akan menemukannya untukmu.” Mantan agen rahasia itu menjawab dengan percaya diri. Wajah pria itu terlihat culas.

“Ini uang muka dari pekerjaanmu.” Alexander memberikan sebuah kotak hitam pada orang bayarannya.

Senyum terpancar di wajah lawan bicara Alexander. “Aku tidak akan mengecewakan Anda, Tuan Alexander.”

Setelah itu Alexander menaikan kembali kaca mobilnya, lalu memerintahkan pada sopir untuk meninggalkan tempat itu.

Alexander tidak mungkin memerintahkan orang bayarannya untuk membunuh jurnalis yang berani menyiarkan tentang kejahatan yang dilakukan oleh putra presiden, karena hal itu akan semakin membahayakan posisi presiden.

Orang-orang akan berpikir bahwa kematian jurnalis itu disebabkan oleh presiden. Citra presiden akan semakin rusak.

Alexander kemudian menghubungi Irene. "Apa kau benar-benar yakin Lauryn sudah tewas?" Alexander sedikit terganggu oleh hal ini. Jika Lauryn tidak benar-benar mati maka ada kemungkinan bahwa Lauryn yang melakukannya.

Selain jurnalis yang sudah dibunuh Lauryn, hanya Lauryn yang mengetahui tentang bukti itu. Alexander tidak yakin ada orang lain yang tahu. Atau mungkin ada sesuatu yang ia lewatkan.

"*Aku yakin Lauryn sudah tewas, Ayah. Lauryn mengalami luka tembakan. Dia tidak akan bisa berenang ke permukaan dengan luka-luka itu.*" Irene menjawab yakin. "*Apakah sesuatu terjadi, Ayah?*" tanya Irene.

"Bukti kejahatan anak Presiden Galleo sampai ke jurnalis dan kejaksaan. Hanya Lauryn dan aku yang mengetahui tentang bukti itu," jawab Alexander.

"*Ayah, Lauryn mungkin mengkhianati Ayah. Wanita jalang itu pasti telah menyalin semua bukti itu dan menyerahkannya pada orang lain. Dengan otak licik Lauryn, aku yakin dia memiliki niat untuk membalas Ayah.*" Irene mengatakannya dengan wajah yang sinis. Bahkan setelah kematiannya, Lauryn masih saja menjadi masalah untuk keluarganya. Irene sangat yakin bahwa Lauryn mengkhianati ayahnya.

Alexander merasa apa yang Irene ucapkan ada benarnya. Ia kenal watak Lauryn dengan baik, setelah ia

mengancam Lauryn menggunakan ibunya, Lauryn pasti memiliki dendam padanya.

Alexander mendengkus kasar. Ia telah ditipu oleh Lauryn. Sekarang ia harus menemukan siapa orang yang diperacaya oleh Lauryn untuk memegang semua bukti itu.

Alexander telah menghancurkan kediaman Lauryn, jadi sudah pasti semua bukti itu dibawa oleh orang luar.

Kepala Alexander berkedut nyeri. Jika orang itu memiliki semua bukti yang didapatkan oleh Lauryn selama Lauryn menjalankan tugas darinya, itu artinya ia akan hancur.

Kedua tangan Alexander mengepal. Lauryn pasti telah merencanakan semua itu. Jika Lauryn tewas maka orang kepercayaan Lauryn akan membongkar semua kejahatannya.

Alexander pikir dengan membunuh Lauryn maka semua kejahatannya akan terkubur, tapi ternyata perhitungannya salah. Ia pikir Lauryn tidak akan berani mengkhianatinya, tapi yang terjadi Lauryn jauh lebih dari kata berani untuk menusuknya dari belakang.

Sekarang, sebelum semuanya hancur. Alexander harus menemukan siapa komplotan Lauryn. Hanya dengan cara itu ia bisa menyelamatkan dirinya dari kehancuran.

Alexander tidak ingin kehilangan semua yang sudah ia bangun dengan jerih payahnya.

Sementara itu di tempat lain, Lauryn tengah menyaksikan bagaimana putra presiden dibawa ke kejaksaan. Dan masyarakat mulai mengkritik presiden di berbagai artikel.

Semua berjalan sesuai dengan rencana Lauryn. Dengan bukti-bukti yang dimiliki oleh kejaksaan mereka akan dengan mudah memenjarakan putra presiden. Selain itu tim kejaksaan juga bisa menemukan mayat-mayat yang dikubur oleh putra presiden.

Tidak hanya itu, Lauryn juga menunjukan di mana tempat putra presiden mengeksekusi korbannya. Di tempat itu juga terdapat beberapa potongan tubuh dari para korban yang dianggap sebagai piala penghargaan bagi putra presiden yang memiliki kelainan jiwa.

Lauryn tidak memiliki masalah dengan putra presiden atau presiden sendiri. Ia melakukan itu bukan untuk membalas dendam, tapi untuk menghancurkan kepercayaan presiden pada Alexander.

Pembangunan tower seratus lantai yang diimpikan oleh ayahnya akan hancur. Tanpa izin dari presiden maka itu tidak akan mungkin.

Selain presiden, Lauryn juga akan membongkar kasus suap yang dilakukan oleh beberapa pengusaha yang akan mendanai pembangunan tower seratus lantai itu. Lauryn juga akan mengungkapkan kasus pencucian uang beberapa pendukung ayahnya itu.

Lauryn ingin membuat ayahnya melihat satu per satu pendukungnya pergi. Dahulu Lauryn yang membuat orang-orang itu berdiri di sisi ayahnya, dan sekarang ia juga yang akan membuat orang-orang itu berseteru dengan ayahnya.

Senyum keji tercetak di wajah Lauryn. “Kau tidak akan memiliki apapun jika bukan karena memanfaatkanku, Ayah. Sekarang nikmatilah, aku akan menarikmu ke neraka yang tidak pernah kau bayangkan sebelumnya.”

Part | 12

Pukul tiga pagi Reiner baru kembali ke rumahnya. Pria itu terlihat lelah, tapi ketika ia melihat Lauryn berada di atas ranjang. Semua rasa lelah itu hilang. Senyum tampak di wajah Reiner. Hatinya menghangat saat ia memandangi Lauryn lebih lama lagi.

Ekspresi wajahnya tampak lembut. Sebuah ekspresi yang hanya akan terlihat ketika Reiner memandangi Lauryn.

Tidak ingin mengganggu tidur Lauryn, Reiner pergi ke kamar mandi. Pria itu berendam sejenak di air hangat. Setelah beberapa saat ia keluar dengan handuk yang melilit di pinggangnya.

Kemudian ia mengenakan t-shirt berwarna putih dipadu dengan celana santai berwarna hitam. Reiner naik ke atas ranjang, ia menarik Lauryn ke dalam pelukannya.

Lauryn jelas merasakan kehadiran Reiner. Namun, ia tetap bersikap seolah ia sedang terlelap.

Dekapan hangat Reiner membawa kenyamanan untuk Lauryn. Wanita itu tertidur dengan pulas.

Pagi tiba. Lauryn sudah terjaga, ia hendak turun dari ranjang tapi Reiner menahannya. Pria itu memeluk pinggang ramping Lauryn.

"Beri aku tiga puluh menit lagi." Suara Reiner terdengar berat dan serak.

Lauryn tidak bisa pergi dari Reiner. Ia terus berada dalam pelukan pria itu hingga akhirnya tiga puluh menit berlalu.

Reiner benar-benar tepat waktu. Pria itu membuka matanya kemudian mengecup pundak Lauryn. "Selamat pagi, Lauryn." Reiner tersenyum kecil. Rasanya sangat menyenangkan ketika ia terjaga Lauryn masih berada di sampingnya.

"Selamat pagi, Reiner." Lauryn membalas sapaan Reiner. "Bisakah kau melepaskanku sekarang?" lanjut Lauryn.

"Banyak wanita yang menginginkan pelukanku, Lauryn. Dan kau meminta untuk dilepaskan, kau benar-benar menyia-nyiakan kehangatanku." Reiner menggigit cuping telinga Lauryn pelan.

"Aku tidak membutuhkan kehangatan dari siapapun," seru Lauryn acuh tak acuh.

“Aw, kau menyakitiku, Lauryn.” Reiner berpura-pura terluka.

“Terlalu pagi untuk memulai sebuah drama, Reiner,” cibir Lauryn. Ia melepaskan paksa tangan Reiner dari perutnya.

Reiner membiarkan Lauryn turun dari ranjang. Mata elangnya hanya mengikuti pergerakan Lauryn. Satu tangannya menyangga kepalanya. “Hari ini aku libur. Kau tidak boleh pergi ke mana pun.”

Lauryn berhenti melangkah. Ia memiringkan kepalanya menatap Reiner yang terlihat menggoda. “Perintah diterima, Tuan Dominic.” Setelah itu Lauryn melangkah menuju ke kamar mandi.

“Apa yang kau lakukan di sini?!” Lauryn menatap Reiner tajam. Ia baru saja akan masuk ke dalam jacuzzi mewah yang cukup besar untuk satu orang.

“Apa lagi?” Reiner melangkah menuju ke bawah shower. “Aku akan mandi.” Ia menyalakan shower lalu membiarkan air membasahi seluruh tubuhnya.

Wajah Lauryn terlihat kesal, tapi ia tidak mengatakan apapun. Kamar mandi ini milik Reiner, semua yang ada di kediaman itu miliki pria tukang perintah yang saat ini sedang melepaskan seluruh pakaiannya, jadi ia tidak bisa menyuarakan penolakannya.

Dan sialnya lagi, ia akan bersama dengan pria itu selama 24 jam hari ini.

Reiner mematikan showernya. Pria itu sudah basah sepenuhnya. “Tidak nyaman mandi di sini. Terlalu melelahkan terus berdiri,” serunya.

Lauryn mengarahkan pandangannya pada Reiner. Sejak tadi ia mencoba untuk tidak melihat mahakarya Tuhan itu. Dan benar saja, ketika matanya melihat pahatan sempurna tubuh Reiner yang tampak seperti patung dewa Yunani itu membuat otak Lauryn tidak bisa bekerja.

Sial! Sebelumnya ia bukan pemuja kesempurnaan seperti ini, tapi melihat Reiner ia benar-benar tidak bisa mengalihkan pandangannya.

“Mengagumi ketampananku, Lauryn?” Suara Reiner membawa Lauryn dalam kesadaran. Pria itu kini tersenyum menggoda. Lauryn bahkan tidak menyadari kapan Reiner bergerak, pria itu sudah berada di depannya.

Lauryn tertangkap basah, tapi ia menyembunyikan rasa malunya dengan wajahnya yang tampak acuh tak acuh. “Kau memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik.”

Reiner terkekeh geli. “Aku memiliki segalanya, tidak ada alasan bagiku untuk tidak percaya diri”

Lauryn tidak bisa membantah ucapan Reiner, karena apa yang pria itu katakan memang benar. Reiner sangat beruntung memiliki segalanya dalam hidup ini, tidak seperti dirinya. Mungkin di kehidupan sebelumnya Reiner telah menyelamatkan suatu negara, sedangkan dirinya dahulu mungkin menghancurkan sebuah negara.

Melihat tak ada respon dari Lauryn, Reiner masuk ke dalam jacuzzi mewah miliknya. Ia mengambil sisi yang kosong, lalu menarik Lauryn hingga Lauryn duduk di depannya.

Lauryn sedikit terkejut. Ia kehilangan fokus sejenak karena memikirkan tentang perbedaan nasib antara dirinya dan Reiner.

"Kau memiliki kulit yang halus." Reiner membelai kulit pundak Lauryn hingga ke lengan Lauryn.

Di bawah sana, Lauryn sudah merasakan kejantanan Reiner yang mengeras. Lauryn tidak akan menebak apa yang terjadi selanjutnya karena ia tahu Reiner pasti tidak akan menyia-nyiakan dirinya yang sedang telanjang saat ini.

Apa yang Lauryn pikirkan memang benar adanya. Reiner memiliki banyak fantasi liar tentang Lauryn,s alah satunya bercinta dengan Lauryn di dalam jacuzzi.

Lidah Reiner telah bergerak di tulang selangka Lauryn, kemudian menghisap leher Lauryn. Jari tangannya sudah bergerak di payudara Lauryn, meremas dada sintal itu penuh kenikmatan.

Lauryn memejamkan matanya, membiarkan Reiner menyentuhnya sesuka hati. Aliran panas mengalir dalam pemuluh darahnya, mengantarnya sampai ke titik sensitifnya yang selalu bereaksi dengan baik ketika Reiner menyentuhnya.

Keduanya kembali menyatukan tubuh mereka. Reiner mengangkat bokong Lauryn dengan tangan kokohnya. Bergerak naik turun yang menghasilkan kenikmatan tiada tara. Reiner selalu berhasil membawa Lauryn terbang tinggi.

Acara mandi itu berlangsung lama, Reiner memberikan sisi terbaiknya pada Lauryn dalam hal memuaskan wanita itu.

Satu sesi panjang berakhir. Reiner memberikan lumatan pada bibir Lauryn, lembut dan dalam. “Terima kasih untuk mandi yang luar biasa ini, Lauryn.”

Lauryn merasa tenaganya disedot habis oleh Reiner. Pria itu benar-benar tahu cara menyiksanya dengan baik. Ia memberikan kenikmatan sekaligus membuatnya kelelahan karena menyeimbangi gerakan Reiner.

Tidak ada sesi kedua, Reiner dan Lauryn keluar dari kamar mandi bersama, memakai pakaian lalu pergi ke ruang makan untuk sarapan.

Di meja makan keduanya menyantap sarapan dengan tenang. Reiner melahap habis sarapannya, pria itu menyesap susu hangatnya lalu mengelap bibirnya dengan sapu tangan. Reiner makan dengan sangat rapi.

Begitu juga dengan Lauryn, meski ia tumbuh dan besar di kelilingi oleh orang-orang yang kasar dan tidak memiliki hati, tapi Lauryn memiliki etiket yang baik. Ia makan dengan anggun. Wanita itu tampak seperti gadis-

gadis kaya yang setiap gerak-geriknya diatur agar terlihat bermartabat.

Sarapan selesai, Reiner dan Lauryn masih berada di meja makan. “Ganti pakaianmu dengan pakaian olahraga. Aku menunggu di ruang olahraga,” seru Reiner.

“Baik.” Lauryn bangkit dari tempat duduknya. Ia mengganti dress yang ia kenakan dengan pakaian olahraga lalu pergi ke ruang olahraga sesuai dengan arahan Reiner.

Setelah beberapa saat lalu berolahraga di kamar mandi, kini Reiner mengajaknya berolahraga sungguhan. Reiner benar-benar tahu cara melatih tubuh dengan baik.

Lauryn sampai di ruang olahraga. Ia melihat Reiner yang saat ini sedang bermain dengan samsak tinju.

Melihat Lauryn sudah ada di ruangan itu, Reiner menghentikan kegiatannya. Ia melangkah mendekati Lauryn, tanpa aba-aba menyerang Lauryn dengan sebuah tendangan. Reiner tidak mengurangi kekuatan dari tendangannya. Ia akan mengukur sejauh mana kehebatan Lauryn dalam bela diri.

Orang-orang dari The Fox tentu saja bukan orang biasa. Keterampilan bela diri mereka jauh di atas rata-rata, bahkan mereka yang berlatih di akademi resmi tidak akan sebaik mereka yang berasal dari The Fox.

Para pembunuh bayaran The Fox memiliki ketajaman, kecepatan dan keahlian yang patut untuk dipuji. Reputasi The Fox di dunia bawah tanah sangat bagus. Namun,

sejauh ini tidak ada satu pun orang dari The Fox yang mencoba untuk membunuhnya.

Reiner cukup percaya diri bahwa ia juga tidak dipandang sebelah mata oleh pemilik The Fox, Peter Daxton.

Kembali ke pertarungan Reiner dan Lauryn, keduanya kini saling menyerang. Pukulan dari keduanya sama-sama kuat, tajam dan terarah.

Lauryn selalu menjadi yang terbaik di The Fox, jadi ia benci kekalahan. Dengan semua tenaga yang ia miliki, Lauryn mengarahkan serangan pada Reiner dari berbagai arah.

Harus Lauryn akui bahwa Reiner sulit untuk dijatuhkan, tapi bukan berarti ia akan menyerah atau mengaku kalah. Tidak sebelum ia mengerahkan seluruh kemampuannya.

“Peter Daxton memiliki murid yang luar biasa. Aku yakin kau pasti kesayangan Peter Daxton.” Reiner menahan tinju yang Lauryn arahkan ke rahangnya.

“Peter Daxton tidak memiliki hal-hal seperti itu. Menyayangi orang lain adalah sebuah kelemahan.” Lauryn mengayunkan tendangannya ke atas, kemudian mengarahkannya pada tangan Reiner yang memegang tangannya.

Reiner melepaskan tangannya dengan cepat sebelum kaki Lauryn mematahkan tulang tangannya. Kemudian ia dan Lauryn saling menyerang lagi.

Reiner terkena tendangan Lauryn, pria itu mundur beberapa langkah. Reiner diserang bertubi-tubi oleh Lauryn, terakhir ia tidak bisa menghindar karena gerakan Lauryn yang sangat cepat.

Lauryn kembali menyerang Reiner, tapi gerakan Reiner lebih cepat darinya. Ia hanya mampu meninju angin.

Reiner kemudian membalas serangan Lauryn. Setelah serangan bertubi-tubi darinya. Ia berhasil mengunci Lauryn dan membuat Lauryn tidak bisa bergerak sama sekali.

"Kau benar-benar mengesankan, Lauryn." Reiner berbisik di belakang Lauryn, kemudian ia melepaskan tangannya yang melipat tangan Lauryn ke belakang pinggang Lauryn.

Lauryn tidak marah karena kekalahannya. Ia cukup senang bisa bertarung dengan Reiner. Setidaknya pria itu berhasil menahan puluhan serangannya. Dan hanya satu yang lolos. Bahkan Peter Daxton tidak lebih baik dari seorang Reiner, wajar saja jika Reiner Dominic ditakuti oleh banyak orang.

"Aku rasa kau jauh lebih mengesankan dariku." Lauryn tidak canggung untuk balik memuji Reiner.

Reiner tersenyum, membuat wajahnya terlihat semakin rupawan. "Terima kasih atas pujianmu, Lauryn." Selanjutnya ia meraih pinggang Lauryn, dan melumat bibir Lauryn saat tak ada jarak lagi di antara mereka.

Lauryn membalas lumatan itu, lama kelamaan ia benar-benar mampu mengimbangi liarnya lidah Reiner. Entah sudah berapa kali mereka berciuman dalam jangka waktu kurang dari satu minggu.

Reiner melepaskan ciuman itu. Ibu jarinya mengusap bibir Lauryn yang basah. "Aku masih ingin melihat kemampuanmu. Ayo ikut aku." Ia melangkah mendahului Lauryn.

Lauryn mengikuti Reiner tidak jauh di belakang Renier. Mereka tidak pergi ke luar dari ruang olahraga, tapi masuk ke sebuah ruangan lain yang terhubung dengan ruangan itu. Dan ruangan itu adalah tempat latihan untuk menembak.

Reiner memberikan pistol pada Lauryn, lalu penutup telinga. Pria itu memperhatikan Lauryn yang saat ini berada pada posisi siap menembak. Suara tembakan terdengar dan Lauryn mulai beraksi.

Lagi dan lagi Reiner dibuat terkesan. Sangat bagus, Lauryn mengenai semua sasaran dalam waktu singkat. Bukan hanya akurat, tapi Lauryn juga cepat. Tidak perlu diragukan lagi, Lauryn sangat handal dalam menembak.

Lauryn melepaskan penutup telinganya kemudian menyerahkannya lagi pada Reiner berikut dengan pistol di tangannya.

Dengan kemampuan yang Lauryn miliki, Reiner tidak perlu takut jika suatu hari nanti mereka berada di dalam situasi yang berbahaya.

"Apakah sudah cukup?" tanya Lauryn.

Reiner menggelengkan kepalanya. "Masih ada satu lagi."

Lauryn ternyata dibawa ke ruangan itu bukan untuk olahraga, tapi untuk ditest oleh Reiner. Karena Reiner ingin melihat kemampuannya, maka ia menunjukan sisi terbaiknya pada Reiner.

Mereka kemudian keluar dari ruang menembak. Reiner membawanya menuju ke sebuah sofa yang ada di ruang olahraga. Ia mengeluarkan satu set senjata api.

"Bongkar dan pasang," seru Reiner.

Lauryn tidak banyak bicara, ia hanya melakukan apa yang Reiner katakan. Seperti dua hal lainnya, Lauryn mampu mengatasi hal terakhir dengan sangat baik.

Reiner tersenyum lagi. Ia sudah melihat keahlian Lauryn dengan baik. Senjata api yang ia berikan pada Lauryn bahkan sulit dibongkar pasang oleh agen CIA.

Lauryn Athenna, ia benar-benar tidak salah jika begitu tergila-gila pada wanita ini. Entah itu paras cantik atau keahliannya, keduanya sempurna. Dan keberuntungannya adalah bahwa ia memiliki wanita itu di dalam hidupnya.

Part | 13

“Nyonya, Tuan mengatakan pada Anda untuk bersiap dalam tiga puluh menit. Tuan akan membawa Anda ke suatu tempat.” Grace menyampaikan pada Lauryn yang baru saja selesai mandi. Wanita itu tampaknya telah menunggu Lauryn selama beberapa menit.

Luaryn mengerti perintah hanya dengan satu kali bicara, ia tidak banyak bertanya pada akhirnya ia akan tahu ke mana Reiner akan membawanya malam ini.

Setelah setengah jam, Lauryn keluar dari *walk ini closet*. Ia mengenakan gaun berwarna hitam dengan potongan dada rendah, pada bagian bawah gaunnya terdapat belahan sampai ke pahanya.

Ia mengenakan perhiasan dengan batu permata yang berwarna senada. Rambut indahnya ia sanggul menjadi satu.

Ia menuruni anak tangga, dan melihat di bawah Reiner sudah siap. Pria itu memakai setelan jas pas badan berwarna abu-abu dengan kemeja berwarna hitam di dalamnya.

Di dekat tangga, Reiner melihat ke arah Lauryn. Sejenak pria itu terpana. Lauryn dengan gaun berwarna hitam, paduan yang sangat sempurna. Hingga Lauryn sampai di anak tangga terakhir, Reiner kembali bersikap seperti biasa. Pria itu mengulurkan tangannya dan Lauryn memberikan tangannya.

"Kau terlihat sangat cantik, Lauryn." Reiner memberikan pujian tanpa menahannya.

Lauryn tersenyum kecil. "Terima kasih, aku tahu itu."

Reiner terkekeh geli. "Baiklah, ayo kita pergi."

"Ya, tentu saja."

Keduanya melangkah bersebelahan, tangan Reiner melingkar di pinggang Lauryn.

Reiner membuka pintu mobil untuk Lauryn, lalu menutupnya kembali setelah Lauryn masuk ke dalam limousine mewah berwarna hitam.

Reiner bergerak ke pintu yang lain. Ia masuk juga masuk ke dalam sana lalu memerintahkan sopir untuk berjalan.

Di dalam mobil, Reiner memperhatikan Lauryn yang melempar pandangan ke luar jendela. Dari samping garis

wajah Lauryn terlihat dengan jelas. Pemuja kecantikan pasti akan tergila-gila ketika melihat Lauryn.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Reiner memecah keheningan di dalam mobil itu.

Lauryn memiringkan wajahnya. "Aku tidak berbagi pikiran dengan orang lain."

Lauryn memiliki kepribadia yang tertutup, dan Reiner tahu akan hal itu. Berbagi pemikiran sama saja berbagi kepercayaan. Namun, Reiner sangat ingin Lauryn berbagi dengannya. Ia bisa membantu Lauryn tanpa diminta oleh wanita itu, tapi ketika Lauryn mau berbicara dengannya tentang hal-hal yang menjadi beban pikirannya, itu akan menjadi lebih baik.

"Apapun yang kau pikirkan, tetap berhati-hati. Semakin banyak kau berurusan dengan orang lain, semakin hidupmu dalam bahaya. Kau sedang bermain-main dengan kematian." Reiner sudah tahu apa saja yang Lauryn lakukan ketika ia seharian sibuk bekerja di dua bidang yang bertolak belakang.

Lauryn memang melakukan pekerjaannya dengan baik, sulit untuk menemukan bahwa Lauryn yang telah mengirimkan semua bukti pada jaksa dan jurnalis. Reiner selalu memeriksa ke mana saja Lauryn pergi, dan ia menemukan bahwa Lauryn mendatangi kediaman jaksa dan juga jurnalis.

Setelah melihat ke mana Lauryn pergi, Reiner memeriksa semua kamera pengintai yang ada di sekitar dua kediaman yang berbeda itu. Tak ada jejak. Lauryn membuat dirinya tidak terlihat sama sekali, semua rekaman yang berhubungan dengan Lauryn hari itu telah terhapus.

Reiner percaya bahwa Lauryn bisa mengatasi semua masalahnya sendirian, tapi tetap saja ia khawatir. Jika sesuatu terjadi pada Lauryn itu juga akan berdampak padanya.

Yang Lauryn lakukan saat ini bukan sebuah tindakan kecil, ada banyak orang yang pasti mengincar nyawanya. Jika Lauryn meninggalkan jejak sedikit saja maka nyawa Lauryn akan berada dalam bahaya.

"Aku tidak takut mati." Lauryn menjawab seadanya.

Reiner ingin menjawab bahwa ia yang takut Lauryn tewas. Jika hal itu terjadi, maka mungkin ia tidak akan pernah bisa menyukai perempuan lagi.

"Aku tahu itu. Aku hanya ingin kau lebih berhati-hati." Reiner bicara dengan nada pelan.

Lauryn merasa ucapan Reiner tulus padanya. Ada kehangatan yang memeluk hatinya ketika pria itu mengatakan agar ia lebih berhati-hati. Selama ini tidak pernah ada yang peduli padanya hidup atau pun mati. Hanya Reiner satu-satunya yang mengatakan itu.

"Aku mengerti," jawab Lauryn.

Reiner menghela napas pelan. Apakah jatuh hati pada seorang wanita memang akan seperti ini? Ia terlalu mengkhawatirkan Lauryn. Jika Lauryn tidak peduli pada nyawanya sendiri, ia peduli pada nyawa Lauryn.

Untuk Reiner, Lauryn akan menjadi segalanya. Hidup dan matinya. Dan mungkin saja ketika nanti Lauryn mati, ia juga akan merasakan kematian menderanya juga.

Setelah itu tidak ada percakapan di antara keduanya lagi, samapi akhirnya mobil berhenti di sebuah restoran bintang lima yang menghadap ke lautan.

Udara dingin malam ini memeluk Lauryn yang mengenakan pakaian terbuka. Akan tetapi, ia menyukai suasana restoran yang seperti ini.

Reiner kembali merengkuh pinggang Lauryn, membawa wanita itu masuk ke dalam restoran yang tampak begitu sepi.

Reiner membawa Lauryn ke sebuah ruangan VIP. Di sana terdapat sebuah meja bundar dengan dua kursi. Kain putih menutupi meja itu. Di atasnya terdapat lilin dan bunga mawar.

Ruangan itu cukup besar. Terdapat lampu gantung yang tepat berada di atas meja. Di sisi dekat jendela kaca ruangan terdapat sebuah piano. Lauryn yakin harus memiliki cukup banyak uang untuk bisa makan di dalam ruangan itu.

Tangan Reiner menarik kursi untuk Lauryn, ia bersikap seperti pria jantan pada umumnya. Setelah itu ia duduk berhadapan dengan Lauryn.

Suasana di dalam sana sangat tenang. Lilin, mawar dan cahaya yang tidak terlalu terang membuat makan malam itu bisa disebut sebagai makan malam romantis.

Tatapan Reiner tidak beralih dari Lauryn. Dan lagi-lagi dengan jenis tatapan seolah di dunia ini hanya ada Lauryn seorang.

Lauryn merasa Reiner menyelam ke dalam dirinya melalui tatapan itu. Lauryn tidak suka perasaan seperti ini. Ia benci ketika ada orang lain yang bisa melewati dinding tinggi yang membatasi hatinya.

Pintu ruangan terbuka, sepasang pelayan masuk ke dalam sana. Pelayan wanita berjalan di sebelah pelayan pria yang mendorong troli restoran. Di sana terdapat makanan pembuka, dua buah gelas dan satu botol anggur merah kualitas terbaik.

“Selamat malam, Tuan dan Nyonya Dominic.” Pelayan wanita itu menyapa dengan ramah. Ia memperlihatkan senyumnya yang manis.

Lauryn sedikit mengernyit dengan panggilan dari pelayan itu, tapi ia masih membalas sapaan sang pelayan. “Selamat malam.”

Pelayan kemudian menata gelas dan anggur di meja. Meletakan makanan pembuka, lalu kemudian pergi setelah mengatakan 'selamat menikmati' pada Lauryn dan Reiner.

Ketika pelayan pergi, pemain piano masuk ke dalam sana. Ia mengambil posisinya dan mulai bermain piano dengan suara yang tidak mengganggu Reiner dan Lauryn.

"Kau membutuhkan banyak energi untuk pembalasanmu, jadi makanlah yang banyak," seru Reiner.

"Aku tidak akan menyia-nyiakan makanan enak." Lauryn kemudian menyantap makanannya.

Reiner tersenyum kecil, lalu ia juga ikut menyantap hidangan pembuka di depannya sembari sesekali melihat ke arah Lauryn.

"Makanlah dengan benar. Melihatku tidak akan membuatmu kenyang," seru Lauryn yang menyadari tatapan Reiner.

Reiner tertawa kecil. "Sulit untuk melewatkanmu, Lauryn. Kau benar-benar memesona."

"Hari ini kau tampak seperti seorang perayu, Reiner." Lauryn menanggapi Reiner.

"Aku hanya merayu dirimu. Kau tahu, biasanya akulah yang dirayu," balas Reiner.

Lauryn tidak akan meragukan ucapan Reiner. Ia yakin ribuan wanita telah merayu Reiner. Menjadi teman tidur saja sudah sebuah keberuntungan bagi mereka.

Pria-pria seperti Reiner akan sangat mengherankan jika tidak dikelilingi oleh wanita.

"Aku sangat tersanjung kalau begitu." Lauryn kemudian menyantap makanannya lagi.

Hidangan pembuka selesai, kini datang lagi pelayan bersama dengan koki restoran. Menghidangkan berbagai jenis makanan laut yang memenuhi meja makan bulat itu.

"Siapa yang akan menghabiskan semua makanan ini?" tanya Lauryn sembari melihat ke meja.

"Tentu saja kita berdua. Makanan laut di restoran ini sangat enak. Ketika aku masih kecil orangtuaku sering membawaku ke sini. Kau pasti akan menyukainya."

Ah, jadi tempat ini memiliki kenangan tersendiri bagi Reiner. Lauryn mengetahui hal itu sekarang.

"Nikmatilah." Reiner mempersilahkan Lauryn untuk makan.

Lauryn menyukai makanan laut. Ia menyantap hidangan kepiting yang tampak sangat sedap. Dari satu suapan ke suapan lainnya. Lauryn makan dengan lahap.

Reiner menyukai pemandangan di depannya, di mana Lauryn makan tanpa menahan diri.

Hidangan utama selesai, kemudian mereka menyantap hidangan penutup. Meminum wine dari gelas masing-masing.

Reiner berdiri dari kursinya. Ia mengulurksan tangannya pada Lauryn. "Berdansa denganku."

“Sebuah kehormatan bagiku.” Lauryn menerima tangan Reiner lalu berdiri.

Keduanya melangkah beberapa langkah dari meja makan, lalu kemudian mulai bergerak mengikuti irama lagu. Tangan Reiner memeluk pinggang Lauryn.

Saat musik terus berputar, Reiner menundukan sedikit wajahnya, mencium bibir Lauryn tanpa berhenti berdansa. Keduanya hanyut dalam suasana yang begitu romantis.

Reiner tidak pernah menyangka dalam hidupnya bahwa ia akan melakukan hal-hal seperti ini untuk seorang wanita. Ia selalu berpikir bahwa menyenangkan seorang wanita cukup dengan membelikan barang-barang mewah dan memandikannya dengan harta kekayaan. Akan tetapi, ia tahu ada jenis wanita yang tidak menyukai barang berharga dan kekayaan, dan itu adalah Lauryn.

Untuk membuat Lauryn jatuh cinta padanya, Reiner akan melakukan hal-hal romantis. Ia yakin suatu hari nanti Lauryn pasti akan memiliki perasaan terhadapnya.

Sedangkan Lauryn, sedikit demi sedikit hatinya mulai tersentuhh oleh tindakan Reiner. Ia tidak menyukai Reiner yang suka memerintah, tapi sejauh ini Reiner tidak melakukan hal yang buruk padanya, meski ia telah menipu Reiner tapi pria itu tidak menyiksanya sama sekali.

Lauryn tahu reputasi Reiner dengan baik, tapi bahkan pria itu tidak melukainya sama sekali. Reiner memberikannya apa yang ia butuhkan,

memperlakukannya dengan baik. Dan hal itu membuat Lauryn terkesan.

Part | 14

Hari-hari berlalu, kasus yang menjerat putra presiden masih menjadi topik utama pemberitaan media. Tiga hari lalu presiden mengumumkan bahwa ia mengundurkan diri dari posisinya.

Tidak ada pilihan lain bagi pria itu, kemarahan rakyat harus diredakan. Tidak akan cukup hanya dengan permintaan maaf sang presiden, rakyat menuntut presiden untuk mengundurkan diri.

Satu selesai, kini Lauryn mengirimkan bukti kejahatan lain yang melibatkan lima orang yang tergabung dalam satu club.

Lauryn berdiri di bawah kamera pengintai, ia melihat ke atas, tapi wajahnya sudah tertutupi masker hitam, serta ia mengenakan topi. Kali ini Lauryn tidak akan menghapus jejaknya.

Ia akan membiarkan ayahnya melihat keberadaannya. Ia cukup yakin ayahnya akan mampu mengenalinya hanya dalam satu kali lihat.

Lauryn tidak yakin ayahnya akan memarahi Irene karena gagal membunuhnya, tapi berdasarkan sikap ayahnya yang tidak menerima kegagalan, ia pasti akan merasa Irene sangat mengecewakan.

Kecerobohan Irene membuat semua impian Alexander lenyap.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Lauryn meninggalkan kediaman sang jurnalis. Ia pergi ke tempat lainnya. Tempat itu adalah kediaman jaksa Patricia.

Kasus yang akan ditangani oleh jaksa Patricia dan jurnalis Nathalie lebih besar dari kasus kejahatan putra presiden karena ini akan melibatkan lima orang berpengaruh di negara itu.

Butuh keberanian yang cukup untuk mengungkap semuanya. Selama ini jaksa Patricia mencoba mencari bukti kejahatan mereka, tapi tidak menemukan apapun. Sudah banyak orang yang dirugikan oleh kelima orang itu, tapi karena bukti yang tidak cukup maka mereka tidak bisa disentuh oleh hukum.

Hanya Lauryn orang yang bisa mengumpulkan bukti akurat yang tidak terbantahkan. Lauryn menggunakan berbagai metode untuk mendapatkan semuanya. Hingga ia mendapatkan seluruh bukti itu.

Dan sekarang Lauryn menyerahkan semua bukti itu, Lauryn ingin melihat apakah jaksa Patricia akan kembali mengambil kasus itu.

Lauryn tahu cara bermain kelima orang yang tergabung dalam club Naga Emas itu. Ketika mereka diusik, mereka akan melenyapkan orang-orang yang mengusik mereka seperti mereka membunuh nyamuk.

Sejauh ini baru Alexander yang berani bermain dengan kelima orang itu karena Alexander memiliki semua bukti kejahatan mereka. Alexander membuat kesepakatan, ia akan menghancurkan bukti itu jika anggota klub Naga Emas itu mau menginvestasikan uang mereka dalam jumlah besar untuk pembangunan tower seratus lantai.

Dan ya, tentu saja kelima orang itu mengikuti kemauan Alexander. Mereka tahu bahwa Alexander jelas bukan orang biasa karena pria itu berhasil menemukan bukti-bukti kejahatan mereka.

Selain itu kelima orang itu juga memanfaatkan Alexander, meminta bantuan dari Alexander untuk menyeselesaikan beberapa masalah. Seperti mencuri dokumen rahasia dan lainnya.

Salah satu dari lima orang itu adalah orang yang menginginkan berkas rahasia miliki Reiner. Pria itu mendapatkan keuntungan berkali lipat dari tender yang ia menangkan.

Lauryn selesai. Ia kembali ke tempat persembunyiannya. Lauryn tidak memiliki pekerjaan penting, tapi ia lebih nyaman berada di tempatnya sendiri dari pada kediaman mewah Reiner.

Di tempat lain, jaksa Patricia baru saja selesai dari pekerjaannya. Wajah wanita itu tampak lelah, ia telah menjaga saksi selama hampir dua puluh empat jam. Kemarin malam saksi hampir saja dibunuh, untunglah ia tiba tepat waktu dan berhasil menyelamatkan saksi.

Patricia sangat bersyukur ia memiliki kemampuan beladiri yang bisa dibanggakan. Keahliannya itu sangat diperlukan dalam bidang pekerjaannya yang terkadang menantang bahaya.

Wanita itu membuka pintu rumahnya, kakinya melangkah masuk. Namun, ia tidak melanjutkan langkahnya karena kakinya menginjak sebuah amplop berwarna cokelat.

Pandangannya jatuh pada stiletto hitam miliknya. Kemudian ia menunduk dan meraih amplop itu dengan kening berkerut.

Ia masuk ke dalam kediamannya, menguncinya lalu segera pergi ke ruang kerja. Ia mengambil pisau kecil lalu membuka amplop itu.

Matanya melebar ketika ia melihat data terperinci yang ada di tangannya. Ia membolak balikan setiap halaman,

dan itu adalah sebuah buku besar tentang penggelapan dana. Selain itu juga ada beberapa foto dan sebuah disc.

Ia menyalakan laptopnya. Memasukan disc ke dalam sana lalu video otomatis terputar. Itu adalah rekaman pertemuan lima anggota Naga Emas. Di sana mereka sedang membahas mengenai penggelapan dana, serta pembelian beberapa barang ilegal.

Tidak hanya itu, di sana juga ada perintah pembunuhan untuk beberapa orang yang mencoba menghalangi jalan mereka.

Patricia tidak tahu bagaimana harus berekspresi. Sesuatu yang besar ada di tangannya sekarang. Video yang Patricia dapatkan tidak bisa menjadi bukti kejahatan karena didapatkan dengan cara ilegal, tapi bukti lain bisa ia gunakan. Dengan buku besar itu jaksa Patricia bisa melakukan penggeledahan dan menangkap kelima Naga Emas itu.

Namun, hal ini bukan sesuatu yang bisa dilakukan dengan mudah. Patricia harus memikirkan segalanya dengan cermat. Ia bisa saja menghilang seperti buih di lautan setelah ia mengungkap kejahatan itu.

Patricia memilih untuk menghubungi ayahnya. Ia akan mendiskusikannya dengan sang ayah terlebih dahulu.

Sementara itu jurnalis Nathalie juga menerima berkas yang sama. Reaksinya juga tidak berbeda jauh dengan Patricia. Namun, akan menyulitkan bagi Nathalie untuk

mengungkapkan hal itu, karena salah satu dari lima Naga Emas merupakan pemilik tempatnya bekerja.

Atasannya pasti akan menolak untuk mengungkapkan tentang kejahatan itu. Namun, Nathalie tidak bisa diam saja. Sebagai seorang jurnalis ia harus mengungkapkan kejahatan yang terlah terjadi, apalagi itu menyangkut dengan kasus pembunuhan.

Nathalie memiliki sebuah website dengan pengikut berjumlah ratusan ribu. Ia bisa mengungkapkannya dari sana. Selama ini tidak ada yang tahu bahwa ia pemilik website tersebut. Ia selalu menggunggah video atau berita dari tempat rahasianya.

Yang perlu ia lakukan setelah ia mengunggah video itu adalah meninggalkan tempat rahasianya dan memastikan tidak ada bukti yang tertinggal sama sekali. Jika sampai ia ditemukan maka nyawanya akan berada dalam bahaya.

Ia juga tidak memiliki keluarga atau kerabat yang harus ia lindungi, jadi tidak ada yang perlu ia takutkan di dunia ini selain kehilangan nyawanya sendiri. Orang-orang yang melakukan kejahatan wajib menerima hukumannya.

Malam ini Reiner kembali membawa Lauryn keluar dari kediamannya, tapi bukan untuk makan malam

melainkan untuk datang ke pertemuan dengan sesama ketua mafia di club milik Rex.

Sebelumnya Reiner tidak pernah membawa wanita ke pertemuan yang dilakukan satu kali dalam setahun itu. Ia menjadi satu-satunya ketua mafia yang datang sendiran tanpa pasangan.

Dan malam ini, Reiner akhirnya membawa Lauryn. Ia ingin memperkenalkan Lauryn pada empat rekan satu profesinya. Hal itu bertujuan agar Lauryn terbiasa dengan pertemuan seperti ini, karena ke depannya, Lauryn akan selalu menemaninya.

Seperti biasanya, Reiner mengenakan setelan formal. Sedang Lauryn, ia mengenakan dress selutut berwarna merah tua. Rambutnya ia kuncir menjadi satu, menunjukan garis lehernya yang indah.

Reiner melangkah bersama Lauryn, menaiki anak tangga menuju ke ruangan khusus di club itu.

Di dalam ruangan itu sudah ada empat orang pria dengan pasangan mereka. Orang-orang itu tidak jijik menunjukan keintiman mereka satu sama lain.

Tidak ada pria tua di sana, hanya pria berumur mendekati tiga puluhan yang tampak gagah dan berbahaya.

Keempat pria itu memegang wilayah yang berbeda-beda sesuai dengan pembagian wilayah yang sudah disepakati mereka.

Tidak ada topik khusus yang akan dibahas dalam pertemuan itu, hanya sekedar berkumpul untuk menjalin hubungan baik satu sama lain.

Pintu terbuka, Reiner dan Lauryn masuk ke dalam sana. Situasi di dalam ruangan itu sangat akrab di mata Reiner. Wanita yang berada di atas pangkuan laki-lakinya dengan bagian bawah gaun yang terangkat ketat.

Reiner tidak tahu apa yang dipikirkan oleh orang-orang di dalam sana, apakah mereka tidak bisa menahan gairah mereka barang sebentar saja? Reiner jelas tidak akan melakukan hal-hal seperti itu. Tubuh wanitanya bukan untuk konsumsi orang lain. Begitu juga dengan tubuhnya. Hanya wanita-wanita yang ia pilih untuk tidur dengannya yang bisa melihat tubuh berharganya.

Sedangkan Lauryn, ia tidak begitu peduli pada apa yang orang lain lakukan di depannya. Setiap orang memiliki hak masing-masing untuk kebebasan mereka.

Orang-orang itu segera berhenti ketika melihat Reiner ada di sana. Mereka membenarkan pakaian mereka. Lalu empat mafia di dalam sana segera berdiri, menyambut Reiner yang berjalan ke arah mereka.

"Waw, kejutan, akhirnya kau membawa wanita juga, Reiner." Rich West, mafia asal Italia itu berkata dengan nada riang. Ia cukup penasaran bagaimana selera Reiner. Ia tidak pernah melihat Reiner berkencan dengan wanita mana pun.

Dan hari ia tahu bahwa selera Reiner benar-benar luar biasa. Ia tidak pernah melihat wanita secantik Lauryn sebelumnya.

“Jadi, siapa nama wanita beruntung ini?” tanya seorang pria sipit yang merupakan mafia asal Jepang. Pria itu memberi pelukan pada Reiner, sebuah salam yang sering mereka lakukan di setiap pertemuan.

“Seleramu sangat baik, Reiner.” Mafia asal Rusia ikut berkomentar. Ia melihat Lauryn sejenak, tapi setelah itu segera mengalihkan pandangannya. Ia cukup tahu bahwa wanita yang dibawa oleh Reiner memiliki arti penting di hidup Reiner mengingat Reiner selalu datang sendirian.

“Senang bertemu kembali denganmu, Reiner.” Mafia lain memeluk Reiner. Pria ini berasal dari China.

“Senang bertemu kembali denganmu, David Chen.” Reiner membalas dengan ramah.

“Lauryn, aku yakin kau pasti tahu siapa mereka.” Reiner mengalihkan pandangannya pada Lauryn. “Malam ini aku akan memperkenalkanmu secara resmi pada mereka. Setelah ini kau akan lebih sering melihat mereka dan gairah tidak terkendali mereka.”

Keempat orang itu terkekeh mendengar ucapan Reiner. Sudah menjadi kebiasaan mereka melakukan hal itu setiap kali bertemu, dan Reiner hanya melihat saja tanpa mengatakan apapun.

Lauryn sudah menjelajahi berbagai belahan dunia, jadi ia tentu tahu orang-orang di depannya. Dua di antaranya bahkan pernah ia lihat secara langsung, tapi mereka tidak menyadarinya karena Lauryn menggunakan penyamaran.

"Ini adalah Rich West, dia menguasai perdagangan narkotika di wilayah Italia dan sekitarnya." Reiner memperkenalkan Lauryn pada Rich.

"Lauryn." Lauryn menyebutkan namanya sembari bersalaman dengan Rich. Pria itu mendaratkan ciuman di punggung tangan Lauryn.

"Santai, Reiner. Aku tidak akan berani melakukan hal yang lebih." Rich menyadari tatapan tajam Reiner.

Reiner tidak menanggapi ucapan Rich, ia tahu Rich tidak akan membuatnya murka.

"Dan ini Daichi Akira, pria ini merajai perdagangan narkotika di Jepang." Reiner beralih ke pria di sebelah Rich.

"Senang berkenalan denganmu, Nona Lauryn." Daichi tersenyum lembut pada Lauryn sembari bersalaman.

Lauryn hanya membalas dengan senyuman sopan.

"Russel Abraham. Menguasai pasar di Rusia." Reiner ke pria selanjutnya.

Lauryn kembali menerima uluran tangan dari pria yang dikenalkan oleh Reiner.

"Kau memiliki mata yang indah, Nona Lauryn." Russel memuji iris biru Lauryn.

“Terima kasih, Tuan Russel. Anda juga memiliki mata yang indah.” Lauryn tidak berbohong, Russel memiliki mata berwarna hijau. Itu seperti padang rumput yang tenang.

Reiner melirik wanitanya sejenak, bisa-bisanya Lauryn memuji pria lain di depannya. Benar-benar meminta dihukum.

Selanjutnya Reiner memperkenalkan Lauryn pada pria terakhir, David Chen.

Setelah perkenalan itu mereka semua duduk dengan tenang. Gelas-gelas di atas meja sudah terisi oleh berbagai jenis minuman, serta piring berisi cemilan yang menemani perbincangan mereka.

Lauryn tidak begitu banyak bicara. Ia hanya mendengarkan perbincangan orang-orang itu. Tentang seputar pasa perdagangan narkotika yang semakin tinggi peminatnya.

Dan juga membahas tentang mafia yang mencoba mengusik wilayah Reiner.

Sedangkan keempat wanita lainnya, mereka sibuk dengan menyuapi dan menuangkan minuman untuk laki-laki mereka. Hal yang tidak dilakukan sama sekali oleh Lauryn.

Part | 15

"Kau bisa keluar jika kau bosan, Lauryn." Reiner memiringkan wajahnya menatap sang wanita. Ia tahu Lauryn tidak begitu menikmatii pertemuan itu.

Lauryn tidak bosan, hanya saja melihat wanita-wanita yang terlalu agresif di dalam sana membuat ia merasa malu. Ia juga pernah berada di dalam posisi seperti itu ketika ia menjalankan tugas, tapi tetap saja melihat wanita lain melakukannya itu menyedihkan.

"Kalau begitu aku keluar." Lauryn bangkit dari tempat duduknya. Ia meninggalkan orang-orang di dalam ruangan itu.

"Kenapa kau membiarkannya keluar? Kau tidak takut dia akan diculik pria lain?" seru David. Jika ia jadi Reiner ia tidak akan membiarkan wanita seperti Lauryn berkeliaran di tengah keramaian.

“Orang yang akan menculiknya berarti sedang sial.” Reiner menanggapinya santai. Ia menyesap minuman kemasan yang ada di dalam gelasnya.

“Ah, benar, tidak akan ada yang berani mengusik wanita Reiner Dominic.” David memikirkan sesuatu yang salah. Tidak ada orang yang tahu bahwa Lauryn adalah wanitanya kecuali orang-orang terdekatnya.

Reiner tidak menyahut ia hanya menyesap minumannya.

Ketika Reiner dan rekan-rekannya kembali melanjutkan perbincangan mereka. Lauryn berada di depan bartender, memesan segelas minuman lalu menyaksikan orang-orang yang berdansa di lantai dansa.

Ia menyadari beberapa pasang mata menatap ke arah dirinya, tapi Lauryn tidak begitu peduli. Ia hanya terus menikmati minumannya.

Di bagian lain tempat itu, masih bisa dipandang oleh Lauryn, terdapat wanita yang hanya mengenakan bra dan celana dalam menari erotis di tiang. Lauryn tiba-tiba mengingat tentang dirinya sendiri, ia pernah menjalani profesi itu hanya untuk menarik perhatian Reiner Dominic.

Jika bisa memilih, Lauryn lebih suka berurusan dengan kamera pengintai, mengendap-endap, atau melewati laser keamanan daripada harus bersikap seperti jalang.

Tidak, Reiner bukan pria pertama yang ia goda. Ketika ia membutuhkan sesuatu yang berhubungan dengan fisik

dari targetnya, maka ia pasti akan menggunakan tubuh atau kecantikannya. Hanya dengan cara itu ia bisa berada dalam jarak sangat dekat dengan orang itu.

Tatapan Lauryn teralih ketika seorang pria berdiri di depannya menghalau penglihatannya.

"Mau berdansa denganku, Nona?" Pria itu bicara pada Lauryn dengan penuh percaya diri.

"Tidak." Lauryn menolak tanpa basa-basi.

Pria itu tersinggung. Ia adalah putra tunggal dari pebisnis terkenal di negara itu, dan ia terbiasa mendapatkan apa yang ia inginkan. Ditolak seperti tadi oleh Lauryn membuat ia merasa harga dirinya terluka.

"Aku bisa memberikanmu banyak uang. Ayo bersenang-senang denganku." Pria itu berpikir bahwa Lauryn sama seperti kebanyakan wanita yang menggilai uang.

"Aku tidak butuh uangmu, dan aku tidak suka bersenang-senang denganmu. Bagian mana dari kata-kataku yang kurang jelas? Enyah!" Lauryn membalas dingin.

"Pelacur sialan! Kau tidak tahu sedang bicara dengan siapa?!" Pria itu murka.

"Rupanya kau tidak mengerti bahasa manusia." Lauryn terganggu. Ia memutuskan untuk turun dari tempat duduknya dan meninggalkan pria itu.

Namun, ketika ia hendak pergi, tangannya tiba-tiba dicengkram oleh pria yang tadi menawarkan uang padanya.

"Mau pergi ke mana kau, hah?!"

"Lepaskan aku!" Lauryn bicara dengan tenang.

Lawan bicara Lauryn tersenyum meremehkan Lauryn. "Aku akan melepaskanmu setelah kau tidur denganku."

Lauryn tahu pria seperti ini tidak akan bisa diajak bicara karena jelas pria itu tidak mengerti apa yang manusia katakan. Lauryn mengambil sebuah botol lalu memecahkannya di kepala pria itu hanya dalam hitungan detik.

Pria itu menjerit kesakitan. Ia segera memegangi kepalanya yang kini berdarah.

"Tuan Muda!" Sekelompok orang bicara serentak. Mereka adalah pengawal pria yang sedang kesakitan.

"Kenapa kalian diam saja! Cepat tangkap wanita sialan itu!" bentaknya marah.

Dua orang pria menyerang Lauryn, tapi mereka berakhir dengan patah tulang. Tempat itu tiba-tiba menjadi kacau karena keributan yang terjadi.

Para pengunjung langsung menjauhi tempat perkelahian itu, mereka jelas takut terluka. Kemudian mereka menonton dari tempat yang aman. Tidak sedikit pun berpikir untuk membantu seorang wanita yang diserang oleh enam pria lain sekarang.

Itu semua karena pria yang dipukul oleh Lauryn merupakan putra dari orang berpengaruh, mereka tidak akan mencari masalah dengan orang-orang dalam lingkungan mereka. Jadi yang terbaik adalah menonton saja.

Dari lantai atas Rex melihat perkelahian yang terjadi di bawah. Ia memerintahkan para penjaga tempatnya untuk tidak ikut campur sampai ia memberi perintah. Rex jelas tahu bahwa wanita yang sedang membuat keributan di tempatnya adalah wanita Reiner.

Ketika Reiner datang bersama Lauryn, Rex melihatnya. Sebelumnya ia juga telah melihat foto Lauryn yang diberitahukan oleh Reiner.

Dan sekarang ia ingin melihat bagaimana kemampuan Lauryn. Reiner jelas tidak akan menyukai wanita hanya karena wanita itu memiliki kecantikan yang tidak biasa.

Senyum tercetak di wajah Rex ketika Lauryn berhasil menjatuhkan delapan orang pengawal hanya dalam hitungan detik.

“Benar-benar sangat cocok dengan Reiner.” Rex mengomentari keganasan Lauryn.

“Kalian benar-benar tidak berguna!” Suara makian itu terdengar keras. Sangat sia-sia ia menyewa sampah tidak berguna seperti para pengawalnya. Bahkan mereka tidak bisa mengurus satu orang wanita.

Pria itu menyerang Lauryn sendirian, tapi sayangnya ia berakhir dengan dua pukulan pada rahangnya dan satu tendangan di dadanya yang menyebabkan punggungnya membentur meja bartender. Darah segar mengalir dari mulut pria itu.

Lauryn mendekati pria yang kini sudah ketakutan melihat Lauryn. Ia mencengkram rambut pria itu. "Perhatikan baik-baik wajahku! Jangan sampai kita bertemu lagi atau aku akan membunuhmu!" desis Lauryn. Setelah itu ia meninggalkan pria itu.

"Pelacur sialan! Kau pasti akan menyesal!" geram pria itu penuh dendam.

Hari ini ia bukan saja menderita pemukulan, tapi juga dipermalukan di depan banyak orang. Setelah ini ia pasti akan menjadi bahan perbincangan orang-orang dalam lingkarannya.

Memikirkan hal itu darahnya semakin mendidih. Ia bersumpah ia pasti akan membuat wanita yang telah mempermalukannya menyesal karena telah hidup di dunia ini.

Setelah perkelahian usai, Rex memerintahkan orang-orangnya untuk membereskan kekacauan, termasuk melemparkan para pengawal lawan Lauryn tadi ke jalanan. Sedangkan si pria menyedihkan yang dipermalukan dikirim ke rumah sakit.

Rex juga memberi perintah pada petugasnya untuk tidak membiarkan orang-orang menyimpan rekaman yang terjadi di dalam klub nya.

Lauryn pergi ke toilet, ia merapikan penampilannya kembali.

Sementara itu Reiner keluar dari ruang pertemuan. Ia mendengar suara keributan terjadi, tapi ia tidak begitu tertarik untuk menonton, baru setelah ia memikirkan Lauryn, ia segera keluar.

“Kau melewatkan pertunjukan, Reiner.” Rex berdiri di sebelah Reiner.

“Apa yang terjadi?” tanya Reiner.

“Wanitamu benar-benar berbahaya.”

Kening Reiner berkerut. Apakah mungkin keributan yang terjadi barusan melibatkan Lauryn?

“Apa yang kau pikirkan memang benar. Lauryn memecahkan kepala Harry Axelton. Dia menjatuhkan delapan penjaga Harry hanya dalam hitungan detik. Pukulannya benar-benar mematikan." Rex bersuara takjub.

“Di mana Lauryn sekarang?”

“Aku rasa dia pergi ke toilet.”

Reiner segera meninggalkan Rex. Ia melangkah menuruni tangga, belum ia sampai di toilet ia menemukan Lauryn sudah berjalan ke arahnya.

“Apa yang terjadi?” tanya Reiner.

“Hanya memberi pelajaran seseorang yang tidak mengerti bahasa manusia.” Lauryn memberikan jawaban singkat.

“Kau tidak terluka?”

“Orang-orang itu tidak memenuhi syarat untuk melukaiku. Mereka benar-benar payah.”

“Itu bagus. Ayo kembali ke rumah.”

“Baiklah.” Lauryn kemudian melangkah bersama dengan Reiner.

Di rumah sakit, orangtua Harry merasa patah hati dan marah melihat putranya berakhir seperti ini. Mereka pasti akan membuat perhitungan dengan wanita yang sudah berani memukul putra mereka.

Tangan kanan ayah Harry menghubungi club malam Rex. Pria itu meminta rekaman di tempat kejadian. Wajah pria itu terlihat masam karena pihak club malam tidak mau menyerahkan rekaman di sana.

Tidak mendapatkan apa yang ia inginkan. Ayah Harry turun tangan. Ia pergi mendatangi club malam dan bertemu dengan Rex secara langsung.

“Apa yang membawa Anda kemari, Tuan Axelton?” tanya Rex santai.

“Aku yakin kau tahu apa yang membawaku kemari, Rex Dalton.” Tuan Axelton menatap Rex tajam.

Rex mencoba mengingat sejenak, membuat Tuan Axelton merasa dipermainkan. “Ah, aku ingat. Tentang rekaman di mana putramu bahkan tidak bisa melawan seorang wanita?”

“Berikan padaku rekaman itu.” Tuan Axelton tidak ingin membahas sesuatu yang memalukan itu. Putranya dikalahkan oleh seorang wanita, itu merusak harga dirinya, tapi sebagai seorang ayah ia tidak bisa membiarkan orang yang memukul putranya bebas berkeliaran.

Terlebih ia tidak ingin ada orang lain lagi yang berani meremehkan keluarganya. Jika ia tidak memenjarakan wanita itu, maka keluarganya akan menjadi lelucon dalam lingkaran pergaulan mereka.

“Aku tidak bisa memberikannya,” jawab Rex.

“Jadi kau melindungi penjahat itu!” tuduh tuan Axelton.

“Lebih baik Anda obati saja putra Anda dan ajarkan padanya untuk tidak sembarangan menggoda wanita. Dengar, wanita yang dia goda kemarin bukan wanita sembarangan. Aku rasa lebih baik Anda berhenti cukup sampai di sini daripada Anda mendapatkan masalah lebih besar.” Rex memperingati pria paruh baya di depannya.

“Aku tidak peduli siapa wanita itu! Dia telah mempermalukan putraku, dan dia harus membayarnya!”

Rex tersenyum kecil. “Meskipun dia adalah kekasih Reiner Dominic?”

Wajah tuan Axelton berubah kaku. Hanya ada satu Reiner Dominic yang ia kenal di dunia ini, dan itu adalah pebisnis muda yang akan mewarisi seluruh kekayaan keluarga Dominic. Tidak ada yang berani menyinggung keluarga Dominic di dunia ini, jika ada maka mereka pasti cari mati. Atau mungkin orang itu setara dengan keluarga Dominic.

“Sekarang pergilah dari sini, persiapkan dirimu karena Reiner tidak mungkin diam saja setelah putramu mencoba untuk melecehkan kekasihnya.” Rex tidak menakut-nakuti tuan Axelton. Berdasarkan seberapa Reiner tidak suka miliknya diganggu, maka pasti Reiner tidak akan membiarkan Harry lolos begitu saja meski Harry sendiri telah terluka parah.

“Putraku sudah mengalami patah tulang dan dipermalukan di depan umum, apa itu tidak cukup?!” seru Tuan Axelton marah.

Rex tersenyum kecil. “Reiner Dominic tidak mengenal kata cukup untuk orang-orang yang sudah lancang padanya.”

Perasaan tuan Axelton menjadi tidak enak. Untuk seorang Reiner Dominic, menghancurkan perusahaannya dan membuat ia tidak diterima di mana pun itu bukan sesuatu yang sulit.

Tidak, ia tidak bisa kehilangan semua kekayaan dan kehormatannya. Ia harus segera menemui Reiner sebelum hal buruk benar-benar terjadi.

Ini semua ulah putranya yang sembarangan menggoda wanita. Setelah ini ia akan mendisiplinkan putranya agar tidak menimbulkan masalah lagi.

Part | 16

"Tuan, Tuan Axelton meminta untuk bertemu." Grace menyampaikan pada Reiner.

"Aku sedang sarapan, Grace. Apa kau tidak melihatnya?" balas Reiner datar.

"Maafkan saya, Tuan." Grace segera undur diri. Ia tahu bahwa tuannya tidak ingin bertemu dengan tamu yang datang pagi ini.

Reiner kembali menyantap sarapannya dengan tenang. Ia diberitahu oleh Rex bahwa semalam tuan Axelton mendatangi club malam Rex.

Seperti yang ia inginkan, Rex tidak memberikan rekaman kejadian pada siapapun. Bukan karena ia takut bermasalah hukum dengan tuan Axelton, tapi karena saat ini kehidupan Lauryn masih dirahasiakan. Beberapa orang yang mengenal Lauryn mengetahui bahwa Lauryn sudah tewas. Sebelum Lauryn sendiri menunjukan dirinya,

Reiner akan menjaga identitas Lauryn agar tetap tidak terlihat.

Sedangkan untuk tuan Axelton, pria tua itu mencoba untuk memenjarakan wanitanya. Baik ayah ataupun anak sama saja. Mereka mencoba untuk menyentuh apa yang seharusnya tidak mereka sentuh. Dan atas kelancangan itu, Reiner tidak akan memberikan wajahnya.

Menghancurkan satu Axelton bukan hal berat untuknya. Ia bahkan bisa mengirim pria itu keluar dari negeri ini untuk selama-lamanya. Bukan hanya itu, ia bisa mengirim pria itu beserta keluarganya ke neraka.

Ponsel Reiner berdering. Ia melihat ke layar ponselnya lalu mengambilnya. "Aku akan menjawab telepon, kau teruskan sarapanmu." Ia bicara pada Lauryn.

"Baik." Lauryn menjawab singkat.

Reiner menjauh dari meja makan. Kemudian menjawab panggilan dari ibunya.

"Selamat pagi, Mom." Reiner menyapa ibunya.

"*Pagi, Putraku.*"

"Ada apa denganmu, Mom? Kenapa suaramu terdengar tidak seperti biasanya?" tanya Reiner.

"*Mom hanya merasa tidak enak badan.*"

"Kalau begitu Mom harus segera menghubungi Paman Nick."

"*Mom hanya merindukanmu. Setelah melihatmu Mom pasti akan sembuh.*"

“Aku akan ke sana hari ini. Jadi, hubungi Paman Nick terlebih dahulu. Aku tidak ingin kondisi kesehatan Mom memburuk.”

“*Baiklah. Kalau begitu sampai jumpa dan hati-hati.”*

“Sampai jumpa, Mom.*”*

Setelah itu panggilan terputus. Reiner kembali ke meja makan. Sudah satu bulan ia tidak menemui orangtuanya, jadi mungkin ibunya merindukannya. Reiner tidak akan tahan mendengar ibunya mengalami masalah kesehatan. Ia begitu menyayangi ibunya.

“Aku akan pergi ke New York hari ini, lusa aku akan kembali. Mommyku sedang tidak enak badan.” Reiner menyampaikan pada Lauryn. Ia hanya ingin Lauryn tahu semua yang akan ia lakukan.

“Kau tidak perlu memberitahuku, Reiner. Aku tidak tertarik sama sekali pada kehidupanmu,” sahut Lauryn. Hubungannya dengan Reiner tidak sedekat itu hingga Reiner harus melapor ke mana saja pria itu akan pergi, atau apa saja yang akan pria itu lakukan.

“Aku akan melakukannya meski kau tidak tertarik. Aku ingin kau tahu apa saja yang aku lakukan atau ke mana aku akan pergi,” balas Reiner.

Lauryn tidak membalas lagi ucapan Reiner, meski ia menolak, Reiner akan tetap mengatakannya. Jadi, tidak perlu menghabiskan energi untuk itu. Lagipula ia hanya perlu mendengarkan sebentar.

Sarapan itu berakhir, Reiner segera berangkat ke perusahaan, sementara Lauryn ia pergi ke ruang olahraga. Seharusnya pagi ini ia sudah melihat berita-berita tentang kejahatan para anggota lima Naga Emas.

Atau mungkin baik jurnalis ataupun jaksa tidak berani mengungkap kasus itu? Lauryn tidak akan terkejut jika mereka tidak berani karena hal ini menyangkut kehidupan mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Sebagai orang-orang yang berpengalaman, tentu mereka tahu bagaimana anggota Naga Emas membereskan masalah.

Lauryn sudah memberikan dua orang itu kesempatan, tapi jika mereka tidak mau mengambilnya maka Lauryn akan mengungkapkannya dengan caranya sendiri. Mengunggah video untuk ditonton seluruh rakyat di negeri ini bukanlah sesuatu yang sulit untuk ia lakukan.

Beberapa menit berlalu, peluh telah membasahi tubuh Lauryn. Ia sudah selesai dengan olahraganya. Lauryn kembali ke kamar. Ia perlu membersihkan tubuhnya dan mengganti pakaiannya.

Setelah selesai, Lauryn menyalakan televisi. Dan sesuatu yang ia tunggu muncul di sana. Berita tentang penangkapan kelima Naga Emas. Tidak hanya itu video pembicaraan orang-orang itu juga sudah tersebar di internet.

Lauryn terus menggunakan kekuatan media agar kejaksaan tidak bisa menolak untuk menangkap para

tersangka meskipun mereka adalah orang-orang yang kebal hukum.

Kejaksaan tentu saja tidak mau menghadapi kemarahan masyarakat. Kritikan dan ketidakpuasan tentu saja akan menodai reputasi kejaksaan.

Lagi-lagi sebuah kejahatan besar terungkap. Membuat geger seluruh negeri. Siapa yang menyangka jika lima Naga Emas yang dikenal suka memberikan bantuan pada orang-orang yang membutuhkan ternyata begitu mengerikan.

Lauryn duduk di sofa sembari melihat berita televisi. Ia ingin melihat bagaimana ayahnya menghadapi masalah saat ini. Lauryn yakin ayahnya pasti akan sangat sakit kepala.

Di tempat lain, Alexander nyaris saja terkena serangan jantung. Kemarahan sampai di ubun-ubun pria itu. Wajahnya kini terlihat sangat menyeramkan. Alexander melampiaskan kemarahannya pada barang-barang yang ada di sekitarnya.

Lantai ruangan itu kini dipenuhi dengan pecahan beling, serta barang eletronik yang sudah rusak karena benturan keras ke lantai.

“Bagaimana hal ini bisa terjadi!” murkanya. Apa yang ia takutkan benar-benar terjadi. Setelah presiden kini lima Naga Emas yang tertangkap. Sekarang mimpinya untuk membangun tower seratus lantai benar-benar sirna.

Lima Naga Emas bukan hanya penyokong dana untuknya, tapi juga penghubung ke beberapa pengusaha lainnya. Melalui lima orang itu ia bisa memasuki perkumpulan pengusaha sukses. Dan sekarang, setelah orang-orang itu tertangkap maka rekan-rekan lima Naga Emas juga akan meninggalkannya.

Kepala Alexander seperti ingin meledak. Ia telah susah payah sampai ke titik ini, dan sekarang semuanya hancur. Hubungan baik yang terjalin, serta mimpi-mimpinya. Hal itu sirna begitu saja.

Alexander yakin permasalahan tidak akan berhenti hanya sampai di sini. Sebelum pelakunya tertangkap, maka ada kemungkinan hal-hal lain akan terjadi.

Pintu ruangan Alexander terbuka. Asistennya masuk bersama dengan mantan agen rahasia yang dibayar oleh Alexander serta dua penjaga lain.

"Bajingan sialan! Bagaimana cara kau bekerja! Kau lihat apa yang terjadi karena ketidakmampuanmu!" raung Alexander marah. Ia melayangkan tendangan ke perut pria itu.

Si mantan agen rahasia tidak menghindar. Ia tahu bahwa ini adalah kesalahannya. "Tuan, beri aku waktu sedikit lagi. Aku pasti akan menemukan orang itu."

Alexander semakin murka setelah mendengar ucapan pria itu. "Kau tidak memiliki waktu lagi! Semakin banyak kau membuang waktu maka akan ada banyak masalah

yang timbul! Kau benar-benar tidak berguna! Aku telah membuang-buang uangku hanya untuk manusia sepertimu!"

"Tuan, aku berjanji padamu. Aku akan menyelesaikannya dengan cepat." Pria itu bersuara cemas. Ia tahu bahwa ketika ia memutuskan untuk bekerja sama dengan Alexander, maka ia sedang menggadaikan keselamatannya.

Ia pikir akan mudah menemukan pelaku yang ia cari, tapi jangankan mendapatkan pelaku, mendapatkan sedikit bukti saja ia tidak mampu.

"Tidak ada lagi kesempatan bagimu! Ellios, habisi dia!" Alexander memberi perintah pada asistennya.

Ellios segera menjalankan tugas. Ia mengeluarkan alat suntikan dan menusukannya ke dada mantan agen rahasia yang dipegangi oleh dua penjaga.

Dalam keadaan seperti ini mantan agen rahasia itu tidak bisa menghindar, terlebih gerakan Ellios sangat cepat.

Pria itu kini tergeletak di lantai dengan tubuh kejang-kejang. Begitulah cara Alexander memperlakukan orang yang tidak menjalankan tugasnya dengan benar.

"Tuan, saya mendengar bahwa hari ini Mavrick telah kembali ke negeri ini." Ellios memberitahu Alexander mengenai apa yang ia ketahui.

Mendengar apa yang Ellios katakan, Alexander merasa sedikit bisa bernapas. “Segera hubungi Mavrick. Katakan padanya aku akan memberikan berapapun yang ia inginkan jika ia berhasil menemukan orang yang sudah mencoba untuk mengusikku!”

“Baik, Tuan.” Ellios menundukan kepalanya lalu undur diri.

Mavrick merupakan salah satu anggota The Fox, tapi karena sesuatu masalah Mavrick keluar dati The Fox. Pria itu tidak lagi bekerja untuk organisasinya, tapi untuk dirinya sendiri.

Satu tahun lalu Mavrick memutuskan untuk pindah ke luar negeri. Mavrick ingin membangun organisasinya sendiri. Nampaknya hal itu sudah berhasil, Mavrick tidak akan kembali ke negeri asalnya jika Mavrick tidak melakukan sebuah gebrakan yang besar.

Mavrick cukup dikenal di dunia kejahatan. Pria itu pembunuh yang handal, sama seperti Peter Daxton. Bisa dikatakan bahwa Mavrick merupakan bayangan dari Peter Daxton.

Alexander cukup yakin Mavrick bisa menemukan orang yang ia cari. Ia tidak keberatan membuang cukup banyak uang asalkan ia bisa membunuh orang yang telah mencari masalah denganya.

Mavrick telah bertemu dengan Alexander, pria itu segera menjalankan tugas setelah ia mendapatkan uang muka. Mavrick tidak sembarangan menerima perintah dari orang lain, ia hanya melakukan pekerjaan dengan jumlah bayaran yang besar.

Dan Alexander mampu memberinya cukup banyak uang, jadi tidak ada salahnya ia mengambil pekerjaan itu.

Dengan kemampuannya, Mavrick berhasil mendapatkan rekaman yang berisi tentang seseorang yang memberikan bukti-bukti pada jaksa dan jurnalis.

Ia mencoba memperbesarnya lagi, dan pria itu cukup mengenal postur tubuh dan mata biru milik si pemberi bukti. Ia telah menjadi lawan bertarung wanita itu selama bertahun-tahun, dan tidak mungkin ia salah mengenali orang.

“Lauryn Athenna.” Mavrick bersuara pelan. Ada dendam dan kebencian di sana.

Bukan tanpa alasan Mavrick membenci Lauryn. Karena keberadaan Lauryn, ia tersingkirkan. Ia bahkan sering dikalahka oleh wanita itu.

Mavrick sangat mengagumi Peter Daxton, tapi karena Lauryn, Peter Daxton sering mencemoohnya. Mengatakan bahwa ia bahkan tidak bisa mengalahkan seorang wanita.

Awalnya Mavrick merupakan anggota The Fox yang dibanggakan oleh Peter, tapi sebagai seseorang yang menggilai kesempurnaan, Peter beralih pada Lauryn.

Sejak itu rasa iri mulai merasuki Mavrick. Membuat ia membenci Lauryn dan Peter. Kembalinya Mavrick ke negara ini juga ada hubungannya dengan Lauryn dan Peter. Ia ingin melenyapkan dua orang yang telah meremehkannya itu.

Part | 17

Sebuah tamparan keras mendarat di wajah Irene. Tidak hanya Irene yang terkejut tapi juga Eddelia dan Lorenzo. Ini merupakan pertama kalinya Alexander menampar putri kesayangannya.

"Sayangku, ada apa ini?" Eddelia bergegas mendekati suaminya. Sementara Irene, ia tidak mampu bersuara karena rasa sakit yang membuat ia linglung sejenak.

"Tanyakan pada putrimu yang mengecewakan ini! Bagaimana mungkin melenyapkan satu nyawa saja dia tidak mampu!" geram Alexander. Pria itu telah mengetahui bahwa Lauryn masih hidup. Ia telah melihat rekaman yang didapatkan oleh Mavrick.

Saat itu Alexander benar-benar marah. Jika Irene tidak melakukan kesalahan maka Lauryn tidak akan bisa melakukan hal seperti ini padanya.

Ia juga tidak memiliki cara untuk menghentikan Lauryn karena ibu Lauryn sudah tiada. Untuk menemukan keberadaan Lauryn butuh upaya lebih, dan itu mungkin akan memakan banyak waktu.

Dan ketika ia membuang waktunya, maka Lauryn akan semakin banyak menimbulkan masalah untuknya. Ia kenal Lauryn lebih dari siapapun, putrinya itu tidak akan pernah berhenti sampai ia mencapai tujuannya.

Dalam hal ini tujuan Lauryn adalah menghancurkannya. Lauryn jelas tidak akan melepaskan orang yang sudah mencoba untuk membunuhnya.

Ia ingat dengan jelas bagaimana tatapan Lauryn ketika melihat ke kamera. Mata Lauryn yang tenang lebih berbahaya dari apapun. Ketika Lauryn menunjukan dirinya, itu artinya Lauryn sudah siap berperang dengannya secara terang-terangan.

Irene menggerakan kepalanya, menatap sang ayah yang sedang murka. Raut wajah Irene saat ini menggambarkan ekspresi yang tidak bisa dijelaskan. Ia hanya mengotori tangannya untuk membunuh satu orang dan itu adalah Lauryn. Jadi, pasti yang dimaksud oleh ayahnya pasti Lauryn.

Kedua tangan Irene mengepal. Bagaimana bisa Lauryn masih hidup padahal ia sudah menembak Lauryn dan memastikan Lauryn tidak akan bisa berenang ke permukaan untuk menyelamatkan dirinya.

Irene yakin ayahnya tidak akan salah mengenai hal ini karena ia tahu ayahnya sangat teliti dalam segala hal.

"Ayah, aku aku salah. Maafkan aku." Irene tidak memiliki jalan lain selain mengakui kesalahannya. Ayahnya akan tambah murka jika ia membela dirinya.

Andai saja yang melakukan kesalahan adalah orang lain, Alexander pasti akan membunuhnya, tapi ini putri kesayangannya sendiri, ia tidak mungkin membunuhnya meski telah melakukan kesalahan yang besar.

"Aku terlalu memanjakanmu hingga membesarkan anak tidak berguna sepertimu!" Alexander menatap Irene bengis. Alangkah baiknya jika Irene memiliki setengah kepandaian dari Lauryn, mungkin ia tidak akan perlu menderita seperti saat ini.

"Suamiku, Irene sudah melakukan semua yang ia bisa. Irene telah berusaha, jangan terlalu marah padanya." Eddelia membela Irene.

Tatapan tajam Alexander beralih pada Eddelia. "Jangan terlalu marah?!" Alexander ingin sekali membelah isi kepala istrinya, bagaimana ia bisa menikahi wanita bodoh seperti ini. "Karena usaha putrimu yang tidak berguna aku kehilangan mimpi-mimpiku. Pembangunan tower seratus lantai yang aku impikan hancur. Orang-orang yang mendukungku satu per satu pergi. Dan ini karena usaha putrimu yang mengecewakan!" seru Alexander tajam.

Eddelia terdiam mendengar ucapan Alexander. Suaminya benar-benar kejam, bagaimana bisa mengatakan kalimat-kalimat tanpa perasaan seperti itu pada putri mereka yang berharga.

"Ayah, maafkan aku. Ini semua karena kelalaianku. Aku bersedia menerima hukuman dari ayah." Irene berlutut. Ia tidak ingin ayahnya memarahi ibunya karena kesalahan yang ia perbuat.

Ini semua karena Lauryn, lihat saja, ia pasti akan memastikan Lauryn benar-benar mati jika ia bertemu dengan Lauryn lagi.

Alexander tidak mengatakan apapun, ia hanya meninggalkan ruang keluarga itu. Percuma saja ia menghukum Irene karena itu tidak akan mengubah apapun.

"Berdirilah, Sayang." Lorenzo meraih bahu Irene. Pria ini merasa sedih untuk tunangannya. Irene baru kehilangan janin yang sangat dicintainya, dan sekarang Irene harus menghadapi kemarahan ayahnya. Perasaan Irene pasti sangat buruk sekarang.

"Terima kasih, Sayang." Irene menunjukan wajah sedihnya.

"Jangan terlalu bersedih. Kau sudah melakukan yang terbaik." Lorenzo mencoba menghibur hati tunangannya.

"Lorenzo benar, Irene. Jangan terlalu memikirkannya. Ayahmu akan lebih baik sebentar lagi." Eddelia ikut menghibur putrinya.

Irene tersenyum dipaksakan. “Ibu, Lorenzo, terima kasih karena selalu mendukungku.”

“Apa yang kau katakan? Aku tunanganmu, aku pasti akan mendukungmu. Aku mencintaimu, Irene. Jadi, jangan bersedih lagi.” Selanjutnya Lorenzo menarik Irene ke dalam pelukannya.

Melihat Irene rapuh seperti ini Lorenzo merasa hatinya ikut hancur. Ini semua karena Lauryn, wanita itu selalu saja menjadi perusak kebahagiaan Irene.

Dahulu Lauryn menjadi penghalang kisah cintanya dengan Irene, membuat ia dan Irene harus menjalani hubungan diam-diam tanpa sepengetahuan Lauryn.

Lorenzo sangat ingin mengakui Irene di depan banyak orang, tapi karena Lauryn ia tidak bisa melakukannya.

Ia pikir semua akan selesai setelah kematian Lauryn, tapi siapa yang menyangka jika ternyata Lauryn tidak mati, wanita itu bahkan membawa lebih banyak masalah sekarang. Lorenzo makin membenci Lauryn, seharusnya wanita itu mati saja. Tidak ada yang menginginkan kehidupannya di dunia ini.

“Aku sangat beruntung memilikimu, Lorenzo.” Irene membalas pelukan Lorenzo. Tidak apa-apa jika ayahnya marah padanya, ia masih memiliki Lorenzo yang mencintainya.

Pukul 7 malam Reiner telah sampai di kediaman orangtuanya yang berada di New York. Ia segera menemui orangtuanya yang berada di ruang keluarga.

Namun, yang ia temui di sana bukan hanya ayah dan ibunya, tapi seorang wanita yang saat ini tengah memainkan piano untuk orangtuanya.

"Reiner." Suara ibu Reiner menghentikan suara piano yang dihasilkan oleh wanita bergaun putih.

Atensi orang-orang di sana kini berpindah pada Reiner yang berjalan mendekati orangtuanya. "Sepertinya kondisi Mom baik-baik saja. Mom bisa melihat pertunjukan piano," seru Reiner pada ibunya.

Ibu Reiner tersenyum kecil. Ia memeluk putranya yang selalu saja memasang wajah dingin. "Dia Claudia. Putri teman Mom," seru ibu Reiner setelah melepaskan pelukannya pada sang putra.

Reiner beralih pada ayahnya. "Dad, aku tidak berpikir Dad akan ikut campur dalam hal seperti ini."

Ayah Reiner terlihat teraniaya. "Apa yang bisa Dad lakukan, Reiner? Kau tahu, kan, Mom mu adalah ratu di kediaman ini. Semua orang harus mengikuti kemauannya."

"Reiner, Mom hanya ingin mengenalkanmu pada putri teman Mom. Mungkin saja kalian memiliki kecocokan," seru ibu Reiner.

Sosok bergaun putih mendekati Reiner. Ia mengulurkan tangannya pada Reiner. “Claudia.”

Reiner melihat ke tangan Claudia yang menggantung di udara. Kemudian atensinya berpindah pada sang ibu. “Mom, aku tidak suka jika Mom menggunakan kesehatan Mom untuk memperkenalkanku dengan wanita.” Reiner memberitahu ibunya dengan serius.

Ia menyayangi ibunya, tapi ada hal-hal yang tidak bisa dilakukan ibunya apalagi jika itu berkaitan dengan kesehatan ibunya.

“Reiner, usiamu sudah matang. Kau seharusnya menjalin hubungan serius dengan seorang wanita, bukan hanya sibuk bekerja. Mom hanya membantumu mencarikan wanita yang tepat,” balas ibunya tanpa niat jahat. Ia hanya ingin melihat putranya segera menikah. Teman-temannya saat ini bahkan sudah memiliki cucu, sedangkan dirinya? Ia bahkan belum memiliki menantu.

“Bagian mana dari diriku yang tidak mampu mencari wanita, Mom?” Reiner membalas ucapan ibunya, dan mengabaikan Claudia sepenuhnya. Ia bahkan tidak ingin repot membalas jabat tangan Claudia.

“Jika kau bisa maka seharusnya sekarang kau sudah menikah.” Ibu Reiner membalas sengit.

“Baiklah, cukup!” Ayah Reiner menengahi. “Sekarang sudah jam makan malam, sebaiknya kita makan terlebih dahulu.”

"Ayahmu benar. Ayo kita makan malam dahulu. Setelah itu kau bisa berbincang dengan Claudia, mungkin kau akan memiliki kecocokan dengan Claudia." Ibu Reiner masih ingin berjuang. Ia menyukai Claudia, terlepas dari Claudia berasal dari keluarga dengan latar belakang kuat, Claudia juga memiliki kepribadian yang baik. Claudia merupakan seorang wakil direktur di sebuah rumah sakit ternama di negara itu.

Cerdas, cantik dan berbakat, hal itu sangat cukup untuk menjadi menantu keluarga Dominic. Ibu Reiner bukan jenis wanita picik yang memandang segalanya dari harta, tapi sebagai seorang ibu ia menginginkan putranya mendapatkan pendamping yang terbaik.

Reiner mengikuti ucapan orangtuanya. Mereka melangkah menuju ke ruang makan. Reiner tidak sedikit pun melirik Claudia, baginya Claudia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Lauryn.

Sementara Claudia, ia sudah menyukai Reiner sejak ia melihat foto Reiner yang ditunjukan oleh ibunya. Pria seperti Reiner sangat cocok untuk menjadi pendampingnya. Penampilan yang baik, wajah yang tampan, serta kekayaan yang tidak ada habisnya, wanita mana yang tidak menyukai pria seperti ini.

Makan malam usai. Ibu Reiner membersihkan mulutnya dengan sapu tangan sebelum akhirnya ia berkata, "Reiner, bawa Claudia jalan-jalan."

Reiner melirik Claudia seperti Claudia adalah makhluk dari luar angkasa. “Aku tidak tertarik padamu. Kau bisa pergi dari sini sekarang.”

“Reiner, kau benar-benar tidak sopan.” Ibu Reiner menegur Reiner. Sementara itu wajah Claudia sudah terlihat buruk menahan penghinaan. Ia belum pernah diperlakukan dengan sangat buruk seperti ini.

“Apa yang salah, Mom? Aku tidak menyukai wanita ini.” Reiner menegaskan sekali lagi, tidak ada kompromi untuk perasaannya. Ia bukan jenis pria yang akan sembarangan berkencan dengan wanita.

Claudia merasa kata-kata Reiner benar-benar beracun. Ia tidak bisa menerima penghinaan lebih banyak lagi. Tidak peduli seberapa tampannya Reiner, ia tidak terima jika ia diperlakukan seperti ini. Bagi Claudia harga dirinya di atas segalanya.

“Paman, Bibi, aku rasa ini tidak akan bisa berjalan dengan baik. Aku akan pergi sekarang.” Claudia bicara dengan sopan.

Ibu Reiner merasa tidak enak untuk Claudia. “Bibi akan mengantarmu ke depan.”

Setelah itu Claudia pergi bersama dengan ibunya, sementara Reiner ia pergi dengan sang ayah menuju ke ruang kerjanya. Membahas masalah seputar kemajuan perusahaan dan yang lainnya.

"Kau harus segera mencari calon istri, Reiner. Mom mu benar-benar mencemaskanmu." Ayah Reiner memberitahu Reiner.

"Aku sudah menemukannya, Dad. Aku pasti akan membawanya jika waktunya sudah tepat," jawab Reiner.

"Jadi, seperti apa wanita itu?" Ayah Reiner sedikit penasaran. Selama ini ia tidak pernah ikut campur dalam kisah asmara putranya, ia tahu Reiner tidak begitu menyukai kehidupan pribadinya diusik.

"Dia cantik, tangguh dan luar biasa. Cerdik, licik dan yang terpenting dia tidak seperti wanita kebanyakan yang hanya tahu cara menghabiskan uang," jawab Reiner.

Dari balasan Reiner, ayah Reiner bisa menyimpulkan bahwa Reiner benar-benar jatuh hati pada wanita itu.

Part | 18

Reiner mencoba untuk memejamkan matanya, tapi satu jam berlalu ia tetap tidak bisa tertidur. Itu semua karena tidak ada Lauryn di sebelahnya.

Ia sudah terbiasa tidur dengan Lauryn di sampingnya ketika mereka tidur, dan sekarang ia sendirian, ia merasa ada yang hilang. Kebiasaan benar-benar sesuatu yang mengerikan.

Bangkit dari tempat tidurnya, Reiner melangkah menuju balkon. Ia menyalakan rokok dan menyelipkannya di bibir. Pria itu menghabiskan satu batang rokok lalu kemudian memainkan ponselnya.

Ia memeriksa apa yang sedang Lauryn lakukan sekarang dengan melihat ke kamera pengintai di kamarnya. Setelah melihat Lauryn tidak terlelap, ia keluar dari aplikasi yang tadi ia buka lalu menghubungi Lauryn.

“Kenapa kau belum tidur?” Reiner segera bertanya saat Lauryn menjawab panggilannnya.

“*Aku belum mengantuk.*” Lauryn sedikit berbohong, ia sama seperti Reiner yang mengalami kesulitan tidur.

“Aku akan kembali besok pagi, tapi aku akan segera ke perusahaan karena ada pertemuan penting paginya.” Reiner seharusnya kembali lusa, tapi karen aibunya baik-baik saja ia tidak harus berada di kediaman orangtuanya lebih lama.

“*Bagaimana kondisi Mommymu?*” tanya Lauryn. Ia tidak pernah peduli pada orang lain sebelumnya, tapi pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulutnya.

“Mommyku baik-baik saja. Dia berpura-pura sakit hanya untuk memperkenalkanku dengan putri kenalannya.”

“*Wanita itu pasti cantik,.*” Lauryn mengomentari singkat. Ia hanya ingin memperpanjang percakapan saja, cukup menenangkan mendengarkan suara Reiner.

“Aku tidak menyukainya.” Reiner menjawab jujur. “Kau bahkan jauh lebih cantik darinya.”

“*Ah, sayang sekali, jadi kau menolaknya.”*

“Apa kau ingin ada wanita lain di sekitarku?” tanya Reiner. Pria ini agak tidak senang mendengar jawaban Lauryn tadi.

“*Aku rasa itu bukan urusanku, Reiner. Kau bebas bersama dengan siapapun yang kau inginkan,”* balas

Lauryn. Ia merasa tidak memiliki hak untuk melarang Reiner dekat dengan wanita lain, hubungan mereka tidak berada dalam posisi itu.

Jawaban Lauryn makin membuat Reiner tidak senang. Seharusnya Lauryn tidak mengizinkan ia bersama wanita lain bukan malah sebaliknya. Hal ini menunjukan bahwa Lauryn tidak memiliki perasaan apapun sama sekali padanya.

"Aku mengantuk. Aku akhiri panggilan ini." Reiner kemudian mengakhirinya.

Lauryn mengerutkan keningnya. Apakah ia salah menjawab? Bukankah seorang pria seperti Reiner menyukai kebebasan? Sama seperti Alexander yang bebas bermain dengan wanita mana pun meski sudah menikah.

Sudahlah, Lauryn tidak ingin terlalu memikirkannya. Ia meletakan kembali ponselnya ke nakas, lalu mencoba untuk tidur.

Sementara Reiner, pria itu merokok lagi. Ia kesal karena Lauryn tidak seperti dirinya yang tidak suka jika ada pria lain di sekitar Lauryn. Ya, seharusnya Lauryn cemburu dan posesif padanya, bukan malah membiarkannya.

Ponsel Reiner berdering, tapi itu bukan panggilan dari Lauryn melainkan dari Luke, tangan kanannya.

"Ada apa?" tanya Reiner. Jika Luke menghubunginya tengah malam seperti ini itu artinya ada sesuatu yang penting.

"*Tuan, aku telah memeriksa rekaman kamera pengintai di sekitar kediaman jaksa dan jurnalis yang mendapatkan bukti kejahatan para anggota lima Naga Emas. Nona Lauryn tidak menghapus jejaknya seperti kemarin. Dan seseorang telah mendapatkan rekaman itu,"* jelas Luke.

Reiner mengetahui apa yang terjadi hari ini mungkin ada kaitannya dengan Lauryn, karena sebelumnya Reiner telah memeriksa siapa saja yang berhubungan dekat dengan Alexander. Dan lima Naga Emas merupakan pendukung Alexander.

Namun, ia belum memeriksa rekaman apapun terkait pergerakan Lauryn. Ia pikir Lauryn akan bergerak rapi seperti kemarin.

"Siapa yang mengambil rekaman itu?" tanya Reiner.

"*Saya tidak bisa melacaknya, Tuan.*"

Reiner mengerutkan keningnya. Jika Luke tidak bisa melacaknya maka orang itu pasti bukan orang sembarangan.

"Terus cari tentang orang itu. Jika kau menemukan sesuatu segera hubungi aku. Dan kirimkan rekaman yang kau temukan padaku."

"*Baik, Tuan.*"

Reiner kemudian memutuskan panggilan itu. Otaknya sedang bekerja sekarang. Lauryn tidak menghapus jejaknya, apa mungkin Lauryn ingin menunjukan keberadaannya pada Alexander?

Beberapa detik kemudian sebuah pesan masuk ke ponselnya. Ia membuka pesan yang berisi video itu. Tidak diragukan lagi, Lauryn sengaja menampakan dirinya.

Reiner tidak tahu apa yang Lauryn rencanakan, tapi ia yakin setiap tindakan Lauryn pasti sudah dipikirkannya matang-matang. Saat ini yang perlu ia lakukan adalah melindungi Lauryn dari orang-orang yang ingin menemukan Lauryn.

Lauryn mendatangi sebuah danau, di sana sudah ada seorang pria yang tengah memancing. Lauryn duduk di sebelah pria itu.

“Mavrick telah kembali.” Pria yang duduk di sebelah Lauryn bicara. Pria itu adalah Peter Daxton. “Kau harus lebih berhati-hati.”

Lauryn memiringkan wajahnya, menatap pria yang sekarang mengkhawatirkannya. “Aku pikir Peter Daxton tidak memiliki kekhawatiran semacam itu.”

Peter tersenyum kecil. “Aku rasa itu karena aku sudah menua. Aku mengkhawatirkan beberapa hal.”

“Tidak perlu memikirkan aku. Aku bisa menjaga diriku sendiri.”

“Aku mengenal Mavrick dengan baik. Satu tahun lalu dia pergi dengan dendam dan kebencian. Memutus semua hubungan dengan The Fox dan membangun kekuatannya sendiri. Kembalinya Mavrick ke kota ini aku yakin dia pasti ingin mengalahkanmu dan merebut posisiku,” seru Peter.

Lauryn diam sejenak. Ia juga satu pemikiran dengan Peter. Mavrick selalu ingin mengalahkannya dan pria itu tidak akan berhenti sebelum berhasil. Namun, Lauryn tidak begitu mengkhawatirkan tentang Mavrick, ia cukup yakin Mavrick tidak akan pernah bisa mengalahkannya.

“Kau seharusnya memikirkan dirimu sendiri. Aku pergi.” Lauryn tidak memiliki banyak hal yang bisa ia bicarakan dengan Peter, jadi ia memilih untuk pergi.

Peter memiringkan wajahnya melihat ke arah Lauryn yang menjauh. “Semoga kau selalu dilindungi, Lauryn,” seru Peter pelan.

Peter menganggap Lauryn sudah seperti putrinya sendiri, ia telah membesarkan Lauryn selama belasan tahun. Namun, ia tidak menunjukan itu di depan banyak orang. Ia selalu melatih Lauryn dengan keras, menjadikan Lauryn yang terbaik agar Lauryn bisa menjaga diri sendiri dan tidak mudah ditindas oleh orang lain.

Mengetahui Mavrick kembali, orang pertama yang Peter pikirkan adalah Lauryn. Ia ingat dengan jelas sumpah Mavrick ketika pria itu memilih untuk meninggalkan The Fox. Ia akan mengalahkan Lauryn sampai mati. Itulah kenapa Peter memperingati Lauryn hari ini.

Mavrick ingin menjadi yang terkuat di dunia pembunuh bayaran, tapi untuk itu ia harus mengalahkan Lauryn dan juga Peter.

Peter merasa bahwa dirinya sudah cukup tua untuk terus memimpin The Fox, tapi ia juga tidak akan menyerahkan The Fox pada Mavrick. Peter lebih memilih untuk membubarkan organisasi itu, dan membiarkan para anggotanya mengambil jalan mereka sendiri.

Adapun urusannya dengan Mavrick, dia akan berjuang untuk mempertahankan hidupnya sendiri.

Reiner kembali ke kediamannya pada pukul 5 sore. Pria itu segera bergegas masuk mencari keberadaan Lauryn.

"Di mana Nyonya Lauryn?" tanya Reiner pada Grace.

"Nyonya berada di taman belakang."

Reiner segera melangkah menuju ke taman belakang. Dan ia menemukan Lauryn tengah menyirami tanaman mawar hitam yang ada di sana.

Reiner memang memiliki kebun bunga mawar hitam, ia membuatnya beberapa tahun lalu ketika ia melihat tato Lauryn.

“Kau membuat bunga-bunga di sekitarmu jadi terlihat tidak indah, Lauryn.” Reiner bersuara, pria itu sedikit mengejutkan Lauryn dengan keberadaannya.

“Kau sudah kembali,” seru Lauryn sembari memperhatikan Reiner.

Ia tidak melihat Reiner dua hari, tapi rasanya seperti sudah lama sekali. Lauryn tidak pernah tinggal dengan orang lain sebelumnya, jadi ia terbiasa dengan kesendirian. Namun, setelah ia tinggal dengan Reiner, sendiri bukanlah perasaan yang baik. Ia kesepian.

“Merindukanku, hm?” Reiner berdiri di depan Lauryn. Pria itu tersenyum memesona.

Lauryn tidak menjawab. Ia hanya memperhatikan senyuman Reiner saja. Dunianya berhenti berputar. Entah sejak kapan ia mulai menyukai senyuman Reiner. Sebuah senyuman yang memberikan sensasi debaran di dadanya.

Kemudian bibir kenyal Reiner menempel di bibirnya, lidah pria itu bergerak di antara celah giginya, membelai lidah miliknya.

Reiner melumat bibir Lauryn lembut, melepaskan kerinduannya pada wanita yang sudah dua hari tidak ia lihat itu.

“Aku benar-benar merindukanmu, Lauryn.” Reiner bicara disela ciumannya. Ia mencium Lauryn lagi dan lagi sampai ia puas.

Beberapa saat setelahnya Reiner melepaskan Lauryn. Ia mengelap bibir Lauryn yang basah. “Kekuatanku sudah terisi penuh lagi sekarang.” Ia tersenyum cerah.

Setiap ucapan yang keluar dari mulut Reiner menyentuh hati Lauryn. Mengikis perlahan hati Lauryn yang beku. Hanya tinggal menunggu waktu untuk kebekuan itu mencair sepenuhnya.

Part | 19

"Kau sangat menyukai bunga mawar hitam?" tanya Reiner sembari memperhatikan Lauryn yang menyentuh kelopak mawar hitam di depannya.

"Bunga mawar hitam adalah bunga kesukaan mendiang ibuku. Mawar hitam perjuangan, keberanian dan kekuatan. Seperti mendiang Ibu yang selalu berjuang untuk hidup kami," balas Lauryn. Namun, setelah ia mengetahui arti bunga mawar hitam lebih luas, ia pikir ibunya mungkin tidak menyukai mawar hitam, tapi menjadikan mawar hitam sebagai pengingat bahwa ibunya memiliki kisah cinta yang tragis karena mencintai bajingan seperti Alexander.

"Bunga mawar hitam ini seperti dirimu. Indah, langkah, berbahaya dan misterius." Reiner mengutarakan apa yang ia pikirkan tentang Lauryn dan bunga di sekitar mereka.

Apa yang Reiner katakan terdengar baik di telinga Lauryn, tapi menurutnya bukan itu kemiripannya dengan mawar hitam, melainkan simbol kegelapan, kehilangan dan duka.

Sejenak tidak ada lagi pembicaraan di antara Lauryn dan Reiner, sebelum akhirnya Reiner membuka mulutnya lagi.

"Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan padamu," seru Reiner.

Lauryn mengalihkan pandangannya, menatap Reiner yang tampak serius. "Apa?"

"Kenapa kau meninggalkan jejak?"

Lauryn sudah mengira hal ini, Reiner pasti akan memeriksa setiap pergerakannya. "Sudah saatnya Alexander mengetahui bahwa aku masih hidup."

"Bukan hanya Alexander yang akan mengejarmu. Kau mengusik anggota Naga Emas, dan mereka tidak akan melepaskanmu."

"Jika aku takut pada mereka maka aku tidak akan memulai."

Reiner sangat menyukai ucapan tanpa ragu dan keberanian Lauryn, tapi tetap saja sebagai seorang pria yang tidak ingin Lauryn terluka ia mengkhawatirkan Lauryn. Ia tahu Lauryn bisa menjaga diri dengan baik dan seharusnya ia mempercayai kemampuan Lauryn, hanya

saja ia takut, benar-benar takut jika suatu hari nanti Lauryn akan mengalami nasib sial.

Reiner tahu terkadang ada hal-hal yang mungkin akan berjalan tidak sesuai dengan keinginan.

"Kau sudah tahu seseorang mendapatkan rekamanmu."

"Aku tahu. Aku sudah memeriksanya."

"Kau tahu siapa orang itu?"

"Aku mencoba melacak orang itu, tapi aku tidak menemukan apapun," balas Lauryn.

"Sekarang apa yang akan kau lakukan?" tanya Reiner. Ia benar-benar ingin tahu apa yang ada di otak Lauryn saat ini.

"Menghancurkan semua kebanggaan Alexander William." Lauryn sudah memupuskan mimpi terbesar Alexander, tapi bukan berarti cukup sampai di sana. Perusahaan Alexander merupakan kebanggaan pria itu, jadi ia akan membuat perusahaan Alexander hancur.

Alexander sangat benci kekalahan, maka Lauryn akan membuatnya merasakan kekalahan berkali-kali.

"Jika kau membutuhkan bantuanku kau bisa mengatakannya, Lauryn. Apapun yang aku miliki adalah milikmu." Reiner sangat ingin membantu, tapi ia tidak bisa melakukannya jika Lauryn tidak meminta.

Lauryn tertegun mendengar kalimat terakhir Reiner. Ia menatap Reiner seksama lalu kemudian berkata, "Kenapa kau mau membantuku padahal aku sudah menipumu?

Bukankah kau ingin membalas dendam padaku?" Lauryn tidak ingin bertanya-tanya di dalam hatinya karena akan ada banyak jawaban yang berkeliaran. Pada akhirnya ia memilih bertanya langsung pada Reiner, agar ia tidak menyalah artikan semua kebaikan Reiner padanya.

Lauryn enggan jatuh pada sesuatu yang tidak pasti, apalagi jika itu menyangkut hati.

"Membalas dendam?" Reiner tertawa kecil mendengar ucapan Lauryn. "Benar, aku sangat ingin membalas dendam atas yang kau lakukan padaku, dan caraku membalasmu adalah dengan menjadikanmu milikku selamanya. Aku tertarik padamu sejak pertama kali aku melihatmu, dan selama bertahun-tahun aku terobsesi padamu, sampai akhirnya aku menemukanmu. Aku benci ditipu, tapi kau pengecualian. Aku benci dirugikan, tapi kau pengecualian. Aku menyukaimu, apa itu sudah cukup jelas untukmu?"

Reiner mengatakannya tanpa berbelit-belit, sangat mudah untuk dipahami oleh Lauryn. Namun, masih ada yang Lauryn tidak mengerti kenapa Reiner harus tertarik padanya. Di luar sana masih banyak wanita yang jauh lebih baik darinya, lebih pantas untuk disukai oleh Reiner.

"Kau dan aku bagaikan langit dan bumi, Reiner. Tidak ada kecocokan di antara kita. Aku tidak pantas disukai oleh pria sepertimu." Lauryn tahu siapa dirinya. Ia hanyalah seorang putri pelayan, dan Reiner seorang

jutawan. Tidak akan ada yang berhasil di antara mereka kecuali jika Lauryn menjadi simpanan Reiner.

Namun, Reiner tidak sependapat sama sekali dengan Lauryn. “Tidak ada batasan untuk menyukai seseorang, Lauryn. Kau sempurna untukku. Aku tidak membutuhkan wanita dari keluarga kaya karena aku memiliki cukup banyak kekayaan. Aku hanya ingin seorang pendamping yang bisa mengimbangiku, bukan seorang wanita manja yang hanya tahu cara menghabiskan uang. Dan wanita itu adalah kau. Kau adalah segala yang aku inginkan.”

Lauryn tertegun mendengar jawaban dari Reiner. Ia tidak menyangka bahwa Reiner akan mengatakannya dengan begitu yakin. Selama ini Lauryn berpikir bahwa tidak ada yang benar-benar menginginkannya di dunia ini.

“Kau tidak mengenalku sama sekali, Reiner.”

“Aku memiliki waktu seumur hidupku untuk mengenalmu, Lauryn.” Reiner memiliki jawaban dari setiap keraguan Lauryn.

Lauryn tidak bisa berkata-kata lagi. Ia hanya menatap ke dalam mata Reiner. Menyelami ketulusan dan kesungguhan yang terlihat di mata itu.

Detik selanjutnya Lauryn mendekatkan wajahnya ke wajah Reiner lalu melumat bibir pria itu. Entah ini salah atau benar, Lauryn tidak akan menyesalinya. Ia hanya ingin merasakan hidup seperti wanita lain pada umumnya.

Mungkin saja ia akan beruntung dalam kisah cintanya. Mungkin saja benar-benar ada kebahagiaan untuknya di dunia ini.

Reiner membalas lumatan Lauryn. Jika orang lain menyia-nyiakan Lauryn, maka ia tidak akan pernah melakukannya. Akan ia buat Lauryn menjadi wanita paling beruntung di dunia karena dicintai olehnya.

Ciuman terlepas beberapa saat kemudian. Reiner memegangi wajah Lauryn dengan kedua tangannya. Matanya menatap Lauryn penuh kehangatan. “Jangan pernah merasa kau sendirian di dunia ini, Lauryn. Kau memiliki aku. Jika kau membutuhkan apapun kau harus mengatakannya padaku. Aku akan memberikan semuanya untukmu. Aku akan melakukan apapun untukmu.”

Hati Lauryn menghangat, senyum terbit di wajah indahnya. “Aku tidak akan sungkan kalau begitu.”

Reiner tersenyum menawan, tangannya membelai kepala Lauryn lembut. “Sekarang ayo masuk. Sebentar lagi akan gelap.”

“Ah, benar, ayo.”

Reiner menggenggam jemari Lauryn, lalu kemudian mereka melangkah bersama.

Sesekali Lauryn melihat ke genggaman tangan Reiner pada tangannya. Ia berharap suatu hari nanti Reiner tidak akan membuangnya seperti yang dilakukan ayahnya padanya.

Rasa terbuang sangatlah buruk, itu membuat luka yang cukup dalam di hati Lauryn. Dan ia tidak ingin merasakannya lagi.

Reiner memperhatikan Lauryn yang saat ini sudah terlelap dalam dekapannya. Selama ini keberadaan Lauryn disembunyikan oleh Alexander, tidak memiliki identitas dan tidak memiliki status yang jelas. Tidak ada satu orang pun yang menginginkan kehidupan seperti itu.

Dan Reiner akan mengembalikan semua yang hilang dari Lauryn. Jika Alexander tidak ingin orang-orang mengetahui keberadaan Lauryn, maka ia akan menunjukannya pada dunia.

Reiner sudah memikirkan tentang hal ini, ia akan membuat sebuah acara untuk memperkenalkan Lauryn pada banyak orang. Ia akan dengan bangga menyebut Lauryn sebagai miliknya.

Ia juga akan memberikan Lauryn identitas yang baru serta status yang jelas, bukan sebagai putri tidak sah Alexander William, tapi sebagai pendamping Reiner Dominic.

Jika Alexander membuat hidup Lauryn seperti hidup dalam bayangan, maka ia akan menarik Lauryn menuju cahaya. Lauryn akan bersinar terang di sebelahnya.

Reiner akan menjadikan Lauryn ratu dalam kehidupannya. Memperlakukan Lauryn sebaik mungkin, mendukung Lauryn dalam setiap tindakan yang akan wanita itu ambil. Lalu menjaga Lauryn tanpa membuat Lauryn merasa tidak nyaman.

Perasaan Reiner pada Lauryn telah berkembang dengan sangat pesat hanya dalam hitungan bulan. Ia sampai pada titik di mana semua pikirannya diisi oleh Lauryn.

Ia tidak pernah membayangkan bahwa pengaruh Lauryn terhadap hidupnya akan segila itu.

Apa yang ayahnya katakan memang benar, ketika seorang pria sudah menemukan wanita yang tepat maka hanya wanita itu yang akan menjadi prioritasnya.

Dahulu Reiner sangat suka menghabiskan waktunya untuk bekerja, tapi sekarang ia lebih suka menyelesaikan pekerjaanya lebih cepat dan kembali ke rumah, di mana ada seorang wanita yang ia cintai di sana.

Rotasi hidup Reiner memang telah bergeser, dan semua itu bergerak menuju ke Lauryn. Ya, hanya Lauryn. Seorang wanita yang sudah menaklukannya pada pertemuan pertama mereka.

Part | 20

"Periksa siapa saja yang akan datang ke pesta ulang tahun pernikahan Alexander William." Reiner memberi perintah pada Jeff. Ia baru saja menerima undangan dari William.

Ckck, pria itu benar-benar memiliki nyali Setelah bermain-main dengannya beberapa tahun lalu pria itu bersikap seolah tidak pernah mencuranginya. Reiner benar-benar ingin meledakan tubuh Alexander hingga berkeping, tapi ia tidak bisa melakukannya karena Lauryn memiliki dendam pada pria itu.

Jika ia membunuh Alexander maka dendam Lauryn tidak akan tuntas.

"Baik, Pak." Jeff undur diri, pria itu segera menjalankan tugas dari Reiner.

Selama beberapa tahun terakhir Reiner selalu mendapatkan undangan dari Alexander, tapi ia tidak pernah datang. Ia hanya memerintahkan Jeff untuk mengirimkan hadiah. Reiner tidak ingin memberi wajah orang-orang yang tidak begitu penting baginya.

Meski perusahaan Alexander cukup besar, tapi Domnici Group jauh lebih besar dari perusahaan Alexander, ia tidak akan menurunkan harga dirinya dengan datang ke pesta orang-orang dari kelas bawah seperti Alexander. Reiner benci orang-orang yang bermulut manis seperti Alexander, mekerka hanya tahu caranya menjilat. Dan kemudian akan menusuk dari belakang.

Tidak ada yang menguntungkan bagi Reiner berhubungan dengan orang-orang seperti itu.

Reiner mengeluarkan ponselnya. “Di mana kau?”

“*Di kediamanmu.*”

“Sopir akan menjemputmu. Mari makan siang bersama.”

“*Baiklah.*”

“Sampai jumpa.”

“*Sampai jumpa.*”

Reiner memutuskan panggilannya. Ia segera menghubungi sopirnya untuk menjemput Lauryn. Reiner sudah mulai ingin menunjukan Lauryn pada orang-orang di sekitarnya.

Setelah itu Reiner kembali sibuk pada pekerjaannya. Selang beberapa menit Jeff kembali masuk ke dalam ruangan Reiner. Ia datang dengan list tamu yang diundang oleh Alexander.

Reiner memeriksa semua tamu undangan yang semuanya berasal dari kelas atas. Tokoh-tokoh penting dari berbagai bidang juga ada di sana. Pesta yang akan diadakan merupakan pesta berskala besar.

"Aku akan mengadakan pesta pada tanggal yang sama dengan pesta ulang tahun pernikahan Alexander. Undang semua orang yang masuk dalam daftar tamu. Susun pesta dengan sebaik mungkin. Aku ingin pesta yang mengesankan." Reiner memberi perintah pada Jeff.

Jeff tidak bisa menyembunyikan wajah terkejutnya. Sepertinya Alexander telah menyinggung atasannya hingga atasannya ingin mengacaukan pesta pengusaha itu.

"Jenis pesta perayaan apa yang ingin Anda adakan, Pak?"

"Aku akan memperkenalkan pendampingku. Dan ya, kau bisa mengundang Alexander, tapi berikan undangan ketika pesta akan segera berlangsung." Reiner sangat ingin mempermalukan Alexander, lihat bagaimana ia akan membuat pesta pria itu tidak didatangi oleh tamu-tamu yang ia undang.

Wartawan akan dengan senang hati membuat berita tentang pesta Alexander yang memalukan.

Reiner benar-benar tahu cara berurusan dengan orang yang telah menyinggungnya.

“Baik, Pak.” Jeff mengerti dengan baik setiap perintah Reiner. Ia akan menyiapkan pesta sesuai dengan yang Reiner inginkan.

Semua orang pasti akan sangat antusias dengan pesta Reiner. Orang-orang jelas penasaran siapa wanita beruntung yang berhasil merebut hati Reiner.

“Ah, satu lagi. Lauryn akan tiba sebentar lagi. Jemput dia dan bawa ke ruanganku.” Reiner masih harus menandatangani beberapa berkas, jadi ia tidak bisa menjemput Lauryn di bawah.

“Baik, Pak.” Jeff menunduk lalu undur diri. Pria ini tidak pernah melihat foto Lauryn sebelumnya, tapi ia cukup yakin akan mengenali wanita bos nya. Wanita itu pasti memiliki aura yang tidak biasa.

Jeff sudah tiba di lobi. Kurang dari lima menit menunggu ia melihat seorang wanita dengan rambut keemasan yang mengenakan mini dress tanpa lengan berwarna hitam.

Bukannya mendekati wanita itu, Jeff mematung seperti orang bodoh. Ia tidak pernah melihat wanita secantik itu sebelumnya. Selebriti dan model-model yang pernah ia lihat bahkan tidak bisa dibandingkan dengan dirinya.

Tidak hanya Jeff, orang-orang ada di lobi juga tidak bisa melepaskan pandangan dari wanita yang baru saja masuk.

“Saya ingin bertemu dengan Reiner Dominic.” Lauryn bicara pada resepsionis.

Mendengar suara itu, Jeff langsung tersadar. “Nona Lauryn?’ tanya Jeff.

Lauryn segera mengalihkan pandangannya pada Jeff. “Benar.”

“Pak Reiner telah menunggu Anda di atas. Mari saya bawa Anda ke ruangan Pak Reiner.”

“Baik.”

Jeff menunjukan jalan pada Lauryn. Mereka bedua naik ke lift khusus yang digunakan oleh eksekutif perusahaan.

Kedatangan Lauryn dengan cepat menjadi bahan perbincangan di perusahaan Reiner. Sebelumnya tidak pernah ada wanita yang bisa masuk ke dalam ruangan kerja Reiner. Biasanya wanita yang datang akan dibawa ke ruang pertemuan, bukan ruang kerja Reiner.

Dan wanita-wanita yang datang untuk menemui Reiner selalu datang untuk urusan pekerjaan.

Mereka kini penasaran apakah wanita yang baru saja tiba memiliki urusan pekerjaan dengan CEO mereka atau memiliki urusan pribadi.

Dilihat dari gaun yang dipakai oleh Lauryn, mereka tahu harganya tidak murah. Mereka berpikir bahwa

Lauryn mungkin saja berasal dari kalangan atas. Namun, sejauh ini mereka belum pernah melihat wanita seperti Lauryn.

Orang-orang dengan wajah seperti Lauryn akan sangat mudah untuk dikenali jika ia memang berasal dari kalangan elit.

Bermacam spekulasi muncul di benak para pekerja Reiner.

Sementara itu di lantai tempat ruangan Reiner berada. Lauryn sudah berada di depan pintu. Ia masuk ke dalam ruangan Reiner setelah Jeff membukakan pintu untuknya.

"Kau sudah datang." Reiner menutup berkas yang sudah selesai ia tanda tangani. Ia melangkah mendekati Lauryn yang selalu tampak luar biasa di matanya.

Ini pertama kalinya Lauryn datang ke ruangan Reiner, ruangan itu bergaya modern. Ruangan itu benar-benar nyaman dan berkelas. Terdapat dinding kaca lebar yang menunjukan pemandangan di luar ruangan itu.

Reiner sudah berada di depan Lauryn, ia mengecup bibir Lauryn lembut kemudian melumatnya. Ah, Reiner benar-benar menyukai bibir kenyal Lauryn.

Jeff yang masih berada di dalam sana merasa sangat malu. Sial! Kenapa ia harus menyaksikan atasannya berciuman dengan wanita. Ia merasa seperti tidak terlihat di sana.

Tidak bisa melihat lebih lama lagi, Jeff undur diri dengan tenang. Jika ia mengeluarkan suara dan mengganggu bos nya, maka mungkin bos nya tidak akan senang.

Pintu tertutup. Reiner masih menikmati bibir Lauryn. Setelah beberapa saat ia baru melepaskan ciumannya. Ia tersenyum ketika ia melihat Lauryn sedikit terengah.

"Beri aku waktu lima menit. Aku masih harus menyelesaikan pekerjaanku," seru Reiner.

"Baiklah."

"Duduklah di sana. Buat dirimu merasa nyaman." Reiner melihat ke arah sofa.

Lauryn berjalan menuju sofa, kemudian ia duduk di sana. Sedangkan Reiner, pria itu kembali bekerja.

Lauryn memperhatikan Reiner yang sedang menggoreskan tinta ke kertas. Mungkin apa yang sebagian wanita katakan tentang ketampanan seorang pria bertambah ketika ia serius bekerja ada benarnya. Seperti itulah yang Lauryn lihat sekarang.

Pintu kerja Reiner terbuka. Jeff datang dengan secangkir jus jeruk. Wajah Jeff tampak lega karena ia tidak menemukan atasannya sedang bermesraan dengan wanitanya.

"Nona, silahkan diminum." Jeff meletakannya di meja.

"Terima kasih," seru Lauryn sopan.

Reiner melirik Jeff sekilas setelah itu kembali melanjutkan kerjanya. Lima menit berakhir, Reiner sudah menyelesaikan pekerjaannya.

Ia bangkit dari tempat duduknya dan melangkah menuju ke Lauryn. “Ayo.”

Lauryn berdiri, ia meraih tangan Reiner yang terulur padanya. “Ayo.”

Keduanya melangkah keluar dari ruangan. Masuk ke dalam lift, lalu turun menuju lobi. Reiner merengkuh pinggang Lauryn, membuat Lauryn merasa terkejut sejenak, kemudian perasaannya jadi menghangat. Reiner tidak malu merengkuhnya seperti ini di depan banyak orang.

“Kau ingin makan apa?” tanya Reiner sembari melihat ke mata Lauryn.

“Apa saja yang lezat.”

Reiner terkekeh kecil. “Kau benar-benar mudah dalam hal makanan.”

“Di dunia ini ada beberapa orang yang tidak beruntung yang sulit untuk mendapatkan makanan, jadi aku tidak seharusnya menjadi seorang yang pemilih,” jawab Lauryn.

“Itu benar. Kau melakukan sesuatu yang tepat,” sahut Reiner memuji Lauryn.

Sampai di depan perusahaan, Reiner membukakan pintu mobil untuk Lauryn. Kemudian ia masuk ikut masuk ke dalam mobil, duduk tepat di sebelah Lauryn.

Ketika mobil sudah melaju, pegawai Reiner mulai berekumpul.

"Apa aku tadi tidak salah lihat? Pak Reiner tertawa," seru seorang pekerja wanita. Ia merasa seperti berhalusinasi. Ia pikir selama ia bekerja di Dominic Group ia tidak akan pernah bisa melihat tawa Reiner, tapi yang terjadi hari ini benar-benar mengejutkannya.

"Aku juga melihatnya. Ketampanannya bertambah berkali lipat ketika dia tertawa. Demi Tuhan, ini sebuah keajaiban." Wanita lain ikut bicara.

"Siapa wanita beruntung yang bersama Pak Reiner? Wanita itu pasti bukan wanita sembarangan? Dia terlihat sangat cantik."

Pembicaraan lainnya datang bergantian. Mereka membicarakan tentang Reiner dan Lauryn yang sangat serasi bersama. Benar-benar pasangan yang sulit untuk dilupakan.

Orang-orang mulai penasaran dengan Lauryn. Dari mana asal wanita beruntung yang bisa menaklukan hati CEO mereka.

Sebagian lainnya merasa iri karena mereka tidak seberuntung Lauryn. Siapa yang tidak menginginkan menjadi wanita Reiner Dominic? Hidup pasangan Reiner pasti akan terjamin. Ia tidak perlu memikirkan masalah uang.

Segera, Lauryn menjadi terkenal di kalangan pegawai Reiner. Menjadi bahan perbincangan yang hangat untuk dibicarakan.

Part | 21

Satu minggu berlalu. Hari ini merupakan hari pesta ulang tahun pernikahan Alexander William dan Eddelia. Pasangan paruh baya yang masih tampak muda itu telah berdiri di tengah-tengah sebuah ballroom hotel mewah milik Alexander.

Alexander mengenakan setelan berwarna abu-abu glossy dengan dasi berwarna senada. Sedangkan Eddelia wanita itu mengenakan gaun karya Vercase yang didominasi warna merah dipenuhi bordiran rumit. Di bagian rok gaun itu berhias benang emas.

Penampilannya dilengkapi dengan perhiasan bernilai jutaan dollar.

Eddelia selalu memperhatikan penampilannya, setelah ia memesan gaunnya ia mencocokannya dengan perhiasan yang akan ia kenakan. Eddelia ingin penampilannya sulit untuk orang lain lupakan.

Ia wanita dari kelas atas dengan latar belakang keluarga terkemuka, jadi penampilannya sudah pasti akan menjadi sorotan. Setiap tahun orang-orang selalu memuji penampilannya, dan Eddelia menyukai semua pujian itu.

Beberapa tamu juga sudah ada di sana, tidak lebih dari sepuluh orang termasuk Lorenzo serta orangtuanya yang tentu saja diundang di acara itu.

Waktu untuk memulai acara hanya tersisa lima menit lagi dan itu membuat Alexander gelisah. Seharusnya tamu undangan sudah mengisi tempat itu, setidaknya 90% dari yang ia undang.

Alexander William merupakan pengusaha yang cukup diperhitungkan, jadi tamu undangan pasti akan menunjukan rasa hormat mereka. Namun, bagaimana bisa hanya sedikit orang yang datang ke acara itu.

Alexander merasa gerah, jika saja ia tidak berada di aula pesta, ia pasti akan membuka jas yang ia kenakan dan membantingnya di lantai.

Tidak hanya Alexander, Eddelia juga merasakan hal yang sama. Akan sangat memalukan jika pesta mereka yang sudah dipersiapkan jauh-jauh hari tidak dihadiri oleh orang-orang yang mereka undang.

Eddelia sudah mengundang banyak wartawan untuk meliput kemegahan pesta itu. Dan jika sesuatu berjalan tidak sesuai dengan rencananya maka wartawan akan

berbalik menjadikan acara yang ia dan suaminya adakan sebagai lelucon.

Ketika Eddelia resah dan mengungkapkannya pada Irene, ia ditenangkan oleh Irene bahwa mungkin saja para tamu undangan akan datang terlambat mengingat mereka berasal dari kalangan atas yang mungkin saja jadwal mereka padat.

“Ellios! Periksa apa yang telah terjadi? Kenapa para tamu undangan belum datang.” Alexander memberi perintah pada asistennya.

Ellios yang berdiri di dekat Alexander segera menjalankan tugas. Hanya kurang dari lima menit ia sudah mendapatkan jawabannya.

“Tuan, para tamu undangan tidak akan datang ke pesta ini karena mereka semua mendatangi pesta yang diadakan oleh Tuan Reiner Dominic.” Ellios menyampaikan pada Alexander.

Wajah Alexander berubah menjadi jelek. “Kenapa aku baru mendengar ini?”

“Tuan Reiner mengirimkan undangan tiga hari sebelum pesta dilaksanakan. Dan Anda juga mendapatkan undangan dari Tuan Reiner.”

“Kenapa kau tidak mengatakannya lebih cepat, Ellios!” Alexander sangat marah.

“Maafkan saya, Tuan.”

Alexander merasa sakit hati, tapi ia tahu siapa yang tidak ingin hadir di pesta seorang Reiner Dominic. Orang-orang akan mengambil kesempatan ini dengan baik untuk menunjukan wajah mereka pada penerus Dominic Group yang terkenal.

"Suamiku, apa yang harus kita lakukan?" tanya Eddelia.

"Apalagi? Kita harus datang ke pesta itu." Alexander dipermalukan dengan kekosongan pestanya, tapi ia tidak bisa mengabaikan undangan dari Reiner.

"Pesta jenis apa yang diadakan oleh Reiner Dominic?" tanya Alexander pada Ellios.

"Pesta untuk memperkenalkan pendamping Reiner Dominic."

Alexander mengerutkan keningnya. Merasa bahwa Reiner terlalu berlebihan. Itu bukan pesta pertunangan atau pernikahan, tapi Reiner Dominic mengundang seluruh orang kelas atas untuk perkenalan itu.

Sebelum ini Alexander yakin ia tidak menyinggung Reiner, jadi mustahil jika Reiner menggunakan acara itu untuk mempermalukannya. Mungkin ini hanya sebuah kebetulan semata.

Tidak membuang waktunya lebih banyak, Alexander melangkah keluar dari ballroom. Di sebelahnya ada Eddelia yang merasa tidak senang dan sakit hati. Ia telah mempersiapkan penampilannya sebaik mungkin, tapi malam ini ia tidak menajdi pusat perhatian sama sekali.

Sebuah limousine mewah telah menunggu Alexander. Ellios segera membuka pintu untuk para majikannya lalu kemudian ikut masuk ke dalam mobil dan duduk di sebelah sopir.

Di belakang mobil Alexander, Irene dan Lorenzo juga ikut pergi. Mereka juga tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk hadir di pesta pewaris Dominic. Sebelumnya sangat sulit untuk mendapatkan pesta dari pria itu, sama sulitnya dengan melakukan pertemuan dengan pemilik acara.

Sementara itu di tempat lain, Reiner telah berada di ballroom hotel mewahnya, berbincang dengan tiga sahabatnya. Keempat pria itu menjadi pusat perhatian para tamu undangan yang ada di sana. Sangat sulit melihat keempatnya berdiri bersamaan seperti sekarang ini.

Masing-masing dari mereka orang yang sibuk. Ini benar-benar sebuah berkah melihat keempatnya berdiri bersama.

“Kenapa kau belum memulai pestanya? Ini sudah jam delapan lewat?” tanya Noah, dokter tampan yang akan mewarisi Royal Hospital.

Reiner melihat ke arloji di tangannya, benar sudah jam delapan, tapi orang yang ia tunggu belum tiba. Tidak akan menyenangkan jika ia memulai pesta tanpa melihat wajah Alexander yang sudah ia permalukan dengan kekosongan di pestanya.

Hari ini ia membuat Alexander yang berada di surga jatuh ke neraka.

"Tidak masalah menunggu sebentar lagi, Noah." Reiner membalas santai.

"Kau telah membuat orang-orang bertanya-tanya, Reiner. Hanya untuk memperkenalkan seorang wanita kau mengadakan pesta berskala besar seperti ini. Percayalah, setelah ini wanitamu akan dikutuk karena keberuntungannya menjadi wanitamu." Adelard salah satu orang yang tidak percaya bahwa Reiner akan mengadakan sesuatu yang sebesar ini untuk seorang wanita.

Benar, ia tahu jika Reiner sudah sangat tergila-gila pada wanita yang sudah sahabatnya temukan itu, tapi tetap saja melakukan sesuatu seperti ini hanya untuk seorang wanita terlalu berlebihan menurut Adelard.

"Dengar, Adelard. Jika kau melihat wajahnya aku yakin kau juga akan melakukan hal yang sama dengan Reiner. Sangat sulit untuk tidak membanggakan dia di depan banyak orang." Rex menyahuti ucapan Adelard. Dari ketiga teman Reiner, memang hanya Adelard yang belum melihat Lauryn.

Adelard sedikit mengerutkan bibirnya. Ia sudah mendengar Noah dan Rex memuji wanita Reiner, tapi ia masih belum menemukan gambaran seberapa indah seorang wanita yang bernama Lauryn itu. Ia pikir hanya seperti kebanyakan wanita cantik lainnya, mungkin ada

lebihnya, tapi tidak sampai seluar biasa seperti yang Rex katakan. Sekarang ia benar-benar penasaran seperti apa rupa wanita sahabatnya itu.

Saat Reiner berbincang dengan para sahabatnya, para tamu undangan yang lain terlibat dengan perbincangan riang berasama rekan-rekannya. Mereka tampak sangat menikmati pesta yang diadakan oleh Reiner.

Alunan musik dari piano yang terdengar pelan menemani berjalannya waktu. Hingga akhirnya orang yang Reiner tunggu telah tiba.

Reiner tersenyum kecil. Hari ini Alexander dan keluarganya pasti benar-benar menderita. Selama beberapa hari mereka pasti akan menjadi lelucon di lingkaran pergaulan mereka.

Hal itu akan membekas dan membuat rasa sakit yang tidak tertahankan. Pukulan besar seperti ini entah mereka bisa menerimanya atau tidak.

Reiner memberikan arahan pada asistennya untuk meminta Lauryn pergi ke ballroom sekarang.

Pembawa acara dan orang-orang yang terlibat dalam acara itu segera bersiap. Lampu sorot seketika berpindah ke arah tangga. Cahaya di ruangan besar itu sengaja diredupkan agar orang-orang hanya berpusat pada sosok yang akan menuruni tangga.

Dalam hitungan detik, seorang wanita bergaun merah tanpa lengan dengan potongan dada yang rendah terlihat di sana.

Ratusan pasang mata yang melihat ke atas tangga seperti lupa cara bernapas. Seperti napas mereka disedot oleh orang yang kini menuruni tangga dengan perlahan.

Senyum di wajah Reiner mengembang kala ia melihat wanita cantiknya yang seperti seorang dewi. Sangat mengagumkan dan tampak bersinar.

Di sisi lain, Alexander dan tiga orang yang datang bersama dengannya seperti melihat hantu. Mereka berdiri layaknya patung dengan wajah yang sekaku kayu.

“Lauryn.” Alexander menggumamkan pelan nama putrinya yang sudah ia perintahkan untuk dibunuh.

Eddelia dan Irene nyaris saja terjatuh ke lantai karena kaki mereka yang terasa lemas. Tidak menyangka sama sekali bahwa mereka akan melihat Lauryn di sini.

Irene menggenggam kuat lengan Lorenzo. Matanya terlihat sangat tajam. Kebencian, rasa iri dan dendam memenuhi penglihatannya sekarang.

Bagaimana Lauryn bisa sangat beruntung dalam kehidupan ini. Lauryn adalah wanita yang diperkenalkan oleh Reiner Dominic sebagai pendampingnya.

Sementara Lorenzo, pria itu sama seperti pria lainnya. Tidak bisa melepaskan pandangan dari keindahan yang dipancarkan oleh Lauryn.

Siapa yang menyangka jika wanita yang tidak ia inginkan ternyata mendapatkan seorang pria yang jauh lebih di atasnya.

Lorenzo merasa sakit hati, seharusnya wanita yang ia campakan mendapatkan yang lebih rendah darinya agar ia bisa menginjak-injaknya.

Lauryn telah sampai di sebelah Reiner. Ia tidak tahu sama sekali jika pesta ini disiapkan untuknya. Yang ia tahu dari Reiner hanyalah bahwa ia akan mendatangi sebuah pesta, dan bukan dirinya bintangnya.

Lampu kini menyala kembali seperti semula. Reiner merengkuh pinggang Lauryn posesif. Ia merasa begitu bangga memiliki Lauryn di sisinya.

"Selamat malam para tamu undangan." Reiner menyapa semua orang yang ada di dalam sana. "Terima kasih karena sudah menghadiri pesta yang aku adakan. Malam ini aku akan memperkenalkan wanita yang ada di sebelahku pada kalian semua." Reiner melirik Lauryn penuh cinta.

Wajah Lauryn sedikit kebingungan, masih tidak terpikirkan olehnya bahwa Reiner akan memperkenaklan dirinya pada orang-orang yang ada di sana.

"Dengan bangga aku perkenalkan pada kalian, Lauryn Athenna, wanita yang akan menjadi pendampingku saat ini dan seterusnya." Reiner bersuara dengan lantang

membuat Lauryn dan para tamu undangan mendengar dengan jelas.

Lauryn memiringkan wajahnya menatap Reiner yang kini tersenyum padanya. Ada rasa haru dan bahagia yang menyelimuti hati Lauryn. Ia benar-benar tidak menyangka jika Reiner akan melakukan hal seperti ini untuknya.

"Lauryn, sapa lah mereka." Reiner berkata dengan lembut.

Atensi Lauryn berpindah pada para tamu undangan. "Selamat malam, saya harap kalian semua menikmati pestanya." Ia memperlihatkan senyuman anggunnya yang membuat para tamu semakin terpana.

Lauryn mengedarkan pandangannya, dan tatapannya berhenti pada sosok yang tidak asing lagi baginya. Lauryn tidak menghindari tatapan Alexander yang juga diarahkan padanya.

Sebaliknya ia tersenyum pada Alexander, sebuah senyuman yang memiliki arti lain.

Kita berjumpa lagi, Ayah. batin Lauryn.

Part | 22

Pesta berlangsung, tuan dan nyonya yang menghadiri undangan memegang segelas minuman di tangan mereka. Semua orang semakin menikmati pesta, kecuali Alexander dan keluarganya yang merasa sangat tercekik di sana.

Orang-orang berbisik membicarakan mereka. Alexander meninggalkan pestanya sendiri untuk datang ke pesta orang lain untuk menikmati segelas wine, benar-benar menyedihkan.

Di depan, Reiner dan Lauryn tengah berdansa mengikuti alunan suara piano yang memimpin gerakan mereka.

"Terima kasih untuk pesta ini." Lauryn tidak tahu harus mengatakan apa pada pria yang telah membuat keberadaannya diakui.

Ia telah hidup dalam bayangan selama dua puluh tahun lebih, dan hari ini ia sudah dikenali oleh banyak orang. Lauryn merasa bahwa saat ini haknya sebagai manusia telah terpenuhi. Ia tidak seharusnya terus dianggap sebagai sebuah aib yang harus terus disembunyikan.

Reiner tersenyum lembut, ia mengelus wajah cantik Lauryn. "Kau pantas mendapatkannya, Lauryn."

Lauryn menatap Reiner seksama, ia sudah berusaha untuk tidak jatuh pada pesona Reiner, tapi sekarang ia benar-benar menyukai Reiner.

Ia telah berusaha untuk tidak jatuh cinta pada Reiner, tapi sekarang ia benar-benar mencintai Reiner.

Lauryn mendekatkan wajahnya ke wajah Reiner, lalu kemudian ia mencium bibir Reiner. Di kehidupan ini, tidak apa-apa jika ia tidak dicintai asalkan ia memiliki Reiner di sisinya.

Ia tidak membutuhkan orang lain menyukainya, asalkan ada Reiner yang menyukainya.

Sebelumnya Lauryn tidak menginginkan siapapun untuk menemaninya, tapi kini ia berharap Reiner akan terus berada di sisinya sampai akhir.

Hati Lauryn kini berbunga, mekar dengan sangat indah. Ia dipenuhi dengan kebahagiaan. Tidak pernah ia berpikir dalam hidupnya bahwa ia akan merasakan hal seperti ini.

Reiner telah mengusir kepercayaannya bahwa kebahagiaan tidak akan pernah berpihak padanya. Seperti

manusia yang lain, ia juga berhak mendapatkan kebahagaiaan. Dan itu datangnya dari Reiner, pangeran berkuda putih yang dikirimkan oleh Sang Pencipta untuknya.

Saat Lauryn mendapatkan kebahagiaan, saat itu juga Alexander merasa bahwa dunianya benar-benar akan hancur. Sebelumnya Lauryn telah merusak mimpi terbesarnya, dan sekarang dengan Reiner di sisi Lauryn, maka menghancurkan perusahaannya bukan sesuatu yang sulit.

Perasaan tidak menyenangkan menghantam Alexander. Lauryn telah memilih orang yang tepat untuk mendukungnya dalam membalas dendam.

Dan sekarang Alexander tahu bahwa apa yang terjadi pada pestanya bukan sebuah kebetulan semata melainkan sudah dirancang oleh Lauryn.

Lauryn menggunakan kekuatan Reiner untuk mempermalukannya.

"Anak tidak tahu diri itu, ternyata dia adalah dalang dari kekosongan di pesta kita." Eddelia menatap Lauryn penuh kemarahan.

Kebencian wanita ini meningkat pesat karena melihat Lauryn berdansa dengan Reiner. Apa kualifikasi Lauryn hingga Lauryn bisa mendapatkan pria seperti Reiner. Lorenzo bahkan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Reiner.

Harusnya pria seperti Reiner cocok untuk putrinya, bukan anak haram seperti Lauryn. Entah itu ibu atau anak, Lauryn dan Luna sama-sama pelacur yang tahu dengan baik cara memilih pria.

Alexander memiringkan wajahnya menatap Eddelia tajam. Ia tidak bisa menyembunyikan wajah buruknya saat ini. Ketenangan dan kesopanannya telah lenyap karena rasa cemas dan marah yang menggerogoti jiwanya. "Ini semua karena kebodohan putrimu. Mengurus satu nyawa saja tidak becus!" Alexander masih menyalahkan Irene untuk semua hal yang menimpanya berkaitan dengan Lauryn yang masih hidup.

Jika Irene bisa bekerja dengan benar maka tidak akan ada Lauryn sekarang. Semua akan berjalan dengan baik sesuai dengan keinginannya.

Wajah Irene menjadi tidak enak dipandang, jika ayahnya menyalahkannya, ia menyalahkan Lauryn. Ia benar-benar membenci Lauryn.

"Suamiku, Irene sudah meminta maaf. Kau seharusnya tidak mengungkit ini lagi." Eddelia bersuara pelan.

Alexander mencengkram lengan Eddelia dengan kuat hingga menyebabkan warna kemerahan di sana. "Sebaiknya kau tidak usah bicara, karena setiap aku mendengar kau bicara aku hanya akan merasa marah."

Eddelia kesakitan, tapi ia menahannya. Jika orang lain melihat ekspresi kesakitan di wajahnya maka orang-orang

akan semakin membicarakan tentang dirinya dan keluarganya.

"Aku pasti akan membunuh pelacur itu." Irene mendesis pelan. Ia mengepalkan tangannya kuat hingga kuku-kukunya menancap di telapak tangannya.

Di sebelahnya, Lorenzo terus memperhatikan Lauryn. Malam ini Lauryn tampak sangat berbeda dari biasanya. Lauryn yang ia kenal dahulu tidak pernah memperhatikan penampilan dan terkesan seperti robot hidup.

Ia tidak tahu jika Lauryn akan menjadi sangat berbeda dalam balutan gaun yang indah. Dahulu di mata Lorenzo, Irene selalu lebih baik dari Lauryn, tapi malam ini ia harus mengakui bahwa Lauryn jauh di atas Irene.

"Perhatikan matamu, Lorenzo!" Suara tidak senang dari sebelahnya membuat Lorenzo tersadar. Ia segera mengalihkan pandangannya pada Irene yang terlihat muram.

"Kau melihat Lauryn seperti kau ingin menidurinya saat ini juga!" desis Irene.

"Apa yang kau katakan, Irene? Bagaimana aku bisa memikirkan tentang hal itu? Aku memilikimu di dalam hati dan otakku." Lorenzo mengelak. "Jangan meragukan cintaku seperti itu, Irene. Kau menyakiti perasaanku."

Irene yang awalnya geram pada Lorenzo kini berbalik menyesal. "Maafkan aku. Aku sedang sangat marah sekarang."

Lorenzo tersenyum pada Irene. “Aku mengerti, tapi tolong lain kali jangan meragukan kesetiaanku. Tidak ada wanita lain yang aku pikirkan di dalam kepalaku selain dirimu.”

Irene menempelkan kepalanya di dada Lorenzo. “Aku tidak akan mengulanginya lagi.”

Irene mengalihkan pandangannya pada Lauryn. Wajahnya terlihat licik, memangnya kenapa jika Lauryn terlihat memukau, bahkan Lorenzo tidak tergoda sama sekali oleh kecantikan Lauryn.

Reiner dan Lauryn yang tadinya berdansa kini sudah kembali ke tempat mereka. Beberapa tamu mendekati dua orang itu dan berbincang sedikit.

Malam ini orang-orang bisa melihat dengan jelas seperti apa Reiner ketika ia tersenyum, dan itu semua berkat seorang Lauryn. Para tamu undangan menyadari bahwa Lauryn benar-benar sangat dicintai oleh Reiner.

Seorang pria seperti Reiner yang tidak pernah terlihat dengan wanita mana pun di keramaian lalu kemudian mengadakan pesta untuk seorang wanita, sudah pasti wanita itu memiliki arti yang sangat besar untuk hidup Reiner.

Di masa depan mereka akan berhati-hati agar tidak menyinggung Lauryn. Para wanita yang ada di sana sangat ingin bergaul dengan Lauryn, menjilat agar mereka bisa masuk dalam lingkup pergaulan seorang Reiner

Beberapa waktu kemudian pesta berakhir, tamu undangan secara bergantian mendekati Reiner dan Lauryn untuk memberikan salam.

Setelah ruangan hampir kosong, Alexander melangkah bersama dengan Eddelia menuju ke Lauryn dan Reiner. Wajah keduanya tampak tenang, tapi di dalam hati mereka jelas merasakan kemarahan yang sangat besar.

"Pesta Anda sangat luar biasa, Tuan Reiner." Alexander berbasa-basi. Ia melemparkan senyuman sopan pada Reiner.

Reiner menatap Alexander datar. "Saya harap Anda menikmati pesta yang saya adakan."

"Ah, tentu saja. Saya sangat menikmatinya."

"Benarkah? Namun, aku tidak merasa seperti itu? Aku dengar hari ini Anda juga mengadakan pesta. Bagaimana dengan itu? Apakah semuanya berjalan dengan baik?" Reiner menyiram garam di luka Alexander. Bagaimana mungkin pesta itu berjalan dengan baik saat Reiner telah merusaknya.

"Saya membatalkan acara saya karena menerima undangan dari Anda. Sangat jarang saya bisa mendapatkan undangan dari Anda." Alexander menahan kemarahannya. Ia tahu bahwa Reiner jelas tengah mengejeknya.

"Ah, seperti itu." Reiner bersuara tidak berdosa. "Benar, Anda belum menyapa wanitaku. Bukankah kalian saling mengenal." Reiner menoleh pada Lauryn yang tampak

tidak terganggu. Reiner tahu wanitanya sangat mampu mengendalikan emosi.

Dari apa yang Reiner katakan, Alexander yakin bahwa Lauryn telah mengatakan semuanya tentang identitas Lauryn.

“Saya akan berbicara dengan Lauryn secara pribadi. Saya memiliki banyak hal yang harus dibicarakan dengannya,” seru Alexander. Ia tidak berpura-pura tidak mengenal Lauryn di sana, karena ia tahu itu akan menjadi sebuah lelucon di mata Reiner.

“Aku tidak keberatan mendengar percakapan kalian. Bicaralah di sini, di depanku.”

“Saya tidak membicarakan masalah pribadi saya di depan orang lain.”

“Tapi aku bukan orang lain bagi Lauryn. Apa yang sangat rahasia hingga Anda tidak ingin aku mendengarnya?”

“Ini masalah ayah dan anak.”

Lauryn mendengus mendengar apa yang keluar dari mulut Alexander. Pria tidak tahu malu itu masih menyebut dirinya ayah setelah yang pria itu lakukan padanya. Benar-benar sebuah lelucon yang sangat lucu.

“Tidak ada hal yang bisa dibicarakan antara saya dan Anda, Tuan Alexander.” Lauryn mengeluarkan suaranya yang sedingin es.

"Lauryn, begitu caramu bicara pada ayahmu sendiri." Eddelia memberi Lauryn tatapan menegur. Wanita ini benar-benar ingin merusak wajah Lauryn saat ini juga. Baginya wajah Lauryn adalah kutukan. Ia membenci kecantikan Lauryn.

"Saya tidak pernah mendengar Tuan Alexander memiliki putri lain selain Nona Irene."

"Lauryn, kau benar-benar tidak tahu diri. Sekarang kau tidak mengakui ayahmu sendiri."

Lauryn mendengus. Ia menatap Eddelia jijik. Wanita di depannya itu selalu saja menganggap ia manusia paling hina di dunia. Setiap mereka bertemu Eddelia pasti akan memakinya. Menyebutnya anak haram dan lain sebagainya.

Kata-kata yang keluar dari mulut Eddelia sangat berbisa, hal itu bisa meracuni hatinya hingga menghitam dan berbekas. Lauryn tidak mungkin lupa bagaimana cara Eddelia memperlakukannya.

"Tidak perlu bermain drama, Nyonya Eddelia. Reiner sudah mengetahui semuanya."

Wajah Eddelia berubah jelek, tubuhnya gemetar ingin menghajar Lauryn. Apa saja yang sudah Lauryn katakan pada Reiner? Semua kata-kata itu pasti menjelek-jelekan tentang keluarga William.

"Lauryn, jangan bersikap kurang ajar pada orangtuamu. Kau harus sadar jika bukan karena Ayah dan Ibu, kau

mungkin sudah jadi gelandangan." Irene tidak bisa terus menonton. Ia sangat benci keangkuhan Lauryn. Menjadi wanita Reiner membuat Lauryn semakin sombong.

Lauryn mengarahkan pandangannya pada Irene. Tatapannya tajam seperti seribu mata pedang yang siap mengoyak tubuh Irene hingga jadi bagian kecil. "Jika aku tidak memiliki manfaat mana mungkin Tuan dan Nyonya William akan memberiku makan dan tempat tinggal, Nona Irene."

"Lauryn, cukup!" Alexander mengeluarkan suaranya. Ia tidak ingin mendengar Lauryn bicara lebih banyak lagi. "Kita bisa membicarakan ini secara pribadi. Ada kesalahpahaman di sini."

Tawa keluar dari mulut Lauryn. "Salah paham? Jadi, tentang Anda yang memerintahkan pembunuhan terhadapku adalah sebuah kesalahpahaman? Ckck, siapa yang coba Anda tipu, Tuan Alexander?"

"Temui Ayah besok. Kau pasti ingin mengetahui sesuatu tentang Ibumu." Alexander menggunakan ibu Lauryn lagi. Ia pikir ia masih memiliki cara untuk membuat Lauryn tunduk padanya.

Bibir Lauryn membentuk senyuman tipis yang memperlihatkan bahwa ia sangat muak dengan Alexander. Pria itu masih saja menggunakan ibunya meski ibunya sudah tiada.

"Bahkan Anda masih memanfaatkan orang yang sudah tiada untuk mencapai keinginan Anda. Benar-benar ciri khas seorang Alexander."

Wajah Alexander semakin kaku. Lauryn benar-benar berani bicara seperti itu padanya.

"Lauryn, perhatikan kata-katamu!" suara Irene meninggi.

Reiner yang sejak tadi menonton kini membuka mulutnya. Ia benci ketika menyaksikan ada orang lain yang berani meninggikan suara terhadap Lauryn. Orang-orang di depannya benar-benar tidak takut mati.

"Lauryn, aku pikir ini sudah cukup. Kau pasti lelah, ayo beristirahat."

"Ya. Aku benar-benar lelah."

"Kau harus bicara denganku besok, Lauryn." Alexander memaksa.

Lauryn menatap Alexander seperti hama. "Aku tidak memiliki banyak kata-kata untuk dibicarakan denganmu, Tuan Alexander."

Kedua tangan Alexander mengepal. Lauryn sangat menguji kesabarannya. "Aku tahu kau pasti akan datang." Alexander bersuara yakin.

Lauryn tidak membalas lagi, ia beralih pada Reiner. "Ayo, Reiner."

Reiner menggenggam tangan Lauryn, kemudian membawa Lauryn pergi dari ruangan megah itu.

“Lauryn benar-benar sudah merasa hebat dengan Reiner Dominic di sisinya. Ckck, jalang itu sudah lupa dari mana ia berasal!” sinis Irene sembari menatap punggung Lauryn yang mulai menjauh.

“Tutup mulutmu! Ini semua kesalahanmu! Jika tidak aku tidak akan pernah dipermalukan seperti ini!” Alexander menatap bengis Irene. Dari putri yang paling Alexander sayangi berubah menjadi putri yang paling mengecewakan.

Lauryn tidak pernah membawa kegagalan padanya, tapi Irene? Kegagalan yang Irene lakukan telah menyeretnya ke lumpur.

Alexander segera melangkah meninggalkan tiga orang di dekatnya. Ia benar-benar muak pada anak dan istrinya yang tidak bisa melakukan hal-hal dengan benar.

Part 23

"Kau akan datang menemui Alexander besok?" tanya Reiner sembari membantu menurunkan resleting gaun merah yang Lauryn kenakan.

"Aku cukup penasaran apa yang akan dibicarakan oleh Alexander. Pria manipulatif itu pasti ingin menekanku lagi dengan menggunakan mendiang Ibu." Kebencian akan selalu terlihat di mata Lauryn ketika ia membicarakan tentang Alexander William dan keluarganya.

Orang-orang itulah yang telah membuat hidupnya menjadi seperti ini. Tidak memberinya pilihan lain selain melakukan hal-hal yang mereka inginkan.

"Aku akan mengirimkan penjaga bersamamu." Reiner mengkhawatirkan keselamatan Lauryn. Mungkin saja Alexander akan mencoba untuk membunuh Lauryn lagi. Ia lebih baik berjaga-jaga daripada harus kehilangan Lauryn.

Lauryn menggelengkan kepalanya. "Tidak perlu, Reiner. Alexander memang sangat kejam, tapi bukan seperti itu metode dia membunuh orang. Mana mungkin ia berani melakukannya secara terang-terangan. Alexander jelas tidak ingin kau mengejarnya."

"Terkadang ada hal-hal yang terjadi di luar kebiasaan, Lauryn. Siapa yang tahu apa yang ada di otak Alexander. Aku hanya tidak ingin terjadi sesuatu padamu."

Lauryn membalikan tubuhnya, menatap Reiner dengan serius. Ia membelai wajah Reiner lembut. "Tidak ada yang bisa melukaiku lagi, Reiner. Aku tidak mengizinkan orang-orang William melakukannya lagi padaku."

Tangan Reiner terangkat, ia melakukan hal yang sama seperti Lauryn. "Jika mereka berani melakukannya, aku pasti akan membunuh mereka dengan cara yang paling kejam."

"Aku akan menjaga diriku dengan baik. Terima kasih sudah mengkhawatirkanku."

"Tidak perlu berterima kasih, Lauryn. Kau adalah sesuatu yang berharga dalam hidupku, apapun tentangmu aku akan selalu memikirkannya."

Perasaan Lauryn menghangat. Reiner selalu bisa membuat ia merasa baik ketika perasaannya sedang buruk.

Tanpa aba-aba, Lauryn mencium bibir Reiner. Ia menjadi sangat agresif akhir-akhir ini, selalu mencium bibir Reiner lebih dahulu. Jangan menyalahkannya yang

terlalu mudah, tapi salahkan saja bibir Reiner yang terlalu menggoda.

Reiner tersenyum kecil disela ciumannya dan Lauryn. Ia menyukai ketika Lauryn berinisiatif menciumnya lebih dahulu, yang berarti bahwa Lauryn telah menyerahkan diri padanya.

Dari ciuman itu, berlangsung ke sentuhan-sentuhan lain. Reiner membaringkan Lauryn yang hanya mengenakan dalaman di atas ranjang besar dengan sprei putih di dekatnya.

Kemudian ia naik di atas Lauryn, lidahnya menjelajahi leher Lauryn. Tangannya membuka bra Lauryn, lalu meremas daging kenyal Lauryn yang menggoda.

Tangan Lauryn bergerak, membuka satu per satu pakaian yang Reiner kenakan. Kini Reiner bertelanjang dada, tangan Lauryn bergerak ke bawah perut Reiner yang kokoh. Ia memegang daging segar Reiner dengan ringan, membuat Reiner mengerang nikmat.

Di saat berikutnya, Reiner didorong ke samping Lauryn membalikan posisi, kini ia yang merangkak naik ke atas tubuh Reiner.

Lauryn tersenyum menggoda Reiner. Ia menggigit bibir bawahnya dengan tangannya yang bermain-main di dada bidang Reiner. Saat ini Lauryn terlihat sangat liar dan nakal.

Lauryn menyalakan api gairah di tubuh Reiner, membakar dirinya hingga membuat Reiner hampir tidak terkendali.

Mulut Lauryn terasa sangat panas, ia menghisap daging segar Reiner dengan lahap.

Reiner tidak tahan lagi. Ia menarik Lauryn dan kembali berada di atas Lauryn. Kemudian ia menyerang Lauryn seperti binatang yang kelaparan.

Lauryn mendesah nikmati. Ia meremas rambut Reiner dan menariknya pelan. Tubuhnya mengikuti setiap gerakan Reiner. Bergerak naik turun kemudian melengkung karena sengatan listrik di bagian bawah tubuhnya.

Beberapa menit kemudian, klimaks menyapu Lauryn juga Reiner. Teriakan dan geraman kasar terjalin. Kesenangan menjalar di tubuh keduanya.

Lauryn merasa begitu bahagia. Apakah seperti ini rasanya jatuh cinta pada seseorang?

Lauryn menatap Reiner yang kini membelai wajahnya lembut. Pria itu memberikan kecupan ringan pada bibirnya. Kemudian tersenyum sangat tampan.

"Kau membuatku gila, Lauryn." Reiner tidak pernah menutupi bahwa ia begitu menggilai Lauryn. Ia tahu tindakan bisa menjelaskan semuanya, tapi kata-kata jauh lebih ampuh untuk membuat Lauryn mengerti apa yang ia rasakan saat ini.

Setelah itu Reiner memeluk tubuh Lauryn, meletakan kepala Lauryn di dadanya lalu terlelap tidur dengan tenang.

Lauryn mendengarkan suara detakan jantung Reiner yang stabil. Perlahan ia mulai terlelap, lalu bermimpi indah menggantikan mimpi-mimpi buruk yang sering mengganggu tidurnya.

Sampai keesokan paginya, ia terjaga sendirian. Lauryn tidak pernah memiliki kualitas tidur yang baik sebelum ia bertemu Reiner, tapi setelah ia bertemu Reiner ia seperti meminum obat tidur. Ia sangat tenang dan nyaman.

"Kau sudah bangun?" Suara serak dan seksi itu terdengar di telinga Lauryn.

Lauryn melihat ke arah Reiner yang hanya mengenakan handuk di pinggangnya. Rambutnya masih tampak basah dan acak-acakan. Pria itu baru saja selesai membersihkan tubuhnya.

Reiner mendekatinya kemudian mengecup bibir mungilnya.

"Selamat pagi, Reiner." Lauryn menyapa Reiner.

"Selamat pagi kembali, Lauryn."

"Mandilah, aku tunggu kau di bawah untuk sarapan."

"Baik."

Lauryn turun dari ranjang kemudian pergi ke kamar mandi. Ia membersihkan tubuhnya yang dipenuhi jejak percintaan semalam.

Setelah selesai Lauryn keluar dengan mengenakan handuk di kepalanya. Ia melihat di atas ranjang sudah tersedia pakaian untuknya. Satu set dalaman, dress berwarna biru tua lengkap dengan sepatu dan perhiasan.

Setengah jam kemudian Lauryn sudah mengenakan semua yang disiapkan untuknya. Ia keluar dari kamar hotel lalu turun untuk sarapan bersama Reiner.

Lauryn mencari sosok Reiner di tempat yang dipenuhi dengan aroma makanan itu. Ia melihat Reiner melambaikan tangan padanya. Kaki Lauryn segera melangkah menuju ke pria yang sedang menerima panggilan itu.

"Kau ingin makan apa?" tanya Reiner yang sudah memutuskan panggilan telepon ketika Lauryn sampai di depannya.

"Sandwich dan susu cokelat hangat," balas Lauryn.

Reiner memanggil pelayan, ia menyebutkan pesanan Lauryn. Sedangkan untuk dirinya, Reiner telah memesan secangkir kopi.

Hanya dalam beberapa menit, pesanan datang. Lauryn menyantap sarapannya sampai habis, ia tipe wanita yang tidak pernah menyia-nyiakan makanan.

"Aku akan pergi ke kantor. Sebelum itu aku akan mengantarmu dulu kembali ke rumah," seru Reiner setelah sarapannya usai.

"Baiklah," balas Lauryn.

Selanjutnya mereka meninggalkan hotel. Mobil Reiner telah sampai di depan kediamannya. Ia memiringkan wajahnya menatap sang pujaan hati.

"Berhati-hatilah, jika terjadi sesuatu padamu segera hubungi aku," seru Reiner.

"Aku mengerti. Jangan mengkhawatirkan aku. Semuanya akan baik-baik saja."

Reiner menarik Lauryn ke dalam pelukannya kemudian mengecup kening wanita itu. "Aku pergi sekarang."

"Hm, hati-hati di jalan."

Lauryn keluar dari mobil Reiner, lalu selanjutnya mobil Reiner melaju meninggalkan area kediaman itu.

Seperti yang Lauryn katakan, hari ini ia akan menemui Alexander. Ia ingin tahu apa yang akan dikatakan oleh bajingan itu.

"Apa yang akan kau lakukan pada Lauryn, Suamiku?" tanya Eddelia pada Alexander yang saat ini baru selesai sarapan.

"Kau tidak perlu ikut campur dalam urusanku." Alexander membalas dingin. Percuma ia memberitahu Eddelia karena istrinya itu tidak akan bisa membantu sama sekali.

“Aku hanya ingin tahu, Suamiku. Lauryn sudah lupa dari mana dia berasal. Jika tidak diberi pelajaran yang keras, Lauryn akan semakin berani pada kita.” Eddelia memprovokasi Alexander. Ia ingin Alexander sendiri yang melenyapkan Lauryn.

Tatapan Alexander menjadi sangat tajam. “Aku rasa telingamu sudah mulai rusak, Eddelia. Dan kau tidak perlu mengajariku karena aku tahu apa yang harus aku lakukan,” bengisnya. “Sekarang enyah dari hadapanku, aku sangat muak melihatmu.”

Hati Eddelia seperti dihujam pisau tajam. Kata-kata Alexander begitu menyakitinya. Kesalahan apa yang sudah ia lakukan hingga ia harus menerima semua perkataan tidak pantas dari Alexander.

Alexander sudah sering membuat ia terluka, seharusnya pria itu berlaku lebih baik setelah semua dosa-dosa yang pria itu lakukan padanya.

“Alexander, kata-katamu sudah keterlaluan. Aku tidak pantas menerima kata-kata seperti itu. Apa kesalahan yang sudah aku perbuat hingga kau mencaciku seperti itu!” Eddelia tidak pernah menerima perkataan kasar dari Alexander sebelum hal-hal buruk terjadi pada impian Alexander. Dan itu bukan salahnya, itu semua ulah Lauryn.

Seharusnya Alexander murka pada Lauryn bukan padanya. Ia bukan samsak yang harus menerima

kemarahan yang Alexander yang tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya.

"Kau masih bertanya apa salahmu?" Wajah Alexander terlihat semakin buruk. "Kau melahirkan anak yang menghancurkan semua impianku! Bahkan seorang pelayan bisa memberiku anak yang berguna!"

Dada Eddelia semakin sakit. "Irene baru melakukan kesalahan satu kali dan kau sudah menganggapnya tidak berguna? Kau tidak menghargai putrimu sendiri dan lebih membanggakan anak haram itu! Bagaimana bisa kau menyebut dirimu seorang ayah, Alexander!"

Jika menyangkut Irene, Eddelia tidak bisa menahan dirinya. Putrinya yang berharga tidak pantas dibandingkan dengan anak haram seperti Lauryn. Irene masih memiliki latar belakang yang baik meski itu bukan dari keluarga William. Dihina seperti tadi oleh ayahnya sendiri, jika Irene mendengarnya Irene pasti akan sangat sakit hati.

"Tutup mulutmu, Eddelia!" murka Alexander. "Jika bukan karena ketidakmampuanmu dalam memberikanku penerus, hal seperti ini tidak akan terjadi. Kau merawat putrimu yang hanya tahu cara membelanjakan uang dan bersenang-senang! Kau dan putrimu sama tidak bergunanya." Usai mengatakan kalimat tanpa perasaan itu, Alexander meninggalkan meja makan.

Kedua tangan Eddelia mengepal kuat. "Bajingan sialan!" Ia mengumpat marah. Mulut Alexander benar-

benar kejam. Pria itu, ia sudah menemaninya selama puluhan tahun, tapi tidak ada rasa terima kasih sama sekali. Alexander bahkan lupa bahwa perusahaan yang dibangunnya berasal dari harta kekayaan dan dukungan dari keluarganya.

Setelah berhasil Alexander lupa semua jasa-jasa ia dan keluarganya. Sungguh pria tidak tahu diri. Namun, meski begitu Eddelia tidak bisa menyerah terhadap Alexander. Ia sudah bertahan sampai sejauh ini, jadi ia hanya perlu bertahan sedikit lebih lama lagi.

Saat ini ia hanya perlu bersenang-senang, jika Alexander bisa maka ia juga bisa. Ia benar-benar konyol selama ini karena terlalu setia pada pria seperti Alexander. Ia mengabdikan hidupnya pada pria yang salah, tapi demi Irene ia harus bertahan.

Irene harus mewarisi semua harta kekayaan Alexander, dengan begitu ia bisa hidup dengan tenang.

Part | 24

Lauryn memasuki kediaman megah Alexander yang bergaya Eropa. Ia melangkah dengan dagu yang terangkat, wajahnya terlihat tanpa emosi.

Pelayan di kediaman itu terkejut karena kedatangan Lauryn setelah berbulan-bulan tidak pernah melihat wajah Lauryn. Dahulu pelayan di kediaman itu bahkan berani menindas Lauryn, tapi saat ini mereka tidak berani lagi melakukannya karena terintimidasi oleh tatapan dan aura Lauryn yang mengerikan.

Langkah kaki Lauryn terhenti ketika suara penuh kebencian Irene terdengar di telinganya.

"Kau rupanya masih memiliki nyali datang ke kediaman ini." Irene menatap Lauryn seolah Lauryn merupakan manusia paling hina di dunia ini.

“Kenapa aku harus takut, Irene? Sebelumnya aku telah mendatangi tempat mengerikan ini selama dua puluh tahun lebih.” Lauryn membalas dengan santai.

“Kau benar-benar angkuh, Lauryn. Kau menggali kuburanmu sendiri.”

Senyum mencemooh terlihat di wajah cantik Lauryn. “Benar, aku sedang menggali kuburan, tapi bukan untukku melainkan untuk seluruh anggota William.”

“Lauryn, Lauryn, kau pikir mudah menghancurkan keluarga ini? Ckck, kau terlalu percaya diri.”

“Hanya keluarga ini, bukan? Terlalu mudah bagiku menghancurkannya, Irene. Namun, aku tidak akan mendapatkan kesenangan apapun jika aku tergesa-gesa.”

Irene semakin emosi mendengar apa yang Lauryn katakan. Ia hendak menampar wajah Lauryn, tapi tangannya ditangkap oleh Lauryn.

“Kau hanya bisa menyakitiku ketika kau menggunakan cara licik, Irene. Dengan kemampuanmu yang menyedihkan, bahkan sehelai rambutku pun tidak akan bisa kau sentuh.” Lauryn mencengkram tangan Irene dengan kuat. Ia bisa mematahkan tangan Irene saat itu juga.

Rasa sakit mulai dirasakan oleh Irene. Ia mencoba untuk melepaskan tangannya dari genggaman Lauryn, tapi meski ia sudah berusaha ia tidak bisa melakukannya.

“Apa yang kau lakukan pada tunanganku, Lauryn?!” Suara tidak asing lain terdengar di telinga Lauryn.

“Lorenzo, Lauryn ingin mematahkan tanganku. Bantu aku.” Irene bersikap seperti wanita yang teraniaya. Ia tampak begitu lemah dan tidak berdaya.

Rasa muak menghampiri Lauryn. Ia sangat jijik melihat sandiwara Irene. Seharusnya Irene pergi untuk melakukan casting film, dengan begitu Irene tidak akan menyia-nyiakan bakatnya.

Lorenzo meraih tangan Lauryn. “Lepaskan tanganmu dari tangan Irene!”

“Jauhkan tangan kotormu dari tanganku, Lorenzo!” Lauryn tidak ingin tubuhnya dicemari oleh sampah seperti Lorenzo.

Lorenzo mendengus sinis, ia dihina oleh seorang anak haram. Menjadi seorang wanita Reiner Dominic membuat Lauryn lupa bahwa ia merupakan manusia hina.

“Berani sekali kau menghina Lorenzo! Kau pikir siapa kau, hah!” Irene bersuara keras.

“Berhenti membuat keributan di tempat ini, Lauryn! Datang ke ruang kerjaku sekarang!” Dari arah belakang suara tegas Alexander terdengar.

Lauryn melepaskan tangan Irene, ia masih memliki banyak waktu untuk membuat perhitungan dengan Irene. Kemudian ia menjauhkan tangan Lorenzo darinya. Lauryn membalik tubuhnya dan melangkah menuju ke ruang kerja

Alexander. Ia masih bisa mendengar Irene mengumpati dirinya.

Wanita seperti Irene memang lebih pandai menggunakan mulut mereka untuk memaki dan memuaskan lelaki.

Alexander duduk di sofa. Ia melihat ke arah Lauryn yang berjalan masuk mendekatinya. Putrinya benar-benar datang, itu artinya ia masih bisa mengendalikan Lauryn dengan menggunakan mendiang Luna.

"Duduklah!"

"Aku datang ke sini bukan untuk duduk. Katakan apa yang ingin Anda katakan." Lauryn tidak ingin membuang-buang waktunya. Berada di sekitar Alexander membuatnya merasa sangat tidak nyaman.

"Hentikan semua yang sudah kau lakukan. Dan aku akan memaafkanmu." Alexander bicara seolah Lauryn berhutang maaf padanya.

Lauryn tertawa mengejek. "Aku baru saja memulai. Keinginanku belum tercapai, masih terlalu dini untuk berhenti."

"Jadi kau benar-benar ingin bertarung dengan ayahmu sendiri?!"

"Jangan menyebut dirimu seorang ayah, Tuan Alexander. Itu terdengar menggelikan di telingaku." Lauryn mencemooh Alexander. Bagi Lauryn, Alexander

telah lama kehilangan hak untuk disebut sebagai seorang ayah.

"Kau tidak ingin tahu di mana ibumu di makamkan?" seru Alexander dengan wajah licik.

Wajah Lauryn menjadi kaku. Jadi, ayahnya ingin menggunakan makam ibunya. Ckck, bahkan setelah ibunya tiada Alexander masih saja memanfaatkannya. Benar-benar iblis.

"Jika kau ingin tahu di mana makam ibumu maka kau harus menghentikan semuanya." Alexander merasa yakin bahwa Lauryn akan mengikuti kemauannya.

Lauryn tersenyum datar. "Jadi hanya itu yang ingin Anda katakan?" Lauryn tidak perlu tahu di mana ibunya dimakamkan. Kenangan ibunya akan selalu ada di dalam hatinya. Ia tidak akan membiarkan Alexander memanfaatkan ibunya lagi. "Jika tidak ada lagi yang ingin Anda katakan maka aku pergi. Selamat tinggal." Lauryn membalik tubuhnya lalu ia melangkah.

"Tunggu!" Alexander menghentikan langkah Lauryn. "Kau akan menyesal jika kau tidak mendengarkan kata-kataku, Lauryn."

Lauryn membalik tubuhnya, menatap Alexander tajam. "Mari kita lihat siapa yang akan menyesal, Tuan Alexander."

"Kau pikir dengan Reiner Dominic di sisimu kau bisa melawanku?!" Alexander berdecih sinis. "Pria seperti

Reiner hanya akan menjadikanmu alat kesenangannya saja. Kau akan bernasib seperti ibumu!"

"Anda tidak mengenalku dengan baik, Tuan Alexander. Bahkan tanpa Reiner aku bisa melawan Anda. Tunggu dan lihat saja bagaimana aku menarik Anda ke neraka." Senyum keji terlihat di wajah Lauryn.

"Kau seharusnya tidak pernah ada di dunia ini, Lauryn. Kau adalah kesalahan terbesar yang pernah aku lakukan."

Hati Lauryn sudah mati rasa. Ia tidak akan sakit hati sama sekali mendengar kata-kata tajam Alexander.

"Anda mengatakan seperti aku sudi memiliki ayah seperti Anda. Ckck, jika bisa memilih aku tidak ingin ada karena manusia seperti Anda." Lauryn membalas tidak kalah pedas.

"Kau sedang mencari kematianmu sendiri, Lauryn."

Lauryn tertawa sumbang. Sejenak kemudian wajahnya berubah menjadi kaku lagi. "Jika aku takut pada kematian aku tidak akan datang ke sini, Tuan Alexander. Lakukan yang terbaik untuk membunuhku, tapi tolong jangan mengirim sampah seperti Irene, Anda meremehkanku hanya dengan mengirim putri manja Anda itu."

Rahang Alexander mengeras, giginya bergemelatuk, Lauryn benar-benar membuatnya marah. "Jika itu yang kau inginkan maka kau akan mendapatkannya."

"Aku menunggunya. Dan ya, bersiaplah untuk menerima kehancuranmu." Lauryn menunjukan wajah

angkuhnya, lalu selanjutnya ia membalik tubuhnya dan benar-benar pergi.

Alexander meninju meja kaca di depannya hingga pecah. "Lauryn! Kau salah telah menantang ayahmu sendiri."

Ia sangat ingin melenyapkan Lauryn saat ini juga, tapi jika ia melakukannya maka Reiner pasti akan menyerangnya. Dan itu akan menjadi sesuatu yang menakutkan. Ia harus melenyapkan Lauryn dengan cara yang halus sehingga tidak ada yang mengira bahwa yang melakukannya adalah dirinya.

Di parkiran kediaman Alexander, Lorenzo menghadang Lauryn.

"Apa yang kau lakukan di depanku! Menyingkir!" Lauryn berseru dingin.

"Jangan terlalu angkuh, Lauryn. Aku tahu kau bersikap seperti ini karena kau ingin membuatku tertarik padamu." Lorenzo memang selalu percaya diri seperti ini, masih berpikir bahwa Lauryn tidak akan bisa melupakannya. Bagaimana pun mereka telah bertunangan selama bertahun-tahun.

"Kau terlalu imajinatif, Lorenzo. Kau seharusnya pergi ke Mars, aku dengar ada celah untuk pemimpi di sana," ejek Lauryn.

"Aku mengenalmu dengan baik, Lauryn. Kau tidak akan mungkin bisa melupakanku. Kau sangat ingin menjadi istriku."

Lauryn terkekeh geli. "Lorenzo, berhentilah mengucapkan omong kosong. Dengar, tidak ada perasaan apapun yang aku rasakan padamu selain rasa jijik. Tidak bisa melupakanmu? Ckck, kau memang terlalu banyak berkhayal. Aku bahkan tidak memikirkanmu sama sekali, lalu apa yang harus aku lupakan tentangmu. Kau tidak memiliki standar untuk masuk ke dalam otakku."

Ucapan Lauryn membuat Lorenzo tersinggung. Namun, ia masih tidak percaya. Ia tahu Lauryn mengatakannya karena Lauryn merasa terkhianati olehnya. "Tidak usah mengelak, Lauryn. Anak haram sepertimu selalu bermimpi memiliki suami sepertiku. Itu sebabnya kau sangat senang bertunangan denganku."

Lauryn menggelengkan kepalanya, tidak tahu lagi harus mengatakan apa untuk rasa percaya diri Lorenzo yang terlalu berlebihan. "Rasa percaya dirimu itu akan membunuhmu, Lorenzo."

"Kau tidak perlu bersikap sulit untuk didapatkan agar aku tertarik padamu, Lauryn. Aku bisa menjadikanmu simpanan jika kau sangat mengharapkanku."

"Kau harus memeriksakan kewarasanmu, Lorenzo. Aku yakin ada yang salah dengan otakmu." Lauryn tidak memiliki kata-kata yang baik untuk Lorenzo. Setiap

melihat wajah Lorenzo ia hanya merasa jijik. Tidak ada pria yang lebih menggelikan dari Lorenzo. “Sekarang menyingkir dari jalanku!”

“Aku bisa memberikanmu banyak uang. Kau hanya perlu menjadi simpananku seperti yang dilakukan oleh ibumu.”

Lauryn benci ketika ibunya sudah dibawa. Ia melayangkan kepalan tangannya ke wajah Lorenzo kemudian menggerakan dengkulnya ke perut Lorenzo. Beruntung ia mengenakan dress yang tidak menghalangi pergerakannya. Setelah itu Lauryn melemparkan Lorenzo ke lantai.

“Lorenzo!” pekikan nyaring Irene terdengar. Suara langkah kaki tergesa mendekat ke arah Lorenzo.

“Mau pergi ke mana kau, Pelacur!” Irene memaki Lauryn yang hendak membuka pintu mobilnya.

Lauryn menggerakan tubuhnya, melihat ke arah Irene yang membantu Lorenzo berdiri. “Benar-benar pasangan yang serasi. Sama-sama tidak berguna!”

“Jalang sialan!” Irene melepaskan Lorenzo. Ia mendekati Lauryn dan hendak menampar Lauryn.

Sebelum ia sempat menampar Lauryn, tangannya lebih dahulu diraih oleh Lauryn. Sebagai gantinya ia malah dicekik oleh Lauryn.

“Terlalu mudah bagiku untuk melenyapkan wanita sepertimu, Irene. Namun, kematian masih terlalu cepat

untukmu." Lauryn menguatkan cengkramannya. Jika ia ingin ia bisa mematahkan leher Irene saat itu juga, tapi seperti yang ia katakan terlalu cepat bagi Irene untuk mati sekarang.

Masih ada banyak hal yang harus Irene terima setelah mencoba membunuhnya.

Irene ingin bicara, tapi tidak ada yang keluar dari mulutnya. Ia merasa begitu kesakitan dan sulit untuk bernapas.

"Lauryn, lepaskan Irene!" seru Lorenzo marah.

Lauryn melihat ke arah Lorenzo. "Dan katakan pada tunanganmu bahwa aku tidak tertarik sama sekali menjadi simpanannya."

Wajah Lorenzo berubah pias mendengar perkataan Lauryn. Berani-beraninya Lauryn mengatakan hal seperti itu pada Irene.

Lauryn melepaskan cekikannya pada leher Irene kemudian ia membuka mobilnya dan masuk ke dalam mobilnya. Ia tidak ingin terus menghirup udara yang sudah dicemari oleh Irene dan Lorenzo.

Mobil Lauryn melaju meninggalkan tempat itu, yang tersisa hanya Irene yang memegangi batang lehernya sembari menatap Lorenzo tajam.

"Irene, kau baik-baik saja?" tanya Lorenzo.

"Apa maksud ucapan jalang sialan itu tadi, Lorenzo?"

“Jangan dengarkan ucapan Lauryn, Sayang. Anak haram itu sengaja mengatakannya untuk membuat kita berkelahi.” Lorenzo berkelit.

Irene meragukan ucapan Lorenzo, tapi kali ini ia akan mempercayai Lorenzo. Lauryn tidak akan senang melihat ia dan Lorenzo bahagia, itu sebabnya Lauryn mencoba untuk merusak hubungannya dengan Lorenzo.

“Jika sampai kau berbuat curang di belakangku, aku tidak akan pernah memaafkanmu, Lorenzo.” Irene memperingati Lorenzo.

“Aku tidak akan pernah melakukannya, Sayang. Aku pria setia.” Lorenzo mencoba meyakinkan Irene. Mana mungkin ia akan membiarkan hubungannya dengan Irene hancur hanya karena seorang Lauryn.

Part | 25

Setelah dari kediaman Alexander, Lauryn menghubungi seseorang. Ia mengajak orang itu untuk bertemu di sebuah restoran.

Lauryn menunggu selama lima menit sebelum akhirnya seorang wanita datang mendekat padanya.

"Lauryn?" tanya wanita itu sembari memperhatikan Lauryn.

"Aku tahu Anda pasti akan datang, Nona Janice." Lauryn tersenyum pada wanita yang seumuran dengannya itu. "Silahkan duduk."

Wanita yang bernama Janice menarik kursi lalu kemudian duduk di depan Lauryn. "Apa yang ingin Anda bicarakan dengan saya? Sebelumnya kita tidak saling mengenal sama sekali."

"Aku hanya ingin menawarimu bantuan."

“Seseorang tidak akan menawari bantuan tanpa imbalan.”

Lauryn tersenyum tipis. “Untuk saat ini aku tidak mengharapkan imbalan apapun darimu, tapi nanti setelah aku berhasil membantumu aku berharap kau akan memberikanku bantuan kembali.”

“Apa yang bisa kau lakukan untukku?” tanya Janice.

“Membantu kau mengatasi krisis yang melanda perusahaanmu.”

Kening Janice berkerut. Rupanya wanita di depannya mengetahui tentang perusahaannya yang sedang bermasalah. Saat ini ia memang tengah berjuang keras untuk menyelamatkan perusahaannya yang hampir hancur karena kalah bersaing dengan perusahaan keluarga William.

Setiap ia mencoba memenangkan proyek, Alexander William dan putrinya selalu berhasil mengalahkannya. Ia yakin telah berusaha dengan baik, tapi usahanya tidak membuahkan hasil. Janice pikir Alexander pasti bermain curang, tapi Janice belum bisa membuktikan kecurigaannya.

“Jika kau benar-benar bisa membantuku, maka di masa depan aku tidak akan pernah melupakan bantuanmu.” Sebagai putri tunggal, Janice harus menyelesaikan masalah di perusahaannya. Ia tidak ingin kehilangan

perusahaan yang dibangun oleh ayahnya dengan susah payah.

Ia juga ingin membuat ayahnya yang saat ini terbaring di rumah sakit tidak lagi mengkhawatirkan perusahaan. Kesehatan ayahnya memburuk seiring kemunduran perusahaan. Tekanan demi tekanan dari para eksekutif tidak bisa ditahan oleh ayah. Sebagai pendiri perusahaan, tentu saja ayahnya tidak ingin perusahaan hancur, tapi siapa yang akan mendengarkan ayahnya. Mereka yang memegang saham tidak ingin kehilangan uang lebih banyak lagi.

Waktu Janice juga hanya tersisa enam bulan lagi, jika Janice tidak bisa membuat perusahaan kembali bangkit maka para pemegang saham akan mengganti pemimpin perusahaan yang jauh lebih mampu dari Janice dan ayahnya.

"Baiklah. Aku rasa kita sudah sepakat." Lauryn mengulurkan tangannya pada Janice yang segera dibalas oleh Janice.

"Mari kita mulai dengan mega proyek yang sebentar lagi akan diadakan. Kau pasti akan memenangkan mega proyek itu. Aku sudah menyiapkan semua rinciannya. Lakukan sesuai dengan rincian dariku." Lauryn tidak pernah bekerja setengah-setengah, jika ia ingin menghancurkan perusahaan Alexander maka ia harus ikut dalam bisnis yang digeluti Alexander.

"Aku akan melakukannya," balas Janice.

Permulaan untuk menghancurkan perusahaan Alexander sudah selesai. Lauryn bisa saja menyerahkan proposal yang ia buat pada Janice tanpa harus bertemu dengan Janice, tapi ia tidak melakukannya karena ia harus menunjukan niat baiknya pada Janice.

Selama ini Lauryn tahu bahwa perusahaan milik keluarga Janice merupakan kompetitor yang selalu ingin dihancurkan oleh Alexander.

"Nona Lauryn, mereka adalah orangtua Tuan Reiner." Grace memberitahu Lauryn yang melihat ke arah pasangan paruh baya yang tidak asing di matanya. Ia jelas tahu siapa dua orang di depannya. Foto mereka tergantung di beberapa bagian kediaman Reiner.

"Selamat siang, Tuan dan Nyonya Dominic." Lauryn menyapa orangtua Reiner dengan sopan. Situasi canggung seperti ini cepat atau lambat pasti akan terjadi. Ia harus menghadapi orangtua Reiner yang mungkin tidak akan menyukainya.

Kebanyakan orangtua dari keluarga kaya tidak menginginkan pendamping yang sembarangan untuk anak mereka. Dan Lauryn yakin begitu juga orangtua Reiner.

Tatapan menilai tampak jelas di mata ibu Reiner, tapi wanita itu tidak menemukan kekurangan Lauryn dari segi penampilan. Kecantikan Lauryn memang bisa membuat pria berlutut di kakinya.

Namun, cantik saja tidak cukup untuk menjadi pendamping putranya. Lauryn harus memiliki kelebihan lainnya.

Sementara ayah Reiner, pria itu bersikap lebih santai. Wanita muda di depannya merupakan pilihan hati putranya. Ia akan mendukung Reiner untuk setiap pilihan yang sudah Reiner buat.

Ia yakin Reiner tidak akan pernah membuat kesalahan saat memutuskan sesuatu, apalagi tentang kehidupan pribadinya.

"Selamat siang, Nona Lauryn. Senang bertemu denganmu." Ayah Reiner membalas dengan ramah. Ia memberikan senyuman hangat pada Lauryn.

"Senang bertemu dengan Anda kembali, Tuan," balas Lauryn.

Dari arah belakang terdengar suara langkah kaki. Lauryn sangat hapal langkah milik siapa itu.

"Dad, Mom." Reiner menyapa orangtuanya kemudian memeluk ayah dan ibunya bergantian. "Kenapa kalian tidak memberitahuku jika ingin datang?" Reiner berdiri di sebelah Lauryn.

“Kami ingin memberi kejutan untukmu. Jika kami memberitahumu maka itu bukan kejutan,” balas Ibu Reiner.

“Karena kalian baru sampai, maka beristirahatlah sejenak. Kalian pasti lelah karena duduk lama di pesawat,” seru Reiner.

“Ah, benar. Daddy memang merasa lelah. Beristirahat sejenak pasti akan sangat membantu.” Ayah Reiner merengkuh pinggang istrinya. “Istriku, ayo kita ke kamar.”

“Aku masih ingin bicara dengan Reiner.” Ibu Reiner tidak ingin pergi. Ia merindukan putra kesayangannya.

“Mom, istirahatlah dulu. Mom bisa bicara denganku nanti setelah Mom merasa lebih segar.”

“Reiner benar. Ayo.”

Ibu Reiner tidak bisa menolak lagi. Ia segera melangkah bersama dengan suaminya.

“Kau baik-baik saja, Lauryn?” tanya Reiner.

Lauryn tersenyum kecil. “Aku baik-baik saja, Reiner.”

“Itu bagus. Jangan takut pada orangtuaku, mereka tidak akan menyakitimu.”

“Aku tahu itu.”

“Bagaimana pertemuanmu dengan Alexander?” Reiner mengalihkan pembicaraan.

“Dia hanya ingin aku berhenti.”

“Apa pria itu mengancammu lagi?”

“Mengancam merupakan cara terbaik yang Alexander miliki untuk membuat orang lain takut padanya, Reiner,” balas Lauryn. “Jika aku ingin mengetahui di mana makam ibuku berada aku harus mengikuti kemauannya.”

“Lalu, apa kau akan berhenti?”

“Tidak.” Lauryn menjawab dengan jelas. “Aku tidak akan berhenti hanya karena makam Ibuku. Alexander tidak bisa lagi menekanku dengan menggunakan mendiang Ibu.”

Reiner tidak tahu pasti apa yang Lauryn rasakan saat ini, tapi ia yakin Lauryn merasa sedih. Lauryn jelas ingin mengetahui di mana letak makam ibunya, tapi Lauryn tidak ingin diperdaya oleh Alexander. Lauryn telah membuat keputusan yang sulit.

Reiner menarik Lauryn ke dalam pelukannya. “Kau sudah melakukan hal yang tepat. Jika kau ingin membalas orang yang menyakitimu maka kau tidak bisa menjadi lemah.”

Pelukan Reiner membuat Lauryn merasa jauh lebih baik. Ia benar-benar membutuhkan pelukan ini. Pelukan yang nyaman, hangat dan menenangkan.

Lauryn sangat ingin berterima kasih pada Reiner karena telah hadir di dalam kehidupannya. Memberinya begitu banyak hal yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

Namun, tidak ada kata-kata yang keluar dari mulut Lauryn. Ia hanya diam, membiarkan Reiner membungkus dirinya dengan kehangatan.

Beberapa saat kemudian Reiner melepaskan pelukannya pada tubuh Lauryn. “Ayo ke kamar. Kau mungkin lelah.

“Ya.”

Siang ini Reiner tidak akan kembali bekerja, ia telah membatalkan beberapa pertemuan penting hari ini. Lauryn mungkin akan mengalami kesulitan karena ibunya, jadi Reiner memutuskan untuk mencegah hal itu.

Ia yakin ibunya pasti akan membombardir Lauryn dengan berbagai pertanyaan. Ia tahu ibunya tidak akan menyakiti Lauryn, tapi tetap saja tidak akan nyaman bagi Lauryn untuk bicara dengan ibunya.

Sore harinya Reiner dan kedua orangtuanya berkumpul di ruang keluarga. Di sana juga ada Lauryn yang duduk di sebelah Reiner.

“Kau belum memperkenalkan wanita di sebelahmu secara resmi pada kami, Reiner.” Ibu Reiner melihat ke arah putranya lalu beralih pada Lauryn yang tampak tenang.

“Wanita di sebelahku ini adalah Lauryn. Wanita pilihanku yang akan menjadi pendampingku.” Reiner bersuara yakin. “Aku harap Mom dan Dad bisa menerima pilihanku.”

Lauryn menoleh ke arah Reiner. Ia terharu karena Reiner tidak memiliki keraguan sama sekali.

Ibu Reiner kemudian beralih pada Lauryn. “Dari keluarga mana kau berasal?”

“Mom, tidak penting dari mana Lauryn berasal. Aku akan menikah dengan Lauryn bukan dengan keluarganya.”

“Reiner, Mommy bertanya pada Lauryn bukan padamu,” seru Ibu Reiner.

Ayah Reiner tersenyum kecil. Putranya terlihat sangat ingin melindungi Lauryn. Sebagai seorang ayah ia bahagia karena akhirnya putranya memiliki seseorang yang ia cintai.

“Saya merupakan anak tidak sah Alexander William. Ibu saya seorang pelayan, dan sekarang sudah tiada.” Lauryn menjawab dengan jujur. Ia tidak ingin membohong orangtua Reiner hanya untuk disukai. Meskipun kenyataan itu pahit, ia harus mengungkapkannya.

Wajah Ibu Reiner tampak sedikit terkejut. Ia mengalihkan pandanganya pada Reiner. Kenapa anaknya bisa memilih wanita dengan latar belakang yang tidak baik seperti ini? Dengan Reiner sebagai penerus keluarga

Dominic, Reiner bisa mendapatkan wanita dari keluarga bergengsi, dan yang paling penting bukan hasil dari hubungan gelap.

"Mom, aku tidak peduli latar belakang keluarga Lauryn," seru Reiner.

"Keluarga kita akan menjadi bahan perbincangan, Reiner," balas ibunya.

"Mom lebih mempedulikan apa yang orang lain perbincangkan dari perasaan putra Mom sendiri?"

"Bukan seperti itu, Reiner."

"Jika memang bukan seperti itu maka jangan mempermasalahkan dari mana Lauryn berasal."

Ibu Reiner menghela napas pelan. Sebagai seorang ibu sudah pasti ia lebih mementingkan perasaan putranya. Jika putranya bahagia maka ia akan bahagia.

"Apa pendidikan terakhirmu?" Ibu Reiner kembali bertanya. Baiklah, ia tidak akan mempermasalahkan latar belakang keluarga Lauryn, tapi setidaknya Lauryn harus memiliki pendidikan yang baik.

"Saya tidak pernah sekolah."

"Reiner, yang benar saja." Kenyataan bahwa Lauryn tidak sekolah membuat ibu Reiner tercengang.

"Mom, Lauryn tidak diizinkan sekolah oleh ayahnya. Itu bukan kesalahan Lauryn jika ia tidak berpendidikan. Namun, yakinlah Lauryn lebih cerdas dari mereka yang

berpendidikan." Reiner meyakinkan ibunya. Jika Lauryn tidak cerdas mana mungkin Lauryn bisa menipunya.

"Nyonya, saya mungkin tidak berpendidikan, tapi saya pasti akan menjadi pendamping yang baik untuk putra Anda." Lauryn tidak bisa apa-apa atas latar belakang dan pendidikannya, tapi ia bisa berusaha dengan baik untuk menjadi pendamping Reiner.

Reiner senang mendengar apa yang Lauryn katakan, itu artinya Lauryn sudah bersedia menjadi pendampingnya. Wanita itu ingin memperjuangkan dirinya.

Ibu Reiner benar-benar tidak puas dengan Lauryn, tapi demi putranya ia harus bisa menerima.

"Apa kau bisa memasak?" tanya Ibu Reiner lagi.

"Mom, aku memiliki banyak pelayan di kediaman ini. Aku tidak menjadikan istriku tukang masak." Reiner bersuara lagi untuk Lauryn.

"Reiner, Mom juga memiliki banyak pelayan di rumah, tapi Mom selalu memasak untuk Daddymu dan juga dirimu."

Reiner kali ini diam. Apa yang ibunya katakan memang benar. Selama ia tinggal dengan orangtuanya, ibunya tidak pernah absen memasak. Ibunya selalu ingin ia dan ayahnya memakan masakan ibunya.

"Saya bisa memasak, Nyonya." Lauryn telah hidup sendirian selama bertahun-tahun, ia jelas bisa memasak karena itu penting untuk dirinya sendiri.

“Bagus. Kau akan memasak untuk makan malam nanti,” sahut ibu Reiner. “Kemampuan apa lagi yang kau miliki selain memasak?” Ibu Reiner akan berhenti bertanya, ia akan mendengar kelebihan Lauryn dari mulut Lauryn sendiri.

Lauryn diam sejenak. “Saya mahir beladiri, menggunakan senjata api, meretas jaringan, merakit peledak.”

Jawaban Lauryn membuat ibu Reiner kembali tercengang. Sepertinya ia lebih cocok menyebut Lauryn dengan sebutan gangster. Pilihan putranya memang sangat berbeda, alih-alih memilih wanita yang berpendidikan, Reiner memilih wanita yang lebih berani.

“Pilihanmu luar biasa, Reiner.” Ayah Reiner yang sejak tadi diam kini membuka suaranya.

“Terima kasih, Daddy.”

Ibu Reiner tidak bisa berkomentar apa-apa. Suaminya bahkan menyukai wanita pilihan putranya.

Part | 26

"Ada yang bisa aku bantu, Lauryn?" tanya Reiner yang berdiri di sebelah Lauryn yang saat ini sedang mengiris bawang.

"Tidak ada. Kau bisa membiarkan aku sendiri di sini," balas Lauryn.

"Baiklah. Kalau begitu aku pergi ke ruang kerja untuk melakukan rapat melalui panggilan video."

"Ya."

Reiner meninggalkan Lauryn di dapur sendirian. Ia memiliki beberapa hal yang harus dibahas dengan beberapa pegawainya.

Lauryn menggunakan dapur Reiner dengan baik. Meski peralatan di dapur Reiner berbeda dengan dapur kecil miliknya, tapi ia sudah cukup mengenal beberapa peralatan dan cara menggunakannya.

Satu jam lebih Lauryn berada di dapur, dan ia sudah menyelesaikan beberapa menu masakan laut. Ia menata masakannya di meja makan. Ketika ia selesai menata makan malam ayah dan ibu Reiner sudah berada di ruangan itu.

Bau harum hidangan yang Lauryn buat tercium oleh pasangan paruh baya itu. Dari aromanya masakan Lauryn pasti lezat.

"Mereka terlihat lezat." Ayah Reiner melihat ke hidangan yang tertata dengan baik di meja makan. Lauryn tidak hanya membuat masakan yang beraroma menggiurkan, tapi tampilan masakannya juga terlihat menggoda untuk dicicipi.

Katika ayah Reiner memberi Lauryn pujian. Ibu Reiner hanya diam saja. Masih terlalu dini untuk memuji masakan Lauryn hanya dari aroma dan bentuk sajiannya.

"Tuan, Nyonya, silahkan duduk. Saya akan memanggil Reiner untuk makan malam," seru Lauryn sopan.

"Ah, ya, baiklah." Ayah Reiner menarik kursi untuk istrinya. "Duduklah, Sayang." Pria itu memperlakukan istrinya seperti seorang ratu.

"Terima kasih, Suamiku."

Ayah Reiner memberikan kecupan di puncak kepala istrinya. "Sama-sama, Istriku."

Lauryn memperhatikan mereka sejenak, sebelum akhirnya meninggalkan orangtua Reiner. Ketika seorang

wanita bertemu dengan pria yang tepat, maka wanita itu akan menjadi wanita yang paling beruntung di dunia.

Lauryn mengetuk pintu ruang kerja Reiner. “Ini aku.” Lauryn bersuara. Setelah itu ia membuka pintu dan masuk ke dalam sana.

Reiner masih duduk di kursi kerjanya. Ia baru saja menyelesaikan panggilan videonya.

“Makan malam sudah siap.” Lauryn memberitahu Reiner. Ia berdiri di seberang Reiner.

“Kemari sebentar.” Reiner meminta Lauryn untuk mendekat ke arahnya.

Lauryn mengikuti ucapan Reiner. Ia kini berdiri di sebelah kursi Reiner. Detik selanjutnya Reiner menariknya duduk di pangkuan pria itu.

“Apa yang ingin kau lakukan? Orangtuamu menunggu di meja makan,” ujar Lauryn.

Reiner tersenyum kecil. “Memangnya apa yang ingin aku lakukan, hm?”

“Aku tahu isi otak mesummu itu, Reiner. Biarkan aku turun. Jangan membiarkan orangtuamu menunggu terlalu lama.”

“Kau sudah mulai mengenalku dengan baik. Berikan aku ciuman, lalu aku akan membiarkanmu turun.”

“Kau benar-benar nakal, Reiner.” Lauryn mencubit perut Reiner.

"Aku menginginkan ciuman, Lauryn, bukan cubitan," seru Reiner.

Lauryn berdecak pelan, tapi setelahnya ia memberikan ciuman yang Reiner minta.

Reiner tidak membiarkan Lauryn turun dari pangkuannya dengan cepat. Ia melumat bibir Lauryn cukup lama. Ketika ia sudah puas ia baru melepaskan Lauryn.

"Ayo kita makan malam, aku sudah lapar." Reiner tersenyum manis.

Lauryn berdecih, memangnya siapa yang menyuruh Reiner untuk menahannya lebih lama di sana.

Tidak ingin membuang waktu lebih lama, Lauryn turun dari pangkuan Reiner. Ia keluar dari ruangan itu bersama dengan lelaki yang ia cintai.

Di meja makan orangtua Reiner masih belum menyentuh hidangan di meja makan, mereka menunggu Reiner dan Lauryn untuk bergabung.

"Dad, Mom, maaf membuat menunggu. Aku baru menyelesaikan pekerjaanku." Reiner menarik kursi untuk tempat duduk Lauryn.

"Terima kasih."

"Apapun untukmu, Lauryn." Reiner tersenyum manis kemudian ia mengambil tempat duduknya sendiri.

"Pekerjaanmu selalu menyita waktumu. Jangan terlalu sibuk bekerja, wanita tidak menyukai pria yang terlalu

sibuk pada pekerjaannya.” Ayah Reiner menasehati putranya.

“Aku mengerti, Dad,” balas Reiner. “Ayo kita mulai makan. Selamat makan.”

Kemudian mereka menyantap makanan di depan mereka. Lauryn memperhatikan ekspresi tiga orang yang sedang mengunyah makanan. Ia yakin rasa masakannya baik-baik saja, tapi itu tergantung selera masing-masing. Ia khawatir jika orangtua Reiner tidak menyukai masakannya.

“Ini enak.” Ayah Reiner bersuara. “Kemampuan masakmu sama hebatnya dengan Mommy Reiner.” Pria itu tidak segan memuji. Ia tidak mengatakan sesuatu yang berlebihan, faktanya masakan Lauryn memang enak.

“Kau cukup mahir memasak. Itu bagus. Setelah ini kau harus terus memasak untuk Reiner.” Ibu Reiner juga memuji Lauryn.

Cukup bagus bagi Reiner memiliki pendamping yang pintar memasak. Jika Reiner menghargai pasangannya maka Reiner tidak akan melewatkan waktu makannya.

“Aku senang jika kalian menyukainya.” Lauryn merasa tenang sekarang.

“Kemampuan memasakmu sama baiknya dengan kemampuan menembakmu, Lauryn. Benar-benar mengesankan.” Reiner memberikan senyuman terbaiknya pada Lauryn.

Pria itu sulit untuk menyukai masakan orang lain, ia juga makan di tempat-tempat tertentu. Dan yang memasak di rumahnya juga seorang koki yang pernah bekerja di restoran bintang lima.

Selain masakan ibunya, masakan Lauryn menjadi makanan terenak yang pernah ia makan. Mungkin karena yang memasak adalah orang-orang yang ia cintai.

"Aku tersanjung atas pujianmu, kalau begitu habiskan makananmu."

"Tentu saja."

Reiner kembali menyantap makanannya, begitu juga dengan Lauryn dan orangtua Reiner. Keempat orang itu makan dengan tenang tanpa pembicaraan.

Makan malam selesai tanpa tersisa. Reiner tidak menyia-nyiakan masakan Lauryn. Ia makan dengan lahap dan banyak.

Usai makan malam, Reiner berbincang dengan ayahnya mengenai beberapa hal. Sedangkan ibu Reiner kini duduk di ruang menonton bersama dengan Lauryn.

"Apa kau sudah mengetahui apa saja yang disukai oleh Reiner dan tidak disukai oleh Reiner?" tanya Ibu Reiner pada Lauryn.

"Saya akan mengetahuinya seiring berjalannya waktu, tapi jika Anda tidak keberatan Anda bisa memberitahu saya tentang yang Reiner sukai dan tidak. Sebagai seorang

Ibu Anda pasti lebih mengenal Reiner lebih dari siapapun," balas Lauryn.

"Aku akan memberitahumu." Ibu Reiner ingin anaknya lebih dimengerti dan dicintai dengan baik, jadi ia pasti akan memberitahu pada wanita yang dicintai Reiner tentang sesuatu yang disukai atau tidak disukai oleh Reiner.

Acara menonton itu berubah dengan pemberian informasi dari ibu Reiner pada Lauryn. Setelah itu ibu Reiner menceritakan masa kecil Reiner.

"Reiner sangat beruntung memiliki orangtua yang begitu menyayanginya," ujar Lauryn setelah mendengar banyak hal tentang Reiner.

Ibu Reiner mengetahui sedikit tentang Lauryn dari Reiner. Ia merasa kasihan pada Lauryn yang harus menjalani hidup dengan keras.

"Di dunia ini tidak semua orang beruntung seperti Reiner, tapi percayalah setiap orang pasti memiliki kebahagiaannya masing-masing." Ibu Reiner mencoba memberi semangat untuk Lauryn.

"Itu benar. Setiap orang memiliki kebahagiaannya masing-masing," balas Lauryn. "Saya ingin berterima kasih pada Nyonya karena tidak menolak keberadaan saya." Lauryn sempat berpikir orangtua Reiner akan menolaknya setelah tahu latar belakangnya, tapi ia bersyukur karena yang ia takutkan tidak terjadi. Situasi

akan sulit jika orangtua Reiner tidak merestui kebersamaannya dengan Reiner.

"Kami hanya menginginkan Reiner bahagia. Jika kebahagiaannya terletak padamu maka kami akan membiarkan kalian bersama." Meski Lauryn tidak sesuai dengan standar yang ia inginkan, tapi ibu Reiner menerima Lauryn.

Ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan apapun dengan merusak kebahagiaan anaknya.

Lauryn menghormati orangtua Reiner, jika semua orangtua di dunia ini sama seperti orangtua Reiner, maka pasti tidak akan ada anak yang kehilangan kebahagiaannya karena mengikuti kemauan orangtua.

"Apa yang kalian bicarakan?" Reiner bergabung di ruangan itu. Ia duduk di sebelah Lauryn, sementara ayahnya yang datang bersama dengannya duduk di sebelah sang istri.

"Tidak ada. Kami hanya membicarakan tentang film yang kami tonton," jawab ibu Reiner.

"Ah, seperti itu. Aku juga ingin menontonnya." Reiner melihat ke layar digital berukuran besar beberapa meter di depannya.

Keempat orang itu kemudian menonton bersama. Menghabiskan dua jam lebih di sana lalu kemudian pergi ke kamar masing-masing untuk beristirahat.

Lauryn dan Reiner tidak langsung tidur, saat ini mereka berada di balkon kamar Reiner. Memperhatikan langit malam yang bertabur bintang.

"Kau memiliki orangtua yang sangat baik." Lauryn bicara pada Reiner yang memeluknya dari belakang.

"Itu adalah keberuntunganku, Lauryn." Reiner mengeratkan pelukannya. "Kau juga beruntung."

"Beruntung memiliki ayah seperti Alexander William? Kau pasti bercanda."

Reiner tertawa kecil. "Bukan itu. Kau beruntung karena memiliki aku."

"Ah, itu. Ya, aku memang beruntung untuk hal itu. Setidaknya aku memiliki kau yang menginginkanku. Itu sudah lebih dari cukup."

"Jadi, kau sudah mulai menyukaiku?"

"Jawaban seperti apa yang kau inginkan?" Lauryn berbalik, menatap sang pria pujaannya dengan tatapan lembut.

"Tentu saja kau menyukaiku. Tidak, bukan hanya menyukaiku, tapi mencintaiku."

"Jadi, apakah kau mencintaiku?" tanya Lauryn.

"Aku sangat mencintaimu." Reiner menjawab dengan sangat jelas.

Lauryn tersenyum bahagia. "Kata-kata itu terdengar indah. Akhirnya aku memiliki seseorang yang mencintaiku di dunia ini."

“Kau berhak untuk dicintai, Lauryn.” Reiner berkata dengan tulus.

“Terima kasih karena sudah mencintaiku. Aku tidak pernah berharap semua orang akan mencintaiku, cinta darimu sudah cukup untukku.” Lauryn membelai wajah Reiner lembut. Menatap pria itu penuh cinta. “Aku juga mencintaimu.”

Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi Reiner selain perasaannya dibalas oleh Lauryn. Ia bersyukur Lauryn tidak melawan perasaannya sendiri. Ia bersyukur Lauryn tidak mengalami trauma karena kisah cinta yang tragis antara ayah dan ibunya.

“Aku berjanji padamu, aku akan menjadikan kau ratu dalam hidupku. Satu-satunya wanita yang aku cintai di dunia ini.”

“Aku memegang janjimu. Jika kau mengkhianatiku, maka aku akan pergi meninggalkanmu.”

“Itu tidak akan pernah terjadi.” Reiner sangat yakin bahwa cintanya pada Lauryn tidak akan pernah berubah. Ia yakin ia bisa menjaga kesetiaannya sampai akhir hayat.

Lauryn memainkan cairan berwarna seperti ruby di dalam gelasnya. Ia menggerakan tangannya, membuat cairan itu menari-nari di dalam sana.

Beberapa saat lalu, Lauryn menerima kabar dari Janice bahwa Janice berhasil memendangkan mega proyek yang juga diincar oleh Alexander.

Tidak sulit bagi Lauryn untuk mengetahui tentang proposal apa yang ditawarkan oleh Alexander. Ia telah menyelinap ke ruang kerja Irene. Lalu mengcopy data yang ada di komputer Irene.

Lauryn tidak hanya membuat Alexander kehilangan proyek bernilai jutaan dolar, tapi ia juga membuat Alexander semakin kecewa pada Irene.

Bagaimana bisa proposal yang sudah disiapkan selama berbulan-bulan bisa berpindah tangan ke kompetitor. Alexander pasti akan menyalahkan Irene.

Lauryn menyesap minuman di gelasnya, menenggaknya sedikit demi sedikit. Ia benar-benar menikmati minuman mahal itu. Saat ini masih terlalu dini untuk melakukan perayaan, tapi setiap kali ia berhasil membuat Alexander merasakan kekalahan ia akan merasa senang.

Ponsel Lauryn berdering, ia melirik benda pintar itu. Nama Reiner tertera di sana. Lauryn menjawabnya segera tanpa membuang waktu.

"Ya, Reiner."

"*Aku akan selesai meeting sebentar lagi. Ayo makan siang bersama.*"

"Baik. Aku akan segera ke perusahaanmu."

"*Aku menunggumu, sampai jumpa, Lauryn.*"

"Sampai jumpa, Reiner."

"*Aku mencintaimu.*"

"Aku juga mencintaimu."

Percakapan terputus. Lauryn segera turun dari kursi mini bar. Ia meraih kunci mobilnya dan melangkah pergi menuju ke garasi mobil.

Dalam waktu lima belas menit, Lauryn sampai di perusahaan Reiner. Beberapa pegawai yang berpapasan dengan Lauryn menundukan kepala mereka pada Lauryn,

menyapa Lauryn dengan sopan yang dibalas Lauryn hanya dengan anggukan kecil.

Lauryn tidak lagi bicara dengan resepsionis ketika ia hendak ke ruangan Reiner. Ia hanya segera masuk ke dalam lift khusus menekan angka menuju ke lantai tempat ruangan Reiner berada lalu berdiam diri di sana sampai pintu lift kembali terbuka.

Biasanya tamu-tamu Reiner akan menunggu di ruang pertemuan, tapi untuk Lauryn ia bisa menunggu di ruang kerja Reiner langsung.

Lauryn berdiri di tepi jendela kaca ruangan itu. Ia melihat ke luar, memandangi apa yang ada di depannya dari ketinggian puluhan meter. Semua memang tampak indah ketika dilihat dari atas.

Selang beberapa saat, Reiner telah kembali ke ruangannya. Lauryn segera mendekati Reiner, wajahnya dihiasi dengan senyuman manis.

"Menunggu lama, hm?" tanya Reiner sembari menyelipkan rambut Lauryn ke telinga Lauryn.

"Tidak. Aku baru saja datang."

"Aku merindukanmu." Reiner memeluk pinggang Lauryn.

"Kita baru berpisah berapa jam, Reiner," sahut Lauryn.

"Itu benar, tapi aku sangat merindukanmu. Satu jam seperti satu hari. Itu sangat menyiksa."

Lauryn terkekeh kecil. “Mulutmu benar-benar pandai berbicara.”

“Berikan aku ciuman.”

“Kau mendapatkannya.” Lauryn mencium bibir Reiner.

“Aku benar-benar lapar,” seru Reiner di tengah ciumannya dengan Lauryn.

“Kalau begitu ayo kita pergi makan siang.”

“Aku lapar ingin memakanmu, Lauryn.”

“Ini kantormu, Reiner.”

“Memangnya kenapa?” Reiner menggigit cuping telinga Lauryn. Menghantarkan aliran sengatan listrik ke tubuh Lauryn. “Tidak ada larangan bercinta di ruanganku sendiri, Lauryn.” Tangan kekar Reiner menggendong tubuh Lauryn ala pengantin. Ia membawa Lauryn ke sebuah ruangan yang terhubung dengan ruang kerjanya. Itu adalah ruang untuknya beristirahat.

Di ruangan itu terdapat sebuah tempat tidur yang besar dan nyaman. Reiner membaringkan Lauryn di atas sana kemudian ia mencium bibir Lauryn lagi, kali ini lebih ganas dari ciuman yang tadi.

Keduanya kini terbakar oleh gairah. Pakaian mereka telah berserakan di lantai. Reiner mengangkat paha Lauryn, kemudian memasukan miliknya ke milik Lauryn yang sudah siap untuknya.

Ruangan sejuk itu tidak berhasil meredam aliran panas yang membakar tubuh Lauryn dan Reiner. Keduanya berkeringat dan lengket.

Erangan dan desahan terdengar di ruangan kedap suara itu. Semakin Lauryn mengerang maka semakin pula Reiner bergairah. Hingga akhirnya gelombang klimaks menyapu keduanya.

Kecupan singkat mendarat di kening Lauryn. "Makan siang yang sangat lezat."

Lauryn berdecih. "Perutmu akan bermasalah jika hal seperti ini terus terjadi di jam makan siangmu."

"Aku bersedia mengatur jadwal ulang kalau begitu. Bagaimana jika setelah makan siang?"

Lauryn menjentikan jarinya ke hidung Reiner. "Otakmu dipenuhi oleh hal-hal kotor. Aku rasa kau perlu membersihkannya."

"Itu semua karena ulahmu. Bayang-bayangmu terus berputar di otakku."

"Kau menyalahkanku, eh?"

Reiner membelai wajah cantik Lauryn yang lengket. "Benar. Ini semua salahmu. Salahmu yang terlalu sempurna. Aku selalu mengeras ketika melihatmu."

"Kau terlalu jujur, Reiner," cibir Lauryn. "Sekarang turun dari tubuhku. Kau harus makan siang. Kau menghabiskan waktu terlalu banyak untuk bekerja, dan

terlalu sedikit untuk istirahat dan makan." Lauryn mengocehi Reiner.

"Baik, Sayangku. Aku turun sekarang." Reiner mencabut miliknya dari milik Lauryn kemudian turun dari ranjang. Reiner memunguti pakaiannya, lalu melirik Lauryn dengan tatapan menggoda. "Mau membersihkan tubuh bersama?"

"Tidak, terima kasih."

Reiner tergelak. "Sayang sekali, kau melewatkan tawaran baik dariku."

Lauryn menggelengkan kepalanya, tidak percaya dengan tingkah Reiner yang sangat berbeda dari yang biasa pria itu tampilkan.

Reiner dan Lauryn kini berada di dalam mobil yang akan membawa mereka ke sebuah restoran Jepang.

"Sesuatu terjadi hari ini." Lauryn ingin menceritakan tentang kekalahan Alexander pada Reiner.

"Apa itu?"

"Alexander kalah dalam mega proyek bernilai jutaan dolar."

"Aku rasa sekarang Alexander pasti sedang murka. Kau melakukannya dengan baik, Lauryn."

“Alexander akan merasakan kekalahan yang bertubi-tubi sampai pria itu benar-benar kehilangan segalanya.”

“Lakukan apapun yang membuatmu merasa lebih baik, Lauryn. Aku selalu mendukungmu.” Reiner menggenggam tangan Lauryn. Tidak peduli yang dilakukan Lauryn salah atau benar, Reiner akan berada di sisi Lauryn. Apapun yang bisa membuat Lauryn puas, ia tidak akan menghalanginya.

Lagipula pria seperti Alexander memang pantas mendapatkan akibat dari semua perbuatannya. Pria itu lebih mengerikan dari binatang.

Waktu berlalu, mobil Reiner telah sampai di parkiran sebuah restoran Jepang. Reiner turun, kemudian ia membuka pintu untuk Lauryn.

Keduanya masuk ke dalam restoran, sebelumnya Reiner telah memerintahkan Jeff untuk memesan ruangan VIP untuknya dan Lauryn. Reiner tidak begitu nyaman makan di tengah banyak orang.

Seorang pelayan menyambut Reiner, kemudian membawa Reiner menuju ke ruangan yang sudah dipesan oleh Reiner.

Namun, langkah kaki keduanya terhenti ketika seorang pria yang Lauryn kenal menghadang langkah mereka. “Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini, Lauryn,” seru pria yang tidak lain merupakan Lorenzo.

“Kau mengenal pria ini?” Reiner bertanya pada Lauryn. Ia tahu Lorenzo, tapi ia berpura-pura tidak mengenal Lorenzo. Ia juga melihat Lorenzo datang ke pesta perkenalan Lauryn dengan menggandeng Irene.

“Hanya seseorang yang tidak penting.” Lauryn mengucapkannya dengan acuh tidak acuh.

“Perkenalkan, saya Lorenzo. Mantan tunangan Lauryn.” Lorenzo mengulurkan tangannya pada Reiner. Ia dengan bangga menyebut bahwa Lauryn adalah mantan tunangannya. Lorenzo mengisyaratkan bahwa Lauryn adalah bekasnya.

Reiner tidak membalas uluran tangan Lorenzo. Ia membiarkan tangan Lorenzo menggantung di udara. “Kau memiliki selera yang buruk sebelumnya, Lauryn.”

Wajah Lorenzo tiba-tiba menjadi kaku. Ia merasa seluruh tubuhnya mati rasa. Selera yang buruk? Bagaimana ia bisa disebut sebagai selera yang buruk? Lauryn bahkan sangat beruntung karena pernah menjadi tunangannya.

“Tidak usah mendengarkan omong kosongnya, Reiner. Pria ini memiliki imajinasi yang berlebihan.” Lauryn

“Kau tidak bisa membohongi kekasih barumu, Lauryn. Kita bahkan sering tidur bersama.” Lorenzo sengaja membual agar Reiner jijik pada Lauryn. Ia tahu benar Lauryn merupakan wanita yang kotor, Lauryn menggunakan tubuhnya untuk menyelesaikan tugas dari

ayahnya. Entah sudah berapa banyak pria yang meniduri Lauryn. Memikirkannya saja Lorenzo menjadi jijik.

"Kau benar, Lauryn. Pria ini terlalu banyak berimajinasi." Reiner mengejek Lorenzo. Ia jelas tahu bahwa dirinya adalah pria pertama Lauryn. Bagaimana Lorenzo bisa mengatakan bahwa pria itu sering tidur dengan Lauryn.

"Tinggalkan saja dia. Lama-lama berada di dekatnya hanya akan membuat sakit kepala."

"Lauryn, kau bertingkah seolah kau yang mencampakanku, padahal akulah yang sudah mencampakanmu. Jika saja bukan karena perintah ayahmu aku tidak akan sudi bertunangan dengan anak haram sepertimu."

Kesalahan terbesar yang sudah Lorenzo lakukan saat ini adalah menghina Lauryn tepat di depan wajah Reiner. Itu tidak akan pernah bisa dimaafkan oleh Reiner.

Tanpa kata-kata, Reiner melayangkan tinjunya ke rahang Lorenzo, menyebabkan Lorenzo yang tidak siap menerima pukulan terhuyung ke belakang. Belum Lorenzo bisa menerima yang terjadi saat ini, Reiner telah melayangkan tendangan ke perut Lorenzo, hingga Lorenzo memuntahkan darah dari mulutnya.

Tubuh Lorenzo menabrak sebuah meja yang ada di dekat sana, ia terjatuh ke lantai. Ia merasa dadanya begitu sakit. Belum selesai di sana, Reiner menginjak tulang

rusuk Lorenzo. Suara aneh tulang yang patah membuat ngeri orang-orang yang ada di sekitar sana.

Lorenzo meraung kesakitan. Matanya bahkan memerah karena rasa sakit yang tidak bisa diterima oleh tubuhnya.

Reiner membungkukan tubuhnya, ia mencengkram dagu Lorenzo dengan sangat kuat. “Jangan pernah menghina Lauryn lagi. Manusia kotor sepertimu bahkan tidak pantas bicara dengan calon istriku. Ingat ini baik-baik di otakmu, aku tidak akan melepaskan siapa saja yang sudah menyakiti wanitaku!” Reiner menguatkan cengkramannya, lalu kemudian ia melepaskannya dan berdiri dengan tegap. Kedua tangannya merapikan jasnya yang sedikit berantakan, lalu kemudian ia kembali ke Lauryn.

“Ayo, Lauryn.” Reiner menggenggam tangan Lauryn lalu membawa wanitanya melangkah menuju ke ruangan yang ia pesan.

Part | 28

"Bagaimana kau bisa bertunangan dengan pria sampah seperti itu, Lauryn?" Reiner bertanya setelah pelayan pergi meninggalkan ruangan.

"Alexander memikirkan rencana cadangan agar aku tetap mematuhinya, dan rencana konyol itu adalah Lorenzo. Alexander kira aku akan tergila-gila pada Lorenzo, tapi sungguh itu benar-benar sebuah rencana yang gagal. Aku menerima pertunangan dengan Lorenzo hanya karena ingin mengikuti permainan Alexander."

"Kau tidak menyukai pria itu, kan?"

Lauryn terkekeh geli. "Aku memiliki standar yang tinggi, Reiner. Aku pasti sudah kehilangan akal jika aku menyukai pecundang seperti Lorenzo."

"Aku lega mendengarnya," seru Reiner.

"Kau cemburu, hm?"

“Tentu saja, Lauryn. Kau wanitaku, aku tidak suka jika ada pria lain di sekitarmu.”

Lauryn tersenyum menenangkan Reiner. “Aku tidak memiliki perasaan sedikitpun terhadap Lorenzo. Satu-satunya pria yang aku cintai adalah kau.”

Perasaan Reiner menjadi lebih baik setelah mendengar ucapan Lauryn. Itu menyenangkan baginya ketika Lauryn sama seperti dirinya yang hanya pernah mencintai satu orang saja dalam hidup mereka.

“Apa hubungan pria itu dengan putri sulung Alexander?” tanya Reiner hanya ingin tahu. Ia pikir itu cukup penting untuk ia ketahui karena memiliki kaitan dengan keluarga Alexander William,

“Irene adalah tunangan Lorenzo. Mereka bertunangan setelah berpikir aku sudah tewas,” balas Lauryn. Ia tidak begitu heran jika Reiner tidak mengetahui tentang pertunangan antara Irene dan Lorenzo mengingat Reiner tidak begitu peduli pada hidup orang lain. “Mereka sudah berhubungan sebelum Lorenzo bertunangan denganku.”

“Ah, seperti itu.” Reiner mengerti. “Mereka memang pasangan yang serasi. Sama-sama pecundang. Menghabiskan oksigen dengan percuma.”

Lauryn tertawa geli mendengar ucapan Reiner. Prianya memang memiliki lidah yang beracun. Namun, apa yang Reiner katakan memang benar. Irene dan Lorenzo memang pasangan yang serasi, sama-sama licik dan picik.

“Lupakan tentang mereka. Hanya dengan membicarakan mereka aku merasa muak,” seru Lauryn.

“Aku juga lebih suka tidak membicarakannya.” Reiner tidak memiliki hal yang ingin ia ketahui lagi tentang Lorenzo. Pria seperti itu tidak pantas untuk bersaing dengannya sama sekali.

Sementara itu di tempat lain saat ini Alexander tengah mengunjungi tahanan di mana kelima anggota Naga Emas ditahan.

Pagi ini Alexander benar-benar dibuat marah oleh kekalahan yang melandanya. Ia sangat membenci dikalahkan oleh orang lain.

Ia telah memeriksa proposal milik perusahan kompetitor, keseluruhan isi dari proposal itu hampir sama dengan miliknya hanya beberapa poin yang diubah menjadi lebih baik.

Alexander yakin bahwa proposalnya telah dicuri, dan pelakunya adalah Lauryn. Tidak ada yang lebih mampu dalam hal mencuri data selain dari Lauryn.

Ini semua tidak boleh berjalan lebih jauh. Lauryn harus segera dihentikan. Dan semakin banyak orang yang mengincar nyawa Lauryn maka itu semakin baik. Ia juga tidak perlu repot untuk turun tangan melenyapkan Lauryn. Bagaimana pun terlalu beresiko baginya mengusik Lauryn saat Reiner sudah mengetahui semuanya.

Reiner jelas akan mengarahkan mata pedangnya padanya jika terjadi sesuatu pada Lauryn.

Di dalam sebuah ruangan, lima orang pria berusia setengah abad, tapi masih tampak bugar dan muda telah berkumpul. Mereka merupakan tahanan istimewa di penjara itu, itu semua karena mereka memiliki cukup banyak uang.

Kejahatan yang mereka lakukan membuat mereka harus ditahan selama bertahun-tahun. Dan mereka sangat menaruh dendam pada orang yang sudah melakukan hal ini. Sebelumnya mereka mencurigai Alexander, tapi hal itu tidak begitu kuat mengingat Alexander membutuhkan mereka sebagai pendukung.

Alexander jelas tidak akan mau kehilangan sumber uang yang bisa membuat ia mewujudkan mimpinya. Orangnya juga telah menyelidiki tentang kejadian yang menimpa mereka, dan pelakunya merupakan seorang wanita dengan wajah yang tertutupi oleh masker.

Saat ini orang-orang mereka tengah mengejar wanita itu. Mencari lebih banyak petunjuk lalu untuk menemukan identitas si pelaku.

Pintu ruangan terbuka, Alexander masuk ke dalam sana sendirian, sementara Ellios menunggu di luar ruangan. Alexander masih berjaga-jaga, takut jika kemarahan lima orang di depannya tidak akan terkendali.

“Apa yang ingin kau katakan?! Cepat dan jangan membuang waktu kami!” Andrean, salah satu dari lima Naga Emas menatap Alexander sinis.

“Saya telah menemukan identitas pelaku yang sudah membuat kalian berada di sini.” Alexander menyerahkan amplop cokelat ke meja dengan sopan.

Pemimpin dari klub Naga Emas mengambil ampolp yang diberikan oleh Alexander, ia membukanya dan melihat isi di dalam sana. Terdapat data dengan foto berukuran kecil, kemudian ada beberapa lembar foto berukuran sedang yang menampakan diri Lauryn di sana.

“Dia adalah orang yang bekerja dengan saya, tapi berkhianat karena saat ini sudah menjadi wanita Reiner Dominic. Sepertinya wanita itu mengkhianati saya agar bisa menjadi salah satu orang kepercayaan Reiner Dominic.” Alexander licik, ia mana mungkin akan mengatakan bahwa Lauryn menaruh dendam padanya, itu sama saja dengan bunuh diri.

“Reiner Dominic, kenapa pria itu harus mengusik kami ketika kami tidak mengusik dia.” Pemimpin Naga Emas meremas foto Lauryn.

“Reiner Dominic pria muda yang ambisius, ia bisa menyingkirkan pesaing bisnisnya tanpa peduli cara yang digunakannya merupakan cara kotor.” Alexander mencoba memprovokasi ke lima orang itu.

Naga Emas memiliki cabang perusahaan yang tersebar hampir di seluruh dunia. Usaha mereka meliputi berbagai cabang. Di antaranya memang sama dengan yang digeluti oleh Reiner. Namun, sebelumnya mereka tidak ingin menyinggung Reiner karena mereka pikir lebih baik tidak bermasalah dengan Reiner.

Akan tetapi, siapa yang menyangka jika pada akhirnya Reiner yang akan menyingkirkan mereka lebih dahulu.

"Bagaimana kami bisa percaya bahwa kau tidak menipu kami?" Salah satu orang lagi bicara.

"Saya tidak mungkin menggigit orang yang sudah membantu saya. Saya cukup tahu cara berterima kasih." Alexander menjawab dengan pasti.

"Jika tidak ada lagi yang ingin kau bicarakan, sekarang kau bisa pergi!" seru pemimpin klub Naga Emas.

"Saya bisa mengirimkan pembunuh bayaran untuk melenyapkan pengkhianat itu." Alexander menawarkan diri, tapi itu bukan keseriusan darinya. Ia tahu tawarannya pasti akan ditolak. Ia hanya ingin orang-orang yang ada di dalam sana percaya padanya.

"Tidak perlu. Kami bisa membereskannya sendiri," tolak si pemimpin.

"Baiklah, kalau begitu saya permisi." Alexander berhasil menjalankan rencananya, jadi ia tidak memiliki kepentingan lain lagi. Pria itu menundukan kepalanya memberi hormat lalu berbalik dan pergi.

“Wanita ini benar-benar bernyali.” Vicktor, ketua klub Naga Emas menatap foto Lauryn tajam. “Dia pikir dengan menjadi wanita Reiner Dominic tidak akan ada yang berani menyentuhnya. Ckck, wanita itu berpikir terlalu tinggi.”

Karena Reiner sudah berani mengusik mereka, maka Vicktor dan empat temannya tidak akan segan lagi. Reiner memang masuk daftar lima orang terkaya di benua itu, tapi mereka berlima juga bukan orang sembarangan yang bisa disentuh oleh Reiner dengan muda.

Vicktor akan membuar Reiner merasakan akibat dari perbuatannya.

“Apa yang akan kau lakukan, Vicktor?” tanya Benjamin sembari menatap Vicktor seksama, ketiga orang lainnya juga melakukan hal yang sama.

“Tidak ada orang yang boleh hidup setelah mengusik Naga Emas. Tidak peduli siapa orang itu, dia harus mati,” jawab Vicktor.

Keempat orang lainnya setuju dengan Vicktor, jika ketua mereka sudah mengambil keputusan maka itulah yang akan terjadi. Membunuh satu orang tidak akan begitu menyulitkan.

Vicktor menghubungi tangan kanannya yang berhasil melarikan diri ketika penangkapan terjadi. Ia memberi perintah untuk melenyapkan Lauryn.

Kini yang mengincar nyawa Lauryn bukan hanya Mavrick, tapi juga orang suruhan Naga Emas.

Lauryn meninggalkan perusahaan Reiner. Ia tidak memiliki pekerjaan lain yang ingin ia lakukan jadi ia memutuskan untuk kembali ke kediaman Reiner.

Dari arah belakang sebuah mobil sedan hitam melaju kencang. Berondongan peluru menghantam kaca mobil Lauryn.

Untungnya mobil yang Lauryn kendarai telah memenuhi semua standar keamanan VR7. Mobil itu dapat menahan tembakan dan ledakan. Bahkan peluru Ak-47 tidak akan bisa menembus mobil itu.

Lauryn melihat ke kaca spion mobilnya. Ia mengenali siapa orang yang menghujani peluru pada mobilnya. Mavrick akhirnya benar-benar datang padanya.

Kejar-kejaran dan baku tembak tidak terelakan beberapa pengendara jalan yang melintas di jalan itu terkejut mendengar suara tembakan yang terjadi terus meneru. Lauryn melajukan mobilnya menuju ke sebuah pabrik yang tidak terpakai.

Ia tidak mencoba untuk melarikan diri dari Mavrick, karena ia tahu cepat atau lambat pertarungannya dengan Mavrick pasti akan terjadi.

Mobil Lauryn berhenti di parkiran tak terawat yang di sisi kiri dan kanannya terdapat rumput liar yang menguning.

Lauryn mengeluarkan senjata api pemberian Reiner. Ia keluar dari mobilnya dan berlari menuju ke dalam pabrik. Sementara di belakang Mavrick mengejarnya.

Mavrick masuk ke dalam pabrik dengan hati-hati, wanita seperti Lauryn bisa menyergapnya kapan saja.

Satu peluru melesat ke arah Mavrick, tapi Mavrick dengan cepat menghindar. Peluru yang dilayangkan oleh Lauyrn hanya menggores jaket kulit yang Mavrick kenakan.

Tembakan balasan dilayangkan oleh Mavrick saat Lauryn keluar dari tempat persembunyiannya untuk menembak Mavrick.

Mavrick terus bergerak mendekati Lauryn dengan hati-hati. Setiap Lauryn melayangkan tembakan, ia selalu berlindung dengan cepat.

Ketika Mavrick mendekat, Lauryn melangkah menjauh. Ia akan membuat langkah yang membingungkan Mavrick. Lauryn mengenal Mavrick cukup baik, pria itu tidak mudah untuk ia jatuhkan, jadi ia harus mengerahkan banyak tenaga untuk bertarung dengannya.

Lauryn berhenti di antara mesin-mesin besar usang yang tersusun rapi, ia menunggu ke datangan Mavrick. Ia kembali menembak ke arah Mavrick yang melangkah di

sela-sela mesin. Tembakannya kali ini berhasil mengenai lengan Mavrick.

Mavrick segera bersembunyi, rasa sakit membakar lengannya. Akan tetapi, rasa sakit seperti itu bukan hal besar bagi pria kuat sepertinya.

Runtutan peluru terus mengarah pada Mavrick, memaksa pria itu untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

Kini berbalik Lauryn yang mengejar Mavrick. Ia berada dekat dan semakin dekat dengan pria yang mencoba untuk melenyapkannya.

Tangan ramping Lauryn meraih lengan Mavrick yang keluar untuk melakukan serangan padanya. Lauryn memutar tangan Mavrick hingga pistol terjatuh dari tangan pria itu.

Kemudian serangan tangan kosong terjadi di sana. Lauryn melayangkan tendangannya ke arah Mavrick, tapi Mavrick cepat menghindar.

Lauryn mengarahkan tembakan pada Mavrick, tapi Mavrick menendang tangan Lauryn hingga tembakan Lauryn meleset.

Mavrick melayangkan serangan dari segala arah, Lauryn menghindar dan membalas serangan. Satu serangan dari Mavrick membuat pistol terlepas dari tangan Lauryn.

Mavrick mengeluarkan pisau dari saku celananya. Pria itu melayangkan pisau ke arah Lauryn.

Lauryn menghindar dengan cepat, tidak ada satu serangan dari Mavrick yang mengenainya. Lauryn meraih tangan Mavrick, kemudian memutarnya, mengarahkan pisau yang harusnya terarah padanya berubah pada Mavrick.

"Kau tidak akan pernah bisa mengalahkanku, Mavrick." Lauryn menatap Mavrick tajam.

"Kau terlalu percaya diri, Lauryn. Hari ini kau pasti akan mati." Mavrick memiliki tubuh yang lebih besar dari Lauryn, tapi ia masih berjuang keras untuk mengalahkan Lauryn.

Mavrick berhasil melepaskan diri dari Lauryn, ia kembali menyerang Lauryn lagi. Tendangan Mavrick mengenai perut Lauryn, membuat Lauryn terhuyung ke belakang. Belum sempat ia menghindar, Mavrick telah lebih dahulu melayangkan tendangan lagi.

Hingga akhirnya Lauryn terjatuh ke lantai. Namun, sial bagi Mavrick karena arah jatuh Lauryn dekat dengan pistol Lauryn yang terjatuh.

Lauryn mengambil pistolnya, kemudian ia menembak Mavrick tepat di jantung Mavrick. Kesalahan yang Mavrick buat begitu fatal untuk Mavrick sendiri.

Menyelesaikan Mavrick lebih cepat sangat diperlukan oleh Lauryn, karena ia tahu setelah ini ada banyak orang yang ingin membunuhnya.

Ia harus membereskan mereka satu per satu, berusaha sebaik mungkin untuk melindungi dirinya sendiri. Lauryn tidak akan pernah menyerahkan hidupnya pada manusia-manusia yang ingin melenyapkannya.

Mobil Lauryn sampai di parkiran kediaman Reiner. Rasa sakit di perut Lauryn masih terasa karena dua tendangan Mavrick.

Ketika Lauryn keluar dari mobilnya, Grace segera menghampiri Lauryn. “Apa yang terjadi pada Anda, Nyonya?” tanya Grace sembari melihat ke mobil Lauryn yang lecet di mana-mana.

“Hanya masalah kecil, Grace,” jawab Lauryn.

“Apakah Anda terluka?”

“Tidak. Aku tidak terluka.” Lauryn menjawab cepat. “Aku akan istirahat dulu.”

“Baik, Nyonya.”

Lauryn melewati Grace. Ia melangkah masuk ke bangunan utama kediaman Reiner.

Grace segera mengeluarkan ponsel dari saku setelan kerjanya. Ia menghubungi Reiner.

“*Ada apa, Grace?*” Reiner langsung menjawab panggilan dari Grace.

“Tuan, sepertinya terjadi sesuatu pada Nyonya Lauryn. Nyonya kembali dengan mobilnya yang lecet.”

“*Bisa kau kirim kondisi mobil Lauryn?*”

“Baik, Tuan.”

Grace memutuskan panggilan, ia mengirim foto mobil Lauryn pada Reiner.

Di perusahaan Reiner memperbesar foto kiriman Grace. Ia tahu penyebab dari kerusakan kecil di mobil Lauryn. Itu bekas tembakan.

“Jeff, batalkan pertemuan hari ini. Aku tidak akan menandatangani dokumen apapun. Jika benar-benar mendesak kirim saja ke rumah.” Reiner memiliki pertemuan lima menit lagi, tapi Lauryn jauh lebih penting dari pekerjaannya.

“Baik, Pak.”

Reiner bangkit dari tempat duduknya lalu meninggalkan ruangannya. Ia kembali ke kediamannya. Sesampainya di kediamannya, ia berjalan tergesa.

Tangan Reiner membuka pintu, ia menemukan Lauryn duduk di atas ranjang hanya dengan pakaian dalam saja.

“Apa yang terjadi?” Reiner melangkah mendekat pada Lauryn.

Lauryn menghela napas pelan. Grace pasti yang memberitahu Reiner.

“Aku mendapat serangan,” jawab Lauryn.

Reiner memegangi bahu Lauryn. Ia membuat Lauryn berdiri. Matanya tertuju pada perut Lauryn yang memar. “Siapa yang berani melakukan hal ini padamu? Aku akan membunuhnya,” geram Reiner.

“Ini bukan masalah besar, Reiner. Aku sudah membereskannya.” Lauryn menjawab dengan mata yang meyakinkan Reiner.

“Ayo pergi ke rumah sakit. Kau harus mendapatkan penanganan.”

“Reiner, ini hanya tendangan biasa. Aku sudah sering menerima tendangan seperti ini. Tidak perlu ke rumah sakit.”

“Tidak. Kau harus mendapatkan penanganan. Bagaimana jika terjadi sesuatu pada organ bagian dalam tubuhmu,” tegas Reiner.

“Baiklah. Aku mengenakan pakaian dulu.” Lauryn tidak ingin membuat Reiner cemas. Jika dengan pemeriksaan bisa membuat Reiner tenang maka ia akan melakukannya.

“Aku akan menunggumu di luar.”

“Ya.”

Reiner keluar dari kamarnya. Ia memerintahkan pada Luke untuk memeriksa ke mana saja Lauryn pergi hari ini. Ia ingin melihat rekaman kamera pengintai di sekitar sana.

“Ayo, aku sudah siap.” Lauryn keluar dengan mengenakan gaun berwarna putih tangan pendek.

Reiner menyimpan ponselnya. “Ayo.”

Keduanya melangkah bersamaan. Reiner memperhatikan Lauryn, ia merasa sedikit terluka karena Lauryn tidak memberitahunya tentang apa yang menimpa Lauryn. Seharusnya jika terjadi apa-apa Lauryn segera menghubunginya.

Ia tidak ingin Lauryn menanggungkan semuanya sendiri.

Mobil Reiner membelah jalanan, beberapa menit kemudian mobil itu sampai di rumah sakit tempat Noah bekerja.

Reiner membawa Lauryn ke ruangan Noah. Sebelum pergi ia sudah mengirimi Noah pesan. Untungnya Noah tidak memiliki jadwal operasi.

“Apa yang terjadi?” tanya Noah pada Reiner.

“Jelaskan pada Noah, Lauryn.”

“Aku menerima dua tendangan di perutku. Hanya itu,” jelas Lauryn singkat.

“Mari lakukan pemeriksaan.” Noah memeriksa sekilas perut Lauryn. Lalu setelahnya ia menjalankan beberapa pemeriksaan lain yang melibatkan alat-alat canggih kedokteran.

Setelah serangkaian pemeriksaan, Lauryn dan Reiner kembali ke ruangan Noah.

“Hasil pemeriksaannya akan keluar besok. Aku akan membawakannya padamu,” seru Noah. “Aku akan memberikan obat pereda nyeri untuk nyeri ulu hati yang dirasakan oleh Lauryn.”

“Tidak ada yang serius pada kondisi Lauryn, bukan?” tanya Reiner.

“Aku pikir tidak ada, Reiner. Namun, semua akan pasti setelah hasil pemeriksaan keluar.”

Reiner tidak bersuara lagi, ia harus menunggu satu hari untuk mengetahui semuanya.

Setelah memeriksakan Lauryn ke rumah sakit, Reiner membawa Lauryn kembali ke kediamannya.

“Minumlah obatmu lalu istirahat. Kau akan merasa lebih baik setelahnya,” seru Reiner.

“Baiklah.”

“Aku akan pergi ke ruang kerjaku. Jika kau membutuhkan sesuatu kau bisa menghubungiku.”

“Ya.”

Setelah itu Reiner pergi meninggalkan Lauryn, membiarkan Lauryn untuk beristirahat sejenak.

Di dalam ruang kerjanya, Reiner mendengarkan laporan dari Luke mengenai ke mana saja Lauryn pergi. Tidak ada rekaman yang bisa Luke berikan karena kameran pengintai di sisi jalan yang dilewati oleh Lauryn telah dirusak sebelumnya.

Luke juga telah pergi ke pabrik tidak terpakai tempat Lauryn berkelahi dengan Mavrick. Di sana ia menemukan mayat Mavrick yang bersimbah darah.

"Cari tahu siapa yang mengirim bajingan itu untuk membunuh Lauryn," perintah Reiner pada Luke. Dari informasi Luke, Mavrick merupakan salah satu pembunuh bayaran yang pernah ada dalam kelompok The Fox lalu keluar dan membentuk kelompok sendiri.

Mavrick hanya menerima pekerjaan dengan bayaran yang banyak, jadi orang yang menggunakan jasa Mavrick jelas orang yang memiliki cukup banyak uang.

Reiner mencurigai Alexander karena Alexander sudah mengancam Lauryn sebelumnya. Dan beberapa saat lalu Alexander mengalami kekalahan yang besar, ada kemungkinan Alexander mengetahui bahwa Lauryn yang sudah membuatnya kalah.

Jika itu benar-benar Alexander, maka Reiner tidak akan pernah melepaskan pria tua itu. Akan ada balasan yang setimpal untuk keberanian Alexander yang luar biasa.

Lauryn menyadari bahwa ada sesuatu yang salah dengan Reiner. Pria itu tampak lebih irit bicara padanya. Biasanya Reiner akan menggodanya, mengatakan sesuatu yang mesum lalu kemudian menciuminya.

“Ada apa? Apa kau masih memikirkan tentang yang terjadi padaku?” tanya Lauryn. Ia pikir hanya itu yang membuat Reiner tampak lebih diam hari ini.

“Tidak ada apa-apa.”

“Jangan seperti anak kecil. Katakan sesuatu jika itu mengganggumu.”

“Kenapa kau tidak langsung memberitahuku ketika kau berada dalam masalah?”

“Kau sedang bekerja, Reiner. Dan aku tahu kemampuanku. Aku bisa mengatasinya sendiri.” Lauryn tidak ingin merepotkan Reiner untuk masalah-masalah yang bisa ia tangani.

Wajah Reiner menjadi dingin. “Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Aku akan pergi ke ruang kerja.” Ia kemudian berbalik untuk meninggalkan Lauryn.

Sebelum Reiner berhasil mencapai pintu. Lauryn segera menyusul Reiner. Ia memeluk Reiner dari belakang. “Aku salah.” Lauryn tidak suka diabaikan oleh Reiner. “Ke depannya aku akan segera memberitahumu jika aku berada dalam masalah.”

Reiner membalik tubuhnya. Menatap Lauryn yang saat ini melihat ke arahnya. “Aku hanya tidak ingin kau menghadapi bahaya sendirian, Lauryn. Jika terjadi sesuatu yang buruk padamu maka itu akan menjadi penyesalan dalam hidupku.”

“Aku mengerti. Maafkan aku, oke?” Lauryn memelas.

"Aku memaafkanmu. Sekarang kembali istirahat. Jeff mengirimkan berkas penting, aku harus memeriksanya terlebih dahulu."

"Baiklah."

Reiner mengecup puncak kepala Lauryn. "Jadilah anak baik, kembali ke ranjang sekarang."

Lauryn tertawa kecil. "Aku merasa seperti anak kecil sekarang." Ia kembali ke ranjang dan berbaring di sana.

Setelah memastikan Lauryn sudah kembali ke ranjang, Reiner baru pergi ke ruang kerjanya. Pria itu menyelesaikan pekerjaannya dalam waktu kurang dari satu jam lalu kemudian kembali lagi ke kamarnya.

"Sudah selesai?" tanya Lauryn pada Reiner yang melangkah mendekatinya.

"Sudah." Reiner duduk di tepi ranjang.

"Bagaimana perutmu sekarang? Masih sakit?"

"Tidak, itu baik-baik saja. Obat yang dokter Noah berikan bekerja dengan baik."

"Baguslah kalau begitu," sahut Reiner. "Ada yang ingin aku tanyakan mengenai yang terjadi padamu hari ini."

"Apa itu?"

"Apakah kau berpikir Alexander ada kaitannya dengan penyerangan yang terjadi padamu?"

"Aku rasa tidak." Lauryn menjawab cukup yakin. "Mavrick memiliki dendam tersendiri padaku. Pria itu

keluar dari The Fox karena tidak suka melihat keberadaanku di sana. Sebelum dia pergi, dia mengatakan pada Peter bahwa dia akan kembali dan mengalahkanku sampai mati."

"Jadi itu tidak ada kaitannya dengan Alexander."

"Tidak ada."

"Kau sudah melakukannya dengan baik. Pria seperti itu memang pantas mati."

"Aku tidak akan pernah melepaskan seseorang yang mencoba membunuhku," seru Lauryn tanpa perasaan.

Sebagai manusia Lauryn selalu memegang kata-katanya, semua orang yang ingin membunuhnya akan mati sepenuhnya tanpa napas yang tersisa.

Orangtua Lorenzo murka setelah mengetahui putranya berakhir di rumah sakit. Mereka langsung meninggalkan London ketika mereka menerima kabar putra semata wayang mereka mengalami patah tulang rusuk.

Sekarang mereka sudah sampai di rumah sakit. Hati orangtua Lorenzo sakit ketika melihat putranya yang tampak menyedihkan.

“Apa yang terjadi pada putraku?” tanya ayah Lorenzo pada asisten Lorenzo.

“Tuan Lorenzo pergi untuk makan siang di sebuah restoran Jepang, di sana Tuan Lorenzo bertemu dengan Nona Lauryn dan Tuan Reiner. Tuan Lorenzo mengatakan sesuatu yang membuat Tuan Reiner tidak senang, lalu

Tuan Reiner menyerang Tuan Lorenzo." Asisten Lorenzo menjelaskan berdasarkan yang ia tahu.

"Bajingan itu berani sekali memukul putraku. Dia berpikir bahwa dengan reputasinya yang disegani dan kekayaan yang dia miliki dia bisa memukul orang secara sembarangan." Ibu Lorenzo memaki Reiner. "Suamiku, kau harus memberi keadilan bagi putra kita."

Ayah Lorenzo tiba-tiba tidak bisa bicara. Reiner Dominic bukan tipe orang yang akan merusak reputasinya sendiri jika apa yang dilakukan oleh Lorenzo bisa ditolerir oleh Reiner.

"Keadilan apa? Orang yang beurusan dengan Lorenzo adalah Reiner Dominic. Mari kita tunggu Lorenzo sadar, setelah itu baru kita meminta penjelasan darinya."

"Jadi, kau hanya akan diam saja melihat putra kita dipukuli dan dipermalukan."

"Berpikirlah dengan rasional, Istriku. Reiner Dominic bukan seseorang yang bisa disinggung dengan mudah. Pria itu terlalu berkuasa untuk dimintai keadilan. Lebih baik tutup masalah ini. Lorenzo tidak akan menerima pukulan jika dia tidak memulai duluan."

"Sekarang kau menyalahkan putramu sendiri. Kau tidak lihat dia seperti apa sekarang? Putraku benar-benar malang."

"Bandingkan reputasi Reiner Dominic dengan putra kita, Istriku. Reiner Dominic tidak akan merusak

reputasinya sendiri untuk menghajar Lorenzo jika Lorenzo tidak keterlaluan."

Ibu Lorenzo masih tidak terima, ia seolah tidak memiliki otak untuk berpikir. Yang ia tahu seseorang yang memukul putranya harus mendapatkan balasannya.

Selama Lorenzo hidup ia tidak pernah memukul putranya itu. Memperlakukannya seperti raja yang berharga. Dan hari ini putranya menerima perlakukan tidak menyenangkan, bagaimana mungkin ia bisa menerima.

Ketika orangtua Lorenzo tengah berdebat, Irene masuk ke dalam ruangan rawat Lorenzo. Ia baru sempat melihat ponselnya. Hari ini benar-benar hari yang buruk untuknya. Ayahnya kembali memakinya, tapi kali ini lebih buruk dari sebelumnya.

Irene merasa sangat marah dan sedih, kata-kata ayahnya terlalu kejam untuk ia terima. Siapa yang tidak melakukan satu atau dua kesalahan, ayahnya bersikap seolah ia manusia yang sangat tidak berguna di dunia ini.

"Dad, Mom, apa yang terjadi pada Lorenzo?" Irene bertanya setelah ia berdiri di dekat kedua orangtua Lorenzo.

"Irene." Ibu Lorenzo memeluk Irene. Ia menangis di dalam pelukan Irene. "Lorenzo benar-benar malang. Ia mengalami patah tulang rusuk. Putraku pasti sangat kesakitan."

“Mom, tenanglah. Lorenzo pria yang kuat. Dia pasti bisa melewati semuanya.” Irene menenangkan calon mertuanya dengan tenang. “Dad, kenapa Lorenzo bisa berakhir seperti ini?”

Ayah Lorenzo menceritakan persis seperti yang diceritakan oleh asisten Lorenzo.

Wajah Irene menjadi marah. “Ini semua pasti karena ulah jalang Lauryn.” Ia menyalahkan Lauryn. “Wanita ular itu pasti telah meracuni otak Reiner Dominic untuk melukai Lorenzo. Lauryn menaruh dendam pada Lorenzo karena dicampakan oleh Lorenzo.”

Ibu Lorenzo terprovokasi oleh ucapan Irene. Semua masuk akal jika anaknya dipukuli karena hasutan Lauryn. Sejak awal ia memang sudah tidak menyukai Lauryn. Anak haram seperti Lauryn pasti akan membuat putranya sial.

“Kau dengar apa yang Irene katakan, bukan?” Ibu Lorenzo menatap suaminya. “Lorenzo tidak mungkin mencari masalah. Itu semua ulah Lauryn. Mulut berbisa wanita itu pasti mengatakan yang tidak-tidak pada Reiner Dominic hingga Reiner Dominic menyerang Lorenzo. Pria terkadang tidak memikirkan reputasi ketika termakan hasutan,” seru Ibu Lorenzo yang memiliki kata-kata untuk membela putranya.

Baginya putranya adalah laki-laki yang berkepribadian baik. Tidak mungkin putranya berulah.

"Mom benar, Dad. Lorenzo tidak akan mencari masalah yang bisa menghancurkan nama baiknya." Irene menimpali ucapan ibu Lorenzo.

"Mari kita tunggu Lorenzo sadarkan diri. Setelah itu kita akan tahu apa yang sebenarnya terjadi." Ayah Lorenzo masih berpegang pada pendapatnya sendiri. Bagaimana pun tidak bagus menyinggung penerus Dominic.

Ibu Lorenzo tidak memperpanjang lagi. Ia yakin apa yang terjadi sesuai dengan pemikirannya dan Irene. Ibu Lorenzo beralih pada Irene.

"Kau terlihat lebih kurus, Irene. Apakah kau sakit belakangan ini?" tanya Ibu Lorenzo penuh perhatian. Tipe seperti Irene memang tipe menantu idamannya. Berasal dari keluarga terpandang, berpendidikan tinggi serta elegan.

"Aku memiliki banyak pekerjaan akhir-akhir ini, Mom," jawab Irene.

"Jangan terlalu sibuk bekerja. Kau harus memperhatikan kesehatanmu."

Irene tersenyum lembut. "Terima kasih sudah memperhatikanku, Mom."

"Mommy tentu saja harus memperhatikanmu. Kau calon menantu Mommy."

Perbincangan dua wanita itu berlangsung ke topik lain. Ibu Lorenzo menanyakan tentang kabar orangtua Irene, kemudian tentang perusahaan.

Beberapa jam kemudian Lorenzo sudah sadar. Pria itu menemukan keberadaan orangtua dan tunangannya di sana.

“Lorenzo, kau sudah sadar?” Ibu Lorenzo menatap putranya seksama.

“Mommy.”

“Ah, syukurlah, kau mengenali Mommy.” Ibu Lorenzo tampak sedikit lega.

Ayah Lorenzon menekan tombol untuk memanggil dokter. Sementara Irene, ia berdiri di sebelah ibu Lorenzo menanyakan apa yang Lorenzo rasakan saat ini.

Dokter datang tidak lama kemudian, memeriksa keadaan Lorenzo lalu keluar setelah selesai.

“Bagaimana kau bisa berakhir seperti ini, Lorenzo? Apa yang sudah terjadi?” Ayah Lorenzo segera menanyai putranya.

Belum Lorenzo menjawab, ponsel miliknya yang berada di tangan asistennya berdering.

Asisten Lorenzo segera memberikan ponselnya pada Lorenzo karena panggilan itu berasal dari petinggi di perusahaan.

Lorenzo mendengarkan apa yang dibicarakan oleh salah satu petinggi perusahaannya. Wajahnya menjadi

lebih pucat dari sebelumnya. “Apa?” Dia bersuara tiba-tiba.

“Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi?” Lorenzo yang baru sadar kini merasa tubuhnya sangat lemah. Orang-orang di sekitar Lorenzo menjadi cemas dan bingung.

Mereka bertanya-tanya ap ayang telah terjadi hingga ekspresi wajah Lorenzo seperti itu.

“Apa yang terjadi, Lorenzo?” tanya ayah Lorenzo.

“Ayah, kita hancur. Saham perusahaan kita terjun bebas, semua proyek dibatalkan dan kita hampir bangkrut,” seru Lorenzo terbata.

“Apa?!” Kedua orangtua Lorenzo dan Irene bersuara terkejut bersamaan.

“Bagaimana hal itu bisa terjadi?” tanya Irene. Pagi ini sudah tidak baik untuk Irene, dan sekarang malamnya menjadi lebih buruk lagi.

Ayah Lorenzo sudah terduduk lemas di sofa. Perusahaan yang dibangun oleh ayahnya dengan susah payah kini hancur di tangan putranya.

Sementara ibu Lorenzo, reaksi wanita itu tidak jauh berbeda. Ia nyaris saja jatuh jika ia tidak memegang ranjang Lorenzo. Tidak pernah ia bayangkan sebelumnya bahwa ia akan berada dalam posisi seperti ini.

“Apa yang sudah kau lakukan, Lorenzo? Perusahaan tidak akan bisa hancur hanya dalam waktu singkat seperti

ini." Ayah Lorenzo bertanya dengan suara pelan. Ia kehilangan kekuatannya.

Lorenzo diam sejenak. Ia sangat yakin bahwa ia telah melakukan semua pekerjaan dengan baik. Ditambah perusahaan tidak akan mengalami krisis seperti ini jika ia melakukan beberapa kesalahan dalam bekerja.

Hanya ada satu kemungkinan kenapa perusahaannya bisa seperti ini, itu pasti karena tekanan dari orang berkuasa yang ingin menghancurkannya. Dan Lorenzo hanya memikirkan satu orang. Reiner Dominic. Hari ini ia bermasalah dengan pria itu, jadi itu pasti ulah Reiner.

Bagi seorang Reiner telalu mudah untuk menghancurkan perusahaannya. Reiner memiliki banyak relasi, pria itu bisa menekan para investor di perusahaannya untuk menarik dana mereka. Reiner juga bisa menekan rekan bisnisnya untuk membatalkan kerja sama yang sudah terjalin.

"Kevin, segera temukan nomor asisten Reiner Dominic. Aku harus menyusun jadwal untuk bertemu dengan pria itu." Lorenzo harus menyelamatkan perusahaannya.

"Baik, Pak."

Kevin keluar dari ruangan rawat Lorenzo, ia segera menjalankan tugas dari atasannya.

"Bagaimana kau bisa sampai berurusan dengan Reiner Dominic. Seharusnya kau tahu, Reiner Dominic bukan

orang yang bisa kau singgung." Ayah Lorenzo bersuara lagi.

"Aku akan menyelesaikan masalah ini, Dad. Perusahaan pasti akan baik-baik saja." Lorenzo meyakinkan ayahnya.

"Tenanglah, Dad. Aku dan keluargaku juga akan membantu Lorenzo. Mungkin beberapa kenalan Daddy bisa membantu Lorenzo." Irene membual tentang ucapannya. Saat ini situasi perusahaan ayahnya juga sedang tidak bagus. Beberapa relasi meninggalkan ayahnya. Namun, ia harus membuat dirinya terlihat baik di depan orangtua Lorenzo, jadi ia mengeluarkan kata-kata manis yang hanyalah harapan semu.

Ibu Lorenzo segera memegang kedua tangan Irene. "Terima kasih, Irene. Mommy menaruh harap padamu."

"Aku akan melakukan yang terbaik, Mom. Tenang dan bersabarlah." Irene tampak seperti seorang wanita yang sangat lembut dan bijaksana. Orang lain tidak akan menyangka jika dengan wajah dan tatapan itu Irene memiliki berbagai pikiran licik bahkan pernah mencoba melenyapkan saudaranya sendiri.

Part | 31

"Aku tidak ingin melakukan pertemuan apapun dengan Lorenzo." Reiner memberikan jawaban pada Jeff. Asistennya itu memberitahunya bahwa Lorenzo menghubunginya dan ingin bertemu dengannya.

"*Baik, Pak.*" Jeff mengerti dengan baik ucapan Reiner. "*Tidak ada lagi yang ingin saya sampaikan, selamat malam, Pak.*"

"Ya." Reiner meletakan kembali ponselnya ke dalam saku celananya.

Dari arah belakang Lauryn memeluk tubuh gagah Reiner. "Kenapa Lorenzo ingin bertemu denganmu?" tanya Lauryn.

Reiner membalik tubuhnya, ia memandangi wajah cantik wanitanya. "Aku menghancurkan perusahaannya. Dia mungkin ingin meminta belas kasihan."

“Lorenzo pasti sedang menderita sekarang. Pria itu selalu membanggakan statusnya sebagai penerus salah satu keluarga bergengsi.”

“Itu hasil dari perbuatannya sendiri. Tidak ada yang menyuruhnya untuk menghinamu.”

Lauryn tersenyum kecil. “Terima kasih karena sudah membelaku.”

“Aku tidak akan mengizinkan siapapun menghinamu, Lauryn. Kau wanitaku, kau berharga.” Reiner menatap mata Lauryn dalam. Ia menunjukan seberapa berarti Lauryn di dalam hidupnya.

Lauryn meletakan kepalanya di dada bidang Reiner. Hatinya pernah benar-benar mati karena perlakukan orang-orang yang ia sebut keluarganya, tapi berkat Reiner hatinya kembali hidup.

Dahulu ia merasa sendirian, tap saat ini dengan Reiner di sisinya, ia merasa seluruh dunia ada bersamanya.

Cinta, rasanya sangat luar biasa. Lauryn bersyukur karena ia jatuh cinta pada pria yang tepat. Pria yang tahu cara mencintai dan mendekatinya tanpa memaksanya untuk membalas perasaannya.

“Ah, benar, aku baru ingat.” Reiner bersuara setelah beberapa saat diam. “Mommy tadi menghubungiku, dia menanyakan kapan aku bisa membawamu ke New York. Kau berhasil merebut hati Mommy dalam waktu satu minggu.”

Lauryn mengangkat wajahnya. “Kapan pun kau mengajakku aku bisa.”

“Kalau begitu akhir pekan ini kita akan pergi ke rumah orangtuaku.”

“Baiklah.” Lauryn menyukai orangtua Reiner. Ia menghabiskan waktu satu minggu bersama ibu Reiner, menemaninya memasak, berbelanja dan melakukan berbagai hal lain.

Melalui ibu Reiner, Lauryn merasakan kehadiran ibunya di sana. Ia menjadi sangat emosional ketika ia mengingat tentang ibunya yang malang.

Ayah Reiner juga memperlakukannya dengan baik. Dari pria itu ia melihat sosok ayah yang memang pantas disebut sebagai ayah.

Dari banyak orang kaya yang ia ketahui, biasanya seorang ayah yang akan lebih keras pada putranya. Memaksakan kehendak agar putranya mengikuti semua kemauannya, tapi ayah Reiner berbeda. Pria itu mengatakan padanya bahwa Reiner tahu benar apa yang Reiner inginkan. Dia tidak ingin menjadikan pernikahan sebagai alat tawar menawar. Ia hanya ingin berhubungan dengan orang yang ia sukai.

Dan ayah Reiner sangat menghargai pilihan putranya sendiri tanpa ikut campur di dalamnya.

“Sudah cukup larut, sebaiknya kita tidur sekarang,” seru Reiner.

Belum Lauryn memberikan jawaban, Reiner telah lebih dahulu menggendong tubuhnya. Lauryn mengalungkan tangannya di leher Reiner.

Reiner membaringkan tubuh Lauryn di atas ranjang, lalu mulai mencumbu Lauryn. Ketika Reiner sudah mencapai puncak gairahnya. Lauryn membuka mulutnya.

"Aku sedang haid."

Seketika Reiner berhenti. Tawa Lauryn meledak karena ekspresi wajah Reiner saat ini.

"Kau mengerjaiku, hm?"

"Aku ingin mengatakannya tadi, tapi kau menyerangku lebih dahulu."

Reiner menyentil hidung mancung Lauryn. "Aku akan membalasmu nanti."

Lauryn membelai wajah tampan Reiner menggoda. "Aku menunggunya, Reiner."

"Kau benar-benar nakal." Reiner melumat bibir Lauryn gemas.

"Nona, di depan ada Nona Irene yang ingin bertemu dengan Anda." Grace menyampaikan pada Lauryn yang saat ini tengah membaca surat kabar.

Akhir-akhir ini surat kabar banyak menyorot keluarga Alexander William. Mulai dari pesta yang gagal, kekalahan dalam mega proyek, kemudian masalah

kehancuran perusahaan Lorenzo yang ikut membawa nama Alexander sebagai calon mertua Lorenzo.

Dari semua pemberitaan itu tidak ada yang positif, hanya memberitahu orang banyak tentang semua yang sudah menimpa keluarga William.

Lauryn tidak tahu sama sekali bahwa dibalik semua pemberitaan itu ada campur tangan Reiner. Prianya itu membantu Lauryn untuk memperlihatkan kekalahan Alexander William pada semua orang.

Menjadikan Alexander sebagai lelucon yang tidak ada habisnya.

Lauryn menutup surat kabar yang ia baca. “Biarkan dia masuk.”

Grace kemudian meninggalkan Lauryn. Ia memberikan perintah pada penjaga pagar untuk membiarkan mobil Irene masuk ke dalam.

Beberapa saat kemudian Irene masuk ke dalam dengan wajah marah. Apa istimewanya Lauryn hingga Lauryn bisa tinggal di tempat yang begitu mewah ini. Irene semakin dengki dan iri pada keberuntungan yang dimiliki oleh Lauryn.

Lauryn yang tadi melanjutkan bacaannya tetap tidak terganggu meski Irene sudah ada di sebelahnya.

“Apa yang sudah kau lakukan pada perusahaan Lorenzo, Jalang sialan!”

Lauryn menutup surat kabar yang ia baca dengan malas, lalu menatap Irene acuh tidak acuh. "Bukan aku yang melakukannya, Irene. Jika kau ingin merah-marah kau bisa melakukannya pada Reiner."

"Jalang sialan! Itu pasti karena kau yang menghasutnya!"

"Kau pandai membuat cerita, Irene. Aku bukan seseorang yang suka memanfaatkan orang lalin seperti kau dan keluargamu."

"Tutup mulutmu, Jalang! Aku mengenal kau dengan baik. Kau rubah licik!"

"Itu mengingatkanku padamu."

"Lepaskan perusahaan Lorenzo sekarang juga!"

"Sekali lagi aku katakan itu bukan aku yang melakukannya. Kau bisa membicarakannya dengan Reiner." Lauryn bicara dengan santai. Ia tidak peduli sama sekali dengan perusahaan Lorenzo.

"Berhenti bermain-main denganku, Lauryn! Kau pikir lucu menghancurkan perusahaan Lorenzo!" bentak Irene seperti tikus bodoh.

Lauryn tertawa kecil. Sejenak kemudian ia mendelikan padanya tajam. Ia bisa mengubah ekspresinya dalam waktu kurang dari tiga detik. "Itu semua kesalahan Lorenzo. Siapa yang memerintahkannya untuk menghinaku di depan Reiner. Aku tidak bertanggung

jawab atas apapun yang menimpa Lorenzo karena aku tidak melakukan apapun."

"Aku tidak percaya pada ucapanmu! Kau pasti menghasut Reiner untuk melakukannya!"

"Aku tidak peduli kau percaya atau tidak, Irene. Hanya satu yang ingin aku beritahukan padamu, tidak akan ada yang bisa menyelamatkan perusahaan Lorenzo."

"Kau jalang sialan!" Irene memaki murka. Ia hendak menjambak rambut Lauryn, tapi Irene tidak pernah belajar dari kesalahan, tangannya tidak bisa menyentuh rambut Lauryn.

"Sudah aku katakan padamu, Irene. Bahkan sehelai rambutku pun kau tidak akan bisa menyentuhnya." Lauryn menyentak tangan Irene kuat hingga tubuh Irene terhuyung ke belakang.

Lauryn bangkit dari sofa, ia melangkah mendekati Irene. Ia menunjukan keanggunan dan kecantikan yang kuat serta kepercayaan diri yang tinggi.

Irene yang melihat aura mengerikan Lauryn itu dikelilingi oleh rasa takut. Ia tahu seberapa gilanya seorang Lauryn. Kaki Irene mundur tanpa diperintahkan.

Tangan Lauryn meraih batang leher Irene, sudut bibir Lauryn terangkat membuat sebuah senyuman iblis yang membuat Irene berkeringat dingin.

"Apa yang ingin kau lakukan padaku, Sialan!" seru Irene dengan suara tercekik. "Kau tidak akan bisa membunuhku. Ayah pasti tidak akan melepaskanmu!"

"Kau pikir aku takut dengan ayahmu, hm?" Lauryn bersuara pelan, tapi berbahaya. "Kau benar-benar bernyali datang ke sini, Irene. Aku pikir kau sangat tidak takut mati."

"Apa yang harus aku takutkan dari anak haram sepertimu. Kau tidak akan bisa melakukan apa-apa padaku."

"Salah. Aku sudah melakukan sesuatu terhadapmu. Bagaimana rasanya kehilangan janin yang kau cintai?"

"Kau!" Mata Irene mendelik tajam.

"Benar. Aku yang telah membuat kau keguguran dan tidak bisa mengandung lagi. Aku ingin menghancurkanmu sepenuhnya."

"Aku akan membunuhmu! Kau iblis!"

Lauryn mendorong tubuh Irene hingga ke dinding ia menggerakan tangannya ke atas hingga tubuh Irene terangkat. "Jika kau bisa maka aku tidak akan ada di sini saat ini, Irene. Kau yang memulai semuanya, dan aku akan mengakhirinya dengan caraku."

Kaki Irene memberontak karena ia tidak bisa bernapas. Setelah beberapa detik, Lauryn melepaskan Irene hingga Irene terduduk lemas di lantai.

Lauryn berjongkok, ia mendekat ke telinga Irene. “Kau pasti ingat aku pernah mengatakan bahwa aku akan menagih semuanya, dan itu yang sedang aku lakukan sekarang, Irene. Aku tidak akan berhenti sampai Alexander William dan keturunannya merasakan apa itu neraka dunia.”

Kejam. Lauryn memang kejam. Namun, bukan ia yang memulai semua ini. Jika Alexander William tidak mengkhianatinya maka ia tidak akan mengejar pria itu dan keluarganya.

Setelah mengatakan itu, Lauryn berdiri, dagunya terangkat angkuh. “Aku tidak memiliki hal yang bisa dibicarakan lagi denganmu. Segera pergi dari sini.” Lauryn membalik tubuhnya kemudian ia meninggalkan Irene.

Part | 32

Tiga hari berlalu, Lauryn selalu menemani Reiner makan siang bersama. Dan saat ini ia sedang dalam perjalanan menuju ke kediaman Reiner.

Lauryn telah melakukan langkah selanjutnya untuk Alexander, dalam waktu dekat ini ia akan membuat Alexander kalah dalam beberapa proyek besar lainnya. Lauryn akan memastikan pria itu tidak mendapatkan proyek apapun mulai dari sekarang.

Lauryn meraih ponselnya, ia menghubungi Janice untuk membuat pertemuan dalam beberapa jam lagi.

“Sial!” Lauryn mengumpat saat ia tidak sengaja menjatuhkan ponsel dari genggaman tangannya.

Ia memiringkan tubuhnya untuk meraih ponsel, meraba-raba di dekat kakinya, tempat jatuhnya benda canggih miliknya. Posisi ponselnya cukup jauh dari

jangkauan tangannya, Lauryn kehilangan fokusnya menyetir karena keinginannya untuk mengambil ponsel.

Ia menunduk dan sepenuhnya tidak melihat ke depan, saat ia sudah berhasil meraih ponselnya, sebuah mobil truk melaju dengan kencang.

"TIDAK!" Lauryn berteriak kencang.

Lauryn tidak sempat lagi mengelak, benturan keras menghantam mobilnya dari depan, mengakibatkan mobil itu bergerak mundur puluhan meter jauhnya, sebelum akhirnya terbalik.

Darah mengalir dari kepala Lauryn, tidak ada lagi yang ia sadari. Penglihatannya semakin lama semakin gelap, lalu setelahnya mata Lauryn tertutup sepenuhnya.

Truk yang tadi menabrak Lauryn sudah melarikan diri. Beberapa pengendara jalan berhenti, mereka keluar dair mobil dan salah satunya menghubungi ambulance.

Di tempat lain, saat ini Reiner baru akan memulai pertemuan penting dengan seorang pengusaha asal Belanda.

Ponselnya berdering, ia melihat nama Lauryn di layar ponselnya. Tanpa membuang waktu, Reiner segera menjawab panggilan itu. Ia meninggalkan ruang pertemuan.

"*Apakah ini dengan kerabat pemilik ponsel ini?"* Suara seorang wanita yang tidak Reiner kenali terdengar. Siapa

orang itu? Bagaimana bisa ponsel Lauryn berada di tangannya?

"Ya, benar. Bagaimana kau bisa mendapatkan ponsel kekasihku?" tanya Reiner.

"*Pemilik ponsel ini mengalami kecelakaan, dan sekarang berada di Royal Hospital.*"

Dunia Reiner seakan berhenti berputar. Ia tidak bersuara untuk beberapa detik sebelum kesadaran menariknya kembali.

Ia bergegas melangkah, meninggalkan pertemuan tanpa memberitahukan kepergiannya pada Jeff, asistennya yang masih berada di dalam ruang pertemuan.

Dengan kecepatan cepat, Reiner membelah jalanan menuju ke Royal Hospital. Tangannya kini sudah berkeringat dingin, ia tidak tahu seperti apa kondisi Lauryn saat ini, tapi jika Lauryn tidak bisa menghubunginya sendiri maka itu pasti tidak begitu baik.

"Kau harus bertahan, Lauryn. Kau harus melakukannya. Aku tidak mengizinkan kau meninggalkanku." Reiner berkata dengan gemetar.

Tanpa mematikan deru mobilnya, Reiner keluar dair mobilnya yang sudah di parkiran rumah sakit. Ia berlarian menuju ke ruang operasi.

"Bapak Reiner Dominic?" tanya seorang perawat yang berada di depan pintu ruang operasi.

“Bagaimana kondisi Lauryn?” tanya Reiner. Ia melihat lampu menyala yang artinya saat ini Lauryn sedang ditangani.

“Dokter Noah sedang menangani Nona Lauryn. Anda diminta untuk tetap tenang dan menunggu hingga proses penanganan selesai.” Perawat itu sengaja diperintahkan oleh Noah untuk menunggu kedatangan Lauryn.

“Apakah kondisinya serius?” Reiner masih memiliki akal sehatnya untuk bertanya meski saat ini ia benar-benar kacau.

“Nona Lauryn mengalami benturan yang keras pada kepalanya. Ia kehilangan banyak darah ketika dibawa ke sini,” jelas perawat.

Kaki Reiner kehilangan kekuatannya sekarang. Tangannya bertopang pada dinding agar ia tidak terjatuh. Sekarang pikirannya benar-benar kosong. Bayang-bayang kehilangan kini menghantuinya.

Reiner tidak lagi menanggapi ucapan perawat yang mengatakan bahwa perawat itu akan masuk ke dalam ruangan operasi.

Reiner mengumpulkan kembali kekuatannya, ia menghubungi Luke memerintahkan pria itu untuk menyelidiki kecelakaan yang terjadi pada Lauryn. Siapapun yang menyebabkan Lauryn seperti ini harus mendapatkan bayarannya.

Ketika Noah dan tim medis terbaik di rumah sakit itu sedang menangani Lauryn, Reiner menunggu di depan ruangan dengan perasaan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Noah tahu seberapa penting Lauryn untuk Reiner, jadi ia berusaha lebih keras dan hati-hati untuk menyelamatkan Lauryn.

Waktu berlalu dengan sangat menyakitkan bagi Reiner. Sudah lebih dari tujuh jam ia menunggu, dan lampu ruang operasi masih menyala tanda bahwa operasi belum selesai.

Satu jam kemudian, lampu yang Reiner sering lihat setiap menitnya mati. Ruang operasi terbuka, Noah keluar dari sana masih dengan mengenakan setelan operasi.

"Bagaimana keadaan Lauryn?" tanya Reiner yang terlihat pucat dan tidak tenang.

"Lauryn sudah berhasil ditangani. Namun, saat ini ia berada dalam kondisi koma." Noah menjelaskan dengan hati-hati.

Lagi, Reiner kehilangan kekuatannya. Untuk beberapa saat ia diam.

Noah tidak pernah melihat sahabatnya seperti ini sebelumnya, Reiner benar-benar patah dan hancur.

"Semuanya akan baik-baik saja, Reiner. Lauryn pasti akan segera sadar." Noah mencoba untuk menyemangati Lauryn, meski ia tahu itu berat untuk Reiner.

Saat seseorang dilanda rasa takut akan kehilangan, percayalah rasanya lebih mengerikan dari pada menghadapi kematian dirinya sendiri.

Lauryn telah dipindahkan ke ruang ICU. Saat ini Reiner menemani Lauryn yang koma tanpa pernah meninggalkan wanita itu sedetik pun.

Reiner merasa sangat sakit melihat Lauryn harus dipasangi banyak peralatan medis di tubuhnya.

Luke mendatangi Reiner. Mereka berbicara di luar ruang rawat Lauryn karena takut akan menyebabkan gangguan pada Lauryn.

"Tuan, ini yang saya dapatkan dari kamera pengintai yang terpasang di jalan yang Nona Lauryn lewati." Luke menyerahkan rekaman pada Reiner.

"Saya sudah menelusuri tenang truk yang menabrak mobil Nona Lauryn, truk itu menggunakan plat palsu. Kecelakaan yang dialami oleh Nona Lauryn sudah direncanakan sebelumnya. Pada rekaman lain, saya menemukan truk itu menunggu untuk beberapa saat hingga kedatangan mobil Nona Lauryn."

Penjelasan Luke membuat darah Reiner mendidih. Siapapun orang yang sudah merencanakan kematian Lauryn harus merasakan buah dari perbuatannya sendiri.

“Terus selidiki masalah ini, Luke. Aku ingin kau menemukan pelakunya. Dan beritahu pihak kepolisian untuk memeriksa kejadian ini secara rahasia.”

Reiner tidak ingin apa yang menimpa Lauryn diketahui oleh banyak orang terutama keluarga Alexander William, hal itu untuk menjaga keamanan Lauryn sendiri.

“Baik, Tuan.” Luke segera meninggalkan Reiner. Ia masih harus memeriksa banyak hal.

Reiner kembali ke ruang rawat, ia menatap tubuh Lauryn yang terbaring di ranjang. Matanya menyiratkan kesedihan yang mendalam.

“Kau wanita yang kuat, Lauryn. Kau pasti bisa melewati semua ini.” Reiner menggenggam tangan Lauryn. Meski ia tidak tahu kapan Lauryn akan sadar dari koma, ia akan terus menunggu dan menemani Lauryn.

Tidak ada yang lebih penting dalam hidupnya selain Lauryn.

Kini Reiner seperti orang biasa pada umumnya yang tidak bisa melakukan apapun untuk membuat Lauryn sadar. Bahkan segala kekayaan yang ia miliki tidak berguna sekarang.

Hanya Tuhan yang bisa membantunya. Reiner bukan penganut agama yang taat, tapi kali ini ia benar-benar mempercayakan segalanya pada Sang Pencipta.

Ia berdoa pada Tuhan agar menyelamatkan Lauryn. Ia tahu ia telah menyebabkan banyak kehilangan untuk orang

lain, dan mungkin ini balasan untuknya, tapi ia tetap saja meminta Tuhan untuk mengampuninya satu kali ini saja.

Ia masih memiliki banyak keinginan yang belum ia lakukan bersama Lauryn. Ia ingin membahagiakan Lauryn, memberikan Lauryn lebih banyak cinta, dan membuat Lauryn merasakan kehangatan sebuah keluarga.

Reiner tahu Tuhan pasti adil terhadap Lauryn. Wanitanya sudah terlalu banyak menderita pasti ada akhir yang bahagia untuk Lauryn.

Sementara itu di tahanan, pemimpin Naga Emas sudah menerima kabar dari tangan kanannya bahwa tugas telah selesai dilaksanakan.

Senyum puas tampak di wajah pria berumur itu. Hanya nasib buruk yang akan menimpa orang yang telah berani mengusiknya.

Pria itu tidak menyadari sama sekali bahwa saat ini narib buruk tengah mengintai dirinya. Lauryn masih selamat dari maut, tapi pria itu tidak akan selamat dari Reiner.

Hanya menunggu waktu bagi Reiner untuk menemukan pria itu sebagai pelakunya, dan setelah diketahui, Reiner pasti akan melenyapkannya tidak peduli di mana pria itu berada saat ini.

Untuk seorang Reiner, ia bersedia mengejar mereka yang berani mengusiknya sampai ke neraka, lalu setelah

itu ia akan membuat orang-orang itu merasakan apa itu yang namanya neraka.

Saat ini anggota Naga Emas boleh merasa puas, tapi itu tidak akan berlangsung lama. Cepat atau lambat, Reiner pasti akan menemukan kejahatan mereka.

Part | 33

Orangtua Reiner tiba di rumah sakit. Beberapa jam lalu mereka menerima panggilan dari Reiner yang memberitahukan tentang Lauryn yang mengalami kecalkaan dan sekarang berada dalam keadaan koma.

Tanpa banyak berpikir orangtua Reiner memutuskan untuk melakukan penerbangan ke Meksiko. Saat ini putra mereka pasti sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya.

Sulit untuk melewati masa-masa seperti ini sendirian, dan orangtua Reiner tidak ingin membiarkan putranya sendirian.

Ini merupakan pertama kali bagi mereka menjenguk seseorang yang berada dalam keadaan koma. Tidak ada banyak hal yang bisa mereka lakukan selain memandangi Lauryn yang menutup mata.

“Kau sudah makan, Reiner?” tanya Ibu Reiner pada putranya yang duduk di kursi yang terletak di sebelah ranjang Lauryn.

“Aku tidak memiliki selera makan, Mom,” balas Reiner pelan.

“Kau tidak bisa seperti ini, Reiner. Kau harus makan dengan baik. Untuk menjaga orang sakit kau harus tetap sehat. Ayo Daddy temani makan. Biarkan Mommy yang menjaga Lauryn di sini.” Ayah Reiner menasehati putranya. Inilah alasan kenapa ia merasa harus menemani Reiner, karena Reiner pasti tidak akan memperhatikan dirinya sendiri karena terlalu memikirkan Lauryn.

“Daddymu benar. Cepat pergi makan,” timpal ibunya.

Reiner benar-benar tidak memiliki nafsu makan, tapi apa yang dikatakan oleh ayahnya memang benar. Jika ia sakit maka ia tidak akan bisa menjaga Lauryn.

Hal itu akan lebih membuatnye menderita ketika ia tidak bisa melihat Lauryn dari dekat.

Akhirnya Reiner berdiri dari tempat duduknya dan pergi makan dengan ayahnya. Di depan ruangan rawat Lauryn terdapat empat pria bertubuh tegap yang menjaga ruangan itu. Siapapun yang melihat para penjaga itu pasti akan berpikir bahwa yang dirawat di dalam ruangan itu bukan orang sembarangan.

Di restoran, Reiner menunggu makanannya tiba. Baru saja ia meninggalkan Lauryn, tapi ia sudah ingin kembali.

Ia takut jika terjadi sesuatu pada Lauryn dan ia tidak ada di dekat Lauryn.

"Jangan memikirkan hal-hal buruk, Reiner. Semuanya akan baik-baik saja." Ayah Reiner seakan mengerti apa yang putranya pikirkan saat ini.

"Aku gagal menjaga Lauryn, Dad." Reiner berkata penuh sesal.

"Jangan menyalahkan dirimu sendiri, Reiner. Kau tidak bisa memprediksi masa depan. Apa yang terjadi saat ini di luar kendalimu," seru ayah Reiner.

Reiner tidak merasa lebih baik, ia masih menyalahkan dirinya sendiri. Adalah kegagalannya yang menyebabkan Lauryn berakhir seperti ini meski ia tahu bahwa itu memang di luar kendalinya sebagai seorang manusia.

"Yang perlu kau lakukan saat ini adalah memperhatikan dirimu sendiri. Hingga ketika Lauryn sadar dia tidak akan sedih."

"Aku mengerti, Dad."

"Daddy dan Mommy akan menemanimu di sini sampai Lauryn sadarkan diri. Kau tidak perlu mengkhawatirkan banyak hal, kami akan membantumu."

"Terima kasih, Dad."

"Kau putraku, Reiner. Jangan berterima kasih."

Pembicaraan ayah dan anak itu terputus ketika makanan tiba. Reiner memakan makanannya dengan

memaksakan diri. Ia harus mengisi perutnya yang kosong agar ia tidak sakit.

Tiga hari sudah Lauryn dirawat di rumah sakit, dan tidak ada yang berubah dengan kondisi wanita yang masih setia menutup mata itu.

Reiner meninggalkan pekerjaannya pada wakilnya di perusahaan selama Lauryn masih belum sadarkan diri, ia menjaga Lauryn bergantian dengan orangtuanya.

Siang ini Luke datang menemui Reiner lagi, pria itu sudah menemukan pelaku yang menabrak Lauryn. Luke bekerja pagi hingga malam untuk mendapatkan pelakunya.

“Tuan, saya sudah menemukan pelakunya.” Luke memberitahu Reiner yang saat ini memandangi Lauryn.

Reiner segera mengalihkan pandangannya pada Luke yang berdiri di belakangnya. “Siapa orang itu?” Matanya menunjukan kemarahan yang begitu besar.

“Tangan kanan pemimpin Naga Emas.”

Wajah Reiner kini terlihat menyeramkan. Rupanya para bajingan itu yang sudah berani menyentuh kekasihnya.

“Bunuh mereka semua!” Reiner mengeluarkan perintah tanpa perasaan. Baginya memberi perintah seperti itu sama seperti memerintahkan membunuh nyamuk.

"Baik, Tuan," jawab Luke patuh, kemudian pria itu meninggalkan Reiner.

Seperginya Luke, Reiner memikirkan tentang bagaimana Naga Emas bisa mengetahui identitas Lauryn. Katakanlah mereka mendapatkan rekaman Lauryn, tapi jika orang-orang itu belum pernah mengetahui Lauryn sebelumnya maka sulit untuk mengenali Lauryn yang mengenakan masker dan topi.

Kecuali jika yang memberitahukan orang-orang itu adalah orang yang sangat mengenal Lauryn. Alexander William, pikiran Reiner tertuju pada pria itu. Hanya Alexander William yang terhubung antara Lauryn dan Naga Emas.

Reiner tidak perlu memastikan apakah pria itu terlibat atau tidak, karena keyakinannya tidak akan pernah salah.

Alexander mungkin menggunakan Naga Emas untuk melenyapkan Lauryn agar posisi Alexander aman, tapi pikiran Alexander terlalu dangkal.

Sekali Alexander berhasil menipunya menggunakan Lauryn, tapi kali ini ia tidak akan tertipu lagi.

Reiner tidak akan membiarkan Alexander tidur dengan nyenyak setelah apa yang pria itu lakukan pada Lauryn. Lihat saja bagaimana ia menghancurkan pria itu.

Awalnya Reiner ingin membiarkan Lauryn membalaskan dendamnya sendiri, tapi membiarkan pria licik seperti Alexander terus hidup lebih lama itu akan

membuat nyawa Lauryn berada di dalam bahaya. Ia juga akan mengurus keluarga Alexander yang lain. Tidak akan ia izinkan siapapun lagi menyakiti Lauryn.

Lebih baik ia menghentikannya sesegera mungkin agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi lagi.

Di tempat lain, Alexander telah mengetahui bahwa Lauryn dirawat di rumah sakit dalam kondisi koma. Alexander merasa cukup puas, setidaknya untuk saat ini Lauryn tidak akan bisa mengusiknya.

Namun, Alexander tidak akan berhenti sampai di sana. Lauryn harus dibereskan bagaimana pun caranya, ia tidak ingin bayang-bayang Lauryn terus mengancam dirinya.

Pagi ini pihak kepolisian dikejutkan dengan kematian bersamaan lima tahanan yang merupakan anggota Naga Emas. Di bagian leher mereka sama-sama terdapat bekas jeratan tali. Sudah bisa dipastikan bahwa kematian mereka disebabkan oleh pembunuhan.

Saat ini kasus kematian lima orang itu tengah ditangani oleh satuan khusus kepolisian. Belum ada pemberitaan yang terendus oleh media.

Sementara itu di rumah sakit, Reiner telah menerima kabar dari Luke bahwa semua anggota Naga Emas telah dihabisi.

Reiner kemudian memberikan perintah lain pada Luke. Ia ingin Luke mengawasi semua gerak-gerik orang-orang William. Reiner ingin menghancurkan orang-orang itu hingga jadi debu.

Selain itu Reiner juga menghubungi beberapa orang rekan kerjanya untuk mempersulit Alexander dalam bisnisnya.

Usai menghubungi orang-orang itu, Reiner masuk kembali ke dalam ruang rawat Lauryn. Di sana ada orangtuanya yang tengah menjaga Lauryn.

"Apa yang terjadi?" tanya ayah Reiner.

"Luke sudah membereskan orang-orang yang menyakiti Lauryn." Reiner memberitahu ayah dan ibunya.

Kedua orangtua Reiner tidak akan terkejut lagi tentang hal ini, mereka tahu watak Reiner dengan baik. Putra mereka tidak akan pernah melepaskan siapapun yang mencoba mengusik apa yang ia cintai.

Hal itu menurun dari ayah Reiner yang sama mengerikannya dengan Reiner, tapi saat ini sisi kejam ayah Reiner sudah tidak terlihat lagi karena keberadaan istrinya.

Hanya wanita-wanita yang hebat yang mampu mengimbangi laki-laki dari keluarga Dominic.

"Itu bagus. Mereka pantas mendapatkannya." Ayah Reiner mengomentari singkat, sementara ibunya hanya diam saja.

Ibu Reiner tidak banyak ikut campur dalam hal seperti ini, ia yakin putranya dapat mengatasi semua masalah dengan baik.

"Sekarang apa yang akan kau lakukan selanjutnya?" tanya ayah Reiner lagi.

"Membereskan keluarga Alexander William."

Memikirkan tentang Alexander William, orangtua Reiner sangat mengutuk Alexander. Bagaimana bisa ada ayah seperti Alexander yang ingin membunuh putrinya sendiri.

Mereka merasa Alexander lebih mengerikan dari binatang. Tidak hanya memperlakukan Lauryn dengan buruk, tapi Alexander juga tidak membiarkan Lauryn hidup setelah memanfaatkan tenaga Lauryn.

Memiliki ayah seperti Alexander merupakan sebuah kesialan dalam hidup Lauryn.

"Lakukan dengan hati-hati. Jangan membuat dirimu berada dalam bahaya hanya karena mengurusi manusia tidak berperasaan seperti Alexander." Ayah Reiner mengingatkan putranya.

"Aku mengerti, Dad." Reiner lebih berhati-hati dari siapapun. Ia memiliki Luke yang bisa melakukan segalanya dengan baik untuknya.

Reiner bisa melakukan semuanya sendirian, tapi saat ini ia tidak ingin meninggalkan Lauryn, jadi ia

menyerahkan segalanya pada Luke untuk diurus sesuai dengan perintahnya.

"Daddy dan Mommy bisa kembali ke rumah sekarang," seru Reiner.

Beberapa jam lalu ia meninggalkan Lauryn karena ia harus melakukan pekerjaan penting yang membutuhkan dirinya untuk hadir. Ia meminta orangtuanya untuk menjaga Lauryn.

"Baiklah, kalau begitu kami pergi."

"Hati-hati di jalan."

Orangtua Reiner kemudian meninggalkan ruangan. Menyisakan Reiner dan Lauryn berdua saja di sana.

Reiner duduk di kursi, tangannya meraih tangan Lauryn lalu menggenggamnya. "Aku kembali, maaf meninggalkanmu untuk waktu yang lama." Reiner menatap wajah Lauryn penuh cinta.

"Kau tidak marah padaku, kan?" Reiner bersuara lagi. Ia tahu Lauryn tidak akan menjawab ucapannya, tapi ia berharap Lauryn akan mendengar suaranya.

"Aku merindukan senyumanmu, Lauryn. Aku ingin mendengar suaramu. Sampai kapan kau akan menutup matamu seperti ini?" Reiner kini terlihat sedih.

"Bukalah matamu, Sayang. Jangan menyiksaku terlalu lama." Setiap hari Reiner berharap Lauryn akan membuka matanya lebih cepat. Terlalu menyakitkan baginya melihat Lauryn terus terbaring di ranjang seperti saat ini.

“Aku ingin menikah denganmu, Lauryn. Membangun sebuah keluarga yang hangat dan penuh cinta. Memiliki anak-anak yang menggemaskan. Aku ingin menua bersama denganmu. Bangunlah, biarkan aku mewujudkan semuanya.”

Suara tulus Reiner sampai ke alam bawah sadar Lauryn, tapi tidak ada perubahan yang terjadi. Lauryn tidak merespon suara Reiner.

Part | 34

Satu minggu berlalu, terhitung sudah sepuluh hari Lauryn berada dalam kondisi koma. Ia masih tampak betah dalam tidurnya yang sangat lelap.

Sementara itu Reiner telah mendapatkan beberapa hal dalam waktu satu minggu. Ia mendapati bahwa istri Alexander William memiliki hubungan terlarang dengan seorang pria muda.

Sementara itu ia juga sudah berhasil menekan perusahaan Alexander hingga Alexander mengalami penurunan harga sama ratusan poin. Alexander meminta bantuan pada banyak orang, tapi tidak ada yang bisa membantunya karena tekanan dari Reiner.

Dan kemarin Reiner mengirim seorang wanita untuk menggoda Lorenzo. Saat ini hidup Lorenzo sudah hancur, jadi Lorenzo pasti membutuhkan hiburan.

Hari ini Reiner akan membuat Eddelia dan Alexander menjadi bahan perbincangan banyak orang. Lihat, bagaimana dua orang itu akan menanganinya.

Waktu berlalu, Eddelia sedang bersama dengan teman-temannya ketika sebuah video muncul di berbagai situs. Eddelia belum mengetahuinya sama sekali, bahwa hari ini ia menjadi bintangnya.

Salah satu teman sosialita Eddelia menerima kiriman link dari kenalannya. Ia membuka link itu, wajahnya tampak terkejut. Ia jelas mengenali siapa wanita yang mengenakan lingerie berwarna merah menyala di layar ponselnya.

Video itu berdurasi kurang dari lima menit, tapi perilaku tidak senonoh Eddelia dengan seorang pria muda terlihat jelas di sana.

Kemudian teman-teman Eddelia yang lain juga menerima kiriman yang sama. Sorot mata mereka langsung terarah pada Eddelia. Mereka tidak menyangka jika Eddelia yang tampak begitu memuja Alexander bisa mengkhianati Alexander.

Eddelia menyesap tehnya, ia merasakan tatapan aneh dari teman-temannya, ia meletakan kembali cangkirnya ke meja. “Ada apa?” tanya Eddelia ke teman-temannya yang terlihat aneh.

"Apakah orang yang ada di dalam video ini adalah kau?" tanya salah satu teman Eddelia sembari menunjukan ponselnya pada Eddelia.

Wajah Eddelia pucat seketika. Keringat dingin mulai membasahi tubuhnya. Bagaimana mungkin video itu bisa tersebar.

"Tidak, itu bukan aku." Eddelia segera mengelak. Mengakui bahwa itu adalah dirinya sama saja dengan mempermalukan dirinya sendiri.

Detik selanjutnya ponsel Eddelia berdering, itu panggilan dari suaminya. Rasa cemas kini menghantuinya, apakah mungkin Alexander juga telah melihat video itu?

"Ya, Suamiku." Eddelia pada akhirnya menjawab panggilan itu.

"*Jalang sialan! Berani-beraninya kau berkhianat di belakangku!*" makian Alexander menyapu telinga Eddelia. Dari nada marah yang begitu kentara jelas Alexander saat ini tengah murka.

"Sayang, aku bisa menjelaskannya. Itu bukan aku." Eddelia berkelit.

"*Siapa yang coba ingin kau tipu, hah! Aku sudah memeriksa keaslian video itu. Kau benar-benar pelacur!*"

Wajah Eddelia semakin buruk. Mana mungkin ia bisa menipu suaminya. "Suamiku, aku dijebak. Aku tidak bermaksud untuk mengkhianatimu."

"*Omong kosong. Aku akan menceraikanmu!*"

"Tidak, Suamiku. Mari kita bicara." Eddelia meraih tasnya, tanpa mengatakan apa-apa pada teman-temannya ia segera meninggalkan mereka semua. Eddelia harus meminta pengampunan dari Alexander, jika sampai ia bercerai dari Alexander maka orang-orang akan mengejeknya.

Seperginya Eddelia, teman-teman Eddelia mulai membicarakan sisi liar Eddelia. Bisa-bisanya Eddelia mencari kesenangan dari pria lain yang bukan suaminya. Sangat tercela.

Selama ini yang terlihat di mata mereka, rumah tangga Eddelia dan Alexander sangat harmonis, tapi siapa yang menyangka jika ternyata Eddelia memiliki selingkuhan.

Di tempat lain, Alexander tidak bisa menahan dirinya. Ia menghancurkan seisi ruang kerjanya. Hal buruk terus menimpanya tanpa henti.

Ia telah kehilangan berbagai proyek, harga saham perusahaannya turun drastis, para pemegang saham mulai menekannya karena tidak bisa mengatasi kerugian saat ini. Ditambah lagi sekarang masalah keluarganya. Citra keluarga harmonis dan penuh cinta yang ia tampakan di depan khalayak ramai kini hancur.

Siapa yang menyangka jika istrinya akan berani berselingkuh di belakangnya. Ckck, Eddelia pasti sudah bosan hidup.

Pintu ruangan Alexander terbuka. Asistennya masuk ke dalam ruangan yang kacau itu. "Tuan, Reiner Dominic menolak untuk melakukan pertemuan dengan Anda." Pria itu menyampaikan hasil pembicaraannya dengan asisten Reiner.

"Bajingan sialan!" Alexander berteriak marah.

Alexander yakin Reiner adalah dalang dari berbagai hal yang menimpanya saat ini. Ia yakin Reiner pasti berpikir bahwa dirinya terlibat dalam kecelakaan yang dialami oleh Lauryn.

Sebelum ini Alexander pikir menggunakan Naga Emas bisa membuat Lauryn lenyap, siapa yang tahu akhirnya Naga Emas yang pergi ke neraka lebih dahulu.

Dan sekarang panah Reiner tengah mengarah padanya. Tidak mungkin rekan kerja yang sangat dekat dengannya tidak bisa membantunya jika bukan ditekan oleh orang yang lebih berkuasa dari mereka.

Hanya Reiner Dominic yang memiliki masalah dengannya, jadi sudah pasti itu Reiner yang menyebabkan segalanya.

"Aku ingin bicara dengan Reiner Dominic, temukan caranya agar kami bisa bicara." Alexander memerintahkan Ellios untuk berpikir lebih banyak.

"Baik, Pak."

Setelah itu Ellios keluar dari ruang kerja Alexander, berganti dengan Eddelia yang masih bernyali untuk datang menemui Alexander.

"Jalang sialan! Kau masih berani menampakan wajahmu di depanku!" Alexander menatap Eddelia tajam, jika tatapan itu seperti pedang maka Eddelia akan mati berkali-kali karena tatapan membunuh Alexander.

"Ampuni aku." Eddelia segera berlutut di kaki Alexander.

Alexander menendang Eddelia hingga wanita itu berakhir menyedihkan di lantai. "Kau wanita kotor! Aku tidak akan pernah mengampunimu!"

"Aku hanya melakukannya satu kali dan kau tidak bisa mengampuniku! Kau sangat berhati sempit, Alexander!" Eddelia menatap suaminya mencela.

Alexander semakin marah karena ucapan Eddelia. Sekarang wanita itu bahkan berani membalas ucapannya setelah melakukan perbuatan menjijikan di belakangnya. Alexander membungkuk, ia meraih dagu Eddelia dan mencengkramnya kuat.

"Aku benci orang lain menyentuh milikku, Eddelia. Kau sudah kotor, aku tidak akan pernah mengizinkan noda sepertimu mengotori hidupku."

Eddelia mendengus sinis. "Lalu bagaimana dengan kau sendiri, Alexander? Sudah tidak terhitung jumlah wanita

yang kau tiduri. Kau bahkan jauh lebih kotor dariku. Kau bersikap sok suci padahal kau sangat menjijikan!"

"Pelacur sialan! Kau sangat bernyali!" Alexander mencekik Eddelia.

"Bunuh saja aku. Dan semua orang akan tahu bagaimana mengerikannya dirimu!" Eddelia menantang Alexander.

Alexander sangat ingin melakukannya, jika ia tidak memikirkan citranya saat ini maka ia pasti akan membunuh Eddelia tanpa banyak berpikir.

Alexander melepaskan cekikannya pada leher Eddelia. "Jangan pernah muncul di hadapanku lagi! Aku akan menceraikanmu!"

"Dahulu aku sangat takut diceraikan olehmu, tapi saat ini itu bukan masalah besar lagi. Kau juga akan segera hancur, tidak ada hal yang menguntungkan lagi bertahan sebagai istrimu."

"Pergi dari sini sebelum aku benar-benar membunuhmu, Jalang sialan!" Alexander masih memiliki sedikit kesabaran yang tersisa. Jika ia mendengar lebih banyak ucapan Eddelia mungkin ia benar-benar akan membunuh Eddelia.

Eddelia bangkit dari posisinya, ia berdiri dan menatap Alexander benci, lalu selanjutnya ia meninggalkan ruangan Alexander dengan penampilan yang tidak baik.

“Apa yang kalian lihat! Kalian bosan bekerja, hah!” Eddelia memarahi beberapa karyawan wanita yang menatap ke arahnya dengan tatapan yang tidak menyenangkan sama sekali.

Para karyawan itu segera menyibukan diri mereka kembali ke pekerjaan, tidak berani melihat Eddelia sama sekali.

Eddelia pergi dari perusahaan Alexander, ponselnya berdering itu panggilan masuk dari pria simpanannya.

“*Apakah kau baik-baik saja saat ini, Sayang. Aku melihat video kita tersebar di internet. Aku takut terjadi sesuatu padamu.*” Pria itu bersuara cemas.

Eddelia merasa ada yang memperhatikannya lagi. Ia merasa sedikit senang karena pria itu tidak meninggalkannya setelah skandal mereka diketahui oleh banyak orang. “Aku baik-baik saja. Terima kasih sudah mengkhawatirkanmu.”

“*Ini pasti sangat sulit untukmu. Maafkan aku, jika bukan karena aku kau tidak akan mengalami hal ini.”*

“Itu bukan salahmu. Aku bahagia bersamamu.”

“Bagaimana dengan suamimu?”

“Dia akan menceraikanku.”

“*Ini mungkin terdengar jahat, tapi aku senang mendengarnya. Dengan begitu kita bisa bersama.*”

Eddelia semakin merasa senang. Pria itu mengharapkannya. Itu sudah lebih dari cukup, selama ini

Alexander selalu menyia-nyiakannya, berbeda dengan pria simpanannya yang selalu memperlakukannya dengan baik.

"Itu terdengar menyenangkan. Mari kita hidup bersama.

"*Tapi aku tidak memiliki cukup banyak uang, Sayang. Aku akan bekerja keras untuk mengumpulkan uang agar kita bisa membeli rumah yang layak.*"

"Tidak perlu memikirkan itu. Aku akan menyiapkan semuanya."

"*Aku merasa malu. Aku seorang pria tapi tidak bisa berbuat banyak untukmu.*"

"Aku hanya membutuhkan kau menemaniku setiap saat. Itu sudah lebih dari cukup untukku."

"*Aku benar-benar bahagia memilikimu. Aku mencintaimu, Sayang.*"

"Aku juga mencintaimu."

"*Jika kau merasa buruk, datanglah padaku. Aku menunggumu.*"

"Baiklah. Aku akan ke sana."

"*Sampai jumpa, Sayang.*"

"Sampai jumpa."

Eddelia memutuskan sambungan itu. Ia tidak memiliki cukup banyak uang, tapi ia masih memiliki beberapa aset yang bisa ia jual untuk bersama simpanannya.

Saham perusahaan Alexander sedang turun saat ini, ia harus segera menjualnya sebelum perusahaan itu hancur.

Dengan uang itu ia bisa membeli rumah untuk ditinggali dengan simpanannya.

Lalu ia akan menjual beberapa perhiasaannya untuk bertahan hidup. Eddelia yakin tanpa Alexander ia masih bisa hidup.

Part | 35

Alexander merasa muak saat pencari berita menyerangnya dengan berbagai pertanyaan seputar rumah tangganya. Pria itu tidak mengatakan apa-apa, ia hanya menembus kerumunan lalu masuk ke dalam mobilnya.

Di dalam mobil, Alexander merasa terkekang oleh dasi di lehernya. Ia menarik dasi di lehernya hingga dasi yang tadinya rapi menjadi menggantung longgar di lehernya.

Alexander seperti tercekik. Ia sangat benci situasi di mana ia sulit bernapas seperti sekarang.

Ellios segera melajukan mobil, ia membawa Alexander menuju ke depan kantor Reiner. Ia mengetahui bahwa hari ini Reiner datang ke kantor. Menunggu beberapa saat mobil Reiner keluar dari gerbang perusahaan.

Ellios mengejar mobil Reiner. Ia menyalip kemudian mobil Reiner berhenti mendadak. Ellios keluar dari mobilnya, ia mengetuk kaca mobil Reiner.

Reiner menurunkan kaca mobilnya, tapi tidak ada yang ia katakan. Wajah angkuhnya hanya mengarah ke depan, tidak tertarik sama sekali dengan orang yang berada di sebelah mobilnya.

"Tuan Alexander ingin berbicara dengan Anda," seru Ellios. Inilah cara yang ia gunakan agar majikannya bisa berbicara dengan Reiner.

"Maka bicaralah."

Ellios kembali ke Alexander, majikannya keluar dari mobil dan berdiri di sebelah mobil Reiner. Pria itu mencoba untuk masuk ke mobil Reiner, tapi Reiner tidak mengizinkannya.

"Jika kau ingin bicara maka dari luar saja. Jangan mengotori mobilku," ujar Reiner dingin.

"Aku ingin kau berhenti menekan perusahaanku." Alexander bicara tanpa membuang waktu Reiner.

"Atas dasar apa kau memberi perintah padaku?"

"Wanita yang kau cintai adalah putriku. Jika kau ingin menikahinya kau harus menghormatiku."

Reiner mendengus sinis, Alexander ini benar-benar lucu. Kenapa ia harus menghormati pria yang tidak pernah mencintai wanitanya sama sekali.

"Kau benar-benar konyol, Alexander. Aku rasa kau juga yang mencoba membunuh wanitaku yang kau sebut sebagai putrimu."

“Itu tidak mengubah kenyataan bahwa aku adalah ayahnya. Aku telah memberinya tempat tinggal dan makanan selama belasan tahun. Karena aku dia hidup di dunia ini. Setidaknya kau harus berterima kasih padaku.”

“Benar, aku harus berterima kasih padamu karena kau memerintahkan putrimu untuk membunuh Lauryn, jika tidak mana mungkin aku bisa menemukannya terombang-ambing di lautan.” Reiner menatap Alexander tajam. Ia ingin sekali menusukan seribu belati ke jantung Alexander. Bajingan itu sangat tidak tahu malu. “Ah, benar, omong-omong tentang hitungan berapa banyak kau mengeluarkan biaya untuk Lauryn, aku rasa itu lebih besar dari pekerjaan yang Lauryn lakukan untukmu. Aku pikir kau berhutang pada Lauryn.”

“Tidak perlu ikut campur dalam urusanku dengan putriku sendiri. Sekarang kau hanya perlu melakukan apa yang aku katakan agar aku merestui kau dan Lauryn.”

“Tidak ada yang membutuhkan restumu, Alexander.” Reiner bersuara cepat. “Aku rasa tidak ada yang perlu dibicarakan lagi denganmu.”

“Tunggu!” Alexander menahan Reiner. “Jika kau melepaskan perusahaanku, aku akan memberitahukan padamu apa yang sangat ingin Lauryn ketahui di dunia ini.”

“Aku tidak akan melakukan kesepakatan apapun denganmu. Lauryn akan lebih senang aku melakukan itu

daripada memberikannya apa yang ingin ia ketahui dengan harus mengikuti ucapanmu. Dengarkan aku baik-baik, Alexander, aku tidak akan pernah melepaskanmu. Saat ini hidupmu tergantung dengan hidup Lauryn, jika Lauryn tidak bisa diselamatkan maka aku pasti akan membunuhmu."

"Aku tidak ada kaitannya dengan kecelakaan yang dialami oleh Lauryn."

"Siapa yang coba kau tipu, Alexander." Reiner menyahuti tajam. "Naga Emas dan Lauryn hanya terhubung oleh dirimu. Semua kesialan dalam hidup Lauryn berasal darimu. Kau adalah kutukan dalam hidup Lauryn."

Reiner menaikan kaca mobilnya, tidak ingin mendengar ucapan Alexander lagi. Jika saja Alexander tidak menarik tangannya tepat waktu maka jari-jari tangan pria itu pasti akan terjepit di kaca mobil Reiner.

Sopir Reiner memundurkan mobilnya lalu melewati mobil Alexander.

"Bajingan sialan!" Alexander memaki geram. Reiner benar-benar angkuh, lihat saja suatu hari nanti ia pasti akan membalas Reiner.

Jika ia harus kalah dalam pertarungan ini, maka Reiner harus merasakan kekalahan yang sama. Ia tidak akan pernah membiarkan Lauryn dan Reiner hidup bahagia setelah menghancurkan hidupnya.

Itulah Alexander, ketika ia merasakan sakit maka orang lain juga harus merasakan hal yang sama.

Di tempat lain, saat ini Eddelia tengah menjual sahamnya pada seorang pria yang asing di matanya. Eddelia tidak peduli siapa dan dari keluarga kaya mana pria itu berasal, yang ia tahu ia hanya menginginkan sejumlah uang.

Saham telah berpindah tangan tanpa diketahui oleh Alexander. Eddelia memiliki 10% saham di perusahaan Alexander, jumlah itu cukup banyak jika dijadikan uang ketika saham perusahaan sedang naik, tapi sekarang saham perusahaan sudah turun, ada yang ingin membeli saham itu saja sudah cukup beruntung.

Transaksi selesai. Eddelia pergi setelah mendapatkan uang cash dengan jumlah yang besar. Ia naik ke dalam mobilnya, di sana ada pria selingkuhannya yang menyetir untuknya.

“Kita sudah mendapatkan uangnya. Sekarang ayo kita jual perhiasan, setelah itu mari kita melihat-lihat rumah yang cocok untuk kita.” Eddelia bergelayut manja di lengan pria pujaan hatinya.

“Kau yakin ingin menjual perhiasanmu?” tanya pria di sebelah Eddelia dengan perasaan tidak enak.

“Aku masih memiliki perhiasan-perhiasan lain. Tidak apa-apa menjualnya sebagian untuk biaya hidup kita.”

“Jika kau menginginkannya seperti itu mari lakukan seperti yang kau inginkan.”

Eddelia tersenyum manis. Wanita ini benar-benar suka cara kekasihnya mengatakan sesuatu, itu terdengar menyenangkan di telinganya.

“Saya sudah melakukan tugas sesuai dengan yang Bu Janice perintahkan.” Pria yang tadi membeli saham Eddelia bicara pada Janice yang saat ini duduk di kursi kebesarannya.

“Kau melakukan pekerjaanmu dengan baik. Kau boleh pergi sekarang,” seru Janice.

“Kalau begitu saya permisi.”

Janice hanya membalas dengan anggukan singkat. Saat ini ia telah mengumpulkan 52% saham perusahaan milik Alexander yang ia beli dari beberapa pemegang saham. Janice menawarkan harga yang masuk akal agar para pemegang saham itu menjual kepadanya.

Saat ini kondisi perusahaan Alexander sedang tidak baik, jadi menjual adalah jalan yang baik sebelum mereka mengalami kerugian yang lebih banyak lagi.

Dengan saham yang ia miliki, Janice bisa mengambil alih perusahaan Alexander karena ia memiliki lebih banyak dari Alexander. Namun, Janice tidak akan

melakukannya karena itu bagian yang akan dilakukan oleh Lauryn.

Janice membayar mahal bantuan yang diberikan oleh Lauryn padanya, tapi ia tidak keberatan sama sekali karena apa yang Lauryn lakukan untuknya telah membalikan keadaan.

Dahulu Alexander sangat ingin menghancurkan perusahaan milik ayahnya hingga menyebabkan sang ayah masuk rumah sakit karena serangan jantung.

Dan sekarang semua sudah kembali ke semula, perusahaan ayahnya yang semula menghadapi krisis kini telah bangkit lagi. Jika bukan karena Lauryn, maka akan sulit untuk mencapai posisi saat ini.

Sudah hampir dua minggu Janice tidak dihubungi oleh Lauryn. Ia juga sudah mencoba untuk menghubungi Lauryn, tapi ponsel Lauryn tidak bisa dihubungi. Janice tidak mengetahui hal lain tentang Lauryn sama sekali selain nama dan nomor ponsel Lauryn, tapi ia mencemaskan Lauryn.

Ia takut terjadi sesuatu pada Lauryn karena tidak bisa dihubungi seperti ini.

“Monica, ke ruanganku sekarang!” Janice menghubungi sekertarisnya.

Wanita dengan pakaian rapi berwarna pastel masuk ke dalam ruangan. “Apakah Bu Janice membutuhkan sesuatu?” tanya Monica.

“Segera cari tahu tentang Lauryn. Nomor ponselnya saat ini tidak aktif, aku takut sesuatu yang buruk menimpanya.”

“Baik, Bu. Saya akan melakukannya semampu saya.”

“Kau bisa pergi sekarang.”

“Kalau begitu saya permisi.” Monica segera undur diri.

“Apakah ada perubahan terhadap kondisi Lauryn?” tanya Reiner pada Noah yang memantau keadaan Lauryn.

“Semuanya masih sama. Bersabarlah sebentar lagi, aku yakin Lauryn akan segera bangun,” balas Noah.

Reiner bisa menunggu untuk waktu yang lama dalam pencarian Lauryn, ia tidak ada masalah jika ia harus menunggu lebih banyak lagi. Namun, hatinya tidak bisa tenang jika Lauryn masih belum sadarkan diri.

“Tidak ada yang bisa aku lakukan selain bersabar, Noah.” Reiner menjawab pasrah.

Noah memegangi bahu Reiner, memberikan semangat pada sahabatnya yang saat ini sedang menderita. “Kesabaranmu pasti akan berbuah manis.”

“Itulah yang aku harapkan saat ini.” Reiner membalas sembari memandangi wajah cantik Lauryn.

“Aku akan keluar sekarang. Aku memiliki jadwal operasi sebentar lagi.”

“Ya, kau bisa pergi, Noah.”

Noah menepuk pundak Reiner lalu kemudian ia melangkah pergi.

Reiner menggenggam tangan Lauryn, hal yang selalu ia lakukan setiap ia menjaga Lauryn. Ia ingin Lauryn merasakan bahwa ia selalu ada di samping Lauryn.

“Aku akan menunggumu, Lauryn. Tidak peduli berapa banyak waktu yang aku habiskan untuk menunggu, aku akan tetap melakukannya. Aku tidak akan pernah menyerah terhadapmu karena aku sangat mencintaimu.” Reiner berkata dengan yakin.

Jari telunjuk Lauryn bergerak, ia jelas mendengar apa yang Reiner katakan padanya, tapi masih terlalu sulit baginya untuk membuka mata. Saat ini ia sedang berjuang melakukannya, ia tidak ingin meninggalkan Reiner.

Reiner tidak menyadari sama sekali pergerakan jari tangan Lauryn. Matanya hanya terus memandangi Lauryn. Harapannya masih sama, ia berharap Lauryn akan membuka matanya sesegera mungkin.

Part | 36

Reiner membuka matanya pada pukul enam pagi. Ia terlelap di sebelah tempat tidur Lauryn dengan tangan yang tidak pernah melepaskan genggamannya pada tangan Lauryn.

"Selamat pagi, Lauryn." Reiner menyapa Lauryn. Menyapa Lauryn merupakan hal yang tidak pernah ia lewatkan.

"Selamat pagi, Reiner." Bulu mata lentik Lauryn bergerak, kelopak matanya yang sudah hampir dua minggu tertutup kini terbuka. Iris biru tenangnya kini terlihat lagi.

Reiner membeku sejenak, ia harap ini bukan mimpi. Ia tidak ingin dihempaskan oleh kenyataan karena dirinya yang berharap terlalu tinggi.

Senyum tampak di wajah pucat Lauryn. "Apakah aku sudah membuatmu menunggu terlalu lama?" tanya Lauryn.

Suara yang Reiner rindukan itu menarik Reiner kembali ke dunia nyata. Ia mencubit pahanya sendiri, untuk memastikan bahwa ia sepenuhnya sadar. Rasa sakit membuat ia tahu bahwa saat ini Lauryn benar-benar telah membuka matanya.

Reiner memeluk tubuh Lauryn tanpa membuat Lauryn merasa kesakian sama sekali. "Syukurlah kau sudah sadar, Lauryn. Aku sangat merindukan senyuman dan suaramu." Reiner tidak bisa menjelaskan seberapa besar rasa syukurnya saat ini.

Tuhan sudah sangat baik padanya dengan mengabulkan doanya.

"Aku juga sangat merindukanmu, Reiner." Lauryn membalas pelan.

Reiner melepaskan pelukannya pada tubuh Lauryn. Ia memperlihatkan senyuman bahagianya pada Lauryn. Matanya tampak basah, kemudian air matanya tumpah.

"Aku benar-benar bahagia akhirnya kau membuka matamu lagi, Lauryn. Terima kasih telah bertahan dengan baik." Reiner mengecup punggung tangan Lauryn dalam.

"Terima kasih telah menungguku dan tidak menyerah terhadapku." Lauryn juga mengucapkan kata terima kasih dengan tulus. "Aku pasti telah membuatmu sangat menderita."

Reiner menggelengkan kepalanya. "Semua penderitaan itu sudah lenyap sekarang, Lauryn."

Lauryn tidak mengatakan apa-apa lagi, ia hanya menatap Reiner untuk beberapa waktu. Selama ia menutup mata, hanya wajah Reiner yang muncul di alam bawah sadarnya.

Mungkin itu karena hanya pria itu yang mengharapkan ia tetap hidup. Atau mungkin karena cintanya terhadap Reiner terlalu besar hingga pria itu menjadi semangatnya untuk terus berjuang membuka mata.

“Tunggu sebentar. Aku harus memanggil dokter untuk memeriksa kondisimu.” Reiner berdiri, ia menekan tombol yang ada di dinding yang digunakan untuk memanggil dokter.

Ia kembali duduk ketika ia selesai menekan tombol. “Apakah kau ingin minum?” tanya Reiner.

“Ya. Aku merasa kerongkonganku sangat kering.”

Reiner mengambilkan segelas air untuk Lauryn. Ia mengubah posisi ranjang Lauryn agar memudahkan Lauryn untuk minum, lalu setelah Lauryn selesai minum ia mengembalikan posisi ranjang ke semula.

Noah datang beberapa saat kemudian. Ia memeriksa kondisi Lauryn. Semuanya terlihat baik. Setelah ini Lauryn hanya membutuhkan waktu untuk pemulihan.

Noah kembali meninggalkan Reiner dan Lauryn setelah selesai pemeriksaan. Ia tahu Reiner membutuhkan waktu berdua saja dengan Lauryn untuk melepaskan semua kerinduan pria itu terhadap Lauryn. Ada banyak hal yang

juga perlu dua orang itu bicarakan, tentang hari-hari yang sudah terlewati.

"Apakah ada yang terjadi selama aku tidak sadarkan diri?" tanya Lauryn.

"Untuk saat ini jangan memikirkan hal itu dahulu. Fokus saja pada kondisimu." Reiner pasti akan memberitahu Lauryn apa saja yang telah terjadi, tapi sekarang bukan saatnya.

"Baiklah." Lauryn tidak akan menentang Reiner. Ia hanya perlu menunggu beberapa hari saja.

"Aku akan menghubungi Mom dan Dad dulu."

"Ya."

Reiner keluar dari kamar rawat Lauryn. Ia menghubungi orangtuanya memberi kabar pada mereka bahwa saat ini Lauryn sudah sadarkan diri.

Setelah itu Reiner kembali masuk ke dalam. Duduk di sebelah Lauryn dengan perasaan yang sudah membaik. "Dad dan Mom akan segera ke rumah sakit. Mereka bahagia mendengar kau sudah sadarkan diri."

"Aku sudah membuat banyak orang kesulitan. Maafkan aku."

"Kenapa kau bicara seperti itu, Lauryn? Tidak ada orang yang menginginkan hal buruk menimpa dirinya, ini bukan salahmu."

Lauryn menarik napas pelan lalu menghembuskannya. "Kau terlihat sedikit mengurus." Ia beralih pada hal lain.

Lauryn menyentuh rahang Reiner, ia yakin Reiner kehilangan berat badannya karena menjaganya di rumah sakit.

"Tidak apa-apa. Aku bisa mengembalikan berat badanku nanti. Kau akan memasak makanan lezat untukku setiap hari, bukan?"

Lauryn tersenyum lembut. "Tentu saja. Aku akan memasak untukmu."

Lima hari sudah berlalu, Lauryn sudah bisa turun dari ranjangnya. Ia harus melatih kembali otot-otot tubuhnya yang sudah lama tidak ia gerakan.

Sekarang ia berada di taman bersama dengan Reiner, pria itu mendorong kursi roda untuknya, lalu kemudian membantunya untuk berjalan.

Reiner sangat fokus pada pemulihan Lauryn, ia terus membantu Lauryn dalam banyak hal. Menyuapi Lauryn, membantu membersihkan tubuh Lauryn dan masih banyak lagi.

Lauryn sudah cukup berjalan. Kini ia duduk di bangku taman rumah sakit. "Reiner, bisakah aku meminta ponselku?" tanya Lauryn.

"Bisa." Reiner merogoh saku jas nya, ia meraih ponsel Lauryn yang ada di dalam sakunya kemudian

menyerahkannya pada Lauryn. "Aku mematikan ponselmu selama kau tidak sadarkan diri."

"Terima kasih, Reiner." Lauryn meraih ponselnya, lalu menyalakan benda canggihnya itu.

Ada beberapa pesan masuk di sana, dan itu dari Janice. Lauryn segera menghubungi Janice.

"*Lauryn, akhirnya kau menghubungiku. Kau baik-baik saja, bukan?*" tanya Janice segera setelah ia menjawab panggilannya.

"Aku baik-baik saja, Janice. Bagaimana dengan pekerjaanmu?"

"*Semuanya berjalan sesuai dengan yang kau rencanakan. Saat ini aku sudah membeli 52% saham perusahaan Alexander William. Kau sudah bisa mengambil alih perusahaan itu jika kau mau.*"

"Aku akan melakukannya sebentar lagi, Janice."

"*Ah, omong-omong saat ini banyak yang membalikan punggung dari Alexander William, apakah kau yang menyebabkan itu semua?*" tanya Janice penasaran. Ia mendengar dari banyak orang tentang Alexander yang meminta bantuan, tapi tidak ada yang bisa membantu pria itu.

Lauryn mengarahkan pandangannya pada Reiner. "Aku tidak memiliki kekuasaan sebesar itu, Janice. Mungkin seseorang melakukannya untukku."

"*Aku sudah tahu itu. Kau pasti bukan orang sembarangan.*"

"Tidak. Kau salah. Orang yang berada di belakangku yang bukan orang biasa."

"*Aku penasaran siapa itu.*"

"Kau pasti akan tahu suatu hari nanti."

"*Aku akan menunggu dengan sabar.*"

"Kalau begitu aku akhiri panggilan ini."

"*Ah, ya, sampai jumpa, Lauryn.*"

"Sampai jumpa."

Lauryn memutuskan panggilan teleponnya. Ia kini fokus pada Reiner. "Kau yang menekan Alexander?"

"Itu benar," jawab Reiner. "Aku hanya tidak bisa membiarkan bajingan itu hidup dengan tenang setelah membuat kau hampir kehilangan nyawamu."

"Apa maksudmu? Apakah kecelakaanku ada hubungannya dengan Alexander?"

"Yang menabrakmu adalah orang dari Naga Emas, tapi yang memberitahu identitasmu pada Naga Emas aku yakin itu adalah Alexander. Hanya dia yang mungkin mengenalimu."

Lauryn diam sejenak. Alexander benar-benar licik. Ia menggunakan orang-orang dari Naga Emas untuk melenyapkannya. Pria itu tidak akan berhenti sampai dia mati.

“Luke sudah membereskan Naga Emas. Yang tersisa saat ini hanya Alexander dan keluarganya. Perusahaan Alexander mengalami penurunan saham ratusan poin. Ia kehilangan semua proyek besar. Selain itu skandal perselingkuhan Eddelia sudah menyebar luas. Dan Irene, aku memerintahkan seorang wanita untuk menggoda Lorenzo. Tidak akan ada lagi keharmonisan dalam keluarga William.” Reiner menjelaskan secara singkat tapi cukup jelas pada Lauryn.

“Kau melakukannya dengan baik, Reiner. Menyiksa mereka secara perlahan lebih baik daripada membunuh mereka sekaligus,” seru Lauryn.

Reiner merasa tenang, Lauryn tidak marah karena ia ikut campur dalam pembalasan dendam wanitanya itu.

“Siapa yang kau hubungi tadi?” Kini Reiner yang balik bertanya.

“Aku pikir kau selalu mengawasiku. Jadi, kau benar-benar tidak tahu siapa yang aku hubungi?”

“Aku hanya memata-mataimu jika aku rasa perlu.”

“Janice Walles.”

“Ah, penerus keluarga Walles.”

“Benar. Aku membantunya untuk melewati krisis yang dialami perusahaannya, sebagai gantinya aku meminta dia untuk membeli saham perusahaan Alexander William ketika harga saham mereka turun. Aku akan mengambil alih perusahaan Alexander. Mendepak Alexander dari

kursi kepemimpinannya. Selanjutnya aku akan membuat Alexander menjadi gelandangan. Pria itu tidak akan memiliki kekuatan ketika ia tidak memiliki apapun."

"Kau lebih suka Janice yang membantumu dan bukannya aku?"

"Itu tidak seperti yang kau pikirkan, Reiner. Aku melakukan sesuatu untuk Janice, dan Janice membayarnya. Aku tidak ingin menghancurkan Alexander tanpa kerja kerasku sendiri. Balas dendamku tidak akan tuntas jika aku mengandalkan orang lain."

"Aku mengerti, Lauryn."

"Aku harap kau tidak marah."

"Aku tidak marah. Kau memiliki prinsipmu sendiri. Dan aku tidak akan memaksamu untuk melanggar prinsipmu."

Lauryn menggenggam tangan Reiner. "Aku sangat beruntung memiliki pria sepertimu di hidupku."

Hati Reiner menghangat mendengar ucapan Lauryn. Wanitanya bisa mengucapkan kata-kata yang manis juga ternyata.

Part | 37

Satu bulan berlalu. Lauryn telah keluar dari rumah sakit, tapi wanita itu harus terus memeriksakan dirinya untuk memantau kondisinya.

Ia dilarang oleh Reiner untuk melakukan banyak aktivitas, selain itu jika Lauryn ingin keluar Lauryn harus ditemani oleh penjaga. Saat ini kondisi Lauryn belum pulih sepenuhnya, akan sulit bagi Lauryn untuk melindungi dirinya.

Selama dua minggu ini Lauryn memantau perkembangan perusahaan Alexander melalui pemberitaan media.

Ia pikir ini sudah saatnya untuk mengambil alih perusahaan Alexander. Pria itu sudah mengalami banyak kekalahan, dan orang-orang telah meremehkan kemampuannya.

Lauryn mengeluarkan ponselnya. Ia menghubungi Janice. "Ini saatnya untuk mengambil alih perusahaan Alexander."

"*Ah, baiklah. Ayo kita berkunjung ke perusahaan Alexander.*"

"Ya, tentu."

Lauryn memutuskan panggilannya. Ia memasukan ponselnya ke dalam tas lalu melangkah keluar dari kamarnya.

Dua mobil sedan hitam mengawal mobil yang ditumpangi oleh Lauryn. Kali ini Lauryn tidak menyetir sendiri, Reiner menyiapkan sopir untuk mengantarnya ke mana-mana, dan sopir itu bukan orang sembarangan. Melainkan bawahan Luke yang paling kompeten dibanding dengan yang lainnya.

Reiner jelas tidak akan mempercayakan nyawa Lauryn pada sembarang orang.

Dalam setengah jam, mobil Lauryn telah sampai di depan perusahaan Alexander, di saat yang bersamaan mobil Janice juga tiba di sana.

Lauryn keluar dari mobilnya. "Kalian tidak perlu mengikutiku. Alexander tidak akan bertindak konyol di perusahaannya sendiri." Ia memberi perintah pada Douglas.

"Baik, Nyonya."

Janice mendekat ke arah Lauryn. Melihat bagaimana Lauryn dikawal, Janice semakin penasaran siapa orang yang berada di belakang Lauryn.

"Senang berjumpa lagi denganmu, Lauryn." Janice tersenyum pada Lauryn.

"Begitupun denganku, Janice."

"Ayo kita masuk. Para pemegang saham yang lain sudah menunggu."

"Ah, baiklah. Ayo."

Sementara itu di ruangan Alexander, Ellios datang dengan wajah buruk. "Tuan Alexander, sesuatu terjadi." Suara Ellios terdengar cemas.

"Ada apa, Ellios?"

"Para pemegang saham membuat pertemuan secara darurat."

"Pertemuan?" Alexander mengerutkan keningnya. Para pemegang saham itu berulah lagi, mereka pasti ingin menyingkirkannya dari perusahaan.

Alexander bangkit dari tempat duduknya, ia segera melangkah pergi ke ruang pertemuan. Ia membuka pintu dan melihat ada empat orang telah duduk di dalam sana.

"Apa yang kalian lakukan di sini? Rapat pemegang saham belum akan dilaksanakan dalam waktu dekat ini." Alexander menatap para pemegang saham secara bergantian. "Atau kalian sangat tidak sabar untuk menurunkanku dari jabatanku? Ckck, kalian tidak akan

bisa melakukannya. Aku pemegang saham terbesar di perusahaan ini!"

"Pak Alexander, Anda seharusnya melihat bahwa saat ini perusahaan telah berada diambang kehancuran karena ketidakmampuan Anda! Sejauh mana lagi Anda akan menyeret kami pada kerugian!" Salah satu pemegang saham menatap Alexander marah.

"Tidak ada yang bisa kalian lakukan, karena aku adalah pemegang saham utama di perusahaan ini!" tekan Alexander. "Aku juga tidak akan pernah menghancurkan perusahaanku sendiri. Kalian harus bersabar karena aku pasti akan membawa perusahaan ini kembali mendapatkan banyak keuntungan!"

"Kau sedang bercanda, Pak Alexander! Saat ini bahkan semua pengusaha tidak ingin bekerja sama denganmu!" Seorang wanita mencela Alexander.

Pintu ruangan itu terbuka, Alexander melihat ke arah pintu yang berada di sebelahnya. Wajahnya mengeras ketika ia melihat Janice masuk ke dalam sana.

"Apa yang kau lakukan di perusahaanku!" Alexander menatap Janice geram. Wanita muda di depannya telah membuat ia diolok-olok oleh pengusaha lain. Ia disebut tidak bisa mengatasi seorang wanita muda.

Janice melewati Alexander, ia mengambil tempat duduk yang kosong. "Apalagi yang akan aku lakukan di ruangan ini, Pak Alexander?"

"Kau bukan bagian dari pemegang saham! Segera keluar dari sini sebelum petugas keamanan menyeretmu keluar!"

Janice tertawa kecil. "Kau ternyata tidak mengetahui kondisi perusahaanmu sendiri. Tidak apa-apa, aku tahu kau sibuk mengatasi banyak masalah," serunya. "Aku tidak mungkin ada di ruangan ini jika aku bukan bagian dari para pemegang saham."

"Itu tidak mungkin."

"Apa yang tidak mungkin? Memiliki 5% saham perusahaanmu." Janice berkata dengan angkuh.

"Dan kau ada di sini untuk memaksaku turun dari jabatanku. Ckck, hanya dengan saham yang kau miliki, kau tidak akan bisa melakukannya."

"Siapa bilang aku tidak bisa melakukannya?" Janice menaikan sebelah alisnya.

Pintu ruangan kembali terbuka. Kali ini Lauryn yang masuk ke dalam sana.

Alexander lebih terkejut lagi ketika Lauryn ada di ruangan itu. Apa yang Lauryn lakukan di perusahaannya.

"Selamat pagi, Tuan Alexander William. Kita berjumpa lagi." Lauryn melemparkan senyuman pada Alexander yang wajahnya terlihat kaku.

"Jadi, kau bagian dari pertemuan ini?"

"Benar. Aku akan ikut rapat pemegang saham perusahaan ini."

“Rupanya kau sudah mengenal Pak Alexander William.” Janice bicara pada Lauryn.

Lauryn tersenyum kecil. “Aku sangat mengenalnya, Janice. Lebih dari yang kau pikirkan.”

Janice sekarang mengerti kenapa Lauryn membantunya, sepertinya Lauryn merupakan salah seorang yang membenci Alexander.

“Mari kita mulai rapat pemegang saham.”

“Berhenti mengacau, Lauryn. Kau tidak akan bisa menghancurkanku.”

Lauryn tersenyum percaya diri. “Aku rasa tidak perlu mengadakan rapat. Dengan saham yang aku miliki aku berhak menunjuk orang lain untuk menggantikanmu.”

“Tidak usah bicara omong kosong, Lauryn. Aku pemilik 35% saham perusahaan ini. Dan Eddelia memiliki 10% saham, serta Irene 5%. Dengan jumlah itu kami memiliki 55% saham.”

“Sayangnya, Nyonya Eddelia dan Irene telah menjual sahamnya. Jadi kau hanya memiliki 35% saham. Sedangkan aku, aku memiliki 52% saham. Aku adalah pemilik utama saham perusahaan ini.”

“Itu tidak mungkin!” Alexander tidak bisa menerima ucapan Lauryn.

Lauryn menyerahkan berkas pada Alexander. “Kau bisa memeriksanya jika kau berpikir itu tidak mungkin.”

Alexander meraihnya dengan kasar. Amarahnya kini sampai ke ubun-ubun. Bagaimana bisa ia tidak tahu bahwa istri dan anaknya telah menjual saham mereka pada Lauryn.

"Kau pasti menggunakan cara licik untuk membeli semua saham ini!"

"Apapun caranya itu tidak penting, Tuan Alexander. Yang pasti aku membelinya menggunakan uang dan tanpa paksaan." Lauryn membalas ucapan Alexander dengan tenang.

"Pak Alexander, aku rasa kau tidak ingin mengikuti rapat ini. Kau bisa pergi karena keputusanmu tidak begitu berarti. Lauryn yang akan memimpin rapat ini." Janice membuka suaranya setelah cukup banyak mendengar pembicaraan Alexander dan Lauryn.

"Lauryn, kau benar-benar anak tidak tahu diri. Seharusnya kau tidak pernah lahir ke dunia ini!"

Lauryn terkekeh mendengar ucapan Alexander, sementara yang lainnya memasang ekspresi terkejut. Apakah mungkin Lauryn merupakan putri Alexander William? Mereka belum pernah mendengar sebelumnya bwaha Alexander memiliki putri lain selain Irene.

"Berhenti membahas hal-hal yang tidak penting, Tuan Alexander. Kau bisa keluar dari sini!" Lauryn bicara acuh tidak acuh.

Alexander ingin meledak, tapi ia tidak bisa meledakan kemarahannya di sana. Ia melangkah keluar dari ruang pertemuan itu dengan wajah yang merah padam.

Sampai di ruangannya ia kembali menghancurkan ruangan yang sudah diperbaiki sebelumnya itu. “Lauryn! Aku tidak akan mengampunimu!” geramnya dengan kedua tangan yang menekan di meja kerjanya.

Alexander semakin menyesal telah membiarkan Lauryn hadir di dunia ini. Pada akhirnya Lauryn yang menghancurkannya.

Ia telah berbaik hati pada Lauryn dengan memberikan Lauryn hidup, tapi Lauryn membalasnya dengan cara seperti ini. Sangat tidak tahu diri.

Puas melampiaskan kemarahannya pada ruang kerjanya. Alexander segera kembali ke rumahnya. Eddelia dan Irene, ia juga tidak akan melepaskan dua wanita itu.

Sampai di rumahnya, ia berteriak memanggil Irene. Akhir-akhir ini Irene tidak masuk bekerja, putrinya benar-benar menjadi sampah tidak berguna yang hanya bisa memberinya masalah.

Irene keluar dari kamarnya masih dengan mengenakan pakaian semalam. Tampaknya semalam Irene mabuk, wajahnya masih terlihat kacau.

Alexander mendekati Irene, ia menampar wajah Irene kuat hingga membuat telinga Irene berdengung. Darah mengalir dari sudut bibir Irene yang pecah.

“Anak tidak berguna! Apa yang kau lakukan dengan sahammu di perusahaan, hah!” Alexander memaki murka.

Sejenak Irene tidak merespon ucapan Alexander. Ia masih berada dalam keadaan linglung. Tidak mengerti apa salahnya hingga ia mendapatkan tamparan seperti ini.

“Kau anak tidak berguna! Aku menghabiskan uangku dengan membesarkan putri sepertimu!” seru Alexander tajam.

Irene pulih dari linglungnya. Ia melihat ke arah ayahnya dengan tatapan kecewa. “Bisakah Ayah berhenti memakiku! Aku benar-benar muak dengan semua ini!” kesal Irene yang tidak tahan lagi dengan situasi yang membuat ia merasa ingin mati.

Dunia indah yang impikan sudah hancur. Keluarganya yang sempurna kini menjadi bahan olokan orang lain. Ibunya yang biasa mendukungnya kini sudah pergi dan melupakannya. Sedangkan ayahnya? Pria itu sudah tidak ia kenali lagi. Ayahnya yang selalu memanjakannya menjadi mengerikan dan terus memakinya hanya karena sebuah kesalahan.

Dan sekarang ditambah dengan Lorenzo yang menyelingkuhinya. Ia melihat dengan mata kepalanya sendiri Lorenzo berciuman dengan seorang wanita. Ia telah membantu Lorenzo, tapi Lorenzo malah mengkhianatinya. Ia bahkan menjual sahamnya di

perusahaan untuk membantu Lorenzo membayar hutang, tapi yang ia dapatkan malah rasa sakit.

"Kau anak sialan! Kau berani meninggikan suaramu padaku!" Alexander menampar wajah Irene lagi.

Air mata Irene jatuh, wajahnya sakit, tapi hatinya lebih sakit lagi. Ia sudah kehilangan segalanya sekarang, tidak ada lagi orang yang mencintainya di dunia ini.

Tidak ingin menghadapi kemarahan ayahnya lagi, Irene memilih untuk pergi. Ia bahkan tidak peduli dengan teriakan ayahnya.

Di dalam mobilnya Irene terus menangis. Kemarahan dan kebencian menguasai hatinya. Semua ini karena Lauryn, jika Lauryn tidak ada di dunia ini maka ia tidak akan pernah mengalami masalah ini.

Irene akan membunuh Lauryn. Ia tidak akan membiarkan wanita yang sudah merusak semua kebahagiaannya itu hidup dengan bebas.

Part | 38

Irene melajukan mobilnya menuju ke apartemennya yang merupakan hadiah ulang tahun dari ibunya. Hanya tempat itu yang sekarang bisa ia datangi. Rumah ayahnya sudah tidak bisa ia sebut rumah lagi. Tidak ada kedamaian di dalam sana.

Sampai di apartemennya, Irene mengerutkan keningnya karena pintu apartemen yang tidak dikunci. Hanya ia dan Lorenzo yang memiliki kunci apartemen, jadi pasti Lorenzo yang ada di dalam apartemen.

Irene membuka pintu. Ketika ia masuk, ia disambut dengan adegan menjijikan di atas sofa. Pria yang setengah mati ia cintai berada di atas tubuh seorang wanita. Keduanya tidak mengenakan pakaian apapun.

"LORENZO!" Irene meraung. Wajahnya merah padam.

“Irene!” Lorenzo terkejut. Ia segera turun dari tubuh selingkuhannya. Ia tidak menyangka jika Irene akan datang ke apartemen itu.

“Aku bisa menjelaskan semuanya, Irene. Dengarkan aku dulu.” Lorenzo bersuara gelisah.

Irene menatap Lorenzo tajam. “Semuanya sudah jelas, Lorenzo. Kau sudah mengkhianatiku!”

Hati Irene saat ini benar-benar sakit. Beberapa saat lalu ayahnya menampar wajahnya, dan sekarang ia melihat Lorenzo bermain gila dengan wanita lain.

Irene kehilangan akal sehatnya. Ia mengeluarkan senjata api dari dalam tasnya. Lalu ia mengarahkannya pada wanita yang merusak hubungannya dengan Lorenzo.

“Jalang sialan! Aku akan membunuhmu!” Selanjutnya Irene segera menembak wanita itu.

Tembakan Irene pertama tidak mengenai wanita itu, tapi tembakan kedua dan ketiga membuat selingkuhan Lorenzo berakhir di lantai dengan darah yang membasahi tubuhnya.

“Irene, apa yang sudah kau lakukan!” Wajah Lorenzo tampak kalut.

“Kau benar-benar kejam, Lorenzo! Kau mengkhianatiku setelah semua yang aku lakukan untukmu! Kau bajingan!” Irene mengarahkan senjatanya pada Lorenzo.

“Irene, tenanglah. Kita bisa bicara baik-baik.” Lorenzo bersuara hati-hati. Ia masih belum mau mati. Meski saat ini ia kehilangan segalanya, tapi ia tidak ingin hidupnya berakhir di tangan Irene.

“Aku mencintaimu, tapi kau mengkhianatiku!”

“Maafkan aku, Irene. Aku benar-benar menyesal. Aku mencintaimu. Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi.” Lorenzo mencoba untuk membuat Irene tenang. Yang ia pikirkan saat ini adalah ia harus mengambil senjata dari Irene.

“Tidak! Kau tidak mencintaiku! Jika kau mencintaiku kau tidak akan pernah mengkhianatiku! Aku benci pria pengkhianat! Kau sama seperti ayahku! Kau pasti akan berselingkuh lagi!”

“Tidak, Sayang. Itu tidak benar. Aku bersumpah. Aku tidak akan pernah menyelingkuhimu lagi.” Lorenzo mendekati Irene perlahan-lahan. “Sayang, kita akan segera menikah. Kau ingin menikah denganku, kan? Aku benar-benar telah melakukan kesalahan, aku tahu aku bajingan. Aku telah menyakitimu. Aku benar-benar meminta maaf padamu.”

Air mata Irene semakin deras. Ia ingin menikah dengan Lorenzo, tapi semua kepercayaannya telah dihancurkan. Pria yang sudah berkhianat satu kali pasti akan mengulangi perbuatannya lagi.

Namun, ia sangat mencintai Lorenzo. Ia sudah menyerahkan seluruh hatinya pada Lorenzo. Ia tidak akan bisa mencintai pria lain lagi. Kenapa? Kenapa Lorenzo harus mengkhianatinya? Kenapa Lorenzo begitu jahat padanya.

Saat hati dan pikiran Irene bertentangan. Lorenzo telah meraih tangan Irene. Mencoba untuk merebut senjata dari Irene.

"Lepaskan pistol ini, Irene," seru Lorenzo sembari terus mencoba melepaskan pistol dari genggaman Irene.

Namun, Irene tidak mengikuti ucapan Lorenzo. Keduanya saling memperebutkan senjata itu hingga akhirnya suara tembakan kembali terdengar.

Mata Irene terbelalak, rasa sakit membelah perutnya. Sedangkan Lorenzo, ia menjadi linglung.

Tubuh Irene jatuh ke lantai dengan darah yang mengalir deras dari perutnya. Matanya terbuka lebar, napasnya menjadi tidak beraturan.

Lorenzo tersadar dari kondisi linglungnya. Ia memeriksa kondisi Irene. "Irene! Irene!" Lorenzo menepuk pipi Irene, tapi tidak ada jawaban.

Lorenzo melepaskan tubuh Irene dari pelukannya. Ia segera meraih pakaiannya. Ia harus segera pergi dari tempat itu.

Namun, ketika ia baru selesai mengenakan pakaiannya, pintu apartemen itu sudah terbuka. Beberapa orang masuk

ke dalam sana setelah mendengarkan suara tembakan kedua.

Orang-orang itu terperanjat ketika melihat dua tubuh wanita yang tergeletak di lantai. Salah satu dari mereka segera memanggil polisi dan ambulance.

“Aku tidak membunuh mereka. Itu bukan aku.” Lorenzo mencoba menjelaskan pada orang-orang yang berada di depannya.

Tidak ada yang mendengarkan ucapan Lorenzo. Orang-orang itu segera menangkap Lorenzo, mengamankan Lorenzo hingga polisi datang.

Saat polisi tiba, Lorenzo masih berkeras bahwa ia tidak membunuh selingkuhannya dan Irene. Akan tetapi, polisi masih membawa Lorenzo. Bukti senjata api yang digunakan untuk membunuh telah dibawa oleh pihak kepolisian.

Tubuh Irene dan wanita lain yang tewas dibawa oleh tim forensik. Pihak kepolisian juga sudah menghubungi keluarga korban.

Eddelia histeris saat melihat wajah putrinya sudah pucat. Ia terjatuh ke lantai karena tubuhnya yang tidak memiliki kekuatan untuk berdiri.

"Irene! Bagaimana kau bisa berakhir seperti ini, Nak!" Eddelia meraung sakit.

Alexander yang berdiri di sebelah ranjang mayat Irene tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Ia tidak berpikir bahwa tadi adalah terakhir kalinya ia melihat Irene.

Meski ia sangat kecewa dan marah pada Irene, ada rasa sakit di dalam hatinya. Bagaimana pun Irene adalah putrinya, melihat Irene berakhir seperti ini itu menghancurkan hatinya.

Alexander tidak akan melepaskan siapapun yang sudah membuat Irene berakhir seperti ini. Ia akan membalas dendam untuk Irene, itulah hal terakhir yang bisa ia lakukan untuk putrinya.

"Putriku yang malang!" Eddelia terus menangis mengeluarkan rasa sakit hatinya. Ia memukul-mukul dadanya yang terasa sesak, lalu detik berikutnya ia berakhir tidak sadarkan diri.

Kehilangan Irene menjadi pukulan terbesar dalam hidupnya. Tidak pernah ia pikirkan sebelumnya bahwa ia akan memakamkan putrinya.

Alexander keluar dari ruang mayat. Ia kini mendengarkan penjelasan dari polisi tentang apa yang telah menimpa Irene.

Wajah Alexander mengeras setelah tahu bahwa yang membunuh Irene adalah Lorenzo.

Putrinya telah banyak membantu pria itu, tapi balasannya malah seperti ini. Lorenzo, ia pasti akan membunuh bajingan itu.

Di tempat lain, Lauryn telah melihat berita mengenai pembunuhan yang dilakukan oleh Lorenzo. Sesuatu terjadi di luar rencananya, tapi ia juga tidak buruk.

Nyawa Irene berakhir di tangan pria yang ia cintai setengah mati. Itu kematian yang tragis. Dari berita, diketahui bahwa pembunuhan itu dilantari oleh Lorenzo yang ketahuan berselingkuh.

Lauryn puas dengan hasil akhirnya. Irene tewas. Lorenzo di penjara. Itu cukup adil baginya. Dua manusia busuk itu sudah mendapatkan balasan yang setimpal.

Kini yang tersisa hanya Alexander dan Eddelia. Lauryn tidak perlu menyiksa Eddelia, karena kehilangan putri yang ia cintai sudah menjadi hukuman yang berat untuknya. Eddelia juga kehilangan harta kekayaannya. Hidup Eddelia tidak akan bahagia di sisa umurnya.

Sedangkan Alexander, ia yakin kematian Irene tidak akan memberikan rasa sakit yang banyak untuk Alexander. Pria tidak punya hati itu harus mendapatkan lebih banyak rasa sakit.

Ponsel Lauryn berdering, panggilan masuk dari Reiner. Ia segera menjawab panggilan itu.

"Halo, Reiner."

"*Halo, Sayangku,*" balas Reiner. "*Apa yang sedang kau lakukan sekarang? Apakah kau sudah melihat berita?*" tanya Reiner.

"Sudah. Akhir yang mengenaskan untuk Irene."

"*Bagaimana perasanmu sekarang?*"

"Sangat baik."

"*Pembalasanmu tinggal sedikit lagi. Setelahnya semua akan selesai.*"

"Ya. Aku tidak ingin menyimpan dendam ini lebih lama." Lauryn ingin hidup dengan tenang, tanpa dendam di hatinya.

"*Itu bagus. Baiklah, hanya itu yang ingin aku bicarakan. Aku akan kembali bekerja. Sampai jumpa, Sayang.*"

"Sampai jumpa. Reiner."

"*Aku mencintaimu.*"

"Aku juga sangat mencintaimu."

Setelah itu panggilan selesai. Lauryn meletakan kembali ponselnya di atas meja. Matanya kembali fokus pada layar datar yang ada di depannya.

Ia benar-benar tidak memiliki rasa sedih atas kematian Irene, mungkin itu terlihat mengerikan mengingat ia masih memiliki hubungan darah dengan Irene, tapi Lauryn sudah mati rasa.

Irene telah begitu banyak memberikan luka dalam hidupnya. Ia tahu ia putri dari seorang wanita yang

merusak pernikahan ayah dan ibu Irene, tapi bukan berarti Irene bisa melakukan banyak hal buruk padanya.

Irene yang telah lebih dahulu memulai segalanya. Dan lagi, bukan ia yang membunuh Irene. Itu cukup bagus Irene tidak mati di tangannya, setidaknya ia tidak harus membunuh saudaranya sendiri.

Pemakaman Irene telah dilakukan. Eddelia kembali tidak sadarkan diri saat menyaksikan pemakaman putrinya. Ia benar-benar merasa hancur saat ini.

Tidak banyak yang hadir di pemakaman itu, hanya kerabat dekat keluarga William saja dan juga teman dekat Irene.

Semua orang terkejut dengan kematian Irene yang tiba-tiba. Dan lebih mengejutkan lagi ketika mengetahui bahwa yang membunuh Irene adalah tunangan Irene sendiri.

Dibalik duka cita yang terlontar dari orang-orang di sekitar William dan Eddelia, mereka juga mengomentari hidup dua orang itu.

Beberapa bulan lalu kehidupan keluarga itu mampu membuat orang lain iri dengan kesempurnaan keluarga itu dan kekuasaan yang dimiliki oleh Alexander William.

Akan tetapi, saat ini mereka yang iri pada keluarga Alexander malah mengasihani keluarga itu. Keharmonisan yang ditunjukan mungkin hanyalah kepalsuan belaka. Nyatanya, saat ini keluarga itu tercerai berai. Hancur berantakan. Tidak ada lagi yang tersisa.

Part | 39

Alexander sudah tidak lagi datang ke perusahaannya seperti biasa. Saat ini posisinya sudah digantikan oleh orang lain yang dahulu perusahaannya pernah ia hancurkan.

Namun, Alexander masih belum akan mengaku kalah pada Lauryn. Jika ia tidak bisa membunuh Lauryn, maka jangan panggil ia Alexander.

Saat ini bukan Lauryn yang akan Alexander bereskan, tapi Janice. Wanita itu telah bersekongkol dengan Lauryn untuk menyingkirkannya dari perusahaan yang ia bangun.

Ia tidak akan pernah membiarkan Janice hidup dengan tenang setelah mengusiknya.

“Lakukan sesuai perintahku,” seru Alexander pada Ellios.

“Baik, Tuan.” Ellios menundukan kepalanya, lalu pria itu meninggalkan kediaman Alexander.

Ellios mengendarai mobil van berwarna hitam. Di kursi penumpang ada empat orang laki-laki yang merupakan bawahannya.

Untuk beberapa jam, Ellios mengintai Janice. Saat mobil Janice meninggalkan perusahaan. Ellios mengikutinya, hingga memasuki sebuah jalanan yang sepi. Ellios menghadang mobil Janice. Empat orangnya keluar dari sana dan memecahkan kaca mobil Janice.

Orang-orang itu menarik Janice keluar dari mobil dengan paksa. Mereka menyeret Janice menuju ke mobil Ellios dan mendorongnya masuk ke dalam sana.

Sopir Janice mencoba untuk menghentikan orang-orang itu, tapi berakhir dengan kondisi mengerikan. Sopir Janice mengalami patah tulang.

Sementara asisten Janice yang juga berada di dalam mobil yang sama tidak bisa melakukan apa-apa selain berteriak minta tolong.

Namun, tidak ada yang bisa membantunya karena tempat itu sangat sepi hari ini. Asisten Janice segera menghubungi kantor polisi, memberikan laporan bahwa Janice diculik.

Di dalam mobil, Janice terus memberontak. “Siapa kalian? Turunkan aku sekarang juga!” bentaknya.

Ellios memiringkan wajahnya, ia menatap Janice. “Sudah tahu siapa kami, Nona Janice?”

"Bajingan sialan! Rupanya Alexander yang mengirim kalian!"

"Itu benar."

"Apa yang ingin kalian lakukan padaku! Turunkan aku!"

"Nona akan tahu nanti."

Ellios membawa Janice ke sebuah gedung yang tidak terpakai. Memaksa Janice menaiki tangga hingga ke lantai atas gedung itu.

Di sana sudah ada Alexander yang menunggu mereka. Pria itu membalik tubuhnya, tersenyum pada Janice yang kini berada di depan wajahnya.

"Kita bertemu lagi, Nona Janice."

"Kau bajingan! Apa yang ingin kau lakukan padaku!"

"Aku akan membunuhmu." Alexander tersenyum mengerikan.

"Kau sakit jiwa! Lepaskan aku, Bajingan!" geram Janice.

Alexander tertawa nyaring. Ia mendekati Janice, kemudian mencengkram dagu Janice kuat. "Ini semua karena ulahmu sendiri. Jika kau tidak mengusiku maka aku tidak akan menyentuhmu."

"Kau duluan yang memulai semuanya, Pak Alexander! Sebagai seorang pria seharunya kau bisa menerima kekalahan! Kau menghancurkan banyak perusahaan, tapi ketika perusahaanmu dihancurkan kau tidak bisa terima.

Itu adalah buah perbuatanmu di masa lalu!” balas Janice tanpa rasa takut.

Alexander naik pitam mendengar ucapan wanita muda di depannya. “Kau masih bisa banyak bicara saat kematianmu sudah dekat.”

“Kau bukan Tuhan yang bisa menentukan kematian seseorang!” sinis Janice.

“Maka kau akan melihat seberapa mampu aku melakukannya. Kau akan mendapatkan kematian yang menyakitkan, Janice.”

“Kau iblis!”

Alexander tertawa lagi. Ia memberi arahan pada Ellios untuk menjalankan perintah selanjutnya.

Ellios kemudian menggiring Janice menuju ke sebuah tempat. Terdapar sebuah tempat penampungan air raksasa di sana. Ada tiang di tengah-tengah tempat itu. Dan ada sebuah tangga untuk masuk ke dalam sana.

Janice sudah memikirkan apa yang akan dilakukan oleh Alexander padanya. Ia yakin pria sinting itu akan memasukannya ke dalam tempat penyimpanan air itu.

“Apa yang ingin kau lakukan padaku, Alexander! Lepaskan aku!” Janice mencoba berontak dari Ellios, tapi kekuatannya kalah jauh dari Ellios yang terlatih.

Dua orang memegangi Janice, sementara itu Ellios mengikat tangan dan kaki Janice. Tidak peduli apa yang Janice katakan, orang-orang itu tidak berhenti.

Ellios membawa Janice masuk ke dalam tempat penyimpanan air raksasa itu. Kemudian ia mengikat Janice di tiang. "Kematianmu akan sangat menyakitkan, Nona Janice. Nikmatilah." Ellios tersenyum iblis. Pria ini tampak seperti orang sakit jiwa yang menyukai kematian yang mengerikan.

"Bajingan sialan! Lepaskan aku! Kalian semua pasti akan ditangkap polisi!" geram Janice dengan wajah marah.

"Katakan apa saja yang ingin kau katakan, Nona Janice. Hari ini kau pasti akan mati." Ellios selesai mengikat Janice, ia kemudian naik ke atas.

"Isi airnya!" perintah Alexander.

Janice mencoba meloloskan diri, tapi tidak ada yang berubah. Ia tetap terikat di sana. Air mulai naik, perlahan-lahan tapi pasti air membasahi tubuh bagian bawah Janice.

Dari atas Alexander mengamati dengan wajah puas. Begitulah yang akan terjadi jika berani mengusiknya.

Di tempat lain, Lauryn menghubungi Janice, tapi ia tidak mendapatkan jawaban. Akhirnya ia menghubungi asisten Janice.

"Aku ingin bicara dengan Janice. Apakah dia ada di dekatmu?" tanya Lauryn.

"*Nona Lauryn, Bu Janice diculik beberapa waktu lalu. Saat ini polisi masih melacak keberadaannya.*"

"Apa? Apa kau mengenal siapa penculiknya?"

"*Tidak, Nona Lauryn. Saya tidak mengenali mereka. Tolong bantu Bu Janice, Nona Lauryn. Saat ini nyawanya berada dalam bahaya.*"

"Baiklah, aku akan meminta bantuan orang untuk menemukan Janice."

"*Terima kasih, Nona Lauryn.*"

Lauryn memutuskan panggilan itu. Ia membuka aplikasi ponselnya, kemudian melacak keberadaan Janice. Lauryn telah memikirkan hal-hal buruk sebelum ia meminta bantuan dari Janice.

Ia tahu orang seperti apa yang akan ia dan Janice hadapi. Bermain-main dengan Alexander sama dengan mempertaruhkan nyawa mereka. Oleh karena itu Lauryn memberikan Janice sepasang antingan yang merupakan alat pelacak untuk selalu dipakai oleh Janice.

Dengan antingan itu Lauryn bisa melacak keberadaan Janice.

Ia meraih kunci mobilnya. "Tidak usah mengikutiku. Aku sudah bicara dengan Reiner." Lauryn bicara pada Douglas.

"Baik, Nona." Douglas percaya begitu saja pada ucapan Lauryn. Ia pikir Lauryn tidak akan membohonginya.

Lauryn masuk ke dalam mobilnya. Ia menyetir mengikuti petunjuk jalan yang menuntunnya ke tempat keberadaan Janice.

Lauryn menghubungi Reiner. Ia tidak bisa pergi begitu saja tanpa bicara pada Reiner. Ia tidak ingin membuat Reiner marah padanya.

"Janice diculik, aku yakin yang melakukannya adalah Alexander. Saat ini aku sedang mengarah ke lokasi keberadaan Janice." Lauryn bicara tanpa menyapa Reiner terlebih dahulu.

"*Di mana kau sekarang. Aku akan ke sana sekarang.*"

"Aku tidak bisa membuang waktu. Aku akan mengirimkan lokasi Janice."

"*Jangan membahayakan nyawamu, Lauryn. Kau belum pulih. Tunggu aku, kita selamatkan Janice bersama.*"

Jika mengikuti pikirannya, Lauryn pasti akan segera pergi, tapi ia tidak bisa mengabaikan kata-kata Reiner. Untuk kali ini ia akan mengandalkan Reiner.

"Baiklah, aku akan menunggumu di lokasi yang tidak jauh dari tempat Janice berada sekarang."

"*Aku akan segera kesana.*"

Lauryn memutuskan panggilan ponselnya. Ia terus melajukan mobilnya menuju ke tepi kota. Setelah sampai di tempat yang ia bicarakan dengan Reiner, Lauryn menunggu di sana.

Ia berusaha tetap tenang meski ia mengkhawatirkan Janice. Inilah kenapa Lauryn tidak ingin ada orang yang bekerja sama dengannya, ia hanya akan membawa orang lain ke kematian.

Menunggu selama sepuluh menit, mobil Reiner akhirnya sampai di tempat Lauryn berada. Reiner segera turun dari mobilnya dan masuk ke mobil Lauryn.

Reiner lega karena Lauryn benar-benar menunggunya. “Biarkan aku yang menyelamatkan Janice,” seru Janice. Ia yakin ia bisa mengatasi Alexander dan orang-orangnya.

“Tidak, aku akan ikut.”

“Lauryn, percayalah padaku.” Reiner menatap Lauryn seksama. “Aku telah memanggil polisi. Mereka akan menangkap Alexander.”

Lauryn diam sejenak. Sebelum akhirnya ia menjawab, “Berhati-hatilah.”

“Aku akan berhati-hati,” jawab Reiner pasti.

Setelah itu Reiner mengemudikan mobil Lauryn. Ia menghentikan mobil itu di tempat yang aman.

“Tunggu di sini sampai polisi datang.”

“Aku mengerti.”

Reiner segera keluar dari mobil. Ia membawa senjata api bersamanya. Pria itu memasuki gedung tua yang sudah tidak terpakai lagi dengan hati-hati.

Sementara itu di atas air sudah mencapai dada Janice. Wanita itu tidak menyerah terhadap hidupnya. Ia terus mencoba untuk membebaskan dirinya.

Di atas, Alexander menonton dengan senang hati. Ia akan melihat bagaimana Janice mati karena lemas.

Reiner telah sampai ke atas. Di bawah gedung, polisi telah tiba. Mereka naik ke atas dengan serempak dan hati-hati.

Reiner mengarahkan senjata apinya ke arah kaki Alexander. Ia harus melumpuhkan pria itu agar tidak bisa melarikan diri.

Satu peluru melesat mengenai tepat di paha kanan Alexander. Tembakan itu mengejutkan orang-orang yang ada di sana. Mereka semua segera mengarah pada Reiner, setelah itu suara tembakan lain terdengar saling bersautan.

Dengan kakinya yang tertembak, Alexander mencoba untuk melarikan diri. Ia tidak tahu bagaimana Reiner berada di sana, tapi yang pasti ia tidak boleh tertangkap oleh Reiner.

Ellios juga melarikan diri, bahunya terkena tembakan Reiner, sementara empat orang yang datang bersama Ellios tadi sudah tewas di tangan Reiner.

Polisi kemudian datang. Reiner mengenal pemimpin pasukan itu.

“Ada seorang wanita di dalam sana, cepat selamatkan dia.” Reiner bicara pada pemimpin pasukan.

“Baik.”

Setelah itu Reiner mengejar Ellios dan Alexander. Tidak ada jalan untuk melarikan diri dari gedung itu, tangga yang tadi dilalui oleh mereka sudah dijaga oleh polisi.

Saat ini Ellios dan Alexander berada di tepi atap gedung. Kedua pria itu memegang senjata di tangan mereka.

"Menyerahlah, Alexander. Kau tidak akan bisa kabur!" seru Reiner. Di belakang Reiner ada satu pasukan polisi yang mengarahkan senjatanya pada Alexander dan Ellios.

"Turunkan senjata kalian!" Perintah seorang polisi.

Alexander tidak mengindahkan ucapan polisi itu. Jika ia harus mati hari ini maka Reiner juga harus ikut bersamanya. Kematian Reiner adalah pembalasan darinya untuk Lauryn.

"Habisi Reiner Dominic!" Alexander memberi perintah pada Ellios.

Ellios adalah pelayan yang setia pada tuannya, dalam keadaan seperti ini ia masih mengikuti perintah Alexander.

Alexander dan Ellios melepaskan tembakan bersamaan ke arah Reiner, tapi Reiner menghindar dengan cepat, peluru yang mengarah padanya hanya berhasil mengenai lengannya.

Setelah itu puluhan peluru mengarah pada Alexander dan Ellios, dua orang itu tidak bisa menghindar lagi. Tubuh mereka menerima banyak tembakan dan terhuyung ke belakang hingga terjatuh dari atap gedung itu.

Lauryn sudah berada di atas gedung. Ia berlarian menuju ke suara tembakan. Takut jika sesuatu terjadi pada Reiner.

"Reiner!" Lauryn berlari menuju Reiner yang sudah tertangkap oleh matanya.

"Kau terluka." Lauryn melihat ke lengan Reiner yang berdarah.

"Tidak apa-apa. Ini tidak terlalu serius." Reiner mengelus wajah cantik Lauryn dengan tangannya yang tidak terluka. Ia tersenyum menenangkan wanitanya. "Semuanya sudah selesai sekarang. Alexander mendapatkan akhir yang pantas."

Lauryn tidak peduli pada nasib akhir Alexander, yang ia pedulikan saat ini hanyalah kondisi Reiner. "Ayo kita ke rumah sakit. Kau harus segera di tangani."

"Baiklah, ayo." Reiner tidak ingin membuat Lauryn lebih cemas lagi.

Ketika Lauryn dan Reiner hendak menuju ke tangga, Janice menghadang langkah mereka.

"Terima kasih karena sudah menyelamatkanku." Janice mengucapkannya dengan sangat tulus.

"Bukan kami yang menyelamatkanmu, tapi anting-anting yang kau kenakan." Lauryn membalas ucapan Janice.

Janice meraba antingnya tanpa sadar. Ia ingat Lauryn penarh mengatakan padanya bahwa suatu hari nanti anting itu akan membantunya. Dan itu benar-benar terjadi. Jika ia tidak menggunakan anting pemberian Lauryn maka saat ini ia pasti sudah mati.

"Apapun itu aku berterima kasih pada kalian. Terima kasih banyak. Jika kalian tidak datang maka aku pasti sudah tewas karena Alexander."

"Melihat kau baik-baik saja itu sudah cukup, Janice," balas Lauryn. "Kami harus segera pergi."

"Ah, ya." Janice menggeser tubuhnya memberikan jalan untuk Lauryn dan Reiner. Kini ia tahu siapa pria hebat yang berada di belakang Lauryn, ternyata itu Reiner Dominic.

Part | 40

Mata Lauryn tertuju pada dua mayat yang berada beberapa meter dari keberadaannya saat ini. Kematian Alexander sudah menuntaskan segala dendam di dalam hatinya. Pria seperti Alexander tidak bisa dibiarknan hidup lebih lama karena akan ada lebih banyak orang yang terluka karenanya.

Tidak berlama-lama Lauryn mengalihkan pandangannya. Ia tidak akan melihat ke belakang lagi sama seperti dendamnya yang sudah terbalaskan. Sekarang ia bisa menata masa depannya tanpa bayang-bayang dendam yang mengotori hatinya.

Lauryn membukakan pintu mobil untuk Reiner, lalu setelahnya ia masuk ke dalam mobil. Membawa mobilnya menuju ke rumah sakit.

Noah segera menangani Reiner ketika Reiner sampai. Ia mengeluarkan peluru dari lengan Reiner dan mengatasi luka Reiner.

"Apa yang salah dengan kalian, bergantian masuk rumah sakit?" Noah mengocehi sahabatnya.

"Aku tidak butuh ocehanmu, Noah. Lakukan saja pekerjaanmu dengan benar."

"Kau memang memiliki sepuluh nyawa, Reiner," cibir Noah.

Beberapa saat kemudian Noah selesai menangani luka Reiner. "Apa yang terjadi kali ini?" tanya Noah.

"Alexander berulah. Dia menculik Janice. Akan tetapi, Alexander sudah mendapatkan balasannya. Pria itu sudah tewas."

Noah melihat ke arah Lauryn, ia tidak melihat kesedihan di mata Lauryn sama sekali, mungkin itu karena Lauryn sudah sangat membenci Alexander.

Noah merasa tenang, setidaknya masalah Lauryn sudah selesai. Sebagai sahabat Reiner, Noah juga ingin Lauryn hidup dengan baik. Memiliki dendam dan kebencian di dalam hati tentu akan sangat menyiksa.

Setiap saat yang dipikirkan hanyalah bagaimana cara membalas dendam. Untunglah semua itu sudah selesai sekarang.

“Itu bagus. Pria seperti itu memang lebih baik mati daripada hidup. Hanya membuat kesulitan untuk hidup orang lain.” Noah mengomentari tentang Alexander.

Lauryn tidak bereaksi terhadap ucapan Noah karena apa yang Noah ucapkan memang benar.

Satu bulan berlalu dari kematian Alexander, kehidupan Lauryn kini menjadi lebih baik. Tidak ada lagi pembalasan dendam yang menjadi prioritas utamanya. Saat ini ia hanya menikmati hari-harinya bersama dengan Reiner.

Hari-hari yang penuh kehangatan dan kebahagiaan. Hari-hari yang dahulu tidak pernah ia rasakan.

Dari Reiner, Lauryn belajar mengerti apa itu cinta. Dari Reiner, Lauryn belajar untuk mempercayai orang lain. Reiner merupakan paket sempurna untuk hidupnya. Pria itu memberikannya banyak cinta, memanjakannya layaknya putri raja.

“Apa yang sedang kau pikirkan, Lauryn?” Reiner datang dari arah belakang dan memeluk Lauryn.

Lauryn memiringkan kepalanya kemudian tersenyum pada Reiner. “Aku hanya memikirkan tentang waktu yang sudah aku lewati.”

“Jangan memikirkan masa lalu lagi jika itu hanya akan menyakitimu.” Reiner berkata dengan lembut.

“Kau juga datang dari masalaluku, Reiner, dan kau tidak menyakitiku sama sekali.”

Reiner tersenyum mendengar ucapan Lauryn. “Aku senang mendengarnya kalau begitu.”

“Lihat, bintang itu bersinar terang. Itu pasti Ibu.” Lauryn menujuk ke sebuah bintang di langit.

“Benar, itu pasti Ibu. Dia ingin melihatmu dari tempat yang tinggi. Mengawasimu dengan baik dari sana,” balas Reiner.

“Aku baik-baik saja di sini, Bu. Aku menemukan pria yang tepat yang akan menjagaku. Ibu tidak perlu mengkhawatirkanku.” Lauryn menempelkan kepalanya ke dada bidang Reiner.

“Itu benar, Bu. Aku akan menjaga Lauryn, membahagiakannya dan tidak akan pernah menyakitinya. Awasi aku dari sana, jika aku melakukan sesuatu yang tidak baik pada putrimu datanglah ke mimpiku dan marahi aku.”

Lauryn tersenyum mendengar ucapan Reiner. Jika ibunya masih ada, ibunya pasti akan sangat menyukai Reiner.

Selanjutnya tidak ada pembicaraan lagi di antara Lauryn dan Reiner, keduanya hanya menikmati malam yang indah itu.

Reiner membawa Lauryn ketika tubuh Lauryn terasa dingin. Dan di dalam kamar ia memberikan kehangatan

untuk Lauryn yang saat ini tidak mengenakan pakaian apapun.

Reiner memang tahu cara memberi kehangatan untuk Lauryn dengan baik.

Reiner membawa Lauryn ke sebuah restoran yang terlatak di tepi pantai. Saat ini keduanya tengah menyantap hidangan laut yang sangat lezat, tapi tetap saja bagi Reiner masakan Lauryn jauh lebih lezat dari hidangan yang saat ini ia makan.

"Makan dengan benar. Kau bisa memandangiku sebanyak yang kau mau setelah makan," seru Lauryn pada Reiner yang sejak tadi lebih fokus pada wajahnya daripada makanannya sendiri.

"Aku hanya terpesona pada kecantikanmu. Malam ini kau sangat cantik."

Lauryn berdecih. "Kau selalu mengatakan itu padaku setiap hari."

Reiner terkekeh geli. "Aku rasa kata-kata itu sudah diatur dengan baik oleh mulutku untuk diulang setiap hari."

"Makanlah. Kau bisa mengiris jarimu sendiri jika tidak fokus."

"Baik, Nyonya Dominic."

Lauryn tidak menjawab godaan Reiner. Ia hanya melanjutkan kegiatannya, mengunyah lobster di dalam mulutnya kemudian menelannya.

Semua hidangan sudah habis. Reiner mengajak Lauryn utnuk berdansa.

Reiner merengkuh pinggang Lauryn, membawa Lauryn mengikuti musik yang sedang dimainkan oleh pianis yang ada di ruangan itu.

Musik berhenti, Reiner tiba-tiba berlutut. Ia mengeluarkan kotak cincin bermatakan berlian. “Maukah engkau menikah denganku, Lauryn Athena?”

Lauryn terkejut, ia tidak menyangka jika Reiner akan melamarnya malam ini. Ia terharu hingga ingin menangis.

“Ya. Aku mau.” Lauryn tidak membuat Reiner menunggu lama.

Reiner tersenyum bahagia. Ia telah menunggu hari ini dengan sabar. Reiner ingin melamar Lauryn di waktu yang tepat. Saat Lauryn sudah benar-benar merasa yakin padanya. Saat Lauryn benar-benar mengandalkannya.

Reiner memasangkan cincin ke jari manis Lauryn. Setelah itu ia mengecup punggung tangan Lauryn dan berdiri. Musik kembali berputar, keduanya menari bersama lagi.

Setelah musik selesai, Reiner dan Lauryn kembali ke tempat duduk mereka. Tidak hanya Reiner yang memiliki kejutan, tapi Lauryn juga.

“Ini untukmu.” Lauryn mengeluarkan sebuah kotak berwarna hitam yang diikat dengan pita berwarna merah.

“Apakah ini hari ulang tahunku?” Reiner ingat dengan jelas ini bukan hari lahirnya.

Lauryn tertawa kecil. “Aku yakin kau tidak amnesia. Itu hadiah dariku. Bukalah.”

Reiner meraih hadiah itu kemudian ia membukanya perlahan. Matanya tidak berkedip saat ia melihat sebuah test pack ada di sana dengan dua garis merah.

“Selamat untukmur, Reiner. Kau akan menjadi seorang ayah.” Lauryn berkata dengan bahagia.

Reiner tidak tahu harus mengatakan apa. Ia hanya bangkit dari tempat duduknya dan memeluk Lauryn. Kemudian ia menggendong Lauryn. Menari dengan wanita itu di kedua tangannya.

“Aku benar-benar bahagia, Lauryn. Aku akan segera menjadi ayah. Kita akan menjadi orangtua.” Reiner tidak bisa menutupi kebahagiaannya. Wajahnya saat ini tampak berseri.

Lauryn menyukai raut bahagia Reiner saat ini. Ia sangat berterima kasih pada Tuhan karena Tuhan mempercayakan malaikan kecil di dalam rahimnya.

Ia akan menjadi seorang ibu, ia akan memiliki anak kecil yang akan ia cintai dengan sepenuh hatinya. Lauryn tidak akan pernah menyia-nyiakan janin di dalam kandungannya. Ia akan menjaganya dengan baik.

Hidupnya kini sudah lengkap. Ia memiliki pria yang mencintainya, dan ia akan segera memiliki anak dari pria yang ia cintai.

♥♥♥♥♥ The End ♥♥♥♥♥

Extra Part

Hari ini Lauryn tampak seperti putri dari negeri dongeng dengan gaun putih yang ia kenakan. Di atas kepalanya terdapat mahkota kecil bertahtakan berlian.

Di sebelahnya Reiner tampak gagah dengan setelah jas berwarna hitam yang ia kenakan. Pria yang jarang tersenyum itu kini memperlihatkan senyumannya di depan semua orang.

Di aula yang didominasi warna emas itu, Lauryn dan Reiner melangsungkan pernikahan mereka. Mengucapkan janji suci pernikahan yang tidak akan pernah mereka langgar.

Tamu-tamu yang hadir di sana ikut bersuka cita untuk kedua mempelai. Mereka semua menikmati pesta mewah bak pernikahan putra raja itu.

Setelah berjam-jam, acara selesai. Reiner membawa Lauryn ke kamar pengantin mereka.

“Kau lelah?” tanya Reiner.

Lauryn menganggukan kepalanya. “Aku merasa sedikit lelah. Mungkin itu karena kehamilanku.”

“Seharusnya kau bicara jika kau lelah.”

“Tidak apa-apa. Aku bisa menahannya.” Lauryn tersenyum menenangkan.

“Biar aku bantu melepaskan gaunmu.” Reiner berjalan ke belakang Lauryn. Ia menurunkan resleting gaun Lauryn, melepaskan gaun mahal itu dari tubuh wanitanya.

“Aku akan menyiapkan air hangat untukmu.” Reiner kemudian melangkah ke kamar mandi tanpa menunggu jawaban dari Lauryn.

Setelah siap, Reiner kembali ke sisi Lauryn. “Aku sudah menambahkan minyak essensial Lavender, itu akan membuat kau merasa lebih nyaman.”

“Ayo mandi bersama,” ajak Lauryn.

“Baiklah.”

Reiner dan Lauryn masuk ke dalam jaccuzi. Mereka berendam di dalam sana dengan Reiner memeluk tubuh Lauryn.

“Kau tahu, Lauryn. Kau adalah harapanku yang menjadi nyata,” seru Reiner sembari meletakan dagunya di bahu Lauryn.

Lauryn memiringkan wajahnya menatap wajah Reiner yang kini melihat ke arahnya. “Kita memiliki harapan yang sama, Reiner.”

“Aku sangat bahagia memiliki kau dalam hidupku, Lauryn. Aku mencintaimu.”

“Aku juga mencintaimu, Reiner. Kau segalanya untukku.”

Reiner melumat bibir Lauryn dalam dan lembut. Kemudian ia melepaskannya tanpa menyentuh Lauryn lebih.

Untuk beberapa saat mereka menghabiskan waktu di dalam jaccuzi masih dalam keadaan berpelukan sebelum akhirnya Reiner menggendong Lauryn keluar dari sana.

Reiner membaringkan Lauryn di ranjang, matanya sudah berkabut oleh hasrat. Ia naik ke atas ranjang lalu mulai mencumbu Lauryn.

Setelah mengetahui kehamilan Lauryn, Reiner banyak bertanya pada dokter kandungan dan salah satunya mengenai apakah tidak apa-apa jika ia dan Lauryn tetap berhubungan badan. Dan jawabannya membuat Reiner senang karena tidak ada larangan untuk tetap berhubungan badan.

Reiner menciumi setiap inchi tubuh Lauryn, meninggalkan jejak kemerahan yang merupakan tanda kepemilikan darinya.

Kedua tangan Reiner mengangkat paha Lauryn, membuat posisi yang pas untuk dirinya.

Kejantanan Reiner telah masuk ke dalam milik Lauryn, bergerak lebih pelan dari biasanya agar tidak menyakiti Lauryn.

Erangan Lauryn terus terdengar, ia menikmati setiap hentakan yang diberikan oleh Reiner.

Rasa sakit yang berubah menjadi kenikmatan yang ia sukai. Tubuh Lauryn mengikuti irama gerakan Reiner, naik turun dengan ritme cepat.

Gelombang kenikmatan menyapu keduanya. Reiner menopang tubuhnya dengan kedua tangannya. Matanya menatap Lauryn penuh cinta. Tidak ada kata-kata yang bisa ia ucapkan selain ia begitu mencintai wanita yang ada di bawahnya.

Ia bersumpah, ia tidak akan pernah menyia-nyiakan Lauryn. Ia akan mencintai Lauryn dengan seluruh hatinya.

♥♥♥♥♥ The End ♥♥♥♥♥